

NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi



Disusun Oleh:

Annisa Rahmah Gunawan

NIM.18.11.3.1.013

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NILAI TASAWUF DALAM TRADISI *NGASA* DI JALAWASTU

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ANNISA RAHMAH GUNAWAN

NIM.18.11.3.1.013

Sukoharjo, 13 Oktober 2022

Disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi



Siti Fathonah, S.Th.I, MA

NIK. 19830223 201701 2 167

HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamualaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ANNISA RAHMAH GUNAWAN

PROGRAM STUDI : TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS : USHULUDDIN DAN DAKWAH

Menyatakan bahwa penelitian skripsi yang berjudul “NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU” bukan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 13 Oktober 2022



Annisa Rahmah Gunawan

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Siti Fathonah, S.Th.I, MA
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Saudara/i : Annisa Rahmah Gunawan

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta
Di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami memutuskan bahwa skripsi saudara Annisa Rahmah Gunawan dengan NIM 18.11.3.1.013 yang berjudul “NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU” sudah dapat dimunaqasahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang ilmu Tasawuf dan Psikoterapi. Oleh karena itu kami memohon agar skripsi tersebut segera dimunaqasahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas permohonan ini disampaikan. Terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 13 Oktober 2022



Siti Fathonah, S.Th.I, MA
NIK. 19830223 201701 2 167

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU

Disusun oleh:

ANNISA RAHMAH GUNAWAN

NIM. 18.11.3.1.013

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa Tanggal 25 Oktober 2022

dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi

Sukoharjo, 17 November 2022

Penguji Utama



Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog

NIP. 19900802 201801 1 001

Pengujian/Ketua Sidang



Siti Fathonah, S.Th.I, MA

NIK. 19830223 201701 2 167

Pengujian II/Sekretaris Sidang



Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A

NIP.19910414 201903 2 011

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag

NIP. 19730522200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamiin

Puji dan puji syukur atas hidup dan kelapangan hati yang sudah diberikan Allah SWT selama proses penyusunan skripsi ini. Perjalanan panjang dan berliku ini tidak akan pernah tercapai tanpa keikhlasan Allah SWT, motivasi diri, dan restu orang tua di setiap prosesnya. Kupersembahkan seluruh karya ini untuk Bapak dan Ibu yang sudah mengorbankan banyak hal untuk penulis. Tidak lupa untuk diriku sendiri, Annisa Rahmah Gunawan yang seringkali jatuh bangun dalam perjalanan hidup. Teruntuk terimakasih tidak terkira kepada kawan-kawanku yang sudah hadir dalam proses panjang ini.

Terimakasih.

MOTTO

“Dimana pun kamu tinggal, harus bisa sadar diri, mawas diri dan tahu diri”

(Bapak)

“Ada ratusan pesan dari Tuhan di setiap kejadian yang kita alami” (Jalaluddin

Rumi)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan belas kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “NILAI TASAWUF DALAM TRADISI NGASA DI JALAWASTU”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi jenjang Strata I (S1) Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa telah banyak mendapatkan motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaga. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing Akademik di Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Siti Fathonah, S.Th.I., M.A selaku Dosen Pembimbing yang rela meluangkan waktu, tenaga dan menyemangati penulis hingga selesai skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pengetahuan di bangku perkuliahan.
7. Pemangku Adat dan jajaran Kepengurusan Desa Adat Kampung Jalawastu yang mengizinkan penulis untuk meneliti Kampung Budaya Jalawastu.

8. Pemerintah Kecamatan Ketanggungan dan Kelurahan Ciseureuh yang sudah memberikan data administrasi penduduk.
9. Kedua orang tua penulis, Bapak Ait Gunawan dan Ibu Amilah Oktavia yang tidak henti mendoakan penulis dan menanyakan waktu wisuda.
10. Kepada saudara dan saudari saya, Nur Aini, Aldiyansyah Gunawan dan Muhammad Furqon Al-Farizi Gunawan yang seringkali saya jahili.
11. Kepada keluarga Bapak Tri Gunawan Priyono yang sudah membantu akomodasi penulis selama penelitian.
12. Kawan-kawan penelitian Adiba Sofie Inspandiary, S.Ag dan Nurul Eva Nata, S.Ag yang telah menemani penulis selama berada di Kampung Budaya Jalawastu.
13. Kepada kawan-kawan seperjuangan saya, Adella Syaharani, S.Pd, Dhari'ah Nurul Arifah, S.Ag, Viola Romadhona Frionti, S.Ag, Avindhy Novianti Faradhea, S.Ag.
14. Kepada Dicki Kurniawan selaku kawan dekat penulis yang sudah mencurahkan pikiran dan sejumlah materi.
15. Subjek penelitian yang berinisial WW, D, TR, DA, G, KU, dan B yang kooperatif.
16. Segenap warga Kampung Jalawastu yang banyak membantu penulis.
17. Teman-teman mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta angkatan 2018.

Skripsi ini ditulis dengan kesungguhan, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, pembaca, atau bagi pihak yang membutuhkan. Penulis berharap kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Sukoharjo, Oktober 2022

Annisa Rahmah Gunawan

ABSTRAK

Tradisi seringkali dianggap sebelah mata karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Anggapan-anggapan tersebut didasari oleh sentimen objektif yang tidak dilandasi oleh fakta lapangan dan kajian yang mendalam dengan keilmuan tertentu, seperti ilmu tasawuf. Padahal jika diteliti, maka ada kesesuaian antara tujuan tradisi dengan ajaran Islam. Salah satu tradisi yang tak luput dari penilaian negatif adalah tradisi *Ngasa*. Tradisi *Ngasa* ialah tradisi sedekah gunung yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Tradisi *Ngasa* dilakukan satu tahun sekali pada Senin *Wage* atau Selasa *Kliwon* di bulan *Mangsa Kasanga*, yaitu sekitar akhir bulan Februari hingga pertengahan bulan Maret.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Juli tahun 2022 untuk mengetahui keadaan sosial masyarakat Jalawastu dan mengikuti prosesi *Ngasa*. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah dengan 2 tema yaitu; (1) bagaimana prosesi upacara *Ngasa*, dan (2) apa nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Ngasa*. Metode penelitian ini kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Clark Moustakas. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara terhadap 7 subjek penelitian, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber data.

Dari hasil penelitian, upacara *Ngasa* melewati 2 sesi, yaitu sesi sebelum tradisi *Ngasa* dan sesi ketika tradisi *Ngasa* berlangsung. Pada sesi pertama, terdapat dua aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu, yaitu (1) kegiatan bersih desa; dan (2) membuat gunung. Adapun prosesi ketika upacara *Ngasa* yaitu (1) ciprat suci; (2) penampilan kesenian *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali*; (3) arak-arak gunung; (4) doa *Ngasa*; dan (5) memakan jamuan *Ngasa*.

Kata kunci: Nilai Tasawuf, Tradisi *Ngasa*, Kampung Jalawastu.

ABSTRACT

Tradition is often underestimated because it is not accordance with Islamic rules. These assumptions are based on objective sentiments and are often not based on field facts and indepth with certain sciences, such as Sufism. In fact, if examined carefully, there is a match between the goals of tradition and Islamic teachings. One tradition that not escape practical assesment is the *Ngasa* tradition. *Ngasa* tradition is a mountain alms which aims to express gratitude and dependence on Allah SWT. The *Ngasa* tradition is usually carried out once a year in the month *Mangsa Kasanga*, which is around the end of February to mid March. This research was conducted from January to July 2022 to knowing the social condition of the people of Jalawastu and to follow the *Ngasa* procession. Therefore, the reseacher formulated the problem with 2 themes; (1) how is *Ngasa* ceremony procession, and (2) what are the values of Sufism in the *Ngasa* tradition.

This research method is qualitative-descriptive with a phenomenological approach initiated by Clark Moustakas. Data collection techniques used are interviews with 7 subjects, observation and documentation consisting of of village archives and personal document. The validity of the data using triangulation method and data sources.

The results of the research are that the *Ngasa* ceremony went through two sessions before the *Ngasa* tradition and session when the *Ngasa* tradition. In the first session, there were two activities carried out by the Jalawastu community, (1) village clean activities; and (2) making *gunungan*. The processions during the *Ngasa* ceremony are; (1) ciprat suci; (2) performances of *Perang Centhong* and *Manuk Dadali*; (3) arak-arakan *gunungan*; (4) *Ngasa*'s prayes and (5) eating *Ngasa*'s banquet.

Keywords: Values of Sufism, *Ngasa* Tradition, Jalawastu village.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat dan Kegunaan.....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	13
1. Hakikat Nilai.....	13

2.	Tasawuf.....	16
3.	Tradisi <i>Ngasa</i>	24
C.	Kerangka Berfikir.....	35
BAB III	39
METODE PENELITIAN	39
A.	Jenis Penelitian.....	39
B.	Karakteristik Subjek Penelitian.....	39
C.	Teknik Pengumpulan Data	41
D.	Teknik Analisis Data.....	46
E.	Teknik Keabsahan Data	47
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		47
A.	Gambaran Umum Kampung Jalawastu	47
1.	Kondisi Geografis Kampung Jalawastu.....	47
2.	Unsur-unsur Kebudayaan di Kampung Jalawastu	49
3.	Norma Adat sebagai Wujud Kebudayaan Kampung Jalawastu.....	59
B.	Tradisi <i>Ngasa</i>	60
1.	Sejarah upacara <i>Ngasa</i>	60
2.	Prosesi Tradisi <i>Ngasa</i>	64
C.	Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Tema-Tema yang Muncul.....	71
1.	Subjek WW.....	71
2.	Subjek D	79
3.	Subjek TR	88
4.	Subjek DA.....	95
5.	Subjek G	102

6.	Subjek KU.....	112
7.	Subjek B.....	118
D.	Analisis Data	122
1.	Nilai dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	122
2.	Nilai Tasawuf dalam Tradisi <i>Ngasa</i>	125
E.	Temuan Penelitian	132
F.	Kontribusi Penelitian dalam Konteks Tasawuf.....	135
BAB V.....		139
PENUTUP.....		139
A.	Kesimpulan.....	139
B.	Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA		141
LAMPIRAN.....		145
	Verbatim Wawancara.....	145
	Tabel Observasi	265
	Koding dan Tema	268
	Dokumentasi	284

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Kecamatan Ketanggungan.....	47
Gambar 1. 2 Jalan Terputus Akibat Tanah Longsor	48
Gambar 1. 3 Rumah Penduduk Jalawastu.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Karakteristik Subjek Penelitian.....	40
Tabel 1. 2 Panduan Wawancara.....	42
Tabel 1. 3 Lembar Catatan Observasi	45
Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Ciseureuh.....	48
Tabel 2. 2 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Ciseureuh.....	51
Tabel 2. 3 Susunan Pengurus Adat Kampung Jalawastu.....	52
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya masyarakat Jawa merupakan masyarakat seremonial, artinya seluruh aspek kehidupan manusia patut untuk dirayakan (Purwanto, 2019). Hal ini memiliki pemaknaan bahwa segala tindakan, rencana, keinginan, bahkan kematian sudah diatur sedemikian rupa hingga tercipta keseimbangan antara manusia, Tuhan dan semesta. Melalui tradisi, seorang 'Jawa' harus dapat menyeimbangkan keinginan diri dan alam jika ingin mendapatkan kesempurnaan (*kasunyatan*). Kesempurnaan ini mengantarkan manusia untuk dapat *manunggal* terhadap *kawula Gusti*.

Kesempurnaan dalam literatur tasawuf disebut kamil. Orang-orang yang berhasil menyeimbangkan unsur iman, islam dan ihsan disebut sebagai insan kamil. Perjalanan untuk menyucikan jiwa disebut riyadhah demi mengalahkan tujuh nafsu utama (amarah, lawamah, mulhamah, radhiyah, mardhiyyah, mutmainah dan kamilah) yang akan menghantarkan manusia menjadi manusia sempurna. Proses ini sering disebut tazkiyyat al-nafs wa tasyfiyat al-qulub (pembersihan nafsu dan penjernihan hati) yang terdiri dari beberapa tingkatan atau *maqamat* (Sholikhin, 2014). Menurut Nasution (1995) tidak ada barometer pasti dalam perumusan setiap *maqamat*. Namun umumnya *maqam-maqam* dalam tasawuf yang paling populer terdiri dari taubat, zuhud, sabar, tawakal dan ikhlas.

Tasawuf dan tradisi Jawa adalah dua pembahasan yang berbeda. Namun pada konteks kebudayaan, keduanya sering disandingkan sebab adanya akulturasi. Contoh tradisi yang erat dengan *maqamat* di tasawuf adalah tradisi Suronan, Ingkungan dan Ngubeng Jagad. Dalam tradisi Suronan terkandung nilai muhasabah, syukur dan taubat. Tradisi Ingkungan berasal dari kata *ingkung linangkung* atau *enggalo njungkung* yang berarti berpasrah diri pada Tuhan mengandung nilai tawakal. Atau tradisi Ngubeng Jagad yang mengharuskan untuk bertafakur dan memfokuskan diri untuk berzikir atau mengingat Tuhan (Nugroho & Hidayat, 2021).

Salah satu upaya menciptakan hubungan harmonis antara manusia, alam dan Tuhan ialah melalui ritual sedekah alam seperti Sedekah Laut di Cilacap, Jawa Tengah yang dilaksanakan untuk meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, supaya ketika berlayar tidak mendapat kendala berarti. Setelah nelayan berhasil memperoleh hasil laut, sebagian tangkapan itu dipersembahkan kepada alam sebagai bentuk rasa terima kasih (Suryanti, 2017). Sama halnya dengan Sedekah Bumi di Bojonegoro yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang sudah diberikan dalam bentuk hasil panen bumi, sekaligus menghormati dan mengenang jasa para leluhur yang telah membuka tempat atau babad alas (Rohmah, 2014). Keduanya memiliki persamaan yang tidak jauh berbeda, yakni makna kebersyukuran terhadap nikmat Tuhan dan penghormatan kepada para leluhur. Tradisi lain yang juga memiliki makna hampir sama dengan tradisi-tradisi tersebut ialah tradisi Sedekah Gunung atau *Ngasa* di Kampung Jalawastu, Brebes, Jawa Tengah.

Secara normatif masyarakat Jalawastu menempatkan Islam sebagai agama, namun pada praktek kesehariannya mereka tidak sepenuhnya menjalankan syari'at Islam. Geertz dalam Agama Jawa (1960) membagi agama Jawa menjadi 3 bagian yaitu Priyayi, Santri dan Abangan. Kaum Priyayi menekankan pada aspek-aspek ke-Hinduan dengan unsur pemerintahan, kaum Santri mewakili aspek ajaran Islam yang kuat dan berkaitan dengan unsur-unsur perdagangan dan kaum Abangan menekankan pada aspek animistis-sinkretis Jawa yang berkaitan orang-orang petani di pedesaan. Meskipun dikatakan sebagai Islam abangan, masyarakat Jalawastu memiliki pegangan hidup yang jelas yang tercantum dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*.

Dayeuh Lemah Kaputihan merupakan petuah-petuah dan pamali berisikan pedoman hidup yang tidak boleh dilanggar. Jika aturan-aturan tersebut dilanggar, maka akan berdampak pada keseimbangan alam dan akan dikenakan sanksi sosial atau sanksi yang berasal dari kekuatan gaib (Sunanang & Luthfi, 2015). *Dayeuh Lemah Kaputihan* dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat, sebab ia membentuk dasar keyakinan, sistem nilai dan tata cara interaksi manusia dengan makhluk lain. *Dayeuh Lemah Kaputihan* sebagai sastra lisan mempunyai pengaruh yang kuat untuk membentuk suatu hukum dan dipertahankan oleh masyarakat Jalawastu (Setiani et al., 2021).

Nilai-nilai dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* dianggap sangat sakral karena memiliki dasar untuk membentuk suatu peristiwa yang dapat menjadi sejarah lokal. Menurut Partokusumo (1995) kepercayaan-kepercayaan terhadap legenda atau folklor memiliki pemaknaan yang mendalam bagi masyarakat yang

bersangkutan. Baik sejarah mengenai tempat, tokoh agama, maupun cerita-cerita rakyat yang melingkupinya. Salah satu peristiwa yang sangat erat kaitannya dengan *Dayeuh Lemah Kaputihan* ialah tradisi *Ngasa*.

Ngasa atau ngaso berarti beristirahat dari pekerjaan selama satu tahun setelah lelah menggarap ladang. Fungsi ritual *Ngasa* dipahami oleh masyarakat Jalawastu sebagai permohonan dijauhkan dari berbagai marabahaya untuk setahun berikutnya dan bentuk syukur atas segala nikmat untuk setahun sebelumnya. Adapun waktu pelaksanaan *Ngasa* pada bulan musim mangsa kasanga di hari Senin Wage atau Selasa Kliwon. Masyarakat Jalawastu merupakan masyarakat agraria dan segala aktifitas pertanian selama setahun patut untuk dirayakan. Ketergantungan masyarakat Jalawastu dengan bumi dan pertanian melahirkan norma terhadap lingkungan yang terwujud dalam prosesi *Ngasa*.

Masyarakat Jalawastu menganggap tradisi *Ngasa* sebagai pesta desa tahunan terbesar, sehingga seluruh biaya ditanggung warga dengan cara sukarela. Mereka percaya jika tidak melaksanakannya maka akan berpengaruh pada hasil panen yang mereka dapatkan dan mereka akan mendapatkan musibah berupa bencana alam. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, warga setempat mengantisipasinya dengan melaksanakan ritual *Ngasa*. Masyarakat Jalawastu mempercayai kekuatan magis pada prosesi *Ngasa*. Kepercayaan terhadap hal-hal di luar kuasa manusia diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara adat sebagai simbol dari siklus kehidupan. Musibah-musibah yang tidak dapat diselesaikan manusia oleh pengetahuan yang dimilikinya diterjemahkan

sebagai kemarahan dari kekuatan-kekuatan gaib yang berada di sekitar manusia (Soepanto et al., 1991).

Tradisi *Ngasa* adalah wujud dari aktifitas interaktif antara manusia dan alam. Untuk menuju alam yang *hejo lembo*, hendaknya manusia berperilaku baik sebab alam telah memberikan penghidupan. Melalui ritual *Ngasa*, manusia diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah dilimpahkan dan berpasrah diri pada kehendak alam dan Tuhan. Selain itu, untuk menghormati dan menjaga karuhun para leluhur.

Abdullah (1987) mengatakan bahwa Islam dan tradisi ialah dua entitas yang tidak dapat terpisahkan sehingga nyaris pembahasan mengenai tradisi akan selalu bersinggungan dengan realita sosial maupun keagamaan. Oleh karena itu, banyak ajaran-ajaran Islam yang masuk ke dalam tradisi dan sering tidak disadari. Seperti tradisi *Ngasa* yang tidak luput dari internalisasi nilai-nilai sufistik, seperti syukur. Di dalamnya warga melakukan slametan dengan menghadirkan jamuan kepada para tamu dan sesaji yang diserahkan ke gunung. Hidangan tersebut diyakini dapat membawa berkah dan kesehatan bagi para tamu (Ismatulloh, 2020). Keadaan ekonomi yang terbatas tidak menjadi penghalang untuk menjalankan tradisi *Ngasa*, justru sebaliknya dijadikan semangat sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah didapatkan.

Meskipun terdapat nilai-nilai keislaman yang tersirat, namun tradisi *Ngasa* seringkali dilabeli syirik karena dianggap masih mempercayai ajaran nenek moyang dan kekuatan selain Allah swt. Pada kenyataannya tradisi *Ngasa* merupakan akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal. Wawancara pra-

penelitian yang dilakukan kepada TR (55 tahun) selaku *teureuh* Juru Kunci bahwa tradisi *Ngasa* memang sudah ada jauh sebelum Islam. Ketika Islam datang, tradisi ini diteruskan oleh Mbah Kuwu Sangkan Urip atau Pangeran Walangsungang (Putra Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran IV) kemudian diteruskan oleh Syekh Gunung Djati Cirebon. Beliau juga mengatakan bahwa terdapat 41 petilasan dari keturunan Prabu Siliwangi yang dimakamkan di Pesarean Gedong Petilasan Kampung Jalawastu. Tokoh-tokoh ternama di Pulau Jawa seperti Syekh Jumadil Qubro, Syekh Datuk Kahfi, dan Syekh Quro juga pernah bertapa di Gunung Sagara untuk berkhalwat.

Adanya anggapan-anggapan yang menilai bahwa tradisi *Ngasa* tidak sesuai dengan ajaran Islam pada akhirnya melahirkan dua kubu yang bertentangan. Anggapan ini dibenarkan oleh subjek D (59 tahun) selaku Pemangku Adat tahun 2019 yang mengatakan bahwa sekitar tahun 2016 pernah ada dai yang datang ke Kampung Jalawastu dengan maksud mensyiarkan agama Islam. Namun mereka tidak patuh pada pamali-pamali yang sudah diberitahukan sebelumnya dan berkata bahwa tradisi *Ngasa* adalah syirik. Alhasil mereka mendapat petaka dan tidak pernah kembali berkunjung lagi ke Kampung Jalawastu.

Hal serupa juga dikatakan oleh subjek WW (44 tahun) selaku Pemangku Adat tahun 2020 bahwa pernah ada Lurah yang berasal dari luar Kampung Jalawastu dan tidak menghiraukan petuah-petuah dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Atas perilakunya tersebut, ia mengalami mati suri selama 8 jam.

Kejadian tersebut diyakini sebagai peringatan dari Bhatara Windu Sakti Buwana supaya jangan pernah melanggar aturan-aturan yang ada di Kampung Jalawastu.

Cerita-cerita tersebut menyiratkan bahwa tradisi *Ngasa* bertujuan untuk menghindarkan diri dari nafsu angkuh manusia itu sendiri. Tradisi menyampaikan pesan-pesan moralnya melalui bahasa simbolik seperti kesederhanaan yang bertujuan untuk mencapai kebebasan diri dari materi duniawi. Dalam semua tradisi, Tuhan merupakan kekuatan adikodrati yang mengendalikan segala sesuatu dan manusia harus tunduk kepada-Nya sebagai bentuk penghambaan (Faishol & Bakri, 2014). Tujuan tradisi *Ngasa* sejalan dengan ilmu tasawuf, yaitu doktrin tentang pentingnya perjuangan untuk membersihkan jiwa (*mujahadah*) sehingga dapat dengan mudah terhubung dengan Yang Maha Suci (Bakri, 2020).

Tujuan keduanya ialah sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memperoleh hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan dan semesta setelah terlebih dahulu membangun kesadaran diri. Tradisi sedekah alam merupakan representasi dari nilai-nilai keislaman, yaitu *ihsan*. Sebelum dapat mencapai kesempurnaan, manusia harus berikhtiar untuk mengosongkan diri dari hal-hal tercela (*takhalli*) seperti tamak, serakah, ingin menang sendiri dengan cara berbagi terhadap alam yang diharapkan menjadi alam yang asri sehingga dapat dinikmati dengan baik (*tahalli*) dan pada akhirnya akan menuntun manusia pada keseimbangan lingkungan (*tajalli*) (Prasasti, 2020).

Tradisi identik dengan hubungan antar sesama manusia sementara tasawuf identik dengan hubungan transenden antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu,

kedua disiplin ilmu ini penting untuk disandingkan meskipun memiliki arah pembahasan yang berbeda. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini urgen untuk dilaksanakan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa tradisi *Ngasa* atau tradisi-tradisi serupa tidak selalu berkonotasi negatif dengan pelabelan syirik atau bidah. Di balik sebuah tradisi *Ngasa* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sama dengan *maqam-maqam* di tasawuf. Dengan tujuan tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Ngasa* di Kampung Jalawastu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara *Ngasa* di Kampung Jalawastu berlangsung?
2. Apa nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam tradisi *Ngasa* di Kampung Jalawastu?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan prosesi upacara *Ngasa* di Kampung Jalawastu.
2. Menjelaskan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam tradisi *Ngasa* di Kampung Jalawastu.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat akademis

Untuk menambah literatur dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial yang berkolaborasi dengan kajian tasawuf.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana bagi masyarakat untuk lebih mengenal tradisi *Ngasa* sehingga pelabelan syirik dan bidah tidak selalu melekat dengan tradisi dan kearifan lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan promosi kepada Dinas Pariwisata terkait untuk menarik wisatawan sehingga dapat membantu perekonomian bagi masyarakat di daerah setempat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah telaah kritis dan sistematis tentang penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menemukan titik perbedaan antara keduanya sehingga menghindari plagiasi dan pelanggaran hak cipta. Oleh sebab itu, peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai pertimbangan untuk tinjauan pustaka.

Pertama, jurnal *Solidarity* tahun 2015 yang membahas tentang mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*, yaitu pantangan-pantangan atau pamali di Kampung Jalawastu yang dikaitkan dengan memori kolektif masyarakat. Sinkretisme etnis dan religi pada mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* melahirkan Islam yang beorientasi pada kepercayaan nenek moyang (Sunanang & Luthfi, 2015).

Kedua, jurnal *Aceh Anthropological Journal* tahun 2018. Hasil dari kajian ini adalah mengungkap siapa sebenarnya masyarakat Jalawastu dan keterkaitan dengan komunitas adat Suku Baduy di Lebak, Banten. Selain itu historiografi munculnya upacara *Ngasa* dan geneologi beberapa tokoh Jawa dan tokoh penyebaran Islam di Kampung Jalawastu termasuk di Dusun Ciseureuh (Wijanarto, 2018).

Ketiga, proseding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2 tahun 2019. Pada penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam

upacara adat *Ngasa* banyak sekali simbol-simbol atau komunikasi non-verbal. Ketika upacara adat *Ngasa* berlangsung, akan diadakan pertunjukan *Perang Centhong*. Pertunjukan ini adalah representasi dari kebaikan yang bergelut dengan keburukan (Mubarok et al., 2019).

Keempat, skripsi karya Ira Rachmawati tahun 2019. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kegiatan keagamaan belum dilaksanakan di Kampung Jalawastu, melainkan di sekitar pedukuhan Jalawastu seperti Dukuh Grogol dan Dukuh Salagading dan dibentuknya komunitas MERANTAMA (Merantau Tidak Percuma) yang diadakan setahun sekali pada bulan Syawal, bertujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan dipimpin langsung oleh Ki Dastam selaku pemangku adat (Rachmawati, 2019).

Kelima, jurnal Sutasoma tahun 2020. Jurnal yang membahas tentang prosesi upacara *Ngasa* berlangsung yang memiliki enam bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup. Tradisi *Ngasa* juga memiliki pengaruh positif salah satunya memenuhi kebutuhan rohani (Fadlillah & Supriyanto, 2020).

Keenam, skripsi karya Budi Ismatulloh tahun 2020 yang membahas tentang penerapan syukur dalam tradisi *Ngasa*. Hal ini tercermin dalam sesaji-sesaji yang diperuntukkan untuk Bhatara Windu Sakti Buana dan alam sebagai bentuk rasa terima kasih atas pemberian yang sudah dikaruniakan kepada manusia (Ismatulloh, 2020).

Ketujuh, skripsi karya Rizza Aulia Rokhman yang membahas simbol-simbol tersembunyi yang ada dalam tradisi *Ngasa*. Upacara *Ngasa* mengandung

aspek sosial dan psikologis. Adapun aspek sosial ialah sikap gotong royong sebelum upacara berlangsung, sementara aspek psikologis ialah rasa persaudaraan dan saling memiliki yang akan menumbuhkan kekuatan positif (Rokhman, 2020).

Kedepalan, skripsi karya Nuzula Nurzati tahun 2021 yang membahas tentang makna dari simbol-simbol pada upacara adat *Ngasa*. Diungkapkan bahwa ada banyak sekali makna tersirat pada tradisi *Ngasa*, seperti di dalam mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Mitos tersebut ditinjau menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Nurzati, 2021).

Kesembilan, jurnal NUSANTARA tahun 2022 yang membahas tentang bentuk dari nilai-nilai religius ini diaktualisasikan dalam tradisi *Ngasa* dengan tindakan sosial sebagai analisis data. Nilai-nilai religius ini terwujud dalam lima hal, yaitu waktu pelaksanaan, peralatan yang dipakai ketika doa berlangsung, tempat, komponen, dan pakaian yang digunakan ketika prosesi *Ngasa* (Khumaeroh et al., 2022).

Kesepuluh, jurnal Riset Agama tahun 2022 yang membahas tentang tradisi *Ngasa* berdasarkan perspektif teologis. Dalam jurnal ini berpendapat bahwa tradisi *Ngasa* tidak sesuai dengan teologi Islam sebab tata cara permohonan doa ditujukan kepada para leluhur dan kekuatan alam. Seharusnya doa dipanjatkan hanya kepada Allah Swt (Adawiyah, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah pertama, terletak pada tema yang diangkat, yaitu tentang prosesi ritual *Ngasa* dan simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Kedua, beberapa tinjauan pustaka membahas

tentang nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*, seperti skripsi karya Nurzati (2021) dan Rokhman (2020).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama, variabel dalam penelitian ini tidak spesifik mengarah pada *maqamat* tertentu. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus ke *maqam* syukur seperti skripsi karya Ismatulloh (2020). Kedua, pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan seluruh tinjauan pustaka menggunakan pendekatan yang berbeda-beda seperti pendekatan ekologi budaya pada jurnal karya Wijanarto (2018) atau pendekatan folklor pada jurnal karya Fadlillah & Supriyanto (2020). Ketiga, jurnal karya Khumaeroh et. al., (2022) yang membahas nilai-nilai religiusitas secara umum dan jurnal karya Adawiyah (2022) yang membahas upacara *Ngasa* dengan perspektif teologis sedangkan penelitian ini spesifik ke nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Ngasa*.

Dari seluruh tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan, penulis mengakui adanya persamaan dan perbedaan. Namun tidak ada penelitian yang benar-benar memiliki kesamaan total. Ini menunjukkan bahwa penelitian ini bersifat orisinal.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Nilai

Dalam filsafat ilmu, hakikat nilai menjadi fokus utama pada aksiologi. Aksiologi berasal dari kata *axios* (layak, pantas) dan *logos* (ilmu). Menurut kamus filsafat karya Bagus (1996) definisi aksiologi ialah studi yang menyangkut nilai yang membatasi asal, tipe, ciri-ciri, kriteria atau status epistemologi dari nilai-nilai tersebut. Aksiologi menempatkan posisi sebagai

ilmu pengetahuan yang terfokus pada pembahasan dan kegunaan nilai. Aksiologi mencoba untuk merumuskan perilaku-perilaku yang sesuai dengan baik dan buruk atau salah dan benar (Latif, 2014).

Sementara definisi nilai sendiri menurut Bagus (1996) nilai adalah keistimewaan dari sesuatu yang dihargai atau dijunjung tinggi sebagai sesuatu kebaikan. Dan nilai menurut Jalaluddin (2014) adalah realitas abstrak yang berfungsi sebagai motivasi dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Artinya, nilai adalah sesuatu yang berharga dan diyakini kebenarannya untuk dijadikan patokan bertingkah laku. Dalam bahasa Inggris, nilai berarti value atau valuation.

Sebuah nilai memiliki dua sisi, yaitu dapat bersifat objektif ataupun subjektif, tergantung dari kaca mata orang yang melihat (Suaedi, 2016). Oleh karena itu suatu nilai bersifat tidak absolut. Sesuatu yang memiliki nilai senantiasa akan mengikuti zaman, meskipun itu adalah nilai kebenaran sebuah agama. Nilai kebenarannya dapat dilengkapi atau bahkan mungkin diubah. Adapun letak nilai menurut Suriasumantri (Sumarna, 2020) dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Nilai terletak pada subjek

Ada banyak fenomena subjek sebagai penentu dalam sebuah penilaian. Benar atau salahnya suatu peristiwa tidak terletak pada objek material kajian, tetapi dibangun atas dasar asumsi dan pola pikir subjek.

b. Nilai terletak pada sikap praktis

Nilai yang tampil dengan konteks ‘terpaksa’ harus dimunculkan dalam wujud praktis. Jika tidak, sesuatu itu tidak akan bernilai. Aliran pragmatisme menganggap bahwa sesuatu memiliki nilai jika bermanfaat dan terukur.

c. Nilai terletak pada objek

Nilai suatu objek seharusnya dipandang netral, tanpa motif apapun. Namun hal ini menjadi dilema baru bahwa nilai yang dianut bisa jadi bertentangan dengan hukum alam (Sumarna, 2020).

Adapun tujuan suatu nilai menurut Saebani (Sumarna, 2020) yaitu :

- a. Nilai sebagai penuntun hidup manusia
- b. Nilai sebagai pilihan normatif manusia
- c. Nilai sebagai tujuan hidup manusia
- d. Nilai sebagai kesadaran tertinggi akal manusia
- e. Nilai sebagai hakikat dari seluruh pengetahuan (Sumarna, 2020).

Di dalam aksiologi, nilai diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni :

a. Logika

Nilai berkaitan erat dengan logika. Logika mengatur tentang benar-salahnya suatu ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dikatakan benar jika dapat diterima oleh akal sehat manusia atau dengan kata lain kebenaran harus bersifat logis. Berfikir logis merupakan metode paling efisien yang

dimiliki manusia sebab manusia pasti dibekali akal oleh Tuhan (Suaedi, 2016).

b. Etika

Etika mengatur tentang nilai tingkah laku dan bagaimana seharusnya manusia bersikap. Tujuan etika adalah untuk memberi pelajaran kepada manusia supaya dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Etika atau filsafat moral tidak selalu tertulis, ada banyak etika-etika yang harusnya dipahami manusia menggunakan rasa. Filsafat moral tidak lagi mempermasalahkan kondisi manusia tetapi seperti apa seharusnya manusia membawa dirinya, sehingga fungsi praktis dari etika ialah mempertimbangkan baik-buruk sesuatu (Suaedi, 2016).

c. Estetika

Estetika menyangkut tentang keindahan yang dirasakan oleh manusia. Estetika erat kaitannya dengan seni, yaitu mengalihkan perasaan manusia yang tidak terlihat menjadi objek konkrit (Suaedi, 2016).

2. Tasawuf

a. Definisi dan Sejarah Tasawuf

Mayoritas Islamologi memberikan pengertian tasawuf berasal dari kata (1) *shuff* yang berarti bulu domba. Jika ditilik sejarah, pakaian para sufi menggunakan pakaian yang sangat sederhana, kasar dan dipenuhi tambalan sebagai bentuk menghindari gelimang dunia. Tasawuf berasal dari kata (2) *shafw* atau *shafaa* yang artinya suci atau bersih. Tasawuf juga diambil dari kata (3) *shuffah* berarti tempat istirahat. Pada awal

kemunculannya, banyak sahabat yang juga seorang sufi yang bertempat tinggal di sekitar Masjid Nabawi. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari kata (4) *shaff* yang berarti barisan-barisan. Atau bersandar dari kata (5) *shaufannah*, yaitu sebangsa buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir. Sebab pakaian kaum sufi berbulu kasar seperti buah itu (HAMKA, 2017).

Dari banyaknya asal kata tasawuf, Asmani (2019) memberikan penjelasan singkat bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui kondisi jiwa-jiwa dan sifat-sifatnya, baik yang terpuji maupun tercela dengan tujuan meninggalkan diri dari perbuatan kotor (*tahalli*) kemudian mengosongkan diri dari selain Allah (*takhalli*) yang akan membuat terbukanya hijab antara ‘Abid dan ma’bud (*tajalli*). Definisi tasawuf juga diperjelas oleh al-Junaid al-Baghdadi:

“Tasawuf adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, berjuang menanggalkan pengaruh budi yang asal (*insting*) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat manusia, memegang teguh janji Allah dalam hal hakikat, dan mengikuti contoh Rasulullah dalam syari’at” (HAMKA, 2017).

Setelah Nabi Muhammad wafat, terjadi berbagai macam perebutan kekuasaan salah satunya adalah perang *shiffin* antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu’awiyah bin Abu Sofyan yang diakhiri dengan jalan arbitrase (*tahkim*). Perang ini menjadikan umat Islam terpecah menjadi 3 kelompok

besar yaitu khawarij, syi'ah dan sunni yang kelak akan mempengaruhi corak Islam hingga kini.

Abad ke I dan II hijriyah, terdapat dua aliran asketisme yang menonjol dan berpusat di Bashrah dan Kuffah. Disana pula pusat Daulah Bani Abbasiyah. Asketis atau aliran kebatinan merupakan bentuk protes terhadap pemerintahan yang sudah jauh dari ajaran Islam. Para salikin atau sufi memprotes hidup hedonis yang menjamur di kalangan petinggi yang dianggap nir-moral. Perjudian, perzinahan, bahkan pencampuran hak dan batil menjadi hal yang wajar. Problem sosial yang seperti ini menjadikan Hasan al-Bashri (21 H/624 M-110 H/728 M), Rabi'ah al-Adawiyah (96 H/713 M-185 H/801 M), dan Sufyan ats-Tsauri (97 H/715 M-161 H/778M) tampil ke publik untuk mengajarkan gaya hidup sederhana, dan memfokuskan diri untuk menghamba kepada Allah (Anwar, 2010).

Abad selanjutnya terjadi pergeseran dari asketis menjadi gerakan filosofis. Hal ini terbukti dengan munculnya istilah-istilah baru seperti *maqamat* (tingkatan), *ihwal* (keadaan), *fana*, *hulul* (penyatuan), *makrifat*, atau *itihad*. Tasawuf pada abad ke III hingga IV memiliki pola semi-filosofis, dengan banyaknya istilah-istilah janggal dan membingungkan (Anwar, 2010). Menurut at-Taftazani terdapat dua aliran tasawuf pada abad ke III dan IV, pertama adalah tasawuf moderat dan kedua, tasawuf mistik.

Kedua aliran besar tasawuf ini yang akan mewarnai corak Islam hingga sekarang. Tasawuf moderat, tasawuf suni atau tasawuf akhlaki terfokus pada pembinaan akhlak yang menekankan unsur syariat. Dan tasawuf mistik terfokus pada latihan-latihan jiwa atau riyadhah sehingga terbukanya hijab antara manusia dan Tuhan. Tasawuf mistik biasa disebut tasawuf falsafi.

b. Nilai Tasawuf

Rahmawati (2020) menjelaskan nilai tasawuf atau nilai sufistik ialah ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat yang ada dalam hidup bermasyarakat dan memiliki kesamaan dengan ajaran-ajaran atau petuah yang menjadi jalan hidup para *salikin*. Qusyairi (2007) menyebut nilai tasawuf sebagai etika para *salikin* yang hendak mencari kebenaran spiritual. Sinonim etika tasawuf adalah *maqam*. Berikut adalah kumpulan *maqam* (*maqamat*) yang dirumuskan dalam Risalah Qusyairiyyah:

1) *Maqam* Taubat

Taubat ialah pijakan pertama kehidupan seseorang yang hendak berjalan di jalan agama. Taubat berasal dari kata *taba*, yang artinya kembali. Maksudnya ialah kembali dari sesuatu yang dicela syariat menuju sesuatu yang terpuji. Adapun tata cara taubat adalah menyesali sebuah dosa dengan berjanji tidak melakukan keburukan yang sama (An-Naisaburi, 2007).

2) *Maqam Wara'*

Wara' berarti menjaga kehormatan diri (*murū'ah*) yaitu dengan cara menghindari diri dari perbuatan yang masih *syubhat* atau samar-samar. Nabi Muhammad pernah berpesan :

“Sesungguhnya Allah ‘Azza Wajalla malu untuk menghisab orang-orang yang *wara'* dari hamba-hambanya selama hidup di dunia”

Hidup *wara'* merupakan salah satu sendi Islam. *Salikin* hendaknya meninggalkan segala bentuk keharaman, bahkan sesuatu yang samar-samar. Pada kelanjutannya, *wara'* juga berarti menghindari diri dari sesuatu yang dibolehkan secara umum (*mubah musytarak*) dan hanya mencari sesuatu yang benar-benar halal dan diridhoi Allah (Jaelani, 2016).

3) *Maqam Zuhud*

Setelah dua tingkatan terlewati, naiklah ke *maqam* zuhud. Beberapa tokoh tasawuf merumuskan zuhud sebagai perbuatan menjauhi segala hiruk-pikuk dunia. Namun, zuhud yang dirumuskan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) tidak seperti zuhud klasik yang mendorong umat Islam menuju keterbelakangan ilmu pengetahuan, melainkan zuhud sosial. Artinya, zuhud bukan sikap yang suka menyepi dan menghindari segala bentuk keduniawian. Melainkan siap untuk kaya atau miskin, siap untuk senang atau susah tanpa lalai dari kewajiban sebagai seorang hamba (Ilham, 2014).

“Zuhudlah terhadap dunia, supaya Tuhan mencintaimu. Dan zuhudlah pada yang ada di tangan manusia, supaya manusia pun cinta akan engkau” (H.R Ibnu Majjah, Thabrani dan Baihaqi)

Sejalan dengan Syaikh Abu Hasan as-Syadziliy yang memahami zuhud sebagai seseorang yang meletakkan dunia di tangannya dan akhirat di hatinya (Arifin, 2016). Keduanya tidak tercampur sehingga menghindarkan diri manusia dari perilaku sombong dan ingin dipandang rendah di hadapan manusia (*mutashawwifin*).

4) *Maqam Khauf*

Khauf atau perasaan takut merupakan bagian terpenting dari jalan para salikin. Perasaan takut yang dimaksud ialah takut jika diri sendiri berbuat makruh atau dosa. Khauf dan *raja'* sering dianalogikan sebagai dua sayap burung. Apabila salah satunya tidak seimbang, maka burung tersebut akan cacat. Qusyairi (2007) pernah berkata bahwa barangsiapa yang mengetahui dirinya berbuat jahat, hendaknya bersikap khauf daripada *raja'*.

5) *Maqam Raja'*

Raja' artinya pengharapan. Maksudnya ialah pengharapan kepada sesuatu yang dicintai. *Raja'* ialah sikap percaya kepada kedermawanan dan kelemah-lembutan Allah swt. Menurut Abdullah bin Khubiq, *raja'* memiliki tiga bentuk, yaitu:

- a) Orang yang mengerjakan pekerjaan baik dan berharap amalnya diterima Allah swt.

- b) Orang yang mengerjakan pekerjaan jahat kemudian dia bertaubat dan mengharap belas kasihan Allah swt.
- c) Orang yang melakukan perbuatan dusta kemudian ia bertaubat dan mengharap ampunan (An-Naisaburi, 2007).

6) *Maqam* Tawakal

Tawakal memiliki akar kata wakila-yakilu-wakiilan yang berarti mempercayakan, bersandar, atau bergantung. Istilah tawakkal disebutkan sebanyak 70 kali dalam al-Qur'an (Miswar, 2017). Pada aspek syariat, tawakal dilakukan setelah mengerahkan segala daya dan upaya yang hasilnya digantungkan kepada Allah sebagai penolongnya. Tetapi berbeda pada seseorang yang sudah menjalankan thariqat menuju hakikat. Tawakal diartikan sebagai penyerahan penuh terhadap apa saja yang sudah ditakdirkan. Disini, paham Jabariyyah mutlak diterapkan.

Qusyairi (2007) menerangkan bahwa Abu Ali Muhammad al-Rudzabari pernah meminta kepada Umar bin Sinan untuk menceritakan tentang Sahl bin 'Abdullah:

“Sahal telah mengatakan bahwasanya tanda orang bertawakkal ada tiga, yaitu tidak meminta, tidak menolak dan tidak memakan” (An-Naisaburi, 2007).

7) *Maqam* Syukur

Syukur berarti rasa berterima kasih terhadap Allah atas segala nikmat yang telah dicurahkan. Menurut Qusyairi (2007), orang yang bersyukur pada sesuatu yang ada disebut *syakir*, sementara orang yang

dapat mensyukuri sesuatu yang tidak ada disebut ahli syukur atau *syakur*.

Cara bersyukur dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu syukur secara lisan, badan, dan hati. Syukur secara ucapan ialah ciri-ciri syukurnya orang berilmu. Syukur dengan jasmani ialah bersyukurnya orang ahli ibadah dan syukur dengan hati ialah syukurnya orang ahlul ma'rifat dengan merealisasikan seluruh hal dan *maqamat* secara konsisten (An-Naisaburi, 2007).

Seseorang yang pandai bersyukur akan dilipat gandakan nikmat yang sudah diterima, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berseru ‘sesungguhnya jika kamu bersyukur kepada-Ku, maka akan Aku tambahkan (nikmat) kepadamu, jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih”

8) *Maqam* Sabar

Kata sabar menurut KBBI berarti (1) tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah; (2) tenang, tidak tergesa-gesa. Sabar dan syukur adalah dua frasa yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan dikisahkan bahwa Malaikat Jibril pernah menanyakan kepada Rasul apakah lebih menyukai menjadi kaya raya seperti Sulaiman atau sengsara seperti Ayyub. Lalu beliau menjawab jika ia lebih suka lapar sehari kemudian kenyang sehari. Di waktu lapar ia sanggup untuk bersabar dan di waktu kenyang ia sempat untuk bersyukur (HAMKA, 2017).

9) *Maqam Rida*

Nasib dan segala urusan yang sudah dipasrahkan haruslah disikapi dengan rela. *Maqam* ini mengajarkan bahwa segala bentuk kesedihan, kekecewaan, kesengsaraan, dan kesusahan diubah menjadi kesenangan dan kegembiraan. Menurut para sufi, ikhlas diibaratkan pintu Allah dan surga dunia. Orang yang ikhlas akan mendapatkan cinta dan kedekatan yang paling tinggi dengan Allah (An-Naisaburi, 2007). Pada masyarakat Jawa, tawakal dan rida disederhanakan menjadi *nrimo ing pandum* yang berarti menerima segala baik-buruk keadaan (Simuh, 2016).

10) *Maqam Ikhlas*

Ikhlas adalah akar dari *maqam* ikhlas. Seseorang yang ikhlas berarti mampu menyucikan perbuatannya dari campur tangan makhluk atau pengaruh nafsu pribadi. Dzun Nun al-Mishri (An-Naisaburi, 2007) menjelaskan bahwa ada tiga ciri-ciri orang yang ikhlas, yaitu tidak terpengaruh pujian atau hinaan, tidak mengungkit amal baiknya sendiri, dan tidak menuntut pahala atas amal baiknya.

3. Tradisi *Ngasa*

a. Tradisi

Istilah tradisi sering disamakan dengan budaya, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Budaya berasal dari bahasa sansekerta; *buddayah* yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal, daya, atau kekuatan. Sinonim budaya adalah kultur. Kultur berakar dari kata *colere*

yang berarti mengolah tanah, bertani atau bercocok tanam. Pengalihan ke dalam bahasa Indonesia lumrah disebut kultur (Tasmuji, 2011).

Budaya merupakan tindakan manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, budaya bersifat dinamis dan fleksibel. Taylor (Soekanto & Sulistyowati, 2015) memberikan pengertian kebudayaan sebagai berikut:

“Suatu kompleksitas yang terjadi di masyarakat yang melingkupi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, tradisi, dan lain-lain serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dari masyarakat”.

Secara singkat, Soekanto dan Sulistyowati (2015) memberi definisi bahwa budaya adalah seluruh hasil karya, rasa dan cipta manusia. Di dalamnya manusia menghasilkan suatu kebendaan (*material culture*) untuk kehidupan individu maupun komunitas.

Substansi kebudayaan meliputi sistem pengetahuan, nilai-nilai atau norma, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos (jiwa kebudayaan). Sistem pengetahuan merupakan akumulasi dari perencanaan, pengalaman, dan pengamatan melalui panca indera. Dari ilmu pengetahuan ini terciptalah pijakan hidup, norma, bahkan kepercayaan atau agama. Lebih terperinci, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa unsur-unsur kebudayaan universal (*culture universals*) yang ada hampir di setiap berbagai kebudayaan meliputi tujuh unsur, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan

- 3) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian

Dari unsur-unsur yang menyertai kebudayaan, terbentuklah wujud budaya. Koentjaningrat (2009) mendefinisikan setidaknya ada tiga wujud kebudayaan, yaitu:

- 1) Wujud Ideal

Wujud ideal adalah wujud abstrak kebudayaan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan lain-lain. Segala sesuatu yang ada di pikiran manusia dan belum diaktualisasikan dalam bentuk tulisan, itulah yang disebut wujud idealis. Koentjaningrat mengatakan bahwa wujud ideal adalah adat. Adat menjadi pengatur sekaligus pengendali perilaku individu maupun kelompok (Maran, 2007).

- 2) Sistem Sosial

Nilai-nilai yang tertanam di alam bawah sadar manusia tercermin melalui perilakunya sehari-hari. Untuk bisa menunjukkan eksistensi nilai-nilai yang dianutnya, manusia butuh untuk bersosialisasi. Hanya melalui kerjasama, gagasan tersebut berhasil dilaksanakan. Kerjasama antar individu atau kelompok ini yang melahirkan susunan sosial, misalnya organisasi (Maran, 2007).

3) Kebudayaan Fisik

Wujud terakhir dari suatu kebudayaan adalah terciptanya berbagai kebendaan, seperti gedung, teknologi, dan mesin. Kebudayaan fisik merupakan hasil dari aktivitas manusia yang sifatnya mudah diobservasi dan ditangkap oleh panca indera. Tidak hanya kebudayaan ideal saja yang mempengaruhi kebudayaan fisik, pada akhirnya kebudayaan fisik juga akan mengubah nilai dan cara pandang idealisme manusia. Dialektika yang cukup panjang menjadikan kebudayaan dapat menciptakan peradaban (Maran, 2007).

Sebelum membentuk suatu kebudayaan, diperlukan kekuatan untuk mengatur relasi antar manusia. Kekuatan tersebut yaitu (1) cara (*usage*) yang dipakai untuk hubungan antar individu, jika ada satu penyimpangan maka tidak menimbulkan sanksi yang berat; (2) kebiasaan (*folkways*) yang memiliki kekuatan lebih besar daripada *usage*, dilakukan berulang-ulang dengan bentuk yang sama dan banyak yang menyukai kebiasaan tersebut; (3) tata kelakuan/moral (*mores*) yang digunakan sebagai cerminan dari pandangan hidup sebuah anggota masyarakat sebagai alat pengawas; (4) adat-istiadat (*custom*) adalah tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Adat-istiadat adalah sebuah sistem yang mengatur tata kelakuan manusia agar tetap sejalan dengan tujuan norma. Menurut Oientoe (1996) adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang masuk dalam kebudayaan. Oleh karenanya, adat atau tradisi dapat disimpulkan sebagai pelestari

norma-norma yang sudah ada. Kata tradisi, diambil dari Bahasa latin “tradere” yang bermakna mentransmisikan sesuatu dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Secara umum, tradisi dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa kuno serta dikembangkan untuk beberapa tujuan politis atau budaya dalam beberapa waktu (Green, 1997).

Tradisi bersifat kekinian, menghasilkan guna, dan diteruskan ke anak-cucu. Nilai-nilai tradisi mengalami proses yang panjang. Agama asing akan sangat mudah diterima oleh masyarakat lokal jika agama tersebut memiliki kesamaan dengan nilai dalam tradisi. Sebagai contoh, Islam di Jawa mudah diterima sebab Islam yang disebarkan serupa dengan tradisi kebatinan Jawa. Sementara Islam sulit disyiarkan di Papua sebab kultur mereka tidak bisa dipisahkan dari hewan babi, sedangkan Islam mengharamkan babi. Perbedaan mendasar tersebut yang menjadi penghambat terjadinya dialog (Yusuf et, al., 2005). Adanya kontak antar agama dan tradisi melahirkan kebudayaan baru. Menurut Digdoyo (2015) bentuk-bentuk kontak antar budaya dan agama yaitu:

1) Akulturasi

Akulturasi atau *cultural contact* berarti suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sehingga lambat lain kebudayaan asing membaaur dengan kebudayaan lama dan menciptakan kebudayaan baru tanpa menghilangkan identitas dari kebudayaan lama. Contohnya adalah tradisi *slametan*. Dahulu, *slametan* dilakukan

sebagai wujud rasa terima kasih terhadap roh-roh leluhur dan Sang Pencipta. Setelah Islam datang, tradisi ini masih berjalan namun berisi doa-doa yang diajarkan Nabi Muhammad.

2) Asimilasi

Asimilasi adalah proses penyesuaian seseorang atau kelompok asing terhadap kebudayaan setempat. Hal ini terjadi pada masyarakat Jawa yang kedatangan Sunan Kalijaga dan berhasil membangun tradisi baru di tanah Jawa dengan memadukan unsur Islam di dalamnya.

3) Penetrasi (*penetration*)

Penetrasi ialah masuknya unsur-unsur kebudayaan asing secara paksa sehingga merusak kebudayaan masyarakat yang didatangi. Penetrasi terbagi menjadi dua, yaitu *penetration violent* atau penetrasi paksaan seperti masuknya bangsa Spanyol dan Portugis ke Amerika Latin sehingga kebudayaan Suku Maya dan Inka menjadi musnah. Kedua, *penetration pasifique* atau penetrasi yang berjalan damai sehingga kedua kebudayaan tersebut saling mempengaruhi seperti masuknya Hindu, Buddha, dan Islam di Nusantara.

4) Invasi (*invation*)

Invasi adalah masuknya unsur-unsur budaya asing dengan cara penaklukan atau peperangan. Umumnya model invasi ini dilanjutkan dengan kolonisasi atau penjajahan. Contohnya adalah invasi Portugis dan Belanda terhadap Indonesia yang disambung dengan penjajahan oleh Belanda.

5) Difusi (*diffution*)

Difusi atau kontak dengan kebudayaan lain merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang diakibatkan oleh perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lain.

6) Hibridisasi (*hibridisation*)

Hibridisasi adalah perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh perkawinan campuran antara individu asing dengan masyarakat setempat. Hibridisasi yang sering diceritakan adalah perkawinan antara pedagang dari Gujarat India dengan wanita-wanita Pribumi dengan tujuan menyebarkan agama Islam.

Perkembangan kebudayaan berawal dari keterbatasan manusia untuk menangkap fenomena alam yang bersamaan dengan keinginan hidup lebih makmur. Begitu datang ajaran baru, mereka masih memegang teguh azas hidup yang lama namun perlahan menerima agama sebagai bagian dari mereka. Hal itu tentunya didasarkan pada fakta empiris yang telah dilewati sebelumnya (Solihah, 2019).

b. Hubungan Tradisi dengan Agama

Faishol dan Bakri (2014) dalam Islam Budaya Jawa membagi tiga pendapat mengenai hubungan tradisi dan agama, yaitu:

1) Agama sebagai sumber kebudayaan

Friedrich Hegel (Faishol & Bakri, 2014) berpendapat bahwa seluruh gerak-gerik manusia berasal dari Yang Azali. Artinya,

kecenderungan manusia untuk bersosialisasi dan berkebudayaan merupakan pancaran dari Ilahi. Maka dari itu agama adalah bentuk nyata dari kebudayaan.

2) Agama dan kebudayaan tidak memiliki hubungan

Pater Jan Bakker (Faishol & Bakri, 2014) beranggapan bahwa agama merupakan substansi tersendiri dan terpisah dengan kebudayaan. Iman, keyakinan dan agama merupakan bentuk sakral yang dianugerahi Tuhan kepada manusia sedangkan kebudayaan merupakan hasil karsa manusia.

3) Agama merupakan salah satu bentuk kebudayaan

Menurut Putra (Faishol & Bakri, 2014) kebudayaan merupakan bagian dari agama, sebab manusia diberi akal untuk menangkap fenomena-fenomena alam dan simbol-simbol keagamaan. Dari sini kebanyakan antropolog berpendapat bahwa perilaku keagamaan bukan diatur oleh Nabi atau teks suci, melainkan hasil dari interpretasi mereka terhadap doktrin agama.

Dari uraian tersebut, mayoritas menempatkan agama sebagai budaya yang masuk pada sistem religi, disamping sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian dan organisasi sosial. Kebudayaan dan agama adalah suatu realitas yang tidak terpisahkan, karena keduanya sama-sama mengatur kehidupan manusia mulai dari cara bertindak hingga jalan hidup (*way of life*). Agama merupakan hasil interpretasi manusia yang diwujudkan melalui perilaku keagamaan (Yusuf et al., 2005).

Dengan demikian, agama selain mengatur hubungan transenden juga mengatur hubungan antar manusia. Jika mengacu pada konteks teo-historis, persinggungan antara agama dan tradisi terkisah dalam perkataan Umar ibn Khattab. Ia menyeru “al ‘arab maaddat al islam, wa maaddat asy-sya’i asluhu wa madinuhu wa qiyamuhu” (budaya Arab adalah akar, sedangkan Islam adalah penyangganya) (Hartono & Firdaningsih, 2019).

Pernyataan Umar bin Khattab dapat ditafsirkan bahwa inti dari Islam adalah estetis-religius, artinya Islam berusaha untuk menciptakan dan mengelola budayanya sendiri namun tidak menghancurkan kebudayaan lama. Mengingat bahwa Arab pun merupakan lempeng pertemuan dari berbagai peradaban seperti Sumeria, Sasania, Byzantium, dan lain-lain (Maula, 2019).

c. Islam dan Tradisi *Ngasa*

Seluruh kepercayaan religius menempatkan ciri universal yang disebut profane dan sacred. Tradisi memunculkan kondisi yang sakral, personal dan subjektif sedangkan profan dapat diketahui oleh khalayak umum (Endraswara, 2015). Islamisasi di Kampung Jalawastu mengalami internalisasi ajaran yang dilakukan sesuai dengan kapasitas berfikir dan menganalisa penduduk lokal yang terwujud menjadi tradisi *Ngasa* dan merupakan ekspresi budaya tentang keyakinan terhadap sesuatu yang sakral.

Bentuk kesakralan ini tercantum dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* yang sebagian nilai-nilainya tertuang ada di tradisi *Ngasa*. Diceritakan

bahwa dahulu terdapat pengembara bernama Ragawijaya yang ingin mendapatkan ilmu kesaktian dengan bersamadi di Gunung Sagara (Gunung Kumbang) bertempat di Pesarean Gedong Petilasan. Setelah sekian lama, ilmu Ragawijaya makin mumpuni dan Bhatara Windu Sakti Buwana berniat untuk memberinya pusaka. Lewat Guriang Pangutus, pusaka itu diberikan kepada Ragawijaya sebagai bentuk penghargaan. Pusaka tersebut berisi tiga buah guci, yaitu Guci Cina, Guci Belanda dan Guci Jawa (Fadlillah & Supriyanto, 2020).

Konsekuensi atas penerimaan pusaka tersebut Ragawijaya harus tinggal selamanya di Gunung Kumbang dan dibentuklah Pesarean Gedong Petilasan. Atas sabda Bhatara Windu Sakti Buana, tempat tinggal Ragawijaya ditandai sebagai Lemah Kaputihan, artinya tempat yang suci dan agung (Fadlillah & Supriyanto, 2020). Lemah Kaputihan terbentang sepanjang Gunung Sagara, Gunung Kumbang hingga perbukitan Pojok Tilu.

Setelah Islam masuk, tokoh yang disebut Mbah Kuwu Sangkan Urip atau Pangeran Walangsungsang sempat bertapa di Gunung Kumbang kemudian turun ke Pesarean Gedong Petilasan dan dilanjutkan untuk mengislamkan wilayah Pesisir Utara dan Cirebon. Pada fase ini, diperkenalkan tokoh Gandasari dan Gandawangi. Kedua tokoh tersebut merupakan representasi dari sejarah penyebaran Islam di Jalawastu dan sekitarnya. Kisah Gandasari dan Gandawangi diabadikan dalam tarian

Perang Centhong yang ditampilkan di sela-sela prosesi *Ngasa* (Wijanarto, 2018).

Akulturasi antara ritual *Ngasa* dengan Islam menampilkan wajah Islam tanpa meninggalkan unsur-unsur penting tradisi. Islam menebarkan benih di ajaran Hindu-Buddha yang telah dipupuk sebelumnya. Sholikhin (2014) memaparkan sebagai berikut:

“Sejak sebelum kehadiran Walisanga di tanah Jawa, Islam ternyata sudah dianut oleh sebagian masyarakat Jawa di bawah pemerintahan kerajaan Majapahit. Bahkan di pusat ibu Kota Majapahit, tepatnya di Trowulan dan di distrik Tralaya, Islam sudah dianut masyarakat sejak 100 tahun sebelum Walisanga terbentuk dan sebelum Demak menjadi kerajaan Islam. Saat itu, Islam berkembang menjadi agama penduduk secara kultural. Bahkan jika memerhatikan kitab *Jangka Jayabaya* gubahan Ranggawarsita, terdapat kesimpulan bahwa perkembangan Islam kultural sudah terjadi dengan pesatnya di Jawa sejak pemerintahan Prabu Jayabaya di Kediri yang naik tahta tahun 1153 M. Sementara masa-masa perintisan dakwah Islam terjadi dengan kehadiran Syekh Subakir pada masa kekuasaan Raja Smaratingga (800-825 M). Islam yang datang pertama kali adalah Islam sufi-mistik, dan berkembang untuk pertama kali justru di pedalaman tanah Jawa” (Sholikhin, 2014).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pertemuan antara tasawuf dan tradisi. Tasawuf membawa pelakunya untuk ber-*musyahadah* kepada Allah dengan perbuatan '*amali* sedangkan tradisi Jawa membawa pelakunya untuk melebur kepada Sang Hyang Jagad dengan jalan spiritual.

C. Kerangka Berfikir

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Ngasa*. Sedekah gunung atau *Ngasa* merupakan tradisi lokal yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi *Ngasa* sudah dinobatkan menjadi kearifan lokal sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) kategori ritus adat (Arafat & Wasdiun, 2020).

Tradisi *Ngasa* berasal dari *Dayeuh Lemah Kaputihan*. *Dayeuh Lemah Kaputihan* ialah norma adat yang dijadikan barometer pada setiap aspek kehidupan masyarakat Jalawastu. *Dayeuh Lemah Kaputihan* tidak hanya berisi pamali, melainkan pesan-pesan bagi kehidupan manusia. Tradisi *Ngasa* harus mematuhi norma adat. Artinya, sesuatu yang dilarang atau diperintah dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* juga harus diterapkan dalam tradisi *Ngasa*.

Adapun pesan-pesan dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* dimaknai dalam tradisi *Ngasa*, pertama mengungkapkan rasa syukur berupa gunungan dan menyajikan jamuan kepada para tamu sebagai sedekah. Pengungkapan rasa syukur ini sebagai bentuk kepercayaan bahwa sesuatu yang dikeluarkan dengan baik maka akan kembali juga dalam keadaan baik (Ismatulloh, 2020).

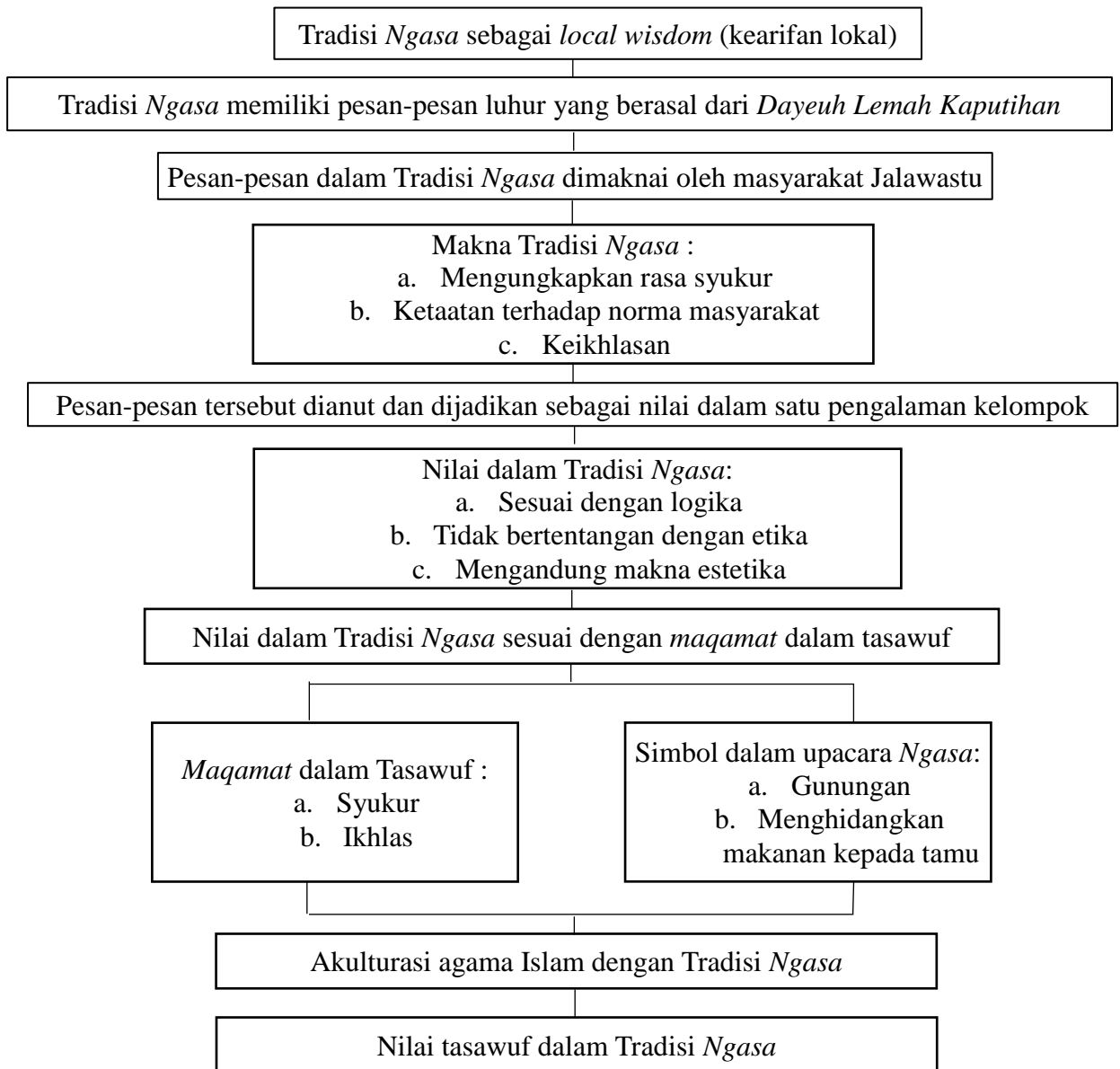
Kedua, sebagai bentuk ketaatan terhadap norma yang mengharuskan melakukan upacara *Ngasa*. Di dalamnya terdapat ritual ngukus atau pembakaran kemenyan yang dapat diartikan sebagai kepatuhan terhadap para leluhur (Rokhman, 2020). Ketika *teureuh* Juru Kunci sedang melakukan ngukus, sejatinya ia sedang berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan warga.

Ketiga, nilai keikhlasan yang tercermin dalam kesukarelaan masyarakat Jalawastu untuk biaya operasional acara ritual *Ngasa*. Selain itu terselip permohonan untuk rela dengan ketetapan yang sudah diberikan Tuhan yang dibacakan oleh Juru Kunci.

Dari pemaknaan masyarakat Jalawastu terhadap tradisi *Ngasa*, maka melahirkan nilai yang tidak bertentangan dengan akal, nilai yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai mengandung unsur keindahan. Nilai-nilai tersebut dijadikan satu pengalaman kelompok dan dihubungkan dengan *maqamat* dalam tasawuf.

Menurut Qusyairi, nilai tasawuf terdiri dari beberapa *maqam* yaitu taubat, wara', zuhud, khauf, raja', tawakal, syukur, sabar, rida dan ikhlas (An-Naisaburi, 2007). Ungkapan rasa syukur pada tradisi *Ngasa* sesuai dengan (1) *maqam* syukur. Nilai keikhlasan sesuai dengan (2) *maqam* ikhlas tercermin dalam kesukarelaan mengeluarkan materi ketika upacara *Ngasa*.

Kesesuaian antara pemaknaan masyarakat Jalawastu terhadap tradisi *Ngasa* dengan *maqamat* yang ada dalam tasawuf berasal dari akulturasi antara Islam dan budaya setempat. Maka dari itu, di dalam tradisi *Ngasa* terdapat nilai-nilai tasawuf. Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai problem-problem sosial berdasarkan *natural setting* yang terperinci dan dihimpun menjadi fakta lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Singkatnya kualitatif-deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha mengungkapkan masalah tentang objek terkait dan nantinya akan diterjemahkan kembali oleh peneliti.

Berdasarkan masalah yang ada peneliti menerapkan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi melihat gejala-gejala yang ada di masyarakat berkembang dan menampakkan diri (*to show themselves*) secara alamiah sehingga ia akan muncul sebagaimana mestinya (*things as they appear*) (Raco, 2010). Dari pendekatan tersebut, peneliti dapat melihat realitas masyarakat berdasarkan pengalaman pribadi informan yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan individu terhadap tradisi *Ngasa*.

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini biasa digunakan karena terdapat karakteristik khusus yang mewakili untuk proses analisis data (Budiasuti & Bandur, 2018). Adapun karakteristik sampel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Karakteristik Subjek Penelitian

No.	Subjek	Karakteristik Subjek
1.	Warga asli Kampung Jalawastu	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang lahir dan tinggal di Kampung Jalawastu - Berusia 40-80 tahun - Laki-laki atau perempuan - Seseorang yang memiliki wewenang untuk mengatur Kampung Jalawastu - Seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas
2.	Warga sekitar yang mengikuti prosesi <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Orang yang lahir dan tinggal di sekitar kampung Jalawastu - Berusia 40-80 tahun - Laki-laki atau perempuan - Seseorang yang dapat berkomunikasi dengan baik dan jelas

Berikut merupakan penjelasan kriteria yang dijadikan informan dalam penelitian:

Pertama, warga asli Kampung Jalawastu yang terdiri dari Pemangku Adat, *Kokolot* dan *teureuh* Juru Kunci. *Kokolot* ialah orang yang dituakan dan memiliki hak bicara ketika sidang Dewan *Kokolot*. Fungsi *Kokolot* adalah memilih Juru Kunci, Pemangku Adat, mengatur penanggalan *Ngasa*, dan mengatur segala keputusan di Kampung Jalawastu. Sementara *teureuh* Juru Kunci adalah keturunan asli Jalawastu yang bertugas untuk merawat makam leluhur, menemani wisatawan yang ingin berziarah dan pembaca doa *Ngasa*.

Kedua, warga sekitar Kampung Jalawastu yang terdiri dari Tokoh Agamawan dan warga Kampung Grogol. Tokoh Agamawan diambil dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan keagamaan di Kampung Jalawastu. Tokoh Agamawan tidak ada yang berasal dari warga asli Kampung Jalawastu. Tokoh Agamawan diambil dari warga sekitar Kampung Jalawastu, seperti dari Desa Grogol, Desa Cisureuh, Desa Selagading, dll.

Ketiga, usia 40-80 tahun merupakan kategori usia dewasa dini dan usia dewasa lanjut. Selama usia dewasa, terjadi perubahan fisik, psikologis, dan kognitif (Hurlock, 1980). Usia dewasa dini dan lanjut dianggap mengalami perubahan perhatian ke arah ketenangan batin dan terserapnya berbagai nilai yang dianut pada fase perkembangan sebelumnya (Rohmah, 2017). Pada tahapan ini pula individu telah mengembangkan kode moral yang didasarkan pada nilai dan hukum-hukum sosial (Thahir, 2018). Pemilihan berdasarkan kategori ini memudahkan peneliti untuk mengungkap nilai-nilai tasawuf dalam tradisi *Ngasa*.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya-jawab untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dengan tujuan untuk mendeskripsikan prosesi *Ngasa* dan mengungkapkan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Ngasa*. Wawancara dilakukan dengan Pemangku Adat, *Kokolot*, *teureuh* Juru Kunci, Tokoh

Agamawan dan warga sekitar Kampung Jalawastu. Berikut adalah panduan wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. 2 Panduan Wawancara

No	Aspek	Tujuan	Pertanyaan
1.	Nilai logika	Untuk mengklarifikasi kebenaran dari petuah <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aturan apa yang ada di Kampung Jalawastu? 2. Bagaimana keterkaitan pandangan hidup subjek dengan <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>? 3. Bagaimana sanksi untuk pelanggar petuah <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>? 4. Bagaimana sejarah masuknya Islam ke Jalawastu?
		Untuk mengetahui gambaran umum tentang tradisi <i>Ngasa</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana prosesi <i>Ngasa</i> berlangsung? 2. Larangan apa saja selama tradisi <i>Ngasa</i> berlangsung? 3. Makna apa saja yang

		terkandung dalam upacara <i>Ngasa</i> ?
		4. Bagaimana makna simbolik dalam upacara <i>Ngasa</i> ?
		5. Menurut subjek, apakah tradisi <i>Ngasa</i> relevan dengan ajaran Islam?
		6. Jika sesuai, nilai apa saja yang relevan dengan ajaran Islam?
		7. Jika tidak relevan, bagaimana seharusnya tradisi <i>Ngasa</i> dilakukan?
2.	Nilai etika	Mengetahui pemaknaan subjek tentang nilai-nilai di tradisi <i>Ngasa</i>
		1. Bagaimana pendapat subjek tentang seseorang yang melanggar norma masyarakat Jalawastu?
		2. Bagaimana nilai-nilai etika yang diterapkan dalam kehidupan?
3.	Nilai estetika	Mengetahui dampak
		1. Bagaimana aktifitas khusus sebelum prosesi

	dilaksanakannya	<i>Ngasa</i> berlangsung?
	tradisi <i>Ngasa</i>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kesenian yang ditampilkan pada saat tradisi <i>Ngasa</i> berlangsung? 3. Bagaimana pengaruh nilai-nilai dalam tradisi <i>Ngasa</i> terhadap lingkungan? 4. Bagaimana dampak terbukanya tradisi <i>Ngasa</i> untuk wisatawan terhadap perekonomian masyarakat?
4.	Nilai syukur Mengetahui makna syukur pada tradisi <i>Ngasa</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk rasa syukur? 2. Apa tujuan upacara <i>Ngasa</i>?
5.	Nilai Ikhlas Mengetahui makna ikhlas atau keikhlasan pada tradisi <i>Ngasa</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk ikhlas menurut subjek? 2. Apakah subjek mengeluarkan tenaga/materi untuk

upacara *Ngasa*?

2. Observasi-partisipasi

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan peneliti yang terlibat dalam keseharian subjek (Budiastuti & Bandur, 2018). Tujuannya ialah mengetahui prosesi tradisi *Ngasa* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan subjek terhadap tradisi *Ngasa*. Adapun panduan observasi pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Lembar Catatan Observasi

Tempat	Fleksibel
Hari/Tanggal	Fleksibel
Waktu	Fleksibel
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati kondisi geografis Kampung Jalawastu sekitar secara langsung. 2. Mengamati keadaan sosial yang ada di Kampung Jalawastu. 3. Mengamati prosesi upacara <i>Ngasa</i>.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain mengenai

topik penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi berasal dari arsip desa, catatan pribadi, dan foto atau video yang berasal dari berbagai sumber selanjutnya dianalisa sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya menjadi unit-unit kecil, mencari pola dan tema-tema yang sama serta menafsirkan dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, atau teori baru (Raco, 2010). Teknik analisis data kualitatif dimulai dengan induktif. Artinya, penelitian tidak dimulai dengan statemen deduktif, melainkan dengan fakta empiris lapangan. Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi dikemukakan oleh Moustakas (1994) sebagai berikut:

1. Horizontalisasi

Horizontalisasi yaitu membuat transkrip wawancara antara informan dengan peneliti. Horizontalisasi mengungkapkan pentingnya penerimaan setiap pernyataan informan, memberi respon yang sesuai dan melakukan interaksi yang mampu untuk mengulik pengalaman informan secara komprehensif.

2. Pengelompokan transkrip sesuai tema

Data yang sudah didapatkan akan dikelompokkan sesuai dengan transkrip kemudian diberi label atau tema. Informasi yang kurang jelas atau berulang-ulang akan direduksi.

3. Deskripsi tekstual dan struktual

Deskripsi tekstual adalah deskripsi yang disusun dengan menuliskan pengalaman informan secara jelas sedangkan deskripsi struktual adalah peneliti menuliskan bagaimana pengalaman informan dapat terjadi.

4. Deskripsi komposit

Deskripsi komposit ialah pengalaman individu yang pernah dialami akan dikumpulkan, dipelajari, dan dikembangkan menjadi pengalaman kelompok secara keseluruhan.

5. Sintesis tekstual dan struktual

Sintesis tekstual dan struktual adalah hasil akhir peneliti bahwa telah berhasil melakukan penelitian tentang bagaimana pengalaman individu dapat mengalami suatu fenomena (Moustakas, 1994).

E. Teknik Keabsahan Data

Untuk mencapai data yang absah dan menyeluruh dibutuhkan beberapa teknik dalam suatu penelitian, salah satunya adalah triangulasi data. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Tujuan menggunakan triangulasi sumber adalah untuk menemukan kesamaan informasi dari sumber perolehan data. Triangulasi sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terlibat (*observasi participant*) dalam upacara *Ngasa*, arsip Kampung Jalawastu

dan Kelurahan Ciseureuh, dokumentasi desa berupa film-film dokumenter dan catatan pribadi.

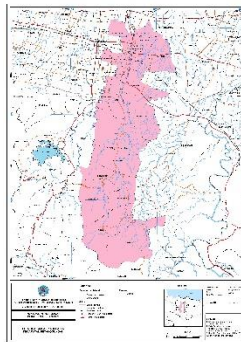
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kampung Jalawastu

1. Kondisi Geografis Kampung Jalawastu

Kampung Jalawastu berada di Desa Ciseureuh, Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Kampung Jalawastu berada di kaki Gunung Sagara yang masuk dalam distrik Salem. Gunung Sagara merupakan zona Serayu Utara yang meliputi puncak Gunung Sagara, Gunung Kumbang, dan Pojok Tilu. Ketiga gunung terbentang di Kecamatan Ketanggungan, Banjarharjo, Bantarkawung, Salem, dan Kabupaten Kuningan. Puncak tersebut dilewati sungai Cibentar, Cibatu, Cikamuning, Cikumbang, Cirambung, dan Ciseureuh (Wijanarto, 2018).



Gambar 1. 1 Peta Kecamatan Ketanggungan
(Sumber: DPU Kab. Brebes)

Adapun wilayah-wilayah yang berbatasan langsung dengan Desa Ciseureuh yaitu:

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Desa Ciseureuh

Sebelah Utara	Desa Sindangjaya
Sebelah Selatan	Desa Jemasih
Sebelah Timur	Desa Kamal
Sebelah Barat	Desa Pamedaran

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh tahun 2018)

Kampung Jalawastu merupakan pemukiman tertinggi yang berada di bawah kaki Gunung Sagara. Sebelum menuju lokasi, harus melewati 3 Kampung dibawahnya, yaitu Kampung Sindangjaya, Selagading dan Grogol. Ketiga kampung ini dilewati oleh dua anak sungai, yaitu Sungai Cimendong di Timur dan Sungai Cihandeuleum di Utara. Sebelah Barat Sungai Cipayung dan Selatan Sungai Ciporot.

Waktu tempuh menuju Kampung Jalawastu 2,5 jam dengan jarak kurang lebih 50 kilometer dari Pusat Kota Brebes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Minggu, 13 Februari 2022, jalan menuju Kampung Jalawastu terjadi longsor. Menurut subjek D, penyebab sering terjadi longsor di sekitar Jalawastu adalah penggundulan hutan oleh warga. Penggunaan pestisida berlebih juga salah satu faktor tanah yang makin gersang dan tidak dapat menyerap air tanah.



Gambar 1. 2 Jalan Terputus Akibat Tanah Longsor
(Dokumentasi Peneliti, 2022)

Akses jalan menuju Kampung Jalawastu berbatu dan berkelok tajam yang tidak jarang membuat kendaraan hampir tergelincir. Sebagian jalan memang sudah diaspal, namun rusak parah karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat. Jalan utama hanya selebar 2 meter juga memengaruhi mobilitas penduduk Jalawastu.

Kabupaten Brebes umumnya memiliki cuaca panas, sebab berada di bibir Pantai Utara Pulau Jawa. Namun Kampung Jalawastu memiliki cuaca yang sejuk karena didominasi oleh perbukitan. Berdasarkan observasi pada Jumat, 7 Juli 2022, angin kumbang atau angin fohn berembus dari Selatan ke Utara yang membuat suhu semakin rendah dan udara semakin dingin. Angin ini cocok untuk ditanami bawang merah dan cabai.

2. Unsur-unsur Kebudayaan di Kampung Jalawastu

Pembahasan tentang kebudayaan menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini. Unsur-unsur kebudayaan ini diidentifikasi sebagai aspek yang melatarbelakangi berbagai motivasi masyarakat dalam melakukan upacara *Ngasa*. Merujuk pada konsep kebudayaan Koentjaraningrat diketahui bahwa ada 7 unsur penting yang berpeluang mempengaruhi cara berfikir masyarakat. 7 unsur kebudayaan tersebut adalah:

a. Bahasa

Bahasa keseharian masyarakat Jalawastu adalah bahasa Sunda dengan aksen *ngapak*. Pengetahuan tentang penggunaan Bahasa Indonesia masih minim dan hanya dipakai ketika berada di forum-forum formal.

Penggunaan bahasa ibu ini dipengaruhi oleh kondisi geografis Kampung Jalawastu yang berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Berdasarkan wawancara terhadap subjek WW, masyarakat Jalawastu menggunakan bahasa Sunda kasar. Menurutnya, bahasa yang digunakan tidak memperhatikan strata sosial bahasa seperti orang Jawa. Berikut wawancara terhadap subjek WW:

“Iya ya begitu memang karena posisi juga dibidang Jawa ya ngga, dibidang Sunda juga bukan jadi ya ditengah-tengah. Kasar lah bahasanya...” (I(1)-WW-W3 : B. 81-84)

Contohnya dalam bahasa Sunda halus, kata ‘aku’ disebut *abdi* dan ‘kamu’ disebut *anjeun*. Sementara di Kampung Jalawastu penyebutan ‘aku’ disebut *aing* atau *urang* dan kamu disebut *sia*. Contoh lain ialah penamaan ‘*Ngasa*’ yang berasal dari kata ‘*ngaso*’, tetapi karena pengaruh bahasa Sunda dengan aksen *ngapak* maka kata *ngaso* berubah menjadi *Ngasa*.

b. Sistem Pengetahuan

Kampung Jalawastu berada di ujung selatan Desa Ciseureuh yang memiliki 2 Rukun Tetangga. Baik sekolah umum atau madrasah dinilai cukup jauh dari lokasi. Di Desa Ciseureuh hanya terdapat 2 Sekolah Dasar, yaitu SDN 01 dan 02 Ciseureuh. Sementara untuk pendidikan setara SLTP/SLTA harus menuju ke Kecamatan Ketanggungan yang memiliki durasi tempuh kurang lebih 1 jam. Adapun jumlah tingkat pendidikan yang berada di Desa Ciseureuh yaitu:

Tabel 2. 2 Jumlah Tingkat Pendidikan Desa Ciseureuh

Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat	Sedang	Tamat
TK/PAUD	-	-	767 Orang
SD	-	251 Orang	2691 Orang
SLTP/Sederajat	73 Orang	231 Orang	22 Orang
SLTA/Sederajat	-	73 Orang	45 Orang
D-2	-	7 Orang	12 Orang
D-3	-	12 Orang	-
S-1	-	11 Orang	28 Orang
S-2	-	-	2 Orang

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh tahun 2020)

Dalam observasi lapangan yang dilakukan peneliti, tingkat pendidikan berpengaruh pada pemaknaan masing-masing subjek penelitian. Subjek penelitian yang menempuh jenjang pendidikan SD-SLTP cenderung memaknai upacara *Ngasa* secara singkat dan sederhana. Sementara subjek penelitian yang menempuh jenjang pendidikan SLTA-S1 memaknai upacara *Ngasa* secara luas dan mendalam. Perbedaan ini membuktikan bahwa sistem pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan penghayatan terhadap sesuatu.

c. Organisasi Sosial

Sistem kemasyarakatan Kampung Jalawastu terdiri dari susunan adat yang disahkan dengan surat keterangan Perda No.4 tahun 2020, yaitu:

Tabel 2. 3 Susunan Pengurus Adat Kampung Jalawastu

Pemangku Adat	Darsono, S.Pd.SD	
Wakil Adat	Kaliwon	
Sekretaris	Candra	
Bendahara	Wendi	
Pengawas	1. Rudito 2. Sukiryo	
Laskar Jagabaya	1. Nanto 2. Dodi 3. Wirso 4. Rohendi 5. Turdi	6. Ferdi 7. Aris 8. Ikbal 9. Karmin
Laskar Wanoja	1. Sri Tularsih, S.Pd 2. Ratna Sariningsih., S.Pd	
Humas	1. Gunawan, S.Pd 2. Handoyo	
<i>Kokolot</i>	1. Daryono 2. Haernudin 3. Casyono 4. Karsono 5. Ardi 6. Tarjono 7. Ubaidillah 8. Sukiryo 9. Tarhudi	10. Abdul Hadi 11. Abdul Rohim 12. Muhammad Mukhsin 13. Miharto 14. Suwiryo 15. Darsono
<i>Teureuh</i> Kunci	Juru	1. Taryuki (Pesarean Gedong) 2. Suharma (Pesarean Sembawa)

(Sumber: Arsip Desa tahun 2016 dan 2020)

Berdasarkan wawancara kepada subjek G, Jagabaya merupakan akronim dari “menjaga marabahaya”. Laskar Jagabaya ialah sekumpulan pemuda yang bertugas untuk menjaga keamanan dan ketertiban desa. Laskar Jagabaya juga menjaga jalannya upacara *Ngasa*. Sementara Laskar Wanoja ialah sekumpulan wanita yang bertugas untuk membantu

kegiatan-kegiatan ritual seperti menyambut tamu, mempersiapkan sesaji dan menjamu tamu pada saat *Ngasa*. Laskar Wanoja juga sebagai pelestari kesenian-kesenian di Kampung Jalawastu, seperti tari-tarian.

Kokolot berasal dari kata kolot yang artinya tua. *Kokolot* ialah orang-orang yang dituakan dalam sistem adat Kampung Jalawastu. Menurut subjek D, *Kokolot* memiliki peran sangat penting, yaitu memilih Juru Kunci, Pemangku Adat, mengatur penanggalan *Ngasa*, dan mengatur segala keputusan di Kampung Jalawastu.

Sementara menurut subjek TR, *teureuh* Juru Kunci ialah keturunan asli leluhur Jalawastu yang ditunjuk untuk menjaga makam leluhurnya. Selain merawat makam dan Pesarean Gedong Petilasan, *Teureuh* Juru Kunci juga bertugas untuk mengantarkan para peziarah ke makam dan memimpin doa *Ngasa*. Hanya *Kokolot* dan *teureuh* Juru Kunci yang memiliki akses bebas menuju Pesarean Gedong Petilasan.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Pada dasarnya tidak ada ketentuan khusus tentang cara berpakaian di Kampung Jalawastu. Ketentuan berpakaian diatur ketika masuk ke Pesarean Gedong Petilasan, yaitu tidak diperbolehkan memakai pakaian yang berasal dari hewan seperti sepatu kulit, baju sutra, jaket wol, dan lain-lain. Sama halnya urusan pangan yang tidak boleh mengandung unsur hewan meskipun hanya penyedap masakan. Kedua aturan ini juga diterapkan ketika upacara *Ngasa*.

Adapun papan atau rumah yang berada di Kampung Jalawastu sudah ditentukan dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Di dalamnya, Jalawastu tidak diperbolehkan membangun rumah menggunakan semen, keramik, dan genting. Hukum adat ini diteruskan secara turun temurun. Menurut subjek WW dan G, jika warga Jalawastu ingin membangun rumah yang lebih modern maka warga akan dengan sukarela pindah di desa yang ada di bawah Kampung Jalawastu.



Gambar 1. 3 Rumah Penduduk Jalawastu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

Bentuk rumah harus sejajar dan saling berhadapan. Berdasarkan observasi pada Minggu, 13 Februari 2022, tujuan dari konstruksi rumah yang seperti ini ialah untuk mengantisipasi terjadinya longsor, karena memang tanah Kampung Jalawastu rawan rubuh. Dilarangnya membangun rumah berbahan semen, keramik dan genting dengan maksud bahwa dahulu akses menuju Kampung Jalawastu sangat sulit. Jalan hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki dan akan menyulitkan para pekerja bangunan.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Masyarakat Jalawastu dan sekitarnya ialah masyarakat agraris. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang ekonominya bertumpu pada pemeliharaan tanaman dan tanah pertanian. Masyarakat Jalawastu umumnya menanam jagung. Namun ada jenis-jenis tanaman lain yang ditanam, yaitu alpukat, kelapa, dan kemiri. Benih tersebut didapat dari subsidi pemerintah yang ditanam di hutan adat. Pemberian benih tersebut bertujuan sebagai sumber ekonomi tambahan untuk masyarakat setempat. Hal ini dijelaskan oleh subjek WW sebagai berikut:

“Ini dapet lagi dari Dinas Pertanian 1000 pohon alpuket sama kelapa. Dapet 64 hektar dari Presiden. Di Jawa Tengah cuma ini (Jalawastu) yang dapet tanah adat” (I(1)-WW-W1.B. 5-7)

Meskipun cenderung dalam tipologi masyarakat agraris, namun ada beberapa mata pencaharian lain yang ditemukan di Kampung Jalawastu dan Desa Ciseureuh, antara lain:

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Belum/Tidak Bekerja	684 Orang
Mengurus Rumah Tangga	155 Orang
Pelajar/Mahasiswa	399 Orang
Pensiunan	8 Orang
Pegawai Negeri Sipil	5 Orang
Perdagangan	5 Orang
Petani/Pekebun	1552 Orang
Peternak	2 Orang
Konstruksi	2 Orang

Karyawan Swasta	10 Orang
Karyawan BUMN	10 Orang
Buruh Harian Lepas	3 Orang
Buruh Tani/Kebun	4 Orang

(Sumber: Monografi Desa Ciseureuh tahun 2020)

f. Sistem Religi

Secara administratif seluruh masyarakat Jalawastu memeluk agama Islam. Namun belum ada bangunan masjid atau madrasah diniyah permanen di Kampung Jalawastu. Jika warga ingin salat atau mengaji, harus turun ke Kampung Grogol, yaitu kampung yang berada di bawah Jalawastu. Tokoh-tokoh dan guru-guru agama didatangkan dari Kampung Grogol dan Selagading, karena belum ada warga Jalawastu yang mumpuni. Hal ini dijelaskan oleh subjek B sebagai berikut:

“Seluruh warga 100% Islam, dari Ciseureuh sampe Jalawastu juga Islam semua. Jadi dalam statistik semuanya Islam...” (I(6)-B-W1.B.111-114)

“...Pendidikan agama masih awam. gampang gampang susah, soalnya ya orangtuanya juga kurang didikan ...” (I(6)-B-W1.B.35-37)

Meskipun masyarakat Jalawastu dan distrik Salem mengatakan bahwa mereka menganut agama Islam, namun corak keberagaman mereka Hindu (Iskandar, 2006). Praktik peribadatan mereka tidak sepenuhnya menjalankan syariat Islam yang sudah ditentukan. Kepercayaan-kepercayaan terhadap tahayul atau mitos masih sangat melekat dalam masyarakat. Hal ini juga dijelaskan oleh subjek B sebagai berikut:

“...Jadi dalam statistik semuanya Islam, cuma kalo nyatanya ya beda lagi. Bahkan ada yang sudah solat *allahu akbar* tapi diluar masih percaya ke *anu* ke *anu...*” (I(6)-B-W1.B.113-116)

Catatan Adipati Arya Tjandra Negara menunjukkan bahwa di dekat Gunung Sagara terdapat tiga buah papan dan arca-arca Hindu yang sangat dihormati penduduk dan mempersembahkan sesaji (Iskandar, 2006). Pengaruh animisme-dinamisme dan agama Hindu melahirkan upacara adat *Ngasa* sebagai bagian dari masyarakat yang tidak dapat terpisahkan.

g. Kesenian

Kesenian adalah ekspresi hasrat keindahan manusia yang bertujuan untuk dinikmati. Kesenian terbagi menjadi seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah kesenian yang dinikmati oleh mata dan seni suara adalah kesenian yang dinikmati oleh telinga. Adapun kesenian yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga disebut seni tari dan kesenian yang dapat dinikmati oleh panca indera manusia disebut seni drama. Berdasarkan catatan pribadi milik subjek G, Kampung Jalawastu memiliki kesenian tradisional yang dapat dikategorikan ke dalam seni suara, tari, dan drama. Diantaranya sebagai berikut:

(1) *Deng-dong*

Deng-dong adalah kesenian memukul lesung pada zaman dahulu yang dilaksanakan setelah masyarakat selesai menumbuk jagung atau padi sekaligus sebagai pengumuman bahwa ada warga yang akan melaksanakan hajatan. *Deng-dong* juga dipakai sebagai acara hiburan sebelum upacara *Ngasa* dimulai.

(2) *Perang Centhong*

Perang Centhong ialah kesenian tradisional khas Kampung Jalawastu yang *dimainkan* oleh 2 orang pria anggota Jagabaya. *Perang Centhong* mengisahkan prosesi masuknya Islam di Kampung Jalawastu.

(3) *Tari Manuk Dadali*

Tari Manuk Dadali dimainkan oleh Laskar Wanoja sebagai tarian untuk menyambut tamu besar seperti Bupati dan para pejabat Pemerintah Kabupaten Brebes. Tarian *Manuk Dadali* dan *Perang Centhong* wajib ditampilkan sebelum prosesi upacara *Ngasa*.

(4) *Hoe Gelo*

Hoe gelo merupakan permainan tradisional yang menggunakan bambu. *Hoe gelo* serupa dengan bambu gila, yaitu mengisi bambu dengan kekuatan gaib supaya dapat bergerak sendiri. *Hoe gelo* dimainkan oleh Laskar Jagabaya.

(5) *Benta-benti*

Benta-benti merupakan sebuah tarian yang dimainkan untuk meminta hujan. Biasanya tarian ini dilaksanakan di Curug Rambukasang bersamaan dengan tradisi *Ngaguyang Kuwu* atau ritual pemanggil hujan.

(6) *Hujungan*

Hujungan merupakan warisan sebagai solusi menyelesaikan suatu permusuhan dua orang pemuda supaya tidak makin meluas dengan cara dipukul kaki menggunakan rotan.

3. Norma Adat sebagai Wujud Kebudayaan Kampung Jalawastu

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) norma adalah peraturan atau ketentuan yang mengikat semua atau sebagian masyarakat. Norma yang dipatuhi masyarakat disebut *Dayeuh Lemah Kaputihan*. *Dayeuh Lemah Kaputihan* merupakan nasihat dari leluhur yang berisi pamali atau larangan dan perintah. Isi dari *Dayeuh Lemah Kaputihan* yang dihimpun dari seluruh subjek yaitu 1) dilarang pertumpahan darah; 2) dilarang mencuri; 3) dilarang mabuk; 4) dilarang berjudi; 5) dilarang memakai obat-obatan terlarang; 6) dilarang berzina; 7) dilarang berbohong dan berucap kotor; 8) dilarang memelihara domba, kerbau, angsa, dan itik/bebek; 9) dilarang menanam kacang tanah dan bawang merah; 10) dilarang menggunakan semen, bata, keramik, dan genting; 11) rumah harus berbentuk sejajar; 12) dilarang menabuh gong dan kenong; 13) dilarang menanggapi wayang; 14) dilarang mengambil apapun dari Pesarean Gedong Petilasan; 15) wajib melaksanakan upacara *Ngasa* meskipun sederhana; 16) peralatan yang digunakan saat upacara *Ngasa* tidak boleh menggunakan kaca/beling; 17) dilarang memakan protein hewani ketika upacara *Ngasa*; dan 18) dilarang menggunakan sesuatu yang berbahan dasar hewan ketika memasuki Pesarean Gedong Petilasan.

Pamali-pamali dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* dijadikan sebagai pengendali perilaku masyarakat Jalawastu. Larangan-larangan tersebut memiliki alasan-alasan logis di baliknya. Seperti dilarang menanam bawang merah sebab kontur tanah Jalawastu yang kering, berbatu dan mudah erosi tidak cocok ditanami bawang merah yang membutuhkan irigasi cukup

banyak. Norma-norma tersebut juga membentuk suatu sistem kemasyarakatan. Contohnya ialah dibentuk susunan pemerintahan dan adat serta peraturan tertulis dalam bentuk undang-undang.

Jika *Dayeuh Lemah Kaputihan* dilanggar, maka akan dikenakan sanksi sosial dan sanksi yang berasal dari alam ghaib. Sanksi sosial berupa cemoohan dari warga setempat, sementara sanksi yang berasal dari alam ghaib adalah kepercayaan bahwa leluhur dan alam sedang menghukum pelanggar tersebut. Ketika hal itu terjadi, maka tokoh *Kokolot* akan menyembuhkan dengan cara mengambil air dari Sungai Cihandeuleum, sebab dipercaya bahwa air tersebut suci dan dapat menyembuhkan. Sebagaimana wawancara terhadap subjek WW dan D Sebagai berikut:

“Tapi dengan alam ghaib ada, ada nanti langsung. Langsung ini nanti mata gak bisa liat sebelah, kaki sakit, apalah macem-macem. Jadi langsung” I(1)-WW-W1 : No. 85-87

“...Karena dampaknya merugikan segenap orang, kalo ada yang melanggar pamali ya dimarahi orang sekampung” I(2)-D-W1 : No. 70-74

B. Tradisi *Ngasa*

1. Sejarah upacara *Ngasa*

Sejarah upacara *Ngasa* diawali oleh pengembara bernama Ragawijaya yang ingin mendapatkan ilmu kesaktian dan mendapatkan titah untuk bersamadi di Gunung Sagara (Gunung Kumbang) bertempat di Gedong Sirap. Setelah sekian lama, ilmu Ragawijaya makin mumpuni dan Bhatara Windu Sakti Buana berniat untuk memberinya pusaka. Lewat Guriang Pangutus,

pusaka itu diberikan kepada Ragawijaya sebagai bentuk penghargaan atas ilmunya yang sudah tinggi.

Namun, konsekuensi atas penerimaan pusaka tersebut adalah Ragawijaya harus hidup di Gunung Kumbang dan dibentuklah Pesarean Gedong Petilasan sebagai tempat tinggal Ragawijaya. Atas sabda Bhatara Windu Sakti Buana, tempat bersemayam Ragawijaya ditandai sebagai *Lemah Kaputihan*, artinya tanah yang suci dan agung. Disitu ada beberapa nasihat-nasihat yang berisi pamali yang disebut *Dayeuh Lemah Kaputihan*.

Di dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*, terdapat satu pesan yang harus dilaksanakan. Pesan tersebut ialah upacara *Ngasa*. Salah satu tujuan upacara *Ngasa* adalah perwujudan rasa syukur kepada Bhatara Windu Sakti Buana dan penghormatan kepada Ragawijaya dan Guriang Pangutus.

Ngasa berasal dari kata *Ngaso* yang berarti beristirahat. Maksudnya ialah beristirahat dari pekerjaan di ladang atau sawah selama satu tahun. Hasil panen tersebut sebagian dikumpulkan untuk dijual dan sebagiannya lagi dipersembahkan kepada Sang Hyang Tunggal. Persembahan yang dilaksanakan satu tahun sekali ini dinamakan sedekah gunung atau *Ngasa*. Waktu istirahat tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media mengungkapkan rasa kebersyukuran atas panen yang sudah mereka dapatkan.

Ngasa juga bisa dimaknai sebagai *Ngasa-Ngasa* atau icip-icip, yaitu mencicipi hidangan yang sudah disiapkan oleh warga sekitar untuk para tamu. Hidangan ini dipercaya memiliki keberkahan tersendiri sebab sudah dibacakan doa-doa yang dipanjatkan oleh *teureuh* Juru Kunci. Hidangan

dalam ritual *Ngasa* harus makanan yang berasal dari alam dan bebas dari unsur hewani. Pengertian ini dijelaskan subjek D sebagai berikut:

“Jadi pengertiannya *Ngasa* itu bisa diartikan sebagai *ngaso* atau istirahat. Jadi setelah semua orang bekerja dan selesai hari Selasa Kliwon pada *mangsa kasanga* semuanya harus berhenti. Kemudian *Ngasa* juga dapat diartikan *Ngasa-Ngasa* atau mencicipi sebab Adek datang ke upacara *Ngasa* terus mencicipi makanan khas Jalawastu. Dan yang lebih afdol *Ngasa* itu dapat diartikan sebagai doa. Sebab intisari *Ngasa* adalah doa yang dipimpin oleh juru kunci sebagai penjelmaan rasa syukur yang mewakili seluruh masyarakat Jalawastu...” (I(2)-D-W2.B.68-86)

Ngasa sudah ada sejak agama Hindu-Buddha. Upacara *Ngasa* sudah ada sejak tahun ‘*tilu mangsa kasanga*’, artinya jauh sebelum agama formal datang ke Nusantara, *Ngasa* sudah menjadi praktik tahunan masyarakat tanah *Kaputihan*. Hal ini ditekankan subjek TR sebagai berikut:

“*Ngasa* ya dari tahun *tilu* tanggal lima belas. *Pan kolotna* agama Hindu *jeung* Budha. Berhubung buyut Gandasari *wegah asup* Islam akhirnya *ka* Baduylawayan Banten...” (I(3)-TR-W1.B.73-76)

Awalnya praktik *Ngasa* dipersembahkan kepada selain Allah Swt. Namun, seiring berjalannya waktu dan agama Islam masuk ke tanah Jawa, upacara *Ngasa* mengalami akulturasi dengan ajaran Islam yang tidak menghilangkan unsur aslinya. Akulturasi keduanya terkisah dalam cerita Gandasari dan Gandawangi.

Gandasari adalah animistik yang memegang tanah *Kaputihan*. Gandasari memiliki saudara bernama Gandawangi yang memiliki keyakinan berbeda. Gandawangi telah memeluk Islam dan meminta izin kepada kakaknya untuk menyebarkan Islam di tanah *Kaputihan*. Tetapi kakaknya

menolak dan menyatakan perang saudara dengan perjanjian jika Gandasari menang maka Islam tidak boleh tersebar di tanah kuasanya dan sebaliknya. Akhirnya, pertempuran dimenangkan oleh Gandawangi dan Islam tersebar. Cerita ini diabadikan dalam tarian *Perang Centhong* yang ditampilkan di sela-sela acara prosesi *Ngasa*.

Setelah Islam masuk, tokoh yang disebut Mbah Kuwu Sangkan Urip atau Pangeran Walangsungsang (Putra Prabu Siliwangi Raja Padjajaran IV) bertapa di Gunung Kumbang setelah itu turun ke Pesarean Gedong Petilasan yang dilanjutkan untuk mengislamkan wilayah Pesisir Utara Jawa dan Cirebon. Selain Mbah Kuwu Sangkan Urip, Raden Kian Santang dan Rara Santang membantu proses Islamisasi di Kampung Jalawastu. Perjuangan ini diteruskan oleh Sunan Gunung Djati atau Syarif Hidayatullah yang merupakan kemenakan Mbah Kuwu Sangkan Urip.

Tradisi *Ngasa* berjalan mulus sampai akhirnya mulai meredup setelah turunnya tahta Prabu Dharma Sakti Wira Jayeswara. Ditambah kedatangan Islam yang disebarkan cenderung sunni-normatif oleh Walisanga, yaitu Sunan Gunung Djati. Konflik keduanya tidak bisa dihindari. Kemudian pada tahun 1882, Raden Adipati Tjandranegara menjabat sebagai Bupati Brebes berinisiatif menghidupkan kembali tradisi *Ngasa*. Setelah atas prakarsa Rusdi Ganda Kusuma selaku Kepala Desa tahun 1997 mengusulkan supaya upacara *Ngasa* disatukan di Kampung Jalawastu.

Menurut subjek D dan KU, dahulu di lingkungan Gunung Kumbang terdapat sembilan *teureuh* Juru Kunci yang melaksanakan upacara *Ngasa*,

yaitu Maranggeng, Dukuh Permana, Garogol, Jalawastu, Selagading, Blandongan, Kurungciung, Kandumanis dan Gandoang. Namun seiring perkembangan zaman, tradisi *Ngasa* hanya dilakukan di Jalawastu dan Gandoang. Jalawastu pun menjadi satu-satunya tanah Kaputihan yang masih tersisa.

2. Prosesi Tradisi *Ngasa*

Upacara *Ngasa* dilaksanakan pada *mangsa kasanga* atau bulan ketiga pada kalender Masehi, yaitu hari Senin *Wage* atau Selasa *Kliwon*. Prosesi *Ngasa* dilaksanakan di Pesarean Gedong Petilasan dan dimulai sebelum matahari terbit yaitu sekitar pukul 05.30 -06.00 WIB dan berakhir sekitar pukul 08.00 WIB. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Selasa, 15 Maret 2022, Upacara *Ngasa* kali ini terdapat sedikit perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Upacara *Ngasa* tahun 2022 dilaksanakan lebih khidmat dan intim dengan tidak mengundang jajaran pemerintahan. Sehingga hiburan seperti tari *Perang Centhong*, *Manuk Dadali*, dan serangkaian sambutan pemerintah tidak dilaksanakan.

Namun, wawancara yang dilakukan terhadap tujuh subjek mendapatkan kesimpulan bahwa prosesi *Ngasa* terbagi menjadi dua, yaitu sesi sebelum dan sesudah. Adapun prosesi sebelum upacara berlangsung diantaranya adalah:

a. Bersih desa

Bersih desa biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum *Ngasa* tiba. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membersihkan setiap sudut desa guna menyambut para tamu yang hadir dalam upacara *Ngasa*. Bersih desa tidak

hanya membersihkan lingkungan saja, tetapi juga membersihkan peralatan khusus yang digunakan pada *Ngasa* esok harinya, membersihkan tempat makan untuk jamuan *Ngasa*, dan membersihkan Pesarean Gedong Petilasan oleh *teureuh* Juru Kunci dan *Kokolot*. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek WW, D, DA, G, dan KU sebagai berikut:

“Pertamanya ‘kan bersih-bersih palingan, ya sewajarnya kalo ada acara...” (I(1)-WW-W3.B.160-162)

“...Terus misalkan Selasa mau *Ngasa*, Minggu sudah bersih-bersih, jalan-jalan, Pesarean Gedong dibersihkan...” (I(2)-D-W1.B.570-574)

“...Jadi masyarakat itu dikontak supaya *dina* Senen Wage sampe pagi Selasa Kliwon *eta samemehna* persiapan-persiapan supaya *anu coet-coet dikumbah, kitu ...*” (I(4)-DA-W1.B.104-120)

“...Setelah itu kegiatan bersih desa, kemudian menyiapkan alat-alat untuk upacara *Ngasa...*” (I(5)-G-W1.B.186-190)

“Yaa kalo disini *mah* paling bersih-bersih rumah, Pagedongan ...” (I(6)-KU-W1.B.303-304)

Setelah dibersihkan, rumah-rumah warga dihiasi dengan buah-buahan yang digantung seperti *cau*, kelapa, atau rambutan. Siapapun boleh mengambil buah-buahan tersebut secukupnya.

b. Berkumpul di halaman rumah dan membuat gunungan

Membuat gunungan ditugaskan kepada para lelaki yang dibuat di Balai Budaya. Sementara wanita dan anak-anak berkumpul di halaman rumah masing-masing untuk memasak jamuan dan menyambut tamu. Menurut observasi peneliti yang dilakukan pada Senin, 14 Maret 2022

kesempatan ini digunakan warga dan panitia *Ngasa* membahas tentang rangkaian acara esok hari dan mempersiapkan kebutuhan yang kurang. Hal ini dijelaskan oleh subjek G sebagai berikut:

“...Hasil bumi yang dihasilkan, ada jagung, pisang, jagung, kelapa, kemudian petai dan lainnya dibuatlah gunungan ...”
(I(5)-G-W1.B.254-257)

Sesi kedua ialah sesi ketika upacara *Ngasa* dimulai. Sesi ini terdiri dari lima kegiatan, yaitu ciprat suci, penampilan kesenian (tarian *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali*), arak-arakan gunungan, doa *Ngasa* dan memakan jamuan *Ngasa*. Berikut adalah penjelasannya:

a. Ciprat suci

Ciprat suci ialah ritual yang dilaksanakan ketika prosesi *Ngasa* dimulai. Ciprat suci berisikan air dari Sungai Cihandeuleum dan bunga tujuh rupa. Sungai Cihandeuleum merupakan sungai *kahuripan* (kehidupan) bagi masyarakat Jalawastu dan sekitarnya. Aktifitas sehari-hari masyarakat Jalawastu bergantung pada Sungai Cihandeuleum yang berasal dari mata air Gunung Sagara. Ciprat suci akan dilakukan oleh Pemangku Adat Jalawastu. Hal ini dipaparkan oleh subjek WW, D dan G sebagai berikut:

“Terus kalo udah pas hari *Ngasanya* itu ciprat suci. Itu nanti Bupati ditemani Pemangku Adat ciprat suci, di depan Bale Budaya situ...” (I(1)-WW-B.163-165)

“Paginya pelaksanaan, Bupati datang adakan ciprat suci...”
(I(2)-D-W1.B.587-588)

“...Terus pas *Ngasa* diawali dengan ciprat suci, ciprat air suci ibaratnya memberikan doa lah ...” (I(5)-G-W1.B.216-218)

b. Penampilan kesenian

Penampilan kesenian yang pertama adalah tarian *Perang Centhong*. Tarian ini dilakukan oleh dua orang laki-laki dari Laskar Jagabaya. *Perang Centhong* adalah representasi sejarah masuknya agama Islam ke area *Lemah Kaputihan*. Dikisahkan bahwa Gandasari mewakili kepercayaan nenek moyang dan Gandawangi mewakili Islam. Peperangan dimenangkan oleh Gandawangi dan kisah ini diabadikan dalam tarian *Perang Centhong*.

Dan penampilan kesenian selanjutnya ialah tarian *Manuk Dadali*. Tarian tradisional ini berasal yang berasal dari Jawa Barat. Tarian *Manuk Dadali* mengisyaratkan tentang kebhinekaan Bangsa Indonesia dan kegagahan burung garuda. Tari *Manuk Dadali* dimainkan oleh Laskar Wanoja, yang terdiri dari para wanita dan gadis-gadis desa. Hal ini dijelaskan oleh Subjek WW, D, TR, DA, G, dan KU sebagai berikut:

“...Ada tari disitu macem-macem tarinya, kesenian sini ada *dendong, cakoan, tutulak...*” (I(1)-WW-W3.B.203-205)

“...Habis itu paginya pelaksanaan, Bupati datang adakan ciprat suci, penyambutan pake tari *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali...*” (I(2)-D-W1.B.585-591)

“...*Prosesna* seperti tari-tarian *aya hoe gelo, Perang Centhong, Manuk Dadali, ti Pagedongan samemeh masuk kitu...*” (I(3)-TR-W1.B.138-141)

“...Kalo dulu rame, *wah* dari bupati tari-tarian disambut. *Aya Perang Centhong, aya hoe gelo, Manuk Dadali*” (I(4)-DA-W1.B.316-319)

“...Habis masuk nanti disambut tarian *Manuk Dadali, perang centong, lalu masuk ke Pesarean Gedong....*” (I(6)-G-W1.B.217-220)

“Tapi kalau *Manuk Dadali* dan *Perang Centhong* itu wajib...”
(I(6)-G-W1.B.303-304)

“...Biasanya yang jaman dulu-dulu sebelum ke Pesarean, kita habis capek-capek panen nanti hiburannya *dengdong* pada numbuk jagung, terus *Manuk Dadali*, perang *centong*...”
(I(6)-KU-W1.B.242-245)

c. Arak-arakan gunungan

Gunungan adalah hasil bumi yang disusun menyerupai bentuk gunung. Isi gunungan umumnya buah-buahan lokal hasil dari panen masyarakat Jalawastu seperti *cau* (pisang), *uwi* (ubi), *tales* (talas), rambutan, kelapa, petai, jeruk dan lain-lain. Gunungan berjumlah dua buah dan dibuat oleh para lelaki di Balai Budaya pada malam hari sebelum *Ngasa* keesokannya. Setelah beberapa prosesi *Ngasa* dilakukan, arak-arakan dibawa ke Pesarean Gedong Petilasan untuk didoakan dan dimakan bersama. Hal ini dijelaskan subjek WW dan G sebagai berikut:

“...Habis itu nanti jalan lah ke Pagedongan sambil arakan buah”
(I(1)-WW-W3.B.166-168)

“...Itu hasil bumi ada jagung, pisang, jagung, kelapa, kemudian petai dan lainnya dibuatlah *gunungan*. *Gunungan* itu menandakan bahwa ini lho hasil pribumi kita, nanti kita dibuatkan 2 terus nanti kita gotongan kesana” (I(5)-G-W1.B.254-269)

d. Doa *Ngasa*

Doa *Ngasa* dilakukan di area Pesarean Gedong Petilasan. Doa *Ngasa* dipanjatkan oleh *teureuh* Juru Kunci yang didampingi oleh *Kokolot*, Kepala Dusun dan Pemangku Adat. Doa *Ngasa* ini bertujuan untuk meminta keberkahan atas hasil panen yang sudah didapatkan, mengharap

keselamatan serta keberhasilan panen pada tahun selanjutnya supaya sawah dan ladang menjadi *hejo lembo*. Isi doa *Ngasa* ialah:

Rek nuhunkeun kasalamatan, kaberkahan, kamulyaan, kabagjaan: Pambantu Kapala Dusun Jalawastu sarakyatna, Kapala Dusun Garogol sarakyatna, Sapemerintahan Kepala Desa Ciseureuh sarakyatna, Sapamarentahan Camat Ketanggungan sarakyatna, Sapamarentahan Bupati Brebes sarakyatna, Sapamarentahan Gubernur Jawa Tengah sarakyatna, Sapamarentahan Presiden Republik Indonesia sarakyatna.

Pun rek ngahaturakeun aci kukus mayang putih, terus ka aci dewata ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, kahandap ka sang bhatara jaya, ing kanugrahan, aci kukus mayang putih kabasukana ka basukina pangkaturkeun aci kukus mayang putih ka bhatara windu buwana.

Pun sadupun arek ngimankeun titi walari kanu baheula titi walari ti baharu, taratas tilas nu baheula cuwang mumunjang anak putu sakalij, ka indung ka bapa, ka nini, ka aki, ka buyut, ka bao, ka bumi, ka langit, ka beurang ka peuting, ka basukana ka basukina, ka nu antek kaluluhuran, ka nu antek kararahabara, ka nu suci paweta. Ka nu kadi srengenge katinggangeun. Ka nu kadi bentang kapurnaman. Ka nu kadi bulan ka opatwelasna. Ka nu kadi saloka jinibar. Ka nu kadi emas winasukan. Ka nu kadi inten winantaya. Ka nu kadi hujan menerang kapoyanan. Ka nu kadi sintang jahar ditiya ing suwangan aru dadi hyang luhur pamuhunan, muhun aub papayung kawala sakabeh, sadupun pun cuwang sadukeun, sadupun cuwang pastikeun, cuwang sampurnakeun sadupun pun.

(Artinya: Meminta diberikan keselamatan, keberkahan, kemulyaan, kesehatan: Pembantu Kepala Dusun Jalawastu serakyatnya, Kepala Dusun Grogol serakyatnya, Sepemerintahan Kepala Desa Ciseureuh serakyatnya, Sepemerintahan Camat Ketanggungan serakyatnya, Sepemerintahan Bupati Brebes serakyatnya, Sepemerintahan Gubernur Jawa Tengah serakyatnya, Sepemerintahan Republik Indonesia serakyatnya.

Saya ingin mengirimkan sesaji kemenyan putih, lurus kepada dewa-dewa, ke nenek moyang, ke atas para leluhur, ke bawah ke Bhatara Jaya yang telah memberikan anugerah. Sesaji kemenyan putih dari raja ular dan ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih ini kepada Bhatara Windu Buwana.

Saya bertekad untuk melakukan, menuruti ajaran-ajaran nenek moyang yang ditinggalkan sejak dahulu dan telah ditetapkan nenek moyang ke anak cucu. Mari kita berikan penghormatan kepada ibu, ke bapak, ke nenek, ke kakek, ke, buyut, ke moyang, ke bumi, ke langit, ke siang ke malam, ke raja ular, ke ratu ular, kepada yang berada diatas, sampaikanlah dengan sempurna. Ke yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang mengkilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukan untuk berlindung di bawah pemeliharannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya)

Inti dari doa *Ngasa* ini ialah memohon keberkahan, keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran kepada Tuhan. Bukan hanya untuk masyarakat Jalawastu saja, tetapi seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu, doa-doa tersebut di panjatkan untuk leluhur Jalawastu seperti Guriang Pangutus, Ragawijaya, Mbah Kuwu Sangkan Urip dan lain-lain.

e. Memakan Jamuan *Ngasa*

Jamuan *Ngasa* terdiri dari makanan pokok berupa nasi jagung. Sayuran khas yang dihidangkan yaitu *rendeu*, *roway*, *tales*, kecipir, kenikir dan buah-buahan lokal hasil panen warga setempat. Seluruh hidangan harus berbahan nabati dan bebas dari unsur hewani meskipun hanya bumbu dapur. Jamuan *Ngasa* dipersiapkan oleh masyarakat Jalawastu sebagai sedekah terhadap para tamu.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian dan Tema-Tema yang Muncul

1. Subjek WW

WW (44 tahun) adalah Pemangku Adat Kampung Jalawastu tahun 2020. Keseharian WW bertani di ladang dan mengolah hasil jagung. Subjek WW merupakan salah satu keturunan asli Jalawastu yang sekarang memilih bertempat tinggal di Kampung Grogol, yaitu kampung yang berada tepat di bawah Jalawasu. Berikut adalah tema-tema hasil wawancara dengan subjek WW:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) *Dayeuh Lemah Kaputihan* adalah norma

Dayeuh Lemah Kaputihan atau hukum adat adalah pamali yang harus dipatuhi ketika berada di Kampung Jalawastu. Berikut kutipan wawancara dengan subjek WW:

“Disini memang ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Istilahnya *mah* kalo disini *dayeuh*. *Dayeuh Kaputihan*” (I(1)-WW-W1.B.32-33)

2) Sanksi langsung dan tidak langsung bagi pelanggar *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Adapun sanksi bagi pelanggar hukum adat menurut subjek WW sebagai berikut:

“Kalo secara manusiawi tidak ada, cuman dikasih tau. Tapi dengan alam ghaib ada, ada nanti langsung” (I(1)-WW-W1.B.408-410)

3) Islam disebarkan oleh Gandasari dan Gandawangi

Agama Islam masuk ke Kampung Jalawastu disebarkan oleh Mbah Kuwu Sangkan Urip atau Pangeran Walangsungsang. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek WW sebagai berikut:

“Islam itu ketika Mbah Kuwu Sangkan Urip *masup*, yaitu Ki Walangsungsang kakaknya Raden Kian Santang. Berarti sekitar tahun berapa ya? Ya 1200 lebih lah sesudah Demak Bintoro aja. Tapi sebelum itu ada namanya Gandasari Gandawangi” (I(1)-WW-W1.B.65-70)

4) Tradisi *Ngasa* tidak akan hilang

Subjek WW menuturkan bahwa upacara *Ngasa* tidak akan hilang.

Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek WW sebagai berikut:

“...Tapi ya insa Allah lah *Ngasa* gak bakal ilang...” (I(1)-WW-W2.B.250-251)

5) Prosesi upacara *Ngasa*

Yang dilakukan sebelum dan ketika prosesi upacara *Ngasa* dijelaskan subjek WW sebagai berikut:

“...Jadi dulu itu ya pertamanya ‘kan bersih-bersih palingan, ya sewajarnya kalo ada acara juga dimana-mana bersih-bersih o. Terus kalo udah pas hari *Ngasanya* itu ciprat suci. Itu nanti Bupati ditemani Pemangku Adat ciprat suci, di depan Bale Budaya situ. Habis itu nanti jalan lah ke Pagedongan sambil arakan buah. Setelah itu nanti baru lah ada sambutan dari macam-macam pemerintah tadi. Habis itu ya sudah doa *Ngasa* nanti disampein Bapak Kuncen, doa doa setelah doa nanti baru lah kita makan-makan disitu. Setelah itu tadi makan-makan, makan selesai baru lah turun lagi ke Bale Budaya buat acara seni. Ada tari disitu macem-macem tarinya, kesenian sini ada dendong, cakoan, tutulak. Yasudah setelah itu selesai” (I(1)-WW-W3.B.150-180)

6) Kampung Jalawastu berisi ajaran-ajaran Islam termasuk upacara *Ngasa*

Ada banyak anggapan bahwa Kampung Jalawastu dan tradisi *Ngasa* sebuah kemusyrikan yang harus dihilangkan. Anggapan-anggapan tersebut mayoritas berasal dari generasi-generasi sekarang karena pengaruh terbukanya akses informasi digital. Hal tersebut diungkapkan oleh subjek WW sebagai berikut:

“Padahal Jalawastu itu sudah mengisi akidah-akidah Islam yang sudah dipake, contohnya sebelum Demak Bintoro menyebarkan Islam, Jalawastu sudah menyebarkan M5 dan pakean sudah putih. Rumah juga seperti di Masjid, rata semua tidak ada kaya tidak ada miskin...” (I(1)-WW-W2. B.266-233)

7) Nilai Keislaman yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*

a) Ketika upacara *Ngasa* tidak boleh melakukan perbuatan M5

Ajaran Islam telah diterapkan di Jalawastu jauh sebelum agama Islam itu sendiri datang. Hal ini dijelaskan subjek WW sebagai berikut:

“Karena dulu *kan* tidak ada Islam, tapi M 5 itu sudah dipake disini. Yang mabok, madat, madon, mencuri, itu *kan* dilarang. Ketika *Ngasa* juga M 5 itu dipakai karena memang sudah ketentuan adat...” (I(1)-WW-W1. B.331-332)

b) Upacara *Ngasa* mengandung nilai kebersamaan

Nilai kebersamaan adalah salah satu nilai yang dijunjung tinggi di oleh masyarakat Jalawastu. Nilai ini dibawa masuk ke dalam upacara *Ngasa*. Berikut penjelasan WW:

“Jadi kalo punya makanan sekepel sedikit ya bareng-bareng. Sama ya kalo disini misalnya ada sambel sedikit ya bareng-bareng, ada yang bawa *lalaban*

sedikit ya bareng-bareng gelaran di depan rumah. Di *Ngasa* juga begitu, misalkan ada yang punya nasi jagung dibawa, sambel, *rembeuy*, apa *tales*, *rendeu* ya dibawa dijadikan satu...” (I(1)-WW-W1.B.191-200)

b. Tema 2. Nilai Etika

1) Upacara *Ngasa* sebagai salah satu bentuk menjaga aturan leluhur

Karuhun atau leluhur Jalawastu sudah ada jauh sebelum kerajaan Cirebon bahkan Brebes itu sendiri. Upacara *Ngasa* merupakan satu bentuk kepatuhan kepada nenek moyang dan harus dilaksanakan.

Berikut kutipan wawancara yang diungkapkan WW:

“Satu, kami menghormati dan menjaga aturan leluhur kami dan kami komitmen tidak akan mengubah aturan leluhur yaitu *Ngasa*. *Ngasa* gak boleh *leungit*...” (I(1)-WW-W1. B.221-223)

2) Tempat upacara *Ngasa* disebut Pesarean Gedong Petilasan dan harus memperhatikan aturan

Kampung Jalawastu memiliki peraturan bahwa tidak boleh berlaku sembarangan di Pesarean Gedong Petilasan Hal ini dijelaskan subjek WW sebagai berikut:

“...Di Pagedongan juga ada aturannya gak boleh ngambil-ngambil sembarangan...” (I(1)-WW-W1.B. 315-316)

c. Tema 3. Nilai Estetika

1) Tari *Dendong*, *Cakoan* dan *Tutulak* adalah kesenian tradisional yang ditampilkan pada upacara *Ngasa*

Kesenian yang biasa ditampilkan pada prosesi *Ngasa* menurut subjek WW sebagai berikut:

“...Ada tari disitu macem-macem tarinya, kesenian sini ada *dendong, cakoan, tutulak...*” (I(1)-WW-W3.B.203-205)

- 2) Pamali atau hukum adat berfungsi sebagai pengendali tingkah laku antara manusia dengan lingkungan

Hukum adat yang mengharuskan untuk melakukan upacara *Ngasa* secara tidak langsung berdampak pada lingkungan sekitar sebagaimana yang disampaikan pada kutipan wawancara dengan subjek WW sebagai berikut:

“Sebenarnya ada untungnya juga *sih* pamali begitu ya, kami yang ada di bawah juga kan takut sewaktu-waktu longsor. Jadi yasudah pamali itu harus” (I(1)-WW-W2.319-322)

- 3) Pemerintah setempat mulai memperhatikan Kampung Jalawastu akibat terbukanya upacara *Ngasa*

Secara tidak langsung, upacara *Ngasa* memiliki pengaruh terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Jalawastu. Hal ini dituturkan subjek WW dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Semenjak pada tau disini ada *Ngasa*, ada kampung unik ya jadi pemerintah kesini...” (I(1)-WW-W1.B.281-283)

d. Tema 4. Nilai Syukur

- 1) Tujuan upacara *Ngasa* adalah mengungkapkan rasa syukur

Tujuan utama upacara *Ngasa* ialah memanjatkan rasa syukur dari apa yang sudah didapatkan selama setahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek WW dari kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yang kedua, ungkapan rasa syukur kami ke Gusti Allah...” (I(1)-WW-W1.B.258-259)

- 2) Bentuk rasa syukur dalam upacara *Ngasa* ialah memberikan jamuan pada para tamu dan sesaji

Rasa syukur diungkapkan dalam bentuk memberi makanan terhadap sesama, baik terhadap manusia atau alam. Hal tersebut disampaikan oleh subjek WW dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Sukuran *Ngasa* itu dimakannya sama orang-orang yang ada disitu” (I(1)-WW-W2.B.182-183)

- e. Tema 5. Nilai Zuhud

Bentuk kesederhanaan tercermin dalam simbol nasi jagung. Konon katanya, Guriang Pangutus menjalani tirakat nasi jagung. Laku ini ditiru dalam upacara *Ngasa* sebagaimana yang disampaikan subjek WW dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Makanan di *Ngasa* juga hanya nasi jagung, kita disuruh hidup sederhana, makan seadanya yang penting sukur...” (I(1)-WW-W2.B.234-235)

- f. Tema 6. Nilai *Raja*’

- 1) Tujuan upacara *Ngasa* adalah mengharap supaya hasil tani *hejo lembo*

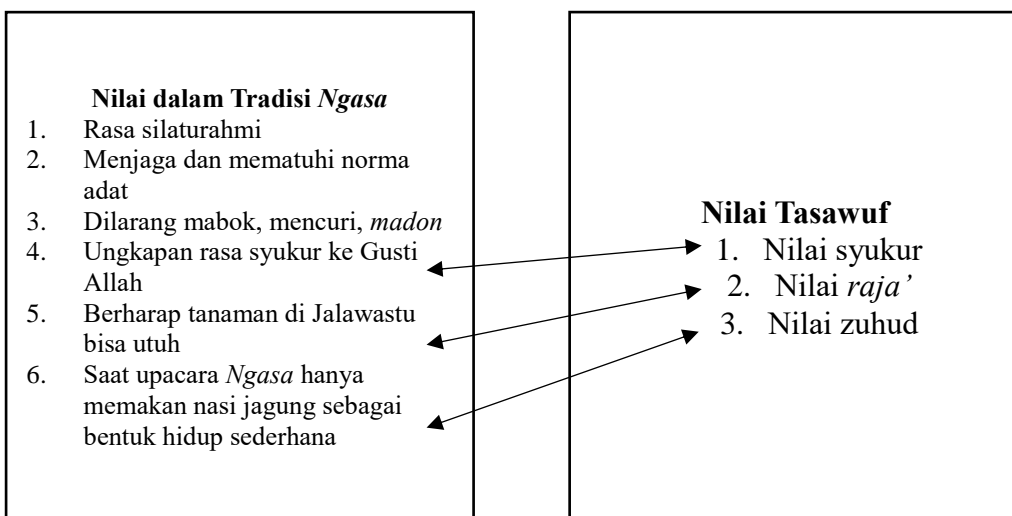
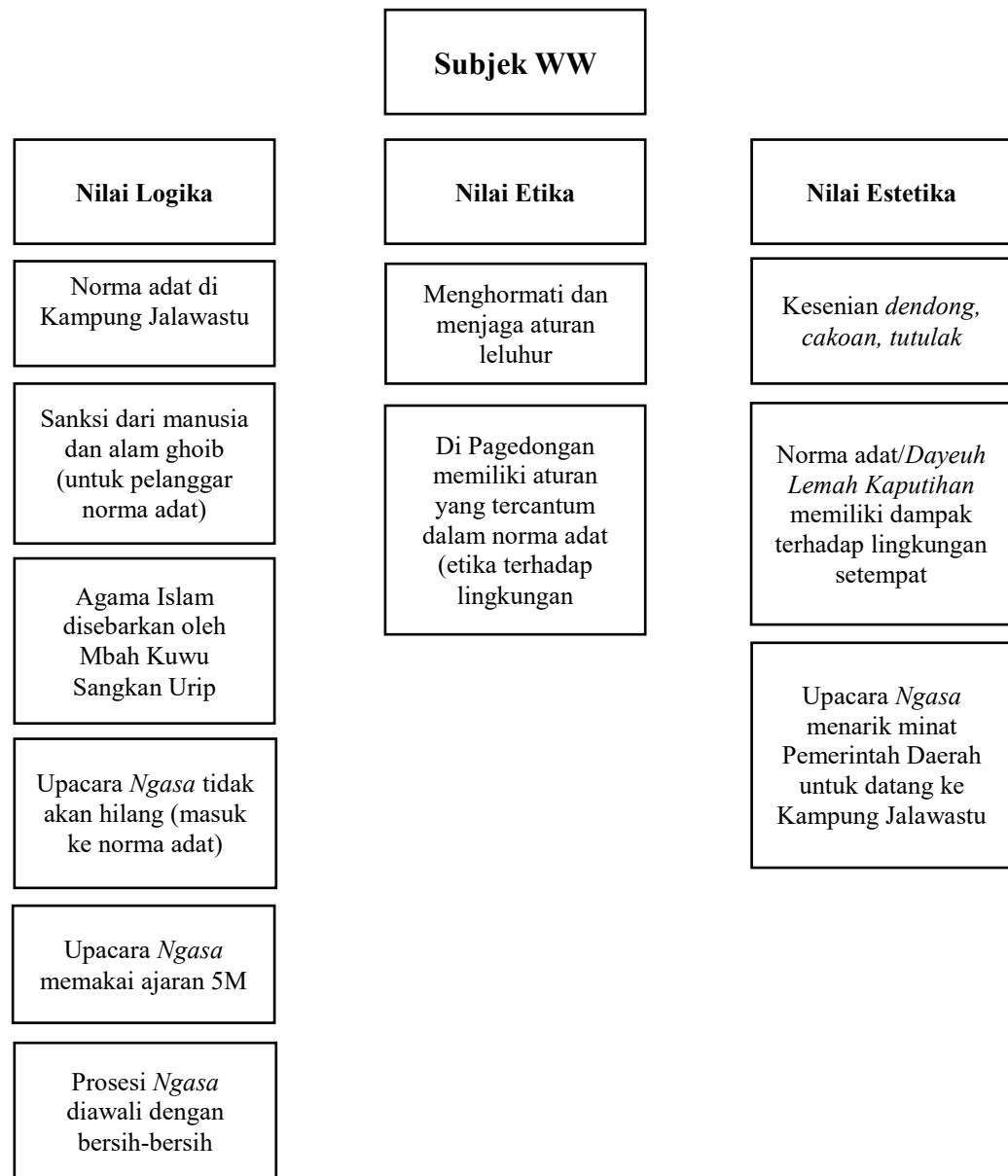
Upacara *Ngasa* dilakukan dengan harapan bahwa Allah swt akan melancarkan seluruh hajat warga. Hal ini disampaikan subjek WW sebagai berikut:

“...Berharap tanaman disini itu bisa utuh bisa hijau tidak ada pupuk dan obat. Maknanya biar warga seluruh dunia itu subur makmur *loh jinawi*, tanamannya *hejo lembo*...” (I(1)-WW-W1.B.263-264)

2) Bentuk pengharapan

Kampung Jalawastu adalah masyarakat agraria, artinya roda perekonomian bergantung pada sawah dan ladang. Maka, akan sangat wajar jika ada sesuatu yang tidak diinginkan seperti gagal panen akibat hama atau alam. Hal ini disampaikan oleh subjek WW sebagai berikut:

“..Kami juga ‘kan gak mau ya susah-susah kerja tani tapi malah ada hambatan...” (I(1)-WW-W1.B.267-268)



2. Subjek D

Subjek D (59 tahun) adalah seorang Guru dan Kepala Sekolah SDN Ciseureuh 2. Subjek D pernah diamanatkan menjadi Pemangku Adat Kampung Jalawastu tahun 2013-2019 sebelum akhirnya diganti oleh WW. Subjek D merupakan salah satu pencetus Sekolah Lapang, yaitu program dari adat setempat yang bertujuan mengumpulkan pemuda-pemudi yang berada di Jalawastu dan sekitarnya untuk belajar tentang adat atau kesenian yang sudah mulai luntur di zaman sekarang. Karena memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang Jalawastu dan upacara *Ngasa*, peneliti tertarik untuk mewawancarai beliau. Adapun hasil temuan pada wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) *Dayeuh Lemah Kaputihan* adalah wejangan dari leluhur

Dayeuh atau wejangan dari leluhur memiliki pesan-pesan adiluhur yang terkandung di dalamnya. *Dayeuh Lemah Kaputihan* harus ditaati masyarakat Jalawastu dan pengunjung. Berikut penjelasan subjek D:

“Ya itu sebenarnya kearifan lokal ya. *Dayeuh* lah. *Dayeuh* itu *kan* artinya wejangan nasihat dari para leluhur yang kalo dimaknai mendalam juga mengandung pesan-pesan moral juga ...” (I(2)-D-W1.B.389-392)

2) Sanksi bagi pelanggar *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Hukuman bagi pelanggar *Dayeuh Lemah Kaputihan* bervariasi, dimulai dari sanksi sosial hingga sanksi yang berasal dari alam ghaib.

Hal ini disampaikan subjek D dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Angin puting beliung, ada tanah longsor, banjir besar. Maka karena itu dampaknya merugikan segenap orang, kalo ada yang melanggar pamali ya dimarahi orang sekampung, makanya pamali itu dihindari orang-orang kampung...” (I(2)-D-W1.450-454)

- 3) Terjadi konflik antara Gandasari dan Gandawangi ketika Islam masuk ke Jalawastu

Gandasari ialah seseorang yang memeluk agama Hindu dan Gandawangi sudah memeluk Islam. Keduanya memiliki pendapat yang berbeda mengenai agama yang akan diteruskan di Jalawastu. Hal ini dijelaskan subjek D sebagai berikut:

“...Yang pro dengan Islam Gandawangi dan masyarakat yang pro dengan Sunda Wiwitan yang dipimpin Gandasari tapi akhirnya hanya perselisihan. Setelah itu akhirnya Gandasarinya kesana, ke Baduy Barat kalo Gandawangi adiknya kesini Jalawastu...” (I(2)-D-W1.B.123-127)

- 4) Tradisi *Ngasa* berasal dari kisah manusia mencari Tuhan

Upacara *Ngasa* berawal dari pencarian Tuhan oleh Gandasari dan Gandawangi. Akhirnya mereka memperebutkan agama yang cocok disebarluaskan di Kampung Jalawastu. Hal ini dituturkan dalam kutipan wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“...Diawali, sebenarnya *sih* tadinya kisah manusia mencari Tuhan...” (I(2)-D-W1.B.71-72)

“...Gandawangi memasukkan acara *Ngasa* ke Islam...” (I(2)-D-W2.B.64-65)

“Upacara adat *Ngasa* jangan sampai hilang...” (I(2)-D-W1.B.135-136)

5) Prosesi upacara *Ngasa*

Upacara *Ngasa* harus melewati beberapa prosesi terlebih dahulu sebelum sampai pada acara inti, sebagaimana yang dijelaskan subjek D sebagai berikut:

“Yang sebelumnya, sebulan sebelumnya *Ngasa* itu ada audiensi dari sini ke Kabupaten. Terus misalkan Selasa mau *Ngasa*, Minggu sudah bersih-bersih, jalan-jalan, Pesarean Gedong dibersihkan. Ibu-ibu numbuk jagung, ada yang ambil *rendeu* di puncak. Habis itu dipersiapkan kesenian. Paginya pelaksanaan, Bupati datang adakan ciprat suci, penyambutan pake tari *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali*, terus diiring ke Pesarean Gedong nanti sambutan, sepatah dua patah kata tentang makna *Ngasa*, acara *Ngasa* nya kemudian musyawarah” (I(2)-D-W1.B.563-590)

6) Upacara *Ngasa* adalah acara sedekah yang bebas dari unsur syirik

Upacara *Ngasa* mengalami pergeseran makna setelah agama Islam datang. Artinya, ada akulturasi antara agama dan tradisi setempat. Hal ini disampaikan subjek D sebagai berikut:

“Bukan lagi menyerahkan sesajen tetapi namanya saja sudah sedekah, atau sodakoh” (I(2)-D-W1.B.141-142)

7) Nilai Keislaman yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*

a) Upacara *Ngasa* sebagai penyambung tali silaturahmi

Silaturahmi atau rasa kekerabatan sangat penting dalam jalannya upacara *Ngasa*. Pernyataan ini diungkapkan pula oleh subjek D sebagai berikut:

“Atau kadang-kadang juga ada pergesekan antara sesama warga ya, namanya juga manusia. Entah

tersinggung atau bagaimana tapi yang jelas tidak sampai ada perkelahian terbuka. *Nah* pada saat upacara *Ngasa kan* ketemu, ngobrol. Tidak hanya dengan sesama warga Jalawastu, tetapi desa tetangga, wisatawan, bahkan para pejabat” (I(2)-D-W2 : B.132-140)

b) Upacara *Ngasa* sebagai media sedekah bagi masyarakat Jalawastu

Momen Upacara *Ngasa* digunakan untuk media bersedekah masyarakat Jalawastu punya dengan cara menghidangkan makanan dari hasil panen yang mereka peroleh. Hal ini dipertegas dengan keterangan subjek D sebagai berikut:

“Makna yang ketiga merupakan tempatnya orang Jalawastu bersedekah. Namanya saja sedekah gunung, apa *sih* salahnya sedekah. Warga Jalawastu yang miskin tidak punya uang, dan hanya punya jagung. Nah sedekah kepada siapa? Kepada para tamu” (I(2)-D-W2.B.164-174)

b. Tema 2. Nilai Etika

1) Upacara *Ngasa* harus dilaksanakan sebagai bentuk kepatuhan tanpa kompromi

Masyarakat Jalawastu percaya bahwa melaksanakan upacara *Ngasa* adalah suatu kewajiban. Hal ini disampaikan oleh subjek D sebagai berikut:

“...Dan orang-orang sini percaya kalo *Ngasa* harus, *kudu* dilaksanakan...” (I(2)-D-W1.B.163-164)

Upacara *Ngasa* dilakukan bertujuan untuk menghormati Guriang Pangutus. Konon katanya Guriang Pangutus selalu meninggal pada hari *Ngasa* dilaksanakan. Hal ini diperjelas subjek D sebagai berikut:

“Kadang-kadang *Ngasa* tidak difikirkan secara menyeluruh, tetapi hanya dilaksanakan saja. Karena amanat, kepatuhannya tanpa *nganyang* tanpa apa” (I(2)-D-W2.B.118-119)

2) Etika terhadap lingkungan

- a) Salah satu nilai dalam upacara *Ngasa* adalah memperhatikan lingkungan dengan cara reboisasi

Upacara *Ngasa* mengajarkan untuk berbuat baik kepada alam, sebagaimana yang dikemukakan subjek D dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Usaha kita untuk melakukan penanaman-penanaman...” (I(2)-D-W1.B.516-517)

- b) Makna simbolik larangan menggunakan peralatan yang berbahan beling dan plastik

Salah satu peralatan yang dilarang dalam upacara *Ngasa* ialah segala sesuatu yang berasal dari kaca atau plastik. Makna dari larangan ini dijelaskan subjek D sebagai berikut:

“...Maknanya kita itu supaya kembali ke alam, memberdayakan apa yang dari alam yang ada di Jalawastu ini...” (I(2)-D-W2.B.253-255)

c. Tema 3. Nilai Estetika

- 1) Kesenian tradisional yang ditampilkan pada upacara *Ngasa*

Kesenian tradisional yang ditampilkan pada saat upacara *Ngasa* beraneka ragam, sebagaimana kutipan wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“...Kesenian kaya kecapi suling, apa jaipongan, apa dangdut, apa *Manuk Dadali*...” (I(2)D-W2.B.585-586)

2) Dampak upacara *Ngasa* terhadap lingkungan (reboisasi)

Dampak dilakukannya upacara *Ngasa* berpengaruh juga terhadap lingkungan. Hal ini menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan sebagaimana yang dijelaskan D sebagai berikut:

“Jadi hijaunya selain dapet udara seger, nyimpen air tanah, juga ada buah yang dimanfaatkan...”(I(2)-D-W1.B.487-489)

3) Dampak upacara *Ngasa* terhadap masyarakat setempat (meningkatkan perekonomian)

Upacara *Ngasa* tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi kegiatan yang menghasilkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Jalawastu. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“...Hutan adat itu dihibahkan. Dikelola oleh masyarakat sendiri atau pengurus kampung adat...” (I(2)-D-W1.B.365)

d. Tema 4. Nilai syukur

1) Tujuan utama upacara *Ngasa* adalah memanjatkan rasa syukur

Tujuan upacara *Ngasa* adalah bersyukur. Kampung Jalawastu merupakan desa yang menggantungkan ekonomi ke bumi dan sawah. Maka dari itu sebagai timbal balik atas hasil yang sudah diberikan, masyarakat mengadakan ritual *Ngasa*. Hal ini disampaikan oleh subjek D sebagai berikut:

“...Paling utama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena sudah memberikan hasil panen pada tahun ini...” (I(2)-D-W2.B.225-228)

2) Bentuk rasa syukur ialah menyedekahkan hasil panen

Bentuk rasa syukur masyarakat Jalawastu ialah menyisihkan hasil panen yang sudah didapati, sebagaimana yang dikutip dari wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“...Sebagiannya lagi disedekahkan biar hasilnya itu berkah...” (I(2)-D-W2.B.229-230)

e. Tema 5. Nilai zuhud

Nasi jagung adalah hidangan wajib yang ada saat upacara *Ngasa*. Memakan nasi jagung artinya meniru kebiasaan Guriang Pangutus sebagai bentuk kesederhanaan hidup, pernyataan ini dikutip dari wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“Bentuk sederhananya ‘kan seperti itu, jadi gak makan atau minta muluk-muluk seadanya saja...” (I(2)-D-W2.B.35-37)

f. Tema 6. Nilai *Raja*’

1) Tujuan upacara *Ngasa* adalah mengharapkan sawah yang *hejo lembo tatanduran*

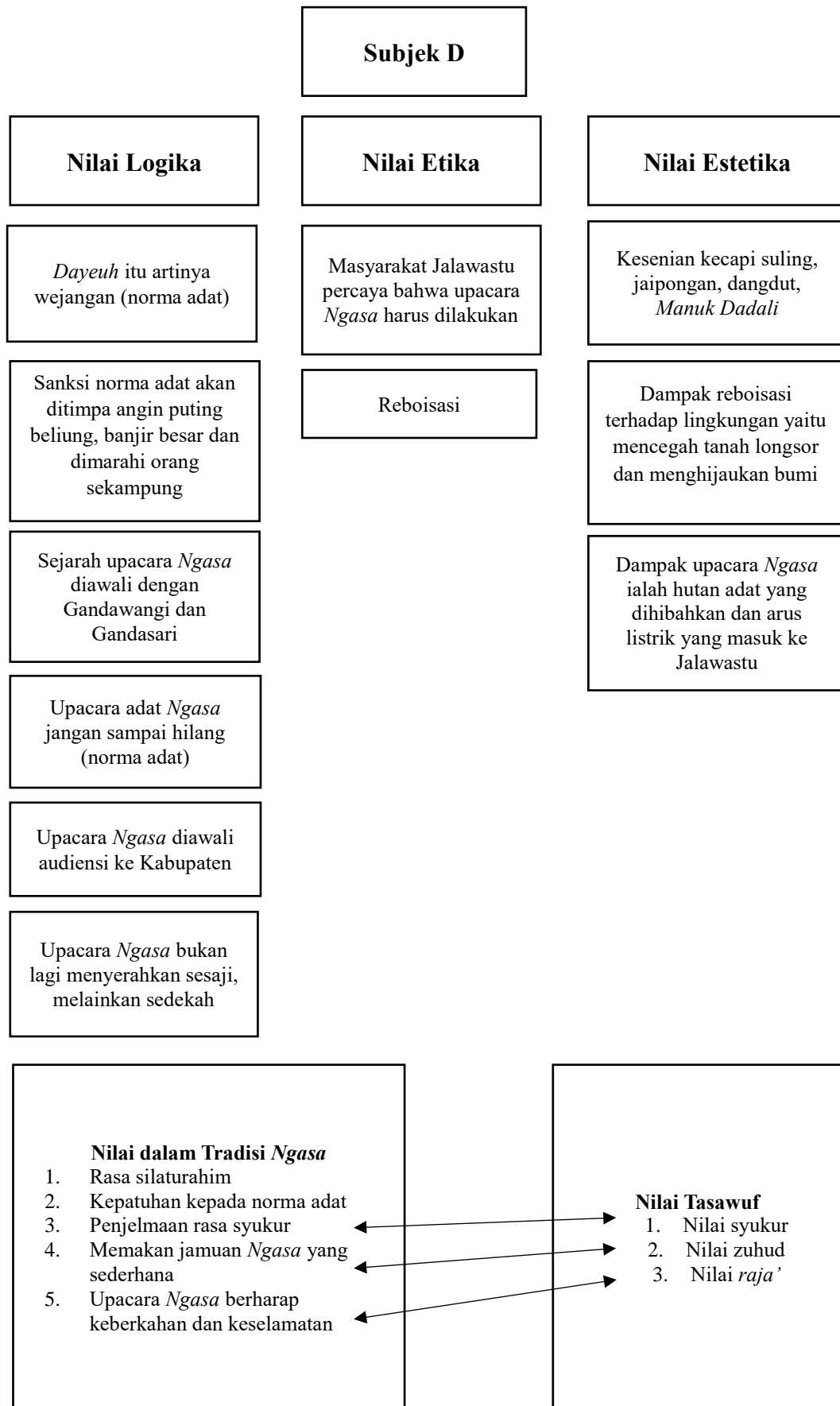
Tujuan upacara *Ngasa* tak lain ialah mengharap agar tanaman di sawah dan ladang subur atau mereka biasa yang disebut istilah *hejo lembo tatanduran*. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek D sebagai berikut:

“...Kalo bahasa ininya supaya *hejo lembo tatanduran*, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, subur serta menguntungkan...” (I(2)-D-W1.B.92-95)

2) Doa *Ngasa* salah satu bentuk pengharapan

Salah satu bentuk pengharapan ialah berdoa. Adapun upacara *Ngasa* berisikan doa-doa yang mencakup seluruh makhluk sebagaimana yang dijelaskan subjek D sebagai berikut:

“Doanya ya kepada Allah supaya masyarakat disehatkan”
(I(2)-D-W1.B.271-274)



3. Subjek TR

Subjek TR (55 tahun) adalah salah satu *teureuh* Jalawastu dan menjadi Juru Kunci di Pesarean Gedong Petilasan Jalawastu. Keseharian beliau adalah petani dan mengantarkan para peziarah ke makam. Subjek TR juga memegang benda-benda pusaka yang diwariskan kepadanya seperti *klonengan*, *genta*, dan *kudi crangcang*. Ketika diwawancarai, TR tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia, sehingga menggunakan bahasa campuran antara Sunda-Jawa-Indonesia. Adapun hasil temuan pada wawancara dengan subjek TR sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

- 1) Kampung Jalawastu masuk ke dalam *Lemah Kaputihan* yang memiliki aturan tertentu yang disebut *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Dayeuh Lemah Kaputihan atau hukum adat tidak boleh dilanggar, sebab sudah diamanatkan oleh Bhatara Windu Cakra Buwana.

Sebagaimana kutipan wawancara dengan subjek TR sebagai berikut:

“...*Didieu ngarana Lemah Kaputihan*. Tanah *ieu* paling ampuh, paling sepuh, paling tua...” (I(3)-TR-W2.B.25-28)

“*Ibaratna mah eta dayeuh* dari *buyutna urang teu beunang nanaonan ti tanah Kaputihan*” (I(3)-TR-W1.B.119-121)

- 2) Sanksi hukum adat berdampak pada *teureuh* Juru Kunci sebagai keturunannya

Juru Kunci harus berasal dari keturunan langsung Gunung Sagara. Hal itu akan berdampak langsung ke Juru Kunci, sebagaimana kutipan wawancara dengan subjek TR sebagai berikut:

“...Ibaratna *urang* ngalangkah *saleutik*, dampak...”
(I(3)-TR-W1.B.121-122)

- 3) Agama Islam masuk ke Jalawastu disebarluaskan oleh Syekh Syarif Hidayatullah

Masuknya Islam ke Jalawastu diawali kisah Gandasari dan Gandawangi. Dan tradisi *Ngasa* sudah ada sebelum Islam masuk ke Jalawastu. Adapun penjelasan subjek TR sebagai berikut:

“... *Pan kolotna* agama Hindu *jeung* Budha. Berhubung buyut Gandasari *wegah asup* Islam *akhirna ka* Baduylawayan Banten. Jadi *kolot* agama Islam *mah diayakeun* berhubung *geus* jadi bumi *ku* Mbah Kuwu, terus Syekh Syarif Hidayatullah disebar *luaskeun* agama Islam...” (I(3)-TR-W1.B.73-80)

- 4) Tradisi *Ngasa* berasal dari tokoh bernama Guriang Pangutus

Sejarah tradisi *Ngasa* diawali oleh Guriang Pangutus yang tidak memakan padi dan protein hewani. Kebiasaan ini diadopsi di dalam upacara *Ngasa* sebagaimana penjelasan subjek TR:

“...Sebab *hajatna* wali Guriang Pangutus *eta teu ngadahar eusri...*” (I(3)-TR-W1.B.31-32)

Dan upacara *Ngasa* sempat hilang dan dibangkitkan kembali oleh Bupati Brebes pertama yaitu Arya Candra Negara. Hal ini disampaikan subjek TR sebagai berikut:

“...*Ngasa ka* Bupati Brebes Arya Candra *diadegkeun* lagi sampai *ayeuna...*” (I(3)-TR-W1.B.84-85)

5) Prosesi upacara *Ngasa*

Yang dilakukan sebelum dan ketika prosesi upacara *Ngasa* dijelaskan TR sebagai berikut:

“*Prosesna* seperti *Ngasa* itu *samemeh* musyawaroh *ieu*, terus abis itu *besokna* tari-tarian *aya hoe gelo*, *Perang Centhong*, *Manuk Dadali*, ti Pagedongan *samemeh* masuk *kitu* dalem. Terus *aya* pantun, *aya* pencak silat, *geus* selese baru *sawisna* masuk ka Pagedongan *geus* syukuran sedekah gunung terus *nanggap* lagu. Jalawastu *aya* tari-tarian, apa *papanggalan*, apa *gatik*, *ieu teh ngarana* kesenian” (I(3)-TR-W1.B.137-147)

Pertanda bahwa sudah masuk waktu upacara *Ngasa* ialah hujan deras disertai petir dari arah Gunung Sagara. Hal ini disampaikan dalam kutipan wawancara dengan subjek TR sebagai berikut:

“...*Ngasa* ‘kan bulan *tilu*, masuk *Kasanga* ‘kan hujan gede terus *bledek*” (I(3)-TR-W1.B.155-156)

6) Upacara *Ngasa* sejalan dengan ajaran Islam

Masyarakat Jalawastu yang melaksanakan upacara *Ngasa* tetap beragama Islam. Mereka hanya melestarikan tradisi yang sudah ada. Hal ini dijelaskan TR sebagai berikut:

“Tetep orang sini orang Jalawastu manut ka Gusti Allah. Seperti agama Kristen, Hindu, Buddha, agama Islam persatuan *jeung* perkuat benteng *imanna*. Damai...” (I(3)-TR-W2.B.123-124)

7) Upacara *Ngasa* mengandung nilai sedekah

Menurut subjek TR, salah satu ajaran Islam yang terkandung dalam upacara *Ngasa* ialah anjuran untuk sedekah terhadap sesama. Berikut kutipan wawancara dengan subjek TR:

“...Sodakoh di Islam juga ‘kan *teu naon-naon* justru *dianjurkeun ...*” (I(3)-TR-W2.B.163-164)

b. Tema 2. Nilai Etika

1) Upacara *Ngasa* tidak boleh dihilangkan

Taat terhadap norma adat berarti taat terhadap perintah leluhur.

Kepatuhan ini yang dijalankan subjek TR dikutip dari wawancara berikut:

“...*Urang mah* nuruti *ka buyut urang*, harus *Ngasa, teu beunang dileungitkan. Urang kudu patuh ka leluhur...*” (I(3)-TR-W1.B.163-165)

2) Dilarang mengambil apapun yang berasal dari hutan tempat upacara *Ngasa*

Tidak diperbolehkan mengambil apapun dari hutan di Pesarean Gedong Petilasan, menunjukkan perwujudan etika terhadap alam dari tradisi *Ngasa*. Hal ini ditegaskan oleh subjek TR sebagai berikut:

“...*Pan di Ngasa diajarkeun buyut urang* makhluk hidup *kudu ngerawat hutan, lingkungan hurip soalna ‘kan lingkungan, gunung, geus ngahuripkeun...*” (I(3)-TR-W1.B.169-173)

c. Tema 3. Nilai Estetika

Kesenian tradisional yang ditampilkan pada saat upacara *Ngasa* disampaikan subjek TR sebagai berikut:

“...*Jalawastu aya tari-tarian, apa papanggalan, apa gatik, ieu teh ngarana kesenian...*” (I(3)-TR-W1.B.145-147)

Kesenian-kesenian yang ditampilkan bersifat tidak wajib. Menurut subjek TR, kesenian tersebut hanya permintaan dari Pemerintah. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

“...Kalo wajib *mah teu wajib...*” (I(3)-TR-W1.B.150)

d. Tema 4. Nilai syukur

Rasa syukur diwujudkan dengan melakukan upacara *Ngasa* yang diadakan setiap tahun pada bulan *mangsa kasanga*. Hal ini dipaparkan TR dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Kalo *Ngasa* itu ‘kan *sebenerna* supaya bersyukur ka Bhatara Windu, supaya *dipasihan sasalamat bararokah bumina sakaluarga* satanah air” (I(3)-TR-W1.B.159-160)

e. Tema 5. Nilai zuhud

Nasi jagung adalah hidangan utama pada saat upacara *Ngasa*. Di dalam nasi jagung, terdapat makna kesederhanaan sebagaimana yang dijelaskan TR sebagai berikut:

“*Tujuana* nasi jagung ya supaya sederhana, *teu* mewah-mewah jadi *seayana* aja, *ngarana tanduran-tanduran ti gunung jaman duluna*” (I(3)-TR-W1.B.46-48)

f. Tema 6. Nilai *raja*’

1) Tujuan upacara *Ngasa* adalah mengharap keberkahan

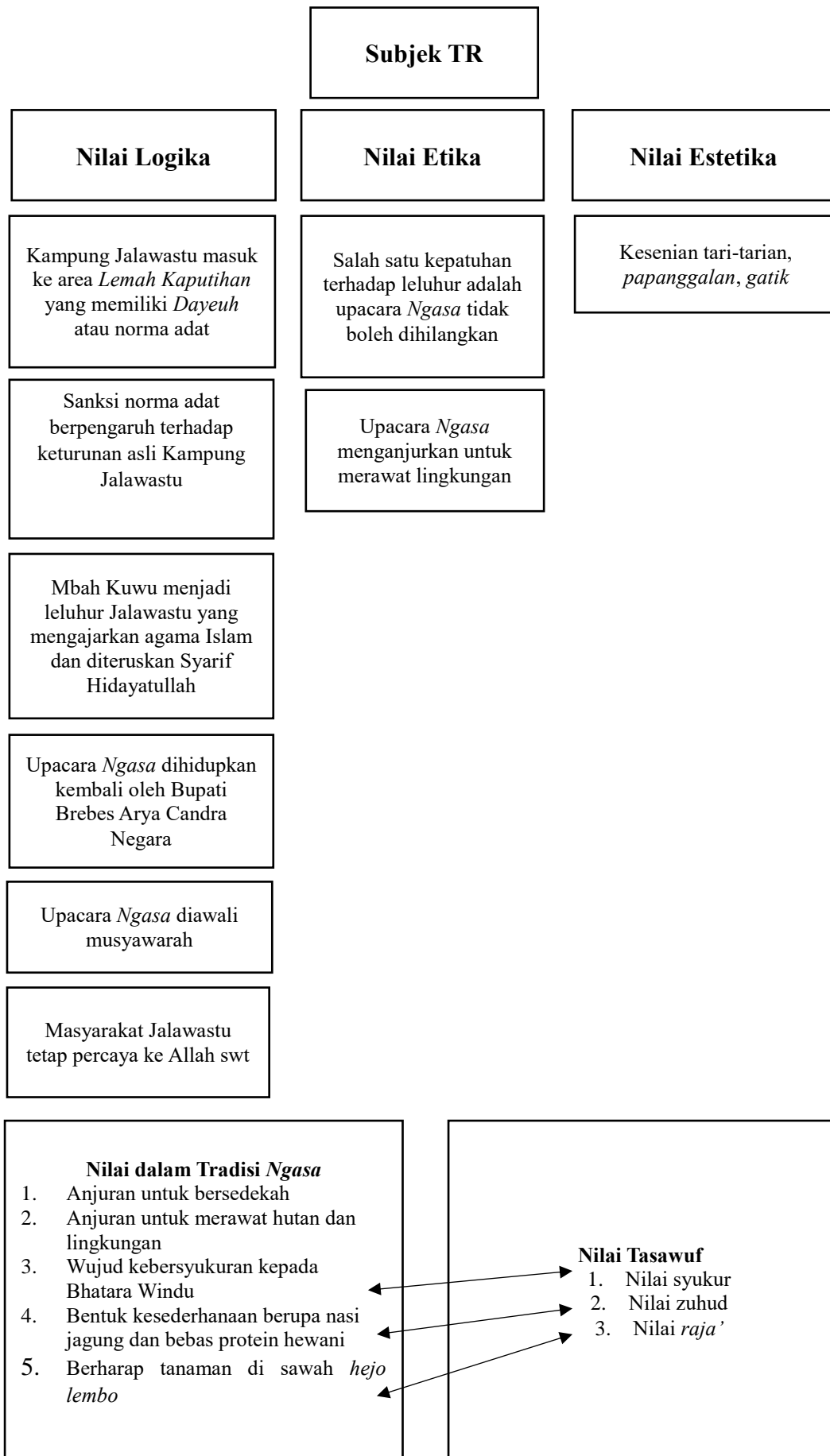
Keselamatan dan keberkahan adalah tujuan utama upacara *Ngasa*. Selain manusia, hewan dan tumbuhan diharapkan mendapat kebaikan dari upacara *Ngasa*. Hal ini dijelaskan subjek TR dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Supaya *tanduran-tanduran hejo lembo, umatna* selamat barokah. Supaya gunung-gunung *pageuh, caina* langgeng. Jadi umatna seluruh satanah air...” (I(3)-TR-W1. B.60-66)

2) Bentuk pengharapan di upacara *Ngasa* adalah Juru Kunci yang berdoa di *teleng*

Dalam Upacara *Ngasa*, terdapat satu titik yang dipercaya sebagai pusat Pesarean Gedong Petilasan. Pusat tersebut disebut *teleng*. Konon ceritanya, siapapun yang berdoa di *teleng* maka akan dikabulkan segala hajatnya. Berikut penjelasan TR :

“*Teleng* tempat *aya* batu-batu kaya makam. *Duluna* ‘kan para ratu, raja-raja turun disitu. Makanya *nanaonan wae* hajatna asal baik, kitanya *ngarana urang* usaha *sing* tekun, giat, insa Allah kabul” (I(3)-TR-W2.B.68-71)



4. Subjek DA

DA (80 tahun) ialah salah satu *Kokolot* yang ada di Jalawastu. Salah satu tugas *Kokolot* ialah menetapkan penanggalan *Ngasa*. Jika sudah masuk bulan *Mangsa Kasanga*, *Kokolot* akan tirakat sesuai jumlah hari lahirnya untuk mendapatkan ilham pelaksanaan *Ngasa*. Sehari-hari DA bekerja menjadi petani. DA adalah salah satu *Kokolot* yang bertempat tinggal di Jalawastu yang kooperatif dan mudah untuk diajak berkomunikasi dengan peneliti. Adapun hasil temuan dengan subjek DA sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) Kampung Jalawastu masuk ke area *Lemah Kaputihan*

Norma adat atau *Dayeuh Lemah Kaputihan* adalah pamali yang dikatakan orangtua terdahulu. Pamali ini ditaati di Kampung Jalawastu hingga kini. Berikut kutipan wawancara dengan subjek DA:

“*Ari eta memang dulu-duluna dayeuh. Pamali kalo kata orangtua soalna didieu Lemah Kaputihan... (I(4)-DA-W1.B.289-291)*”

“*Yang masih mempertahankan Jalawastu jeung Gandoang. Tapi Gandoang hanya adanya sedekah Ngasa ari desa mah pakena gendeng*” (I(4)-DA-W1.B.304-308)

Upacara *Ngasa* salah satu warisan leluhur yang tidak boleh ditinggalkan. Upacara *Ngasa* harus dilaksanakan meskipun sederhana.

Hal ini disampaikan subjek DA sebagai berikut:

“*...Sabén tahun harus diadakan. Rupana sampe turun menurun moal bakal leungit. Moal bakal hilang*” (I(4)-DA-W1.B.185-193)

2) Pelanggar aturan di *Lemah Kaputihan* akan mendapatkan sanksi

Pelanggar *Dayeuh Lemah Kaputihan* akan dikenakan sanksi.

Baik sanksi dari manusia maupun ghoib. Konon katanya, Pesarean Gedong Petilasan dijaga oleh makhluk tak kasat mata, sebagaimana yang dikutip dari wawancara dengan subjek DA sebagai berikut:

“Takut ada akibat. Hati-hati lah sama hutan *didieu* ‘kan selain manusia juga *mah* dijaga sama orang-orang tua dulu-dulunya” (I(4)-DA-W1.B.365-368)

3) Agama Islam diawali tokoh bernama Gandasari dan Gandawangi

Subjek DA menuturkan bahwa Islam dibawa oleh tokoh bernama Gandawangi. Setelah itu disebarkan lagi oleh Pangeran Cakra Buwana atau Mbah Kuwu Sangkan Urip. Berikut penjelasan subjek DA:

“*Awalna* ‘kan Gandasari Gandawangi, menang Gandawangi. Terus *diteruskeun* Pangeran Cakra Buwana. Walangsungang pertama, kedua Cakra Buwana, *katilu* Mbah Kuwu Sangkan Urip” (I(4)-DA-W1.B.254-259)

4) Upacara *Ngasa* terbentuk dari para wali yang tersebar di daerah Cirebon

Upacara *Ngasa* mengalami akulturasi antara ajaran Hindu dan Islam melalui para wali yang tersebar di daerah Cirebon dan sekitarnya.

Hal ini disampaikan subjek DA dalam kutipan wawancara berikut:

“Jadi *termasupna ti* Pagedongan Jalawastu tempat yang duluna *caritana* yang buat itu para wali-wali jadi ngabentuk untuk sukuran sedekah *Ngasa*...” (I(4)-DA-W1.B.74-75)

5) Prosesi upacara *Ngasa*

Upacara *Ngasa* harus melewati serangkaian acara. Prosesi tersebut dimulai dari sebelum dan ketika *Ngasa* seperti yang dijelaskan DA sebagai berikut:

“Sebelum *Ngasa* siap-siap, jadi masyarakat itu *termasup* dikontak supaya *dina* Senen Wage sampe pagi Selasa Kliwon *eta samemehna* persiapan-persiapan supaya *anu direisikan.Coet-coet dikumbah kitu*. Jadi sesudah kumpul, dimasak, jadi paginya diantar ke Pagedongan tempat *Ngasa*. Itu dikumpul, setelah itu *pagina* dibawa ke Pagedongan tempat *Ngasa*” (I(4)-DA-W1.B.104-120)

6) Upacara *Ngasa* mengandung nilai sedekah

Salah satu nilai keislaman yang ada dalam tradisi *Ngasa* ialah ajaran untuk bersedekah kepada sesama. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek DA sebagai berikut:

“Katanya ‘kan ya sodakoh bisa tolak bala, tolak kesialan. Jadina leluhur-leluhur nyuruh kita, supaya hayu sedekah *Ngasa kitu*” (I(4)-DA-W1.B.209-213)

b. Tema 2. Nilai Etika

1) Ketaatan terhadap norma adat

Upacara *Ngasa* adalah acara yang dilaksanakan atas kepatuhan kepada leluhur. Oleh karena itu, menurut subjek DA, ketika upacara *Ngasa* maka leluhur akan turun dan mengetahui jalannya acara tersebut. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek DA sebagai berikut:

“Supaya leluhur *didieu* tau kalo kita lagi ada acara sedekahan, minta barokah, *salalamet dunya...*”(I(4)-DA-W1.B.342-345)

2) Etika terhadap lingkungan

Pesarean Gedong Petilasan masuk ke dalam ranah hutan adat yang dilindungi. Maka dari itu, tidak boleh berlaku sembarangan meskipun hanya memungut ranting busuk. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek DA sebagai berikut:

“...Kalo diambil ada akibat. Biarin yang busuk biarin disana *kitu*...” (I(4)-DA-W1.B.360-362)

c. Tema 3. Nilai Estetika

Kesenian tradisional ditampilkan setelah pembacaan doa *Ngasa* selesai. Kesenian ini menjadi hiburan ketika sedang menyantap hidangan *Ngasa* sebagaimana yang disampaikan DA sebagai berikut:

“*Eta* hiburan *ceunah Ngasa* yang dulu hiburanana kan make *dendong, Perang Centhong, hujungan, terus hoe gelo*...” (I(4)-DA-W1.B.311-312)

d. Tema 4. Nilai syukur

1) Tujuan upacara *Ngasa* adalah untuk mengucapkan rasa syukur

Tujuan upacara *Ngasa* ialah menyampaikan rasa syukur. Perasaan tersebut diwujudkan dalam sedekah yang diadakan setahun sekali atau *Ngasa* sebab Allah telah memberikan nikmat kepada warga Jalawastu. Hal tersebut dikutip dari wawancara dengan subjek DA sebagai berikut:

“*Tujuanna* itu *ngucapkeun* rasa sukur *ka* Gusti Allah...” (I(4)-DA-W1.B.125-126)

2) Gunungan sebagai salah satu bentuk Rasa Syukur

Sesaji atau gunungan yang diarak menggunakan tandu berisikan buah-buahan lokal dapat dimakan setelah Upacara *Ngasa*. Bahkan

konon katanya hidangan yang disajikan akan membawa berkah bagi yang memakan. Hal ini diperjelas subjek DA sebagai berikut:

“Buat ya syukuran lah, hitungana. Kalo umpamana yang dulu itu yang sajen-sajen. Ya sajen itu bisa didahar, hanya menyampaikan. *Tos disampaikeun, didahar teu naon-naon* supaya selamat barokah.” (I(4)-DA-W1.B.323-324)

e. Tema 5. Nilai zuhud

Lambang dari kesederhaan di upacara *Ngasa* ialah nasi jagung. Nasi jagung meniru kebiasaan Guriang Pangutus yang diyakini sebagai leluhur masyarakat Jalawastu. Hal ini disampaikan subjek DA dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“*Duluna* itu *anu* ‘kan gak mau makan nasi, maunya makan jagung. Makannya jagung, makanya pas sedekahan itu pas acara *Ngasa* itu harus *aya*” (I(4)-DA-W1.B.132-136)

f. Tema 6. Nilai *raja*’

Tujuan upacara *Ngasa* adalah meminta keselamatan, baik untuk manusia dan lingkungan sekitar. Berikut kutipan wawancara dengan subjek DA:

“...*Salalamat, bararokah pararanjang* umur anak putu di alam dunia...” (I(4)-DA-W1.B.216-217)

“...Supaya gunung-gunung ulah longsor...” (W1.B.225-226)

g. Tema 7. Nilai ikhlas

Keikhlasan yang dimaksud ialah memberikan hidangan yang masyarakat Jalawastu mampu kepada para tamu. Upacara *Ngasa* dilambangkan sebagai sedekahnya orang Jalawastu sebagaimana yang dijelaskan DA:

“...Kudu *naon eta ngarana* ikhlas, pokoknya *sagalana* yang makanan-makanan kita punya *pan* dikeluarkeun, dihidangkeun ka tamu-tamu...” (I(4)-DA-W1.B.198-201)

Subjek DA

Nilai Logika

Pamali di Kampung Jalawastu disebut *Dayeuh Lemah Kaputihan* (norma adat)

Sanksi pamali yang berasal dari leluhur Jalawastu

Konflik antara Gandasari dan Gandawangi yang menandai lahirnya Islam di Jalawastu

Upacara *Ngasa* tidak akan hilang (norma adat)

Upacara *Ngasa* diawali bersih-bersih desa dan peralatan yang digunakan ketika upacara adat

Nilai Etika

Bentuk kepatuhan kepada leluhur yaitu melaksanakan upacara *Ngasa*

Dilarang mengambil apapun di Pesarean Gedong Petilasan

Nilai Estetika

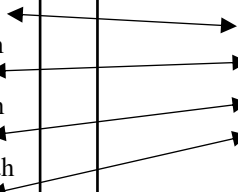
Kesenian *Dendong*, *Perang Centhong*, *Hujungan*, *Hoe Gelo*

Nilai dalam Tradisi Ngasa

1. Nilai sedekah
2. Kepatuhan kepada norma adat
3. Bentuk rasa syukur kepada Allah
4. Tidak menginginkan makanan lain selain nasi jagung
5. Meminta keselamatan, keberkahan dan diberikan umur panjang
6. Keikhlasan mengeluarkan sejumlah materi untuk upacara *Ngasa*

Nilai Tasawuf

1. Nilai syukur
2. Nilai zuhud
3. Nilai *raja'*
4. Nilai ikhlas



5. Subjek G

Subjek G (40 tahun) adalah Wakil Pemangku Adat tahun 2020. Subjek G adalah seorang Guru di SDN 2 Ciseureuh sejak tahun 2005. Subjek G juga salah satu pelopor terbentuknya Sekolah Lapang bersama subjek D. Sebelum menjabat sebagai Wakil Pemangku Adat, subjek G sudah menjabat sebagai Sekretaris Adat yang mengurus administrasi dan surat menyurat dengan pemerintah pusat. Adapun hasil temuan wawancara pada subjek G sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) Upacara *Ngasa* mengikuti *Dayeuh Lemah Kaputihan*

Dayeuh Lemah Kaputihan atau hukum adat yang di dalamnya terdapat pamali dan perintah. Salah satu perintah yang wajib dilaksanakan adalah tradisi *Ngasa*. Saat pelaksanaan tradisi *Ngasa* pun, tata caranya ditentukan oleh hukum adat. Hal ini dijelaskan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...*Ngasanya* itu hanya mencegah biar jangan sampe menyalahi atau bertolak belakang dengan hukum adat. Sehingga harus tradisional, yang modern tidak boleh masuk. Sesuatu tidak dimasukkan ke Jalawastu ya berarti tidak dimasukkan juga ke dalam upacara *Ngasa*...” (I(5)-G-W1.B.583-589)

2) Salah satu sanksi bagi pelanggar *Dayeuh Lemah Kaputihan* adalah hilang akal

Pesarean Gedong Petilasan masuk ke dalam kawasan hutan adat yang disakralkan. Siapapun tidak boleh membawa sesuatu yang berasal

dari Pagedongan. Jika melanggar, dikenakan sanksi adat sebagaimana yang dijelaskan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Seperti di hutan Pagedongan, disana ‘kan gak boleh bawa kayu dari situ. Kalo misalkan nebang kayu, ambil kayu dari situ wah bahaya. Ada hukum adatnya. Bisa gila, bisa kesurupan...” (I(5)-G-W1.B.337-340)

3) Kepercayaan sebelum agama Islam masuk ke Jalawastu

Agama Islam masuk ke Kampung Jalawastu setelah agama Hindu dan kepercayaan kepada nenek moyang. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek G sebagai berikut:

“Sebelum Islam masuk kesini itu memang ada agama Hindu, tapi itu pun bukan agama tapi kepercayaan...” (I(5)-G-W1.B.350-353)

4) Tradisi *Ngasa* berasal dari tirakat Guriang Pangutus yang dipersembahkan untuk Sang Hyang Bhatara Buwana

Pada awalnya tujuan upacara *Ngasa* ialah upacara persembahan kepada Guriang Pangutus yang menjadi tokoh *babad alas* Kampung Jalawastu. Segala sesuatu yang menjadi lakunya diadopsi dalam upacara *Ngasa*. Hal tersebut dikutip dari wawancara dengan subjek G sebagai berikut:

“Kalo jaman dahulu mungkin persembahan mungkin ke Sang Hyang Bhatara Buwana yang ada di Gunung Sagara” (I(5)-G-W2.B.145-148)

“Kemudian lakunya Guriang Pangutus itu diadopsi ceritanya oleh orang adat di upacara *Ngasa*” (I(5)-G-W2.B.129-132)

5) Prosesi upacara *Ngasa*

Upacara *Ngasa* harus melewati serangkaian acara. Prosesi tersebut dimulai dari sebelum dan ketika *Ngasa* seperti yang dijelaskan subjek G sebagai berikut:

“Ada, jadi gini, ketika mau upacara adat itu kita audiensi pengurus adat dengan Pendopo atau ke Bupati lah. Dan itu atas undangan dari sana. Setelah itu barulah upacara adat yang kita adakan jadwalnya dan buat undangan kepada mereka. Sinkronisasi, artinya kesepakatan daripada upacara yang akan dilaksanakan. Setelah itu kegiatan bersih desa, kemudian menyiapkan alat-alat untuk upacara *Ngasa*. Terus pas *Ngasa* diawali dengan ciprat suci, ciprat air suci kemudian ibaratnya memberikan doa lah. Sambutan terus setelah itu mereka masuk ke Jalawastu. Habis masuk nanti disambut tarian *Manuk Dadali*, *Perang Centhong*, baru nanti masuk ke Pesarean Gedong. Disitu ya upacaranya ya ada pembukaan, habis itu ditutup dengan doa *Ngasa*. Setelah doa selesai kemudian baru menikmati hidangan makan bersama itu ya nasi jagung...” (I(5)-G-W1.B.153-228)

6) Pandangan Islam terhadap upacara *Ngasa*

Subjek G beragama Islam dan percaya kepada Allah, tetapi ada adat dan tradisi yang menjadi media untuk mendekatkan diri kepadaNya. Hal tersebut ia sampaikan sebagai berikut:

“...Kalo dari pandangan Islam itu juga ‘kan pandangannya beda-beda, menurut Imam ini Imam itu ‘kan. Nah itu musyrik nah ini apa gitu. memang saya bukan percaya dengan orangnya memang Tuhan yang memberikan tapi dengan cara adat seperti itu...” (I(5)-G-W1.B.460-470)

7) Nilai Keislaman yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*

a) Kepedulian kepada sesama

Ketika upacara *Ngasa*, doa yang dipanjatkan mencakup seluruh masyarakat hingga pemerintahan. Hal ini dibenarkan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Supaya semua hajat orang-orang terpenuhi tidak hanya orang sini-sininya saja Mbak, tapi seluruh Indonesia seluruh dunia juga didoakan ketika *Ngasa*...” (I(5)-G-W2.B.356-360)

b) Upacara *Ngasa* salah satu media mempererat silaturahmi

Segala sesuatu harus dipersiapkan jauh sebelum upacara *Ngasa* tiba. Seluruh elemen masyarakat ikut andil dalam upacara *Ngasa*, tentu saja hal tersebut akan mempererat tali silaturahmi. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Asalnya silaturahmi antar warga itu darimana? Ya dari gotong royong. Nanti ada yang masak, ada yang *resik-resik*, pokoknya macem-macem...” (I(5)-G-W1.B.532-537)

c) Nilai Introspeksi Diri

Usaha-usaha yang dilakukan terkadang tidak membuahkan hasil yang baik, tetapi justru sebaliknya. Upacara *Ngasa* dilaksanakan untuk mengharap sesuatu dengan melaksanakan sedekahan dan doa bersama, namun ketika pengharapan tidak membuahkan hasil, maka warga tidak langsung menyalahkan tradisi

tersebut. Tetapi justru kembali berintrospeksi diri dan memperbaiki kesalahan yang ada. Hal ini diperjelas oleh G sebagai berikut:

“Kalau untuk menyesal dan lain sebagainya engga, Mba. Karena memang ini hukum adat. Jadi, kalau toh suatu saat ada masalah, itu bukan masalah *Ngasa* nya tapi kita cari akar masalahnya dulu seperti apa. Bisa jadi kita yang salah. Masalah ini yang tau sumber masalahnya ya *Kokolot*, lah. Nanti *Kokolot* itu *ngasrap* dulu, puasa dulu nanti baru diatasi” (I(5)-G-W1.B.685-690)

b. Tema 2. Nilai Etika

1) Upacara *Ngasa* wajib dilaksanakan karena mengikuti hukum adat

Patuh kepada hukum adat berarti patuh kepada petuah leluhur.

Upacara *Ngasa* dilakukan atas dasar kepatuhan kepada leluhur, selain karena Program Kerja Kampung Budaya Jalawastu. Hal ini dijelaskan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Tapi khusus *Ngasa* itu masuk ke ranah hukum adat yang wajib dilaksanakan. Jadi selain mensyukuri nikmat, juga menaati hukum adat yang berada di Kampung budaya Jalawastu...” (I(5)-G-W1.B.566-567)

Dan juga tidak pernah kejadian gagal melaksanakan upacara *Ngasa*. Tradisi *Ngasa* harus tetap dilaksanakan meskipun hujan deras. Justru menurut subjek G, hujan lebat ialah pertanda hajat *Ngasa* dikabulkan. Berikut penjelasannya:

“Tetep dilaksanakan, basah kuyup itu. Jadi pernah ketika itu hujan pagi-pagi, dari malem itu. Sampe pagi masih gerimis. Bupati datang malah hujan deras. Jadi walaupun hujan tetep dilaksanakan” (I(5)-G-W1.B.501-508)

2) Salah satu nilai dalam upacara *Ngasa* ialah nilai melestarikan alam

Upacara *Ngasa* mengajarkan manusia untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dengan cara menaati peraturan dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Hal ini disampaikan subjek G sebagai berikut:

“Yang penting tugas kita menjaga dan melestarikan alam”
(I(5)-G-W1.B.342-344)

c. Tema 3. Nilai Estetika

1) Tarian *Manuk Dadali* dan *Perang Centhong* wajib ditampilkan saat prosesi *Ngasa*

Sebelum masuk ke prosesi *Ngasa*, kesenian tradisional ditampilkan. *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali* wajib ditampilkan sebagai pembuka upacara. Hal ini disampaikan subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“...Setelah itu ada penampilan tradisional misalnya kaya ada *dengdong*, pencak silat, *hoe gelo*, *hujungan*. Tapi kalau *Manuk Dadali* dan *Perang Centhong* itu wajib”
(I(5)-G-W1.B.303-304)

2) Dampak upacara *Ngasa* terhadap perekonomian warga setempat

Sebelumnya upacara *Ngasa* hanya sesekali dilakukan. Maka dari itu, upacara *Ngasa* dibuka kembali untuk umum. Terbukanya upacara *Ngasa* untuk umum berdampak pada perekonomian warga Jalawastu secara tidak langsung. Hal dijelaskan G sebagai berikut:

“...Misalkan dari Dinas Pekerjaan Umum, bangun lah jalan. Dari Dinas Pertanian, berilah pupuk ke masyarakat, subsidi pupuk atau apa (I(5)-G-W1.B.174-177)

“...Kami membuka kampung budaya dengan membawa *Ngasa* dan hukum adat yang ada disini tujuannya menyejahterakan masyarakat. Sudah buktinya sekarang apa? Kita dikasih lahan hutan adat seluas 68 hektar yang milik masyarakat ini. Bukan milik Perhutani lagi...” (I(5)-G-W1.B.536-539)

“Banyak wisatawan, ada banyak pengunjung berdagangan daripada upacara adat *Ngasa* tersebut” (I(5)-G-W2.B.259-261)

d. Tema 4. Nilai syukur

1) Pengertian upacara *Ngasa* ialah bersyukur kepada Tuhan

Salah satu tujuan upacara *Ngasa* ialah memanjatkan syukur kepada Allah. Tujuan ini dikutip dari wawancara dengan subjek G sebagai berikut:

“...Bisa juga diartikan mensyukuri kepada Tuhan, Sang Hyang atas hajat panen selama setahun ...” (I(5)-G-W1.B.423-425)

2) Bentuk rasa syukur dalam upacara *Ngasa* berupa gunungan

Rasa syukur diwujudkan dengan disusunnya gunungan yang berisi hasil bumi. Gunungan ini dapat dimakan oleh siapa saja setelah pembacaan doa *Ngasa* selesa. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek G sebagai berikut:

“Gunungan itu menandakan bahwa ini lho hasil pribumi kita, hayuk kita persembahkan. Kita persembahkan kepada Sang Hyang disituya ibaratkan kalo di ininya Gusti Allah lah ibaratnya. Bersyukur lah (I(5)-G-W1.B.257-262)

e. Tema 5. Nilai zuhud

Nasi jagung adalah hidangan wajib yang memiliki makna tersirat di dalamnya. Makna nasi jagung ialah kesederhanaan. Hal ini dijelaskan oleh subjek G dalam kutipan wawancara berikut sebagai berikut:

“Jadi kenapa nasi jagung ya karena dari nenek moyang dulu, makannya itu hanya nasi jagung dan lalapan. Apa yang ditemukan di alam ya dimakan, tidak muluk-muluk jadi sederhana dan apa adanya. Jadi kalau saya katakan ada makna kesederhanaan disitu ya” (I(5)-G-W1.B.239-243)

f. Tema 6. Nilai *raja*

1) Tujuan Upacara *Ngasa* supaya mengharap segala tindakan diberkahi dan memiliki sawah yang *hejo lembo tatanduran*

Tujuan lain upacara *Ngasa* ialah berharap segala usaha dan kebaikan diberikan keberkahan. Baik untuk manusia maupun hewan ternak atau sawah. Tujuan ini dijelaskan oleh subjek G dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“..Hanya saja kita berharap supaya apa yang kita lakukan ke depan diberkahi, diberi rahmat. Apalagi disini ‘kan warganya tani ya, supaya panennya banyak, gak gagal panen. Bahasa sininya *hejo lembo tatanduran* itu ya hijau makmur ya sawahnya, ya ternaknya kalo punya ternak...” (I(5)-G-W1.B.337-347)

2) Bentuk pengharapan dalam upacara *Ngasa* adalah berdoa bersama

Salah satu bentuk pengharapan adalah berdoa. Di dalam upacara *Ngasa*, acara inti terletak pada pembacaan doa oleh Juru Kunci. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek G sebagai berikut:

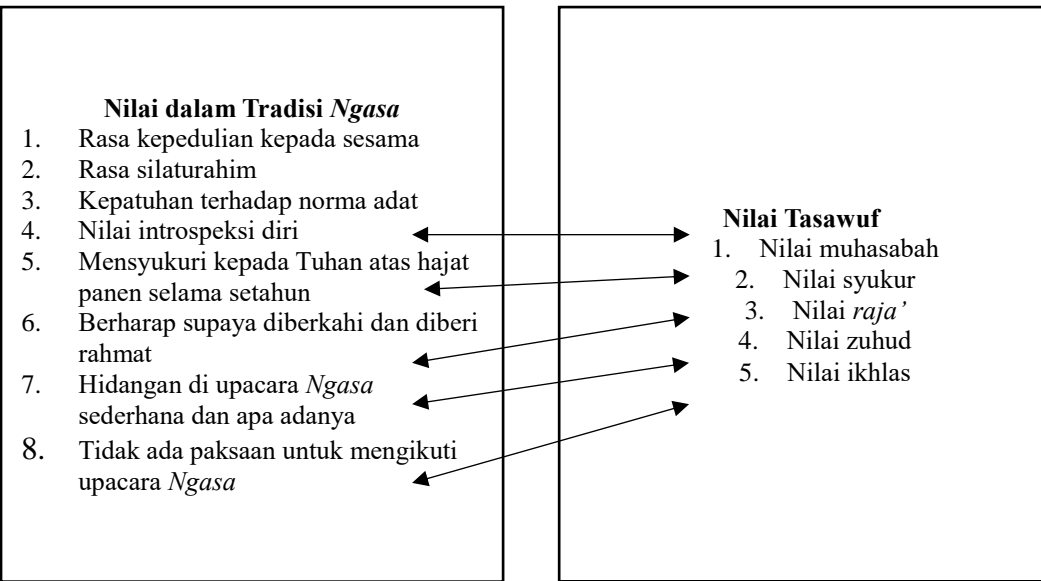
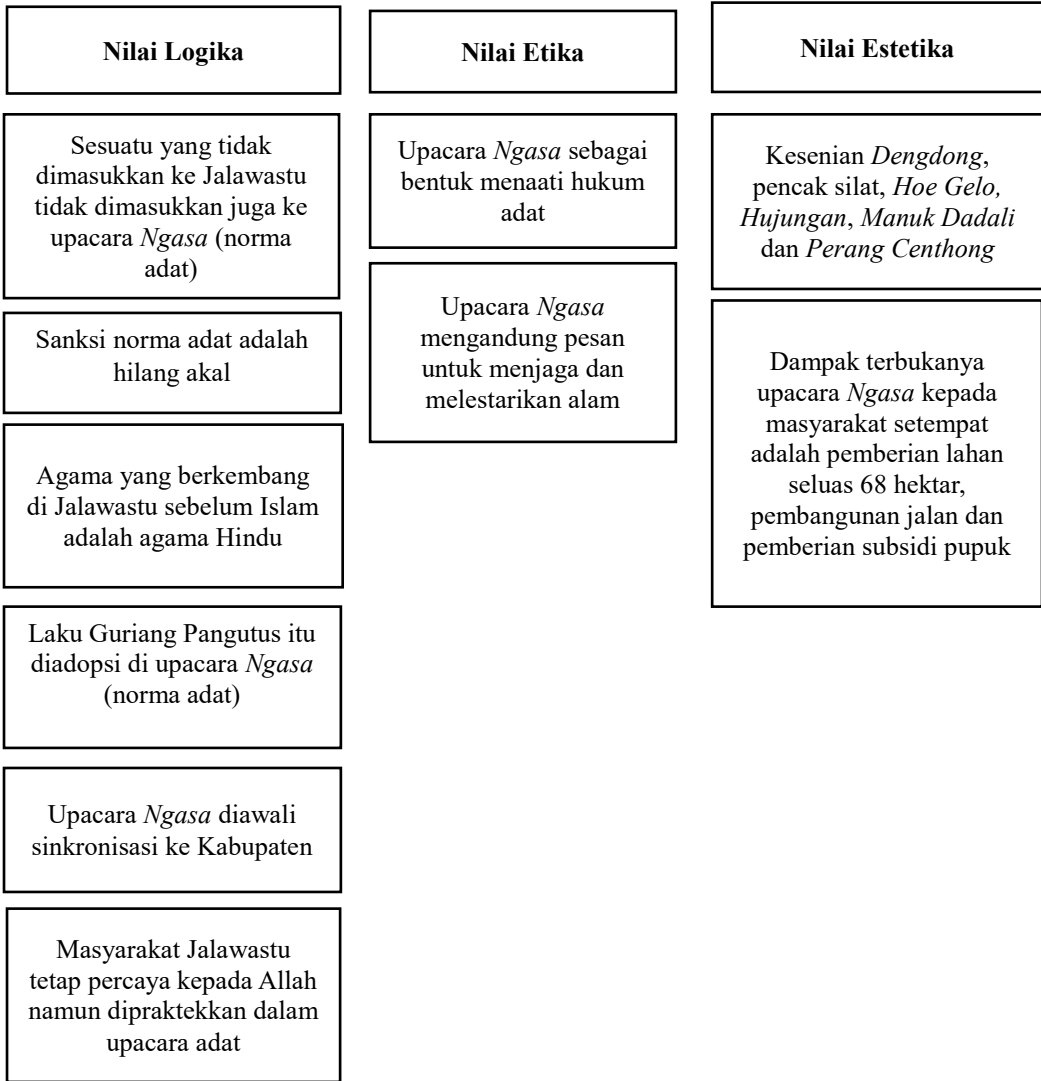
“*Ngasa* itu kita berdoa bareng-bareng dengan melaksanakan adat” (I(5)-G-W1.B.332.334)

g. Tema 7. Nilai ikhlas

Kesukarelaan dalam upacara *Ngasa* ditunjukkan dengan bentuk keikhlasan hadir dan menghidangkan makanan untuk para tamu tanpa paksaan. Biaya makanan tersebut juga berasal dari kantong pribadi, sebagaimana yang dijelaskan oleh subjek G dalam kutipan wawancara berikut:

“Betul, *Ngasa* mengandung ya bentuk keikhlasan. Betul memang dari *Ngasa* itu siapa yang ikhlas, tidak terpaksa gitu. Yang bisa mengikuti upacara adat *Ngasa* ini ya silahkan datang ke Pesarean Gedong atau tempat upacara adat” (I(5)-G-W2.B.309-313)

Subjek G



6. Subjek KU

KU (57 tahun) adalah warga Kampung Jalawastu yang menjabat sebagai Ketua Rukun Tetangga 01. Beliau berperan penting dalam mengorganisir kegiatan dan sensus warga yang ada di Kampung Jalawastu. Setiap pelaksanaan Upacara *Ngasa*, KU selalu hadir bersama istrinya yang sibuk mempersiapkan jamuan untuk *Ngasa*. Keseharian KU adalah bertani di ladang milik pribadi. Adapun tema-tema hasil wawancara Subjek KU sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) Kampung Jalawastu masih mempertahankan norma adat

Awalnya *Dayeuh Lemah Kaputihan* dipatuhi oleh seluruh kampung yang berada di kaki Gunung Kumbang. Namun seiring perjalanan waktu, norma tersebut hanya berlaku di Kampung Jalawastu.

Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek KU sebagai berikut:

“Kalo kita ‘kan ya disini adat itu masih dipertahankan, masih kental...” (I(6)-KU-W1.B.86-87)

2) Masyarakat Jalawastu selalu mematuhi norma adat sebab takut mendapatkan sanksi

Menurut KU, dirinya dan masyarakat Jalawastu selalu patuh pada perintah yang ada sejak zaman dahulu tanpa berani mempertanyakan maksud dan tujuan perintah tersebut. Sebab ada sanksi jika melanggar.

Berikut penjelasan subjek KU:

“Iya, Mbak. Soalnya pada takut *sih* ada apa-apa nantinya makanya udah lah daripada pusing mending ya patuh aja nurut *ka* leluhur. Daripada nanti ditegur sana sini, bahan

omongan tetangga ‘kan ya jadi yaudah patuh aja. Takut juga *sih* nanti dimarahin sama sananya” (I(6)-KU-W1.B.113-118)

- 3) Dahulu upacara *Ngasa* dilaksanakan di masing-masing perkampungan di sekitar Gunung Sagara

Menurut subjek KU, sekitar tahun 80an upacara *Ngasa* dilakukan di setiap kampung yang ada di kaki Gunung Sagara. Namun kini upacara *Ngasa* hanya dilaksanakan di Kampung Jalawastu. Berikut penuturannya:

“Tahun 80an ada *Ngasa* masing-masing. Selagading ada *Ngasa* sendiri, Grogol ada, tetangga desa ada sendiri, Jemasih ada...” (I(6)-KU-W1.B.81-84)

- 4) Prosesi upacara *Ngasa*

Upacara *Ngasa* harus melewati beberapa prosesi terlebih dahulu, sebagaimana yang dikutip dari wawancara dengan subjek KU sebagai berikut:

“Disini *mah* paling bersih-bersih rumah. Pas malem *Ngasanya* di depan rumah-rumah Habis itu *sih* biasanya bapak-bapak bikin buah yang dibentuk gunung di Balai Budaya si ibu-ibunya repot numbuk jagung. Abis itu berangkat ke Pagedongan, *Ngasa* dimulai sampe kisaran jam 7 apa 8” (I(6)-KU-W1.B.303-320)

- 5) Upacara *Ngasa* mengandung nilai gotong royong

Dalam upacara *Ngasa* seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan pembagian tugasnya. Seperti Laskar Wanoja yang harus mempersiapkan jamuan *Ngasa* dan kesenian-kesenian tradisional atau Laskar Jagabaya yang harus mempersiapkan keamanan demi kelancaran prosesi *Ngasa*. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *Ngasa*

mengandung nilai gotong royong. Berikut kutipan wawancara dengan subjek KU:

“Iya subuh-subuh itu, malah ‘kan kadang ada yang gak tidur, begadang *sih*. Ya ibu-ibunya, bapak-bapak, anak muda-muda pokoknya pada *riung* semua bantu ini bantu itu pas malem *Ngasanya* di depan rumah-rumah. Ntar biasanya anak muda laki, yang cewe bantu masak” (I(6)-KU-W1.315-321)

b. Tema 2. Nilai Etika

Ketaatan masyarakat Jalawastu tidak bersyarat. Mereka hanya melaksanakan apa yang diperintahkan leluhur, sebagaimana yang dikutip dari wawancara dengan subjek KU sebagai berikut:

“Kita *mah* taunya gitu, soalnya dilarang. Pokoknya kita *mah* manut aja yang penting ikutin (I(6)-KU-W1.B.56-58)

c. Tema 3. Nilai Estetika

Kesenian tradisional ditampilkan sebelum hadirin masuk ke Pesarean Gedong Petilasan. Hal ini dikutip dari wawancara dengan subjek KU sebagai berikut:

“Sebelum ke Pesarean pas *Ngasanya* ya ada *dengdong*, ada tari *Manuk Dadali* (I(6)-KU-W1.B.243-245)

d. Tema 4. Nilai syukur

1) Upacara *Ngasa* bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur

Menurut subjek KU, upacara *Ngasa* sama dengan *slametan*. Tujuan upacara *Ngasa* ialah menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt. Berikut kutipan wawancara dengan subjek KU:

“Ya kita kan *geus* dikasih rejeki ya, dikasih nikmat sama Gusti Allah jadi ya kita ngadakan *slametan* lah bahasanya

mah, sukuran. Supaya ya itu tadi, berkah, kita cara kita bersukur gitu”(I(6)-KU-W1.B.30-34)

2) Menyedekahkan hidangan dalam upacara *Ngasa* adalah salah satu bentuk rasa syukur

Bentuk dari rasa syukur di upacara *Ngasa* ialah menghadirkan jamuan kepada para tamu. Subjek KU memberikan istilah ‘sodakohan’.

Berikut kutipan wawancara dengan subjek KU:

“Bentuk syukur aja lah kita orang *mah* sodakohin ke tamu-tamu ...” (I(6)-KU-W1.B.160-161)

e. Tema 5. Nilai zuhud

Kesederhanaan tercermin dari tokoh Guriang Pangutus yang hanya memakan sayur-sayuran. Oleh karena itu, ia mendapatkan ilmu kesaktian. Perilaku ini mencerminkan kesederhanaan dan diadopsi dalam upacara *Ngasa*. Berikut kutipan wawancara dengan subjek KU:

“...Dia katanya *mah* orang sakti, makanannya sederhana *teu ngadahar* daging-daging...” (I(6)-KU-W1.B.61-63)

f. Tema 6. Nilai *raja*’

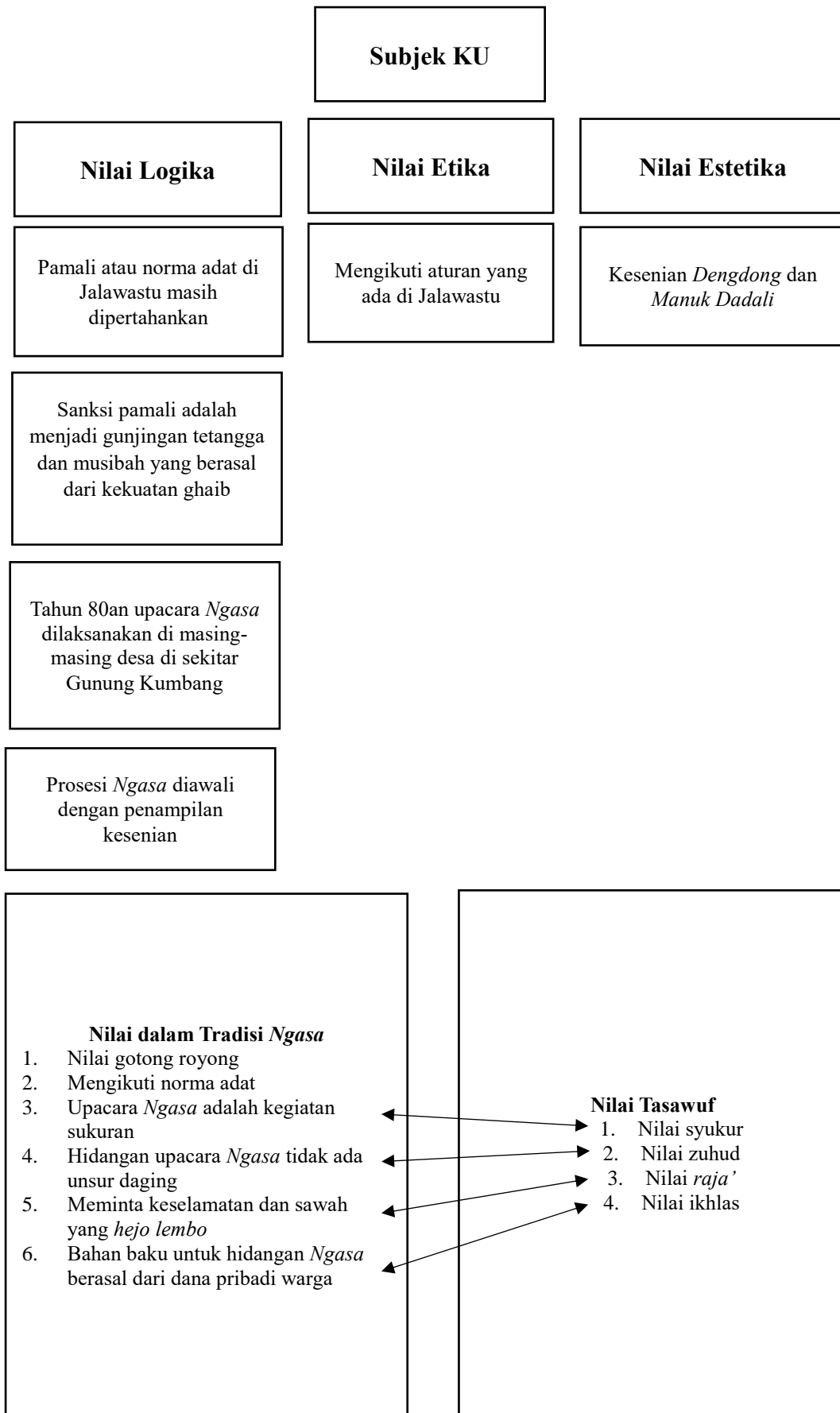
Subjek KU adalah seorang petani dan memiliki harapan agar tanah yang digarap subur dan tidak ada hama tanaman. Maka dari itu, upacara *Ngasa* ialah usaha untuk meminta keselamatan dan keberkahan hasil tani dan ternak. Berikut penjelasan subjek KU sebagai berikut:

“Maknanya itu ‘kan minta selamat, biar sawahnya *hejo lembo*. Saya juga ‘kan tani ya. Jadi pengen minta *selamet* buat sawah, ayam-ayam saya ‘kan ada sapi, ada kambing...” (I(6)-KU-W1.B.11-15)

g. Tema 7. Nilai ikhlas

Nilai keikhlasan tercermin dari kesukarelaan masyarakat untuk mempersiapkan segala persiapan upacara *Ngasa*. Biaya operasional selama upacara *Ngasa* ditanggung masyarakat Jalawastu sendiri. Berikut kutipan wawancara dengan subjek KU:

“Itu *mah* beli sendiri gak dari mana-mana. Gak ada anggarannya. Nasi jagung, sayur-sayuran itu ‘kan keikhlasan dari warga sendiri “(I(6)-KU-W1.B.157-160)



7. Subjek B

Subjek B (60 tahun) adalah salah satu sesepuh tokoh agama yang berasal dari Kampung Grogol. Belum ada tokoh agama yang berasal dari Kampung Jalawastu, sehingga tenaga pengajar agama Islam di datangkan dari luar Kampung Jalawastu. Keseharian subjek B selain mengajar Madrasah Diniyah, beliau juga bekerja sebagai petani. Adapun tema-tema hasil wawancara dengan subjek B sebagai berikut:

a. Tema 1. Nilai Logika

1) Prosesi upacara *Ngasa*

Menurut subjek B, waktu prosesi *Ngasa* dilakukan yang paling baik yaitu sekitar pukul 06.00-07.00 WIB, sebab upacara *Ngasa* memang seharusnya dilaksanakan pagi hari. Berikut kutipan wawancara dengan subjek B:

“...Kalo acara sakralnya itu jam 6 jam 7 udah doa-doa, kita kalo mau ikut harus sudah ada disana. Cuma kalo ada Bupati, Dinas ya mundur *sih* jadi jam 8 jam 9 soalnya ‘kan banyak sambutan macem-macem...” (I(7)-B-W1.B.148-152)

2) Upacara *Ngasa* mengandung *madhorot* dan kemusyrikan

Menurut subjek B, dibalik nilai-nilai yang ada di upacara *Ngasa* terdapat kemadhorotan yang lebih banyak seperti menyekutukan Allah yang terdapat dalam ikrar doa *Ngasa*. Pendapat ini disampaikan subjek B sebagai berikut:

“Tapi ya memang dibalik itu ada *mudhorotnya* juga. Istimahnya kalo kita ngomong *Ngasa* itu musyrik ‘kan kita terlalu fanatik...” (I(7)-B-W1.B.222-224)

“Kalo dipandang dari sudut pandang Islam ya mungkin lebih banyak musyriknya mungkin. Jadi istilahnya begini, kalo di luar *Ngasa* mereka Islam semua, tapi kalo di dalam *Ngasa* mereka menyembahnya begitu. Jadi lain itu juga ikrarnya“ (I(7)-B-W1.B.233-241)

3) Nilai positif yang terkandung dalam tradisi *Ngasa*

Meskipun upacara *Ngasa* tidak sejalan dengan akidah Islam, namun menurut subjek B upacara *Ngasa* tetap memiliki nilai-nilai kehidupan yang baik. Berikut kutipan wawancara dengan subjek B:

“...Di *Ngasa* itu memang ya nilai silaturahmi, rasa kesatuan...” (I(7)-B-W1. B.201-202)

“...Tapi ya nilai positifnya bersyukur kepada Allah, musyawarah mufakat, rasa persatuan kesatuan ...” (I(7)-B-W1.B.246-248)

b. Tema 3. Nilai Estetika

Kampung Jalawastu terkenal karena upacara *Ngasa* yang terbuka untuk umum. Selain itu, Kampung Jalawastu terkenal karena keunikan dari hukum adatnya. Hal ini disampaikan subjek B sebagai berikut:

“...Disini terkenalnya gara-gara ada *Ngasa* itu ya, yang jadi terkenalnya ‘kan disitu wah di sana ada *Ngasa*, *Ngasa teh naon?* Katanya *mah* sedekah gunung, terus katanya rumah-rumahnya unik gak pake genteng, semen. Akhirnya banyak yang tau...” (I(7)-B-W1.B.121-127)

Selain itu, menurut subjek B kesejahteraan masyarakat mulai diperhatikan sejak upacara *Ngasa* terbuka. Seperti pemberian bibit tanaman dan masuknya lairan listrik. Berikut kutipan wawancara dengan subjek B:

“Bahkan sekarang berapa hektar itu dijadikan hutan adat isinya pohon kelapa, alpukat, *muncang*, duren, pete” (I(7)-B-W1.B.186-189)

“Pemerintah masukin listrik kesini, jalan sedikit-sedikit diperbaiki” (I(7)-B-W1.B.204-206)

c. Tema 4. Nilai syukur

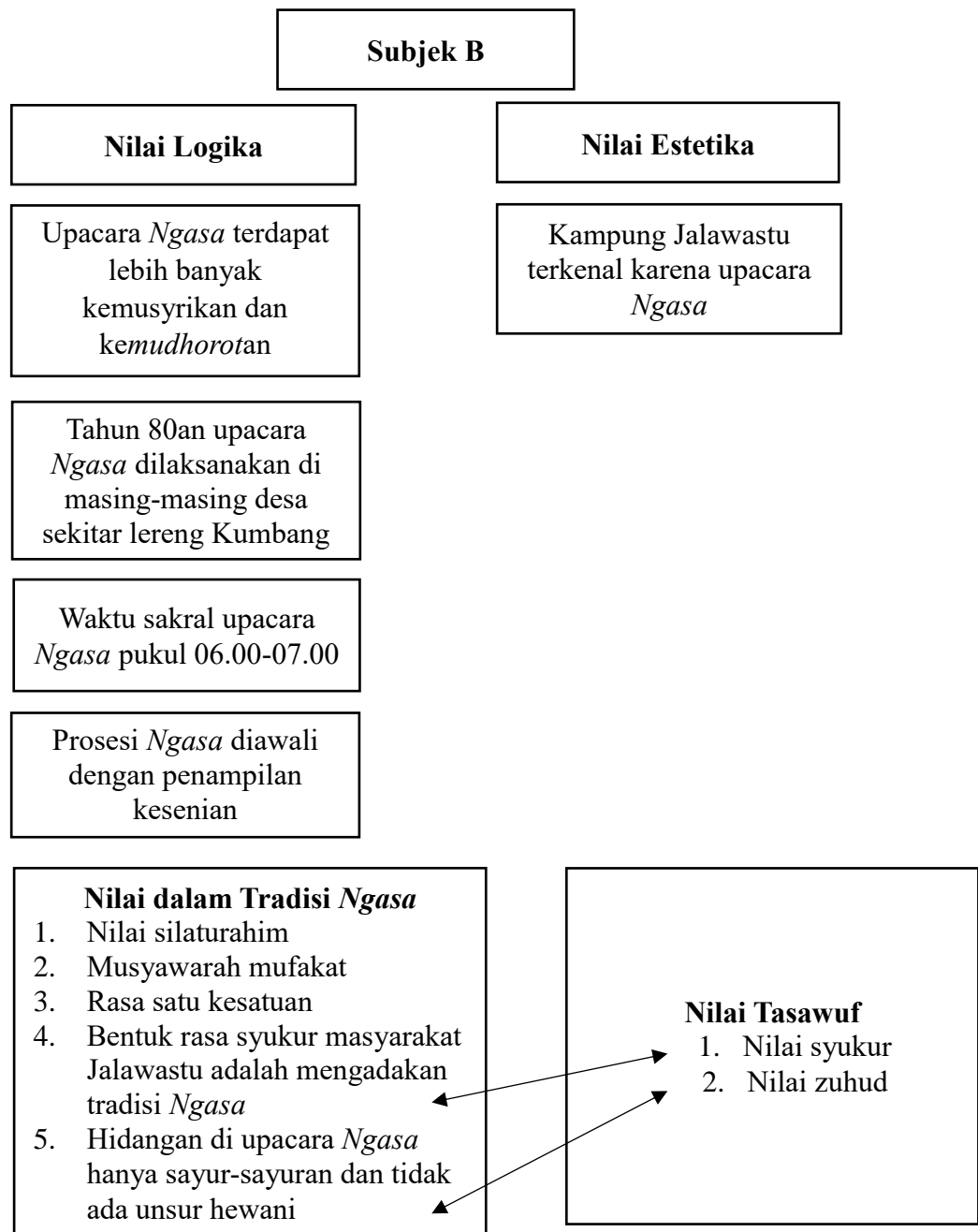
Menurut subjek B, masyarakat Jalawastu mengadakan upacara *Ngasa* sebagai bentuk kebersyukuran terhadap usaha yang sudah mereka dapati. Berikut kutipan wawancara dengan subjek B:

“Orang-orang sini ngadain gitu ya dalam rangka bersyukur. Ya mereka bersyukur dengan cara seperti itu” (I(7)-B-W1.B.175-180)

d. Tema 6. Nilai zuhud

Perwujudan dari nilai kesederhanaan adalah tidak menginginkan makanan yang berlebihan. Cukup dengan apa yang ditemui dan bisa dimakan. Hal ini mengutip wawancara dengan subjek B sebagai berikut:

“Selain itu juga ada rasa sederhana, ‘kan tadi kaya saya bilang makan seadanya, gak yang macem-macem” (I(7)-B-W1. 217-220)



D. Analisis Data

Berdasarkan data penelitian yang sudah dipaparkan bahwa dari tujuh subjek penelitian telah menyampaikan pengalaman mereka tentang tradisi *Ngasa*. Dan dari tujuh subjek tersebut, pemaknaan dalam setiap prosesi upacara *Ngasa* dapat dibagi menjadi beberapa kategori, diantaranya:

1. Nilai dalam Tradisi *Ngasa*

a. Nilai etika terhadap lingkungan

Nilai etika terhadap lingkungan tercermin dalam prosesi bersih desa. Menurut subjek WW, D, DA, G, dan KU, aktifitas ini tidak hanya membersihkan lingkungan saja, tetapi semua peralatan dan tempat yang akan digunakan pada saat upacara *Ngasa*. Bahkan menurut subjek D, sebelum upacara *Ngasa* biasanya para warga akan mandi bersama di Sungai Cihandeuleum sebagai bentuk kesiapan menyambut datangnya upacara *Ngasa*.

Peralatan yang dibersihkan dan dipakai dalam upacara *Ngasa* tidak boleh menggunakan sesuatu yang berasal dari beling dan keramik. Menurut subjek D, hal ini bertujuan supaya manusia kembali memberdayakan alam dengan cara memakai benda-benda alami seperti tanah liat dan bambu. Tempat upacara *Ngasa* yaitu Pesarean Gedong Petilasan juga harus dibersihkan. Seluruh subjek (kecuali subjek B) sepakat bahwa tidak boleh mengambil apapun dari Pesarean Gedong Petilasan meskipun hanya ranting pohon.

Jika dilihat menggunakan filsafat ekosentris, nilai seorang manusia berlandaskan dari etika terhadap lingkungan. Kewajiban dan tanggung jawab moral ini dibebankan manusia sebagai makhluk yang memiliki kuasa menggerakkan dunia. Etika ekosentris bertumpu pada kesadaran bahwa manusia dan seluruh spesies yang ada di bumi adalah satu kesatuan yang mengalami proses evolusi yang panjang (Dharmika, 2018). Simbiosis mutualisme antara manusia dan alam menghasilkan keharmonisan pada alam mikro dan makro kosmos. Pada prakteknya, etika ekosentris diterapkan masyarakat Jalawastu yang tercermin pada proses bersih desa.

b. Nilai silaturahmi dan gotong royong

Prosesi *Ngasa* mengandung nilai silaturahmi dan gotong royong. Menurut subjek WW, D, dan B, nilai silaturahmi terwujud dari aktifitas berkumpul di halaman rumah bertujuan untuk mempersiapkan hal-hal yang kurang untuk upacara *Ngasa* keesokan harinya. Sementara menurut subjek KU, kegiatan ini mengandung nilai gotong royong. Sebab seluruh warga yang mengikuti upacara *Ngasa* akan bertemu dan saling bahu membahu untuk acara *Ngasa*. Untuk menciptakan masyarakat yang mau bergotong royong, harus diawali dengan kerukunan antar warga.

Meminimalisir konflik terbuka adalah salah satu tipikal masyarakat Jawa. Menurut Magnis (1984), masyarakat Jawa menganut nilai kerukunan yang tinggi. Konflik antar manusia pasti ada, namun masyarakat Jawa lebih memilih untuk mempertahankan keadaan yang

harmonis. Dan konflik di Kampung Jalawastu terkesan tidak terbuka sebab masyarakat setempat menjunjung nilai kerukunan. Salah satu implementasi dari nilai kerukunan terdapat pada persiapan yang dilakukan ketika upacara *Ngasa*.

c. Nilai kebersihan

Kebersihan merupakan bagian pokok dalam ajaran agama Islam. Ada tiga kosa kata yang digunakan untuk menunjukkan kebersihan, yaitu *thaharah*, *nadhafah*, dan *tazkiyah*. Dari ketiganya memiliki makna kebersihan lahir (*jismiyyah*) dan kebersihan batin (*hissiyyah*) (Mawarti, 2022). Kebersihan lahir secara konkrit dapat diartikan sebagai bebas dari segala hadas dan najis. Cara membersihkannya dengan cara berwudhu atau mandi, tergantung dari jenis kotorannya.

Perihal kebersihan batin, ilmu tasawuf menyebutnya dengan *tazkiyatun nafs*. Imam Qusyairi (Muhtarom, 2021) mendefinisikan *tazkiyatun nafs* ialah proses penyucian diri dari segala sifat dan perbuatan tercela untuk dapat dekat dengan Tuhannya. Menurutnya, *tazkiyatun nafs* bisa diawali dengan berzikir dan *tadabbur* menggunakan akal pikirannya. Keduanya harus disatukan dengan takwa. Ajaran Islam yang mengajarkan kebersihan diterapkan dalam upacara *Ngasa* pada prosesi ciprat suci.

Ciprat suci masuk dalam prosesi ketika upacara *Ngasa* berlangsung. Menurut subjek WW, D dan G, ciprat suci dilakukan sebelum menuju Pesarean Gedong Petilasan. Makna ciprat suci menurut subjek D adalah supaya orang-orang yang hadir dalam upacara *Ngasa* dan menginjakkan

kaki di Pesarean Gedong Petilasan bersih. Baik bersih badan, hati dan pikiran.

d. Nilai estetika

Estetika erat kaitannya dengan kesenian, meskipun tidak selalu berbentuk itu. Ide-ide dalam suatu kebudayaan akan menghasilkan wujud budaya yang dapat dinikmati oleh panca indera. Salah satu ekspresi dari wujud budaya adalah seni. Dengan kesenian, seorang manusia dapat mengungkapkan gagasan dan perasannya dalam bentuk nyata. Kesenian juga dapat menjadi ekspresi religi. Kesenian yang wajib ditampilkan pada saat upacara *Ngasa* ialah *Perang Centhong* dan *Manuk Dadali*.

Seluruh subjek sepakat bahwa kesenian tersebut mengandung makna keindahan. *Perang Centhong* mengisyaratkan sejarah masuknya Islam ke Jalawastu yang diwarnai konflik. Sementara *Manuk Dadali* bermakna kesatuan Indonesia yang harus dijaga sesuai dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

2. Nilai Tasawuf dalam Tradisi *Ngasa*

Berdasarkan hasil penelitian, upacara *Ngasa* memiliki beberapa nilai. Sebagian dari nilai tersebut memiliki kemiripan dengan nilai-nilai yang ada dalam tasawuf, diantaranya syukur, *raja'*, zuhud dan ikhlas. Berikut penjelasannya:

a. Nilai syukur

Dalam tasawuf, syukur dapat berbentuk ucapan, sikap atau perbuatan yang ditujukan kepada Allah dan pengakuan atas segala nikmat

yang sudah diberikan (Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, 2001). Bentuk rasa syukur adalah pembuatan gunung. Gunung adalah representasi dari gunung. Gunung diartikan sebagai tempat tertinggi sebagai sesuatu yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Gunung ditafsirkan sebagai poros dunia untuk menuju yang Maha Hidup. Hal ini diadopsi dalam bentuk gunung yang melambangkan hierarki hubungan antara Tuhan dan manusia (Astiyanto, 2012).

Jika hubungan tersebut baik, maka akan membawa kesejahteraan. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan Tuhan, maka harus mempersembahkan sesuatu yang dimiliki manusia. Contohnya adalah mengeluarkan sebagian hasil panen yang sudah mereka dapati. Baik untuk alam maupun sesama manusia. Hal ini diterapkan masyarakat Jalawastu dalam prosesi membuat dan mengarak gunung.

Membuat dan mengarak-arak gunung dilakukan ketika prosesi *Ngasa*. Menurut subjek WW dan KU, gunung berisi hasil pertanian masyarakat Jalawastu, baik buah maupun sayuran. Gunung ini berjumlah dua buah dan dibuat oleh para lelaki di Balai Budaya. Subjek G mengatakan bahwa makna gunung ialah memanjatkan rasa syukur dengan cara mempersembahkan sebagian hasil bumi. Gunung ini nantinya dimakan bersama-sama setelah pembacaan doa *Ngasa* selesai.

Ekspresi rasa syukur yang lainnya diwujudkan dengan hidangan yang disediakan untuk para tamu pada upacara *Ngasa*. Semua subjek

(kecuali subjek TR) mengatakan bahwa jamuan *Ngasa* adalah bentuk rasa syukur atas seluruh nikmat yang sudah mereka dapati.

b. Nilai *raja*'

Raja' atau pengharapan menurut perumpamaan al-Ghazali (Dacholfany, 2014) ialah 'bila tanaman benih, tanah, dan airnya baik maka benarlah harapnya (al-raja')'. Kemudian ia melanjutkan bahwa berharap (al-raja') adalah kebaikan sebab membangun rasa optimis jika disertai usaha yang baik. Bentuk pengharapan yang dilakukan masyarakat Jalawastu dengan cara berdoa dan berharap ladang pertanian *hejo lembo*.

Doa *Ngasa* dipanjatkan oleh *teureuh* Juru Kunci. Doa *Ngasa* mencerminkan makna pengharapan. Makna ini tertulis dalam kalimat "Rek nuhunkeun kasalamatan, kaberkahan, kamulyaan, kabagjaan..." Doa ini berarti meminta supaya diberikan keselamatan dan keberkahan atas usahanya. Seluruh subjek (kecuali subjek B) sepakat bahwa tujuan upacara *Ngasa* adalah harapan untuk dijauhkan dari berbagai marabahaya dan gangguan. Subjek WW, D, TR, G dan KU menggunakan istilah '*hejo lembo*' untuk memaknai ladang yang hijau dan subur.

Secara etimologi, doa berarti meminta kepada Allah SWT dengan cara-cara tertentu. Doa berarti pengakuan bahwa seorang manusia memiliki kelemahan dan ketidakmampuan untuk menghadapi peristiwa yang terjadi pada masa depan. Maka dari itu, doa adalah aktifitas nyata dari harapan yang diinginkan manusia.

Doa pada sebuah tradisi berkaitan erat dengan spirit keagamaan. Artinya, ada dorongan-dorongan tertentu yang mengakibatkan seorang manusia bergantung pada hal-hal spritual. Dorongan-dorongan tersebut mengikat masyarakat dan bila mereka tidak menjalankan tradisi tersebut ada perasaan gelisah dan takut.

Perasaan-perasaan tersebut diakui oleh seluruh subjek (kecuali subjek B) sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan leluhur. Kepatuhan tersebut diharapkan akan mendapatkan keberkahan dan keselamatan hidup. Dari dalam kandungan manusia sudah membutuhkan perasaan aman. Menurut Maslow (Muazaroh & Subaidi, 2019) manusia akan cenderung mencari perlindungan dari rasa takut, gelisah, kekacauan, dan lain sebagainya. Menurutnya, kebutuhan tersebut bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup atau aktualisasi diri. Maka dari itu, masyarakat Jalawastu mengadakan tradisi *Ngasa* yang berisi doa-doa untuk dihindarkan dari segala keburukan.

Perasaan-perasaan tersebut juga menjadi media seorang manusia untuk berusaha menyeimbangkan alam sekitar dengan diri manusia itu sendiri. Sebab alam dihayati sebagai kuasa yang menentukan keselamatan atau kebinasaan (Magnis, 1984). Melalui doa, etika keselarasan antara manusia, Tuhan dan semesta akan terjalin dengan baik.

c. Nilai zuhud

Dalam tasawuf, salah satu cara menghindarkan diri dari nafsu dunia ialah dengan tirakat. Tirakat adalah perbuatan menahan hawa nafsu atau

biasa disebut zuhud. Beberapa tokoh mendefinisikan zuhud sebagai perilaku menghindari dunia sementara sebagian lagi mendefinisikan zuhud sebagai perilaku menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Meskipun zuhud memiliki banyak versi, namun dapat disimpulkan bahwa zuhud ialah mengurangi kenikmatan dan keinginan dunia untuk lebih memperhatikan urusan akhirat (Maknin, 2011).

Kesederhanaan atau zuhud dalam upacara *Ngasa* berwujud nasi jagung. Hidangan pelengkap nasi jagung adalah sayuran seperti rendeu, roway, uwi, tales dan tepus. Seluruh subjek sepakat bahwa hidangan yang ada tidak boleh mengandung unsur hewani. Dan subjek G berpendapat bahwa hidangan *Ngasa* adalah bentuk kesederhanaan. Perilaku ini disebut tirakat atau ngagaleuh kangkung sebagai salah satu cara mengosongkan nafsu duniawi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di lain sisi, memakan nasi jagung adalah bentuk ketaatan kepada Guriang Pangutus yang diyakini sebagai nenek moyang Kampung Jalawastu dan sekitarnya.

d. Nilai keikhlasan

Ikhlas merupakan salah satu *maqamat* dalam tasawuf. Imam Qusyairi mendefinisikan ikhlas sebagai kepura-puraan seseorang untuk tidak melihat amal perbuatan yang sudah ia kerjakan. Ikhlas juga adalah jembatan manusia untuk menuju keikhlasan Tuhan. Bahkan kekuatan sifat ikhlas dapat mengalahkan tipu daya iblis, sebagaimana dalam QS. Al-Hijr ayat 39-40:

“Iblis berkata, ‘Ya Rabbku, sebab Engkau telah menghendakiku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (maksiat) di muka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas diantara mereka”

Perbuatan ikhlas dapat menjadikan manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi diantara makhluk lain. Hanya dengan ikhlas, seorang manusia tidak perlu mengharap balasan dari apapun yang sudah ia perbuat. Sifat ikhlas melahirkan sikap tawakkal. Oleh karena itu, makna jamuan pada upacara *Ngasa* mengandung makna keikhlasan.

Menurut subjek D, G, dan KU, biaya operasional pada upacara *Ngasa* ditanggung oleh warga pribadi. Berbagai hidangan yang diberikan kepada tamu berasal dari kesukarelaan warga Jalawastu sendiri. Dan menurut subjek G dan subjek B, warga Jalawastu tidak diharuskan untuk hadir dalam upacara *Ngasa* di Pesarean Gedong Petilasan. Tidak ada unsur paksaan dan siapa saja boleh ikut andil dalam upacara *Ngasa*. Hal ini juga menunjukkan bahwa upacara *Ngasa* mengandung nilai keikhlasan.

e. Nilai muhasabah

Nilai muhasabah atau introspeksi diungkapkan oleh subjek G. Menurutnya, salah satu tujuan utama upacara *Ngasa* ialah berharap untuk dijauhkan dari segala musibah. Sebab hidup manusia tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu, perlu melakukan kegiatan-kegiatan untuk dihindarkan dari berbagai bahaya salah satunya ialah melakukan doa dan sedekah pada saat upacara *Ngasa*.

Namun menurut subjek G jika ternyata harapan tersebut juga tidak sesuai kenyataan, hendaknya manusia harus berkaca pada dirinya sendiri dan tidak langsung menyalahkan tradisi *Ngasa*. Tradisi *Ngasa* hanya menjadi media mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang. Sikap intropeksi diri ialah meminta kepada Dewan *Kokolot* untuk dicarikan akar masalah dari problem yang ada dengan cara *ngasrap*. Pemaknaan subjek G memiliki kesamaan dengan nilai muhasabah dalam tasawuf.

Muhasabah berarti mengoreksi, mengevaluasi atau introspeksi. Al-Ghazali berpendapat bahwa Allah SWT selalu mengevaluasi hamba-Nya untuk kelak dihisab. Setiap tindakan, pikiran, bahkan getaran hati tidak akan luput dari pertanggungjawaban. Ulama tasawuf mengajarkan bahwa muhasabah sebaiknya dilakukan menjelang tidur. Dua perkara yang harus direnungi ialah bermuhasabah tentang hal-hal positif dan negatif yang telah dilaksanakan hari itu. Tujuannya ialah membangun kesadaran dan komitmen terhadap diri sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan pada akhirnya dapat meraih kedudukan sebagai insan kamil (Abdullah, 2016)

Berdasarkan analisis di atas, prosesi *Ngasa* memiliki kesamaan dengan nilai yang ada dalam *maqamat* tasawuf. Nilai tersebut ialah syukur yang tercermin dalam prosesi arakan gunung, nilai *raja'* yang tercermin dalam pembacaan doa *Ngasa*, nilai zuhud yang tercermin dalam jaman *Ngasa*, nilai

ikhlas yang tercermin dari kesukarelaan masyarakat Jalawastu untuk mengeluarkan materi dalam upacara *Ngasa*, dan nilai muhasabah tercermin dalam perilaku *ngasrap*.

E. Temuan Penelitian

Upacara *Ngasa* ialah implementasi dari ajaran Sunda Wiwitan. Menurut Koentjaraningrat (2009), sistem kepercayaan sebuah masyarakat bergantung pada kondisi wilayah tempat mereka tinggal. Secara geografis Kampung Jalawastu masuk ke dalam provinsi Jawa Tengah. Namun, jika ditilik sejarah, masyarakat Jalawastu lebih dekat dengan kebudayaan Sunda. Hal ini sesuai dengan cerita yang dijelaskan subjek WW dan TR bahwa masyarakat Jalawastu berasal dari Kerajaan Galuh Pakuwan. Kerajaan Galuh Pakuwan terletak di sebelah Barat Sungai Citarum dan sebelah Timur Sungai Cipamali. Kemudian Kerajaan Galuh bersatu dengan Kerajaan Padjajaran.

Jika dilihat dari sejarah, Kampung Jalawastu berhubungan erat dengan Suku Baduy Kanekes yang ada di Banten, Jawa Barat. Menurut subjek WW, D, dan TR, masyarakat Kampung Jalawastu sedarah dengan Suku Baduy sebab dahulu ajaran Sunda Wiwitan dianut oleh Gandasari dan Gandawangi. Keduanya adalah saudara kandung tetapi Gandawangi memilih untuk memeluk agama Islam.

Cerita tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Sunda Wiwitan berpengaruh pada pemikiran dan praktik keagamaan masyarakat Jalawastu. Contohnya penggunaan istilah 'Mbah Kawasa' yang disampaikan subjek TR dan DA merujuk pada Allah SWT. Dan subjek WW, D, DA, G, dan KU sepakat bahwa

wajib menggunakan pakaian putih pada saat upacara adat. Praktiknya keagamaan masyarakat Jalawastu juga diwarnai dengan kepercayaan kepada roh dan kekuatan alam. Hal ini diakui oleh subjek TR, DA dan KU bahwa melaksanakan tradisi *Ngasa* adalah suatu kewajiban untuk menjaga keseimbangan alam dan mematuhi amanat leluhur. Jika tidak, maka akan ditimpa keburukan dan sanksi sosial.

Sunda Wiwitan ialah kepercayaan yang menekankan pada aspek silih asah, silih asih, dan silih asuh yaitu saling mengasihi, saling mempertajam diri dan saling memelihara atau melindungi. Ketiga aspek ini diimplementasikan dalam upacara *Ngasa*. Dari seluruh subjek penelitian (kecuali subjek B), mereka mengatakan bahwa tradisi *Ngasa* berasal dari tokoh bernama Guriang Pangutus yang diutus Sang Hyang Tunggal untuk mengajarkan ilmu kebajikan. Menurut subjek D dan G, masyarakat Jalawastu percaya bahwa Guriang Pangutus adalah pengayom manusia dan mereka adalah keturunannya. Interpretasi Guriang dan Sang Hyang Tunggal adalah penjelmaan para karuhun (leluhur) yang melindungi umat manusia dan keturunannya dari segala marabahaya (Wahid, 2011).

Karuhun, wagtua atau leluhur meninggalkan warisan berupa aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Jalawastu. Dalam kultur masyarakat Sunda, aturan-aturan tersebut seringkali disebut pamali. Pamali ialah larangan-larangan yang harus ditaati oleh masyarakat, jika tidak akan mendapat sanksi. Baik sanksi langsung maupun tidak langsung. Kepercayaan terhadap kekuatan yang dapat memberikan musibah disebut animisme. Tylor (Pals, 2012)

menyimpulkan bahwa karakteristik dari sebuah kepercayaan dalam ritual ialah keyakinan bahwa roh-roh leluhur dapat berfikir dan bertindak layaknya manusia.

Dalam pamali, terdapat nilai-nilai yang dimaknai masyarakat Jalawastu. Nilai menurut Jalaluddin (2014) adalah realitas abstrak yang berfungsi sebagai motivasi dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai yang semula masih abstrak dapat berubah menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia (Parmono, 1995). Maka dari itu, norma ialah wujud aktif dari nilai.

Pada masyarakat Jalawastu, pamali dapat diartikan sebagai norma. Norma ialah ukuran baik atau buruk yang mengatur tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut seluruh subjek (kecuali subjek B), norma dalam Kampung Jalawastu biasa disebut *Dayeuh Lemah Kaputihan*. Di dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan*, ada aturan adat mutlak dan bagaimana seharusnya hidup dilakukan sesuai amanat leluhur. Yang bertanggung jawab merangkul masyarakat untuk taat kepada norma adat ialah *teureuh* Juru Kunci.

Norma adat ini dipegang teguh oleh subjek WW, D, TR, DA, G dan KU. Subjek WW mengatakan bahwa norma adat ada yang dapat diceritakan kepada umum dan ada yang tidak atau biasa disebut tabekun. Sementara subjek TR mengatakan bahwa jika ia tidak mematuhi norma adat, maka akan berdampak langsung ke diri subjek selaku *teureuh* Juru Kunci. Subjek DA dan subjek KU mengatakan bahwa mereka hanya mengikuti aturan orangtua terdahulu dan subjek G juga mengatakan bahwa norma adat dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* memang sudah ada sejak dahulu dan tidak bisa dibuat-buat.

Salah satu norma adat yang ada dalam *Dayeuh Lemah Kaputihan* ialah tradisi *Ngasa*. Upacara *Ngasa* harus dilaksanakan sebagai salah satu bentuk kepatuhan masyarakat Jalawastu kepada leluhur mereka. Semua subjek (kecuali subjek B) sepakat bahwa tradisi *Ngasa* tidak boleh hilang. Subjek G mengatakan bahwa upacara *Ngasa* harus dilaksanakan dalam kondisi apapun. Dan subjek D menambahkan bahwa tradisi *Ngasa* harus selalu ada meskipun nanti dibaurkan dengan agama Islam.

Pada dasarnya tradisi dan Islam adalah dua pembahasan yang berbeda, namun keduanya memiliki landasan yang sama yaitu etika. Etika Islam terdiri dari tiga pokok, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ihsan dimanifestasikan dengan ilmu tasawuf. Sementara tradisi mengandung tiga pokok, yakni hubungan transenden dengan Pencipta, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam. Di dalam tradisi *Ngasa*, ketiga unsur ini ditonjolkan. Contohnya, hubungan dengan Pencipta tercermin dari ungkapan rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Hubungan dengan manusia ada dalam prosesi upacara *Ngasa* yang mengharuskan untuk bersilaturahmi dengan para tetangga dan wisatawan. Dan hubungan dengan alam terefleksi dari dampak upacara *Ngasa* yang harus menjaga dan melestarikan hutan adat. Unsur-unsur tersebut dimaknai oleh masyarakat Jalawastu dan diyakini sebagai nilai yang dianut.

F. Kontribusi Penelitian dalam Konteks Tasawuf

Adanya anggapan bahwa tradisi jauh dari nilai keislaman mempertebal kesenjangan antara agama dan budaya. Bagir (2017) beranggapan bahwa kelompok muslim yang melabeli diri sebagai 'islam eksklusif' cenderung

memusuhi budaya lokal, baik artefak, pemikiran, maupun tradisi-tradisinya. Beberapa tradisi masyarakat Indonesia dewasa ini dianggap sebagai praktik bidah. Padahal jika dikaji lebih teliti, Islam yang kini dikenal merupakan peleburan dari budaya setempat. Keberagaman tersebut tak lain sebagai mediator untuk menyebarkan misi Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin.

Mayoritas tafsiran-tafsiran Islam hanya dipahami melalui pendekatan teologis-normatif, padahal Islam memiliki ruang yang luas dan fleksibel. Contohnya seperti kebudayaan yang dikaji dengan sudut pandang tasawuf. Tasawuf dan budaya harus didekatkan dengan metode historiografi-filosofis. Artinya, menilik suatu tradisi menggunakan sejarah yang kompleks dan mendalam untuk mengungkap nilai-nilai tersembunyi (Sholikhin, 2014), termasuk tradisi *Ngasa*.

Dari pembahasan dan hasil temuan di atas dapat dibuktikan bahwa sebuah tradisi terdapat beberapa nilai yang erat kaitannya dengan *maqam* tasawuf. Meskipun memiliki dasar yang berbeda, yaitu tasawuf berlandaskan syariat sementara tradisi *Ngasa* berlandaskan kepatuhan terhadap leluhur. Hal ini dapat menjadi salah satu kontribusi penelitian dalam bidang kajian tasawuf dan budaya, yaitu keduanya dapat berkolaborasi membentuk suatu sistem kebudayaan. Dari peleburan keduanya melahirkan tradisi-tradisi yang bercorak Islam, salah satunya ialah tradisi *Ngasa*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi *Ngasa* berlangsung dalam dua sesi. Prosesi pertama ialah sesi sebelum tradisi *Ngasa* berlangsung dan sesi kedua adalah sesi ketika tradisi *Ngasa* berlangsung. Pada sesi pertama, terdapat dua aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu, yaitu: kegiatan bersih desa dan pembuatan gunung. Sesi kedua adalah serangkaian prosesi yang dimulai dengan ciprat suci, penampilan kesenian tradisional, doa *Ngasa*, dan memakan jamuan *Ngasa* bersama-sama di Pesarean Gedong Petilasan.

Setelah dilakukan analisis bahwa prosesi *Ngasa* memiliki kebaikan dan dimaknai oleh masyarakat Jalawastu. Makna-makna tersebut adalah makna syukur, makna pengharapan, makna kesederhanaan dan makna keikhlasan. Keempat makna tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang tersimpan dalam *maqamat* tasawuf. Nilai syukur direpresentasikan dalam bentuk memberikan jamuan kepada para tamu dari panen yang sudah didapatkan masyarakat Jalawastu. Nilai raja' tercermin dari tujuan upacara *Ngasa* yaitu berdoa. Berdoa adalah kegiatan optimis untuk memohon sesuatu kepada Allah. Kemudian nilai zuhud termanifestasi dalam bentuk nasi jagung yang melambangkan kesederhanaan dan mengikuti jejak Guriang Pangutus. Keikhlasan warga Jalawastu untuk menyisihkan materi dan tenaga mereka demi kelangsungan prosesi *Ngasa*. Dan terakhir ialah nilai muhasabah yang

diterapkan ketika ada musibah setelah upacara *Ngasa* dengan cara ngasrap (puasa) bersama.

Selain diwujudkan dalam bentuk simbolik pada prosesi *Ngasa*, secara tidak langsung nilai tersebut berdampak pada lingkungan dan perekonomian warga setempat. Dampak politik terbukanya upacara *Ngasa* ialah masuknya berbagai fasilitas dari Pemerintah Daerah dan dihibahkannya lahan yang dijadikan hutan adat. Kedua fasilitas ini bertujuan untuk kesejahteraan warga setempat, baik dari segi ekonomi maupun estetis.

B. Saran

Diharapkan bagi para peneliti yang akan mengambil topik tentang tradisi dan tasawuf dapat mengembangkan pembahasan dan analisis yang lebih luas dan terperinci. Tujuannya ialah untuk menambah literatur ilmu-ilmu sosial yang berkolaborasi dengan ilmu tasawuf.

Peneliti juga mengharapkan kepada Pemerintah setempat untuk selalu memperhatikan upacara *Ngasa* atau kearifan lokal lainnya supaya tidak tergerus oleh kemajuan zaman. Dengan cara melakukan sosialisasi dan publikasi kepada masyarakat umum tentang aset budaya di Kampung Jalawastu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2016). *The Power of Muhasabah Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat* (A. Rasyid & Y. Arafat, Eds.). Medan: Perdana Publishing.
- Abdullah, T. (1987). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Adawiyah, S. R. (2022). Upacara Adat Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 200–2019. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.17124>
- An-Naisaburi, A. Q. A. K. H. A.-Q. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Umar Faruq (Penerjemah), Ed.). Jakarta: Pustaka Amani.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian* (E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, R. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arafat, Y., & Wasdiun. (2020). Lestarikan Adat Ngasa, Kampung Jalawastu Dinobatkan Sebagai Warisan Budaya. Retrieved June 23, 2022, from 11 Maret 2020 website: <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lestarikan-adat-ngasa-kampung-jalawastu-dinobatkan-sebagai-warisan-budaya/>
- Arifin, Y. (2016). *Hikmah, Karomah, & Kisah Spiritual Tokoh-Tokoh Sufi Dunia*. Yogyakarta: Araska.
- Asmani, J. M. (2019). *Tasawuf Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh Tasawuf Kajian Menghadirkan Solusi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Astiyanto, H. (2012). *Filsafat Jawa: Menggali Butir-butir Kearifan LoKal* (1st ed.). Yogyakarta: Warta Pusataka.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia : Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Jakarta: Penerbit Mizan.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat* (Ed. 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakri, S. (2020). *Akhlaq Tasawuf Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam*. Surakarta: EFUDEPRESS.
- Budiasuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian dengan Analisis NVIVO, SPSS, dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Medika (Anggota IKAPI).
- Dacholfany, M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' Menurut Al-Ghazali. *As-Salam*, 5(1), 35–44.
- Dharmika, I. B. (2018). Paradigma Ekosentrisme Vs Antroposentrisme Dalam Pengelolaan Hutan. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Biologi*, 9–17.
- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawaen* (Saifudin, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Fadlillah, M. N., & Supriyanto, T. (2020). Upacara Tradisi Ngasa di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(1), 16–25. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v8i1.36691>
- Faishol, A., & Bakri, S. (2014). *Islam dan Budaya Jawa*. Surakarta: Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) IAIN Surakarta-ELSAB Cetaka.

- Geertz, C. (1960). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (A. Mahasin & B. R. (Penerjemah), Eds.). Depok: Komunitas Bambu.
- Green, T. A. (1997). *Folklore: an Encyclopedia of Beliefs, Customs, Tales, Music and Art*. California: ABC-CLIO.
- HAMKA. (2017). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad Saw. Hingga Sufi-Sufi Besar*. Jakarta: Republika Penerbit (PT Pustaka Abdi Bangsa).
- Hartono, & Firdaningsih. (2019). Akulturasi Psikologis Upacara Sedekah Laut Pantai Pedalen Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Ibda': Jurnal Kajian Dan Budaya*, 17(2), 364–380. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i2.3232>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima; Istiwidayanti & Soedjarwo (Penerjemah), Eds.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ilham, M. (2014). *KONSEP ZUHUD DALAM PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Iskandar. (2006). *Sejarah (Hari Jadi) Kabupaten Brebes* (Ketiga). Brebes.
- Ismatulloh, B. (2020). *Implementasi Syukur Dalam Budaya Ngasa Jalawastu (Kelurahan Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Jaelani, S. A. Q. (2016). *Pencerahan Sufi (Fathur Rabbani)* (A. Kholiq, Ed.). Yogyakarta: Penerbit Forum.
- Jalaluddin. (2014). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Filsafat, Ilmu Pengetahuan, dan Peradaban* (2nd ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khumaeroh, Z., Dadan, S., & Puspitasari, E. (2022). Aktualisasi Nilai Religius Dalam Upacara Ngasa di Kampung Budaya Jalawastu Kabupaten Brebes. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1412–1425. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i4.2022.1412-1425>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Revisi 200). Jakarta: Rineka Cipta.
- Latif, M. (2014). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana Prenadamadia Group.
- Magnis, F. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Maknin, N. A. K. (2011). Konsep dan Implementasi Zuhud Dalam Pemenuhan Kebutuhan Primer Santri (Studi pada beberapa Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Malang). *Progresiva*, 5(1).
- Maran, R. R. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maula, M. J. (2019). *Islam Berkebudayaan: Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan dan Kebangsaan*. Pustaka Kaliopak.
- Mawarti, E. (2022). Kebersihan Jasmani Dalam Pandangan Islam. Retrieved from Pojok Dakwah Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta website: <https://fk.uui.ac.id/kebersihan-jasmani-dalam-pandangan-islam/>
- Miswar. (2017). *Maqamat* (Tahapan yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertasawuf). *Jurnal ANSIRU PAI*, 1(2), 8–19. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru>

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazahib*, 7(1).
- Mubarok, Adnjani, M. D., & Iskandar, A. (2019). Makna Simbol Komunikasi dalam Upacara Adat *Ngasa* di Kampung Budaya Jalawastu, Desa Ciseureuh Kabupaten Brebes. *Prosiding Seminar Nasional Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*. Semarang.
- Muhtarom. (2021). *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ala Ayat 14-15 dan Surat Asy-Syams Ayat 9-10 (Studi Kitab Lathoiful Isyari Karya Imam Al-Qusyairi)*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Nasution, H. (1995). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Nugroho, M. Y. A., & Hidayat, M. S. (2021). Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Tradisi Keagamaan Komunitas Aboge (Studi Kasus terhadap Komunitas Aboge di Desa Mudal, Kecamatan Mojotengah). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 68–77. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v8i1.1666>
- Nurzati, N. (2021). *Makna Simbolik Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan Pada Masyarakat Jalawastu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ointoe, R. E. (1996). *Bolaang Mongondow: Etnik, Budaya dan Perubahan*. Manado: Yayasan Bogani Karya.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion* (I; E. A. Iyubenu, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Parmono. (1995). Nilai dan Norma Masyarakat. *Jurnal Filsafat*, (23), 20–26.
- Partokusumo, K. K. (1995). *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai–Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *CENDEKIA*, 14(2), 110–123. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626>
- Purwanto. (2019). Reflection of the Cosmology of the Headband of the Selo Community on the Sedekah Gunung Merapi. *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*, 102–104. Atlantis Press. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Rachmawati, I. (2019). *Metode Dakwah Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes*. Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Raco, J. . (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmawati, A. P., Setiawan, C., & Naan, N. (2020). Nilai Sufistik dalam Prosedur Self Healing. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.15575/saq>
- Rohmah, N. (2017). *Pengantar Psikologi Agama*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Rokhman, R. A. (2020). *Upacara Adat Ngasa Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Setiani, U. A., Sukirno, Riyanton, M., & Kariadi, M. T. (2021). Using Character

- Education Forms and Values of Folklores in Brebes Regency as the Old Literature Learning Materials. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 12(1), 40–50. <https://doi.org/10.20884/1.jli.2021.12.1.3949>
- Sholikhin, M. (2014). *Manunggaling Kawula Gusti Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (T. Admojo, Ed.). Yogyakarta: Penerbit NARASI (Anggota IKAPI).
- Simuh. (2016). *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soepanto, Suratmin, & Sularto, B. (1991). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Solihah, R. (2019). Agama dan Budaya: Pengaruh Keagamaan Masyarakat Gebang Madura Terhadap Budaya Roket Tase'. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 2(1), 77–94.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu* (1st ed.; N. Januarini, Ed.). Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sumarna, C. (2020). *Filsafat Ilmu: Mencari Makna Tanpa Kata dan Mentasbihkan Tuhan dalam Nalar* (1st ed.; E. Kuswandi, Ed.). PT Remaja Risda Karya.
- Sunanang, A., & Luthfi, A. (2015). Mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* Pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 4(1), 1–14. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>
- Suryanti, A. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2%25p>
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Thahir, A. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Lampung: Aura Publishing.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam. (2001). *Ensiklopedi Islam* (Jilid 6). Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahid, M. (2011). Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten. *El-Harakah*, 13(2), 150–168.
- Wijanarto. (2018). Harmoni di Kakik Gunung Kumbang Ngasa, Komunitas Jalawastu dan Jejak Sunda di Kabupaten Brebes. *Aceh Anthropologi Journal*, 2(2), 37–54. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v2i2.1157>
- Yani, I., & R, A. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratorejo Bojonegoro. *Jurnal El Harakah*, 16(1), 100–110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Yusuf, M., Sodik, M., & Mu'tashim, R. (2005). *Islam Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

LAMPIRAN

VERBATIM WAWANCARA

I(1)-WW-W1

Nama : WW
 Usia : 44 tahun
 Profesi/Status : Petani/Pemangku Adat
 Hari/Tanggal : Senin, 14 Maret 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1
 Percakapan

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum. Perkenalkan Pak, saya Annisa dari mahasiswi UIN Surakarta. Ini dengan bapak siapa?	
5	Itee	Walaikumsalam. Oh iya, <i>mangga</i> . Saya biasa dipanggil KD, tapi kalau nama pemerintahan WW. Mbaknya bisa manggil saya Kang WW aja, biar lebih muda hehe	
10	Iter	Oh iya, Kang. Jadi niatan saya kesini mau tanya-tanya soal <i>Ngasa</i> . berhubung saya butuh narasumber yang kooperatif, saya diarahkan ke Kang WW katanya <i>kan</i> sekarang menjabat jadi Pemangku Adat.	
15	Itee	Iya betul, saya menggantikan pemangku adat tahun 2020, karena ada kendala di beliau akhirnya digantikan saya. Tapi secara SK memang belum turun	
20	Itee	Ini ada panggilan tadi ada yang ngebel, <u>saya dapet lagi dari Dinas Pertanian 1000 pohon baru untuk ditanam terus kesini semingguan nanem alpuket sama kelapa</u>	Bangga dgn pencapaian Kp. Jalawastu
	Iter	Oh alpuket? Alpuket yang biasa itu Kang?	
	Itee	<u>Iya yang biasa ditanam di tanah adat sini, saya dapet 64 hektar, dari Presiden iya. Jawa Tengah cuma ini yang dapet tanah adat</u>	Bangga dgn pencapaian Kp Jalawastu
25	Iter	Kalo di Jawa Tengah ada berapa <i>sih</i> Kang, kampung adat kek gini?	
30	Itee	Ya paling Tengger, satu ya. Tapi kalo yang paling ini 'kan adat disini. Kalo disana 'kan adatnya lain-lain. Paling potong rambut gimbal adatnya seperti itu ya, kalo disini <i>kan</i> dari ini rumah, terus cara	

		tanemnya juga cara peternakan disini memang ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar. Istilahnya <i>mah</i> kalo disini <i>dayeuh</i> . <i>Dayeuh Kaputihan</i> .	
35	Iter	Di Kudus juga ada kampung adat Kang, kampung yang di Wiji Wetan itu	
	Itee	Iya ya Wiji. Eh tapi dulu kok waktu ke Jakarta gak ketemu ya? Maksudnya cuma Tengger, terus Baduy, terus ada lagi apa	
	Iter	Kampung Naga itu?	
40	Itee	Kampung Naga itu masuk, he e. Jalawastu itu nomor 31 apa 17 ya se-Indonesia itu saya lupa. Ya 700an lah se-Indonesia itu. Nomor 31 apa 17 itu saya kurang	Bangga dgn pencapaian Kp. Jalawastu
	Iter	Iya, Kang saya juga baru tahu Jalawastu kemarin-kemarin	
45	Itee	Iya ya kemaren. Cuma begini, karena Jalawastu memang adat budayanya 'kan Galuh, tapi posisinya di Jawa. Jadi kami, leluhur kami tidak menyolok. Jadi tidak menyolok ke Garut tidak menyolok ke Jawa. Gitu. Karena dulu 'kan waktu jaman kerajaan serba bingung, kalo kita apa namanya mengikuti Galuh semua posisi kita di Jawa. Dulu 'kan apa namanya kalo kerajaan 'kan masih mata-mata ya, gitu. Sedangkan 'kan walaupun tidak ada peperang 'kan artinya sama, makanya saling menjaga. Makanya pakaiannya gak begitu mengikuti Galuh ya, pakaian adat. Pakaiannya nasional aja. Posisinya <i>kan</i> nanggung. Kalo kita ikut kesini, hati kita disana ke Galuh Pakuwan. Kalo Galuh Pakuwan kita di Jawa. Jadi leluhur kami serba bingung dulu.	Bingung dengan kondisi budaya dan geografis Kampung Jalawastu
50			
55			
60			
	Iter	Oh iya Kang, <i>punten</i> ini kalo sejarahnya Islam masuk ke Jalawastu itu gimana Kang ceritanya?	
65	Itee	Islam itu ketika Mbah Kuwu Sangkan Urip <i>masup</i> , yaitu Ki Walangsungsang kakaknya Raden Kian Santang. Berarti sekitar tahun berapa ya? Ya 1200 lebih lah sesudah Demak Bintoro aja. Tapi sebelum itu ada namanya Gandasari Gandawangi.	Masuknya Islam diawali dengan kisah Gandasari dan Gandawangi
70		Nah Ki Walangsungsang <i>kan</i> Babad Cirebon Girang o. Akhirnya dia sudah	

75	<p>Babad, dia memutuskan untuk ke Gunung Sagara. Karena disini juga ada pertapa, yaitu Ki Jala-Jala ya, yang keturunan Tumenggung Karawang. Karawang sama sini <i>tuh</i> orang sini pernah ada yang jadi tumenggung di Karawang. Jadi dulunya pekatik di kerajaan. Cuma karena dia <i>ngulik ilmu</i> ya, akhirnya dia bisa megobati, sakti, bisa perang, strategi, akhirnya dia diangkat menjadi Tumenggung.</p>
80	<p>Akhirnya pas pokoknya sesudah Demak Bintoro, dulu ‘kan disini pewayangan Sang Hyang Bhatara, Kaki Kolot, Nini Kolot, setelah Ki Walangsungsang menjadi Mbah Kuwu Sangkan Urip sudah capek membuka lahan untuk pemukiman ya, biasa tempat-tempat angker ditebang, dibikin musholla, nanti setelah ada penghuni dia pindah, terus akhirnya ke Jalawastu. Yaa jadi dia di Jalawastu membikin satu sesepuh. Kenapa dia dikasih nama Mbah Kuwu Sangkan Urip?</p>
85	<p>Begini, disini paling cuman ada sepuluh rumah. Nah setiap slametan <i>kan</i> pake <i>bakakak</i>, ayam ya. Nah disitulah dia bertanya sama yang punya rumah. Kamu punya ayam berapa? Cuman satu. Ini jangan, ini <i>kan kahuripan</i>, suatu saat ke depan anak cucu kita butuh segala sesuatu pake ayam. <i>Bakakak</i> itu dilempar, jadi ayam lagi. Jadi Mbah Kuwu Sangkan Urip. Jadi ditelaah dari cerita itu dari <i>bakakak</i> dilempar keluar, bisa berbulu lagi, langsung <i>pokpokpok</i> gitu lagi</p>
90	<p>100</p>
95	<p>Iter <i>Panghuripan</i> ya</p>
100	<p>Iter Ya <i>panghuripan</i>, nah makanya jadi Cirebon Girang. Kalo pengen tau Cirebon Girangnya kan Jalawastu, Cirebon Tengahnya Dukuh Jeruk</p>
105	<p>Iter Kalo untuk ini Kang, kalo di Tegal itu <i>kan</i> ada pengaruhnya Syekh Siti Jenar. Nah kalo disini ada atau ngga, ‘kan katanya Syekh Siti Jenar juga dari Cirebon ‘kan</p>
	<p>Itee Kalo Syekh Siti Jenar itu di Cirebon Tengah.</p>
	<p>Iter Oh di Cirebon Tengah? Dimana itu Kang?</p>

110	Itee	Itu di Lemahabang, itu ada pengaruhnya disitu. Disini Cirebon Girang, secara cerita itu gak ada. Kalo di Cirebon Tengah itu ada, di Lemahabang	
115	Itee	Kemarin saya sempet mampir Kang, ke ini ke Tegal petilasannya Syekh Siti Jenar gitu <i>kan</i> . Terus katanya kan pengaruhnya itu di sepanjang Gunung Slamet katanya. Barangkali Gunung Sagara juga masuk ke kawasan Gunung Slamet gitu	
120	Itee	Gini, Syekh Siti Jenar itu memang simpang siur. Waktu Syekh Siti Jenar jadi cacing itu memang daerah mau kesini, waduk apa gitu ya tapi intinya bukan daerah sini. Kalo kesana itu malah kurang kurang masuk lah. Waktu Kalijaga dikasih ilmu, 'kan Siti Jenar jadi cacing o. jadi masuk perahu. Jadi ngambil tanah, perahunya bolong nah disitu lah dia nyelinap jadi cacing. Cuman ke daerah sini itu gak ada sejarahnya, adanya di Cirebon Tengah. Nah dari Cirebon Tengah lah dieksekusi sama Walisongo. Cuman kesananya, saya <i>tabekun</i> tidak bisa menceritakan sejarah itu. Yang jelas menurut cerita itu di daerah Cirebon Tengah yang dia nyamar jadi cacing.	
130	Itee	Kalo disini ada gak Kang, ajaran yang memang khusus dibukukan gitu kaya model primbon?	
135	Itee	Kalo disini tidak ada, adanya <u>ajaran Sang Hyang Tunggal, Bhatara Windu Buwana. Disitulah ajaran-ajaran Sunda Wiwitan menjadi satu pegangan dengan orang pedalaman Jalawastu, khususnya Grogol, Salagading. Karena dulunya juga 'kan tidak pake genteng.</u>	Dahulu ajaran Sunda Wiwitan dianut oleh tiga pedukuhan, yaitu Jalawastu, Selagading dan Grogol
140	Itee	Acara <i>Ngasa</i> , di Salagading sama Grogol juga 'kan ada kaya di Jalawastu. di Grogol ada, Selagading ada. Tapi karena pengaruh luar, akhirnya Selagading budayanya hilang. Yang bisa bertahan ya Jalawastu sampe sekarang, begitu.	Dahulu kampung Grogol sama seperti kampung Jalawastu
145	Itee	<u>Waktu saya kecil, disini (Grogol) juga alang-alang, jadi satu ikatan.</u> Karena di Selagading ada Sembawa, juga itu Mbah	

		Kuwu ada disana. Kalo disini Mbah Kuwu Sangtru. Kenapa Sembawa ada Mbah Kuwu Sangtru, karena disaat itu Mbah Kuwu yang bisa memelopori dan semacam jasa memberi wejangan-wejangan.	
	Iter	Kalo untuk pegangan hidup orang Jalawastu itu kira-kira ada gak ya kang?	
150	Itee	Ada. Banyak pantangan sebetulnya, itu yang dijadikan pegangan hidup. <u>Ngasa juga harus manut ke pantangan itu. Istilahnya mah dayeuh Kaputihan, Lemah Kaputihan.</u> Kalo gak boleh nanem bawang, piara bebek itu namanya <u>tabekun. Tabekun</u>	Hukum adat disebut <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>
155		itu ada yang boleh diceritakan ada yang tidak. Kenapa? Karena Jalawastu itu jawa satu. Kalo diceritakan semua kita pasti didatangi orang kulit putih. Jadi gak mau dijajah. <u>Makanya ada yang diceritakan ada yang disembunyikan.</u> Misalkan ada temen-temen mahasiswa. Kenapa gak bisa diceritakan? Kalo diceritakan akan menyiksa diri orang yang menceritakan. Itu dari keturunan. Misal yang paten-paten ya diceritakan. Tapi yang keperluan umum ya kami ceritakan.	Subjek menolak untuk menceritakan hukum adat secara detail
160			
	Iter	Bisa dijelaskan sedikit gak Kang, alasan-alasan dilarang ini itu di Jalawastu?	
165	Itee	Kalo pamaliannya, <u>kenapa gak boleh ternak kerbau karena secara pembagiannya Jalawastu itu hanya sekulit, seulit kerbau. Serungkup kuping kerbau, makanya dilarang apa namanya, ternak kerbau.</u>	Alasan logis tentang aturan hukum adat
170		<u>Kenapa tidak boleh ternak angsa, karena disana di desa bawah sudah ada ternak angsa. Kenapa tidak boleh nanem bawang karena bawang 'kan butuh air sawah banyak ya, sementara disini 'kan susah buat tanem. Takutnya gara-gara bawang butuh air yang banyak sementara tanah disini miring, takutnya erosi malah jadi longsor.</u>	
175			
	Iter	Oh ya jadi memang betul-betul sakral gitu ya Kang	
	Iter	Aturan-aturan seperti itu saya kira sama seperti suku Baduy ya Kang? Saya sempat	

180		cari-cari tau katanya sini sama Baduy itu ada ikatannya, tapi kok bisa sampe jauh sekali antara Brebes sama Baduy nya Banten	
	Itee	Nah itu saya juga bersama dinas mau berangkat ke Baduy, mau menelusuri apakah orang sini yang bernama A mendirikan Baduy atau orang sini yang ikut Baduy	Keterkaitan antara orang Jalawastu dan Baduy
	Iter	Tapi kayaknya sini masuknya dalem atau luar Baduy nya Kang?	
185	Itee	Iya kayanya kalo disini kayanya hubungan sama Baduy dalem. Mereka 'kan gak mau sembahyang. Mereka juga kan punya pegangan sendiri, gak mau ngaji Quran penginnya ngaji rasa. Ya kalo kita gak kepingin dipukul ya kita jangan memukul, dan itu ngaji rasa. Silih asah silih asuh. Jadi kalo punya makanan sekepel sedikit ya bareng-bareng. Sama ya kalo disini misalnya ada sambel sedikit ya bareng-bareng, ada yang bawa <i>lalaban</i> sedikit ya bareng-bareng gelaran di depan rumah. Di <i>Ngasa</i> juga begitu, misalkan ada yang punya nasi jagung dibawa, sambel, <i>rembeuy</i> , apa <i>tales</i> , <i>rendeu</i> ya dibawa dijadikan satu. Kalo begitu <i>kan</i> jadinya komplit, gitu. Yang gak punya sambel ya ada <i>coelan</i> . Nanti ada nasi jagung, <i>rembeuy</i> , nasi padi. Kalo padi anyar, Sri Pohatji masuk anyar. Dewi Sri	Rasa kebersamaan antar warga Jalawastu dalam tradisi <i>Ngasa</i> .
190			
195			
200			
	Iter	Terus saya kemarin sempe dapat info katanya ada Jalawastu luar sama dalem, itu maksudnya gimana ya, Kang	
205	Itee	Sebenarnya tidak ada Mba, sebenarnya itu hanya mengimbangkan Baduy dalam dan Baduy luar. Kalo disini Jalawastu satu, tidak ada Jalawastu satu Jalawastu dua. Kalo Baduy <i>kan</i> memang aturan sehari-harinya dipake, pake baju putih-putih, gak boleh pake sandal kalo masuk. Masalah rumah pun kalo disana harus 40 ya, kalo sudah lebih aturannya keluar. Kalo di Jalawastu kan ngga. Sehari-hari gak ada aturan khusus. Paling cuma rumah kalo lebih dari 100 kan pindah, dengan	
210			

215	sendirinya. Paling aturannya <i>kan</i> tidak boleh dari 100, paling-paling 93, kalo lebih 100 ya pada pindah. Memang harus segitu.	
220	Memang tidak ada aturan, cuma memang alam sudah dengan sendirinya. Cuman kalo kita disini ilmu pertanian, bukan ilmu kedigjayaan. Gitu. Kalo kakaknya Baduy itu ilmu kedigjayaan. Kalo adiknya itu mengulik ilmu pertanian, ilmu dagang, makanya disini tani. Disini pada dagang ke Jakarta yang mudanya itu. Makanya disini gak ada ilmu kedigjayaan tapi kalo mau itu belinya dengan tirakat. Bukan dengan duit	
225	Iter	Kalo di Baduy itu ‘kan dilarang pake sandal ya Kang, kalo disini ada?
230	Itee	Ada, sama. Ada. Cuman begini, saya juga ‘kan sering gak pake sandal, setelah saya sering dipanggil dinas. Prinsip saya ya, dikira gak punya sandal ya, gak punya sepatu. Takutnya, jadi menyesuaikan lah. Menyesuaikan, cuman bedanya kalo ketemu pake iket, pakean ya sama. Tapi kalo pas acara ada beda, ada perbedaan. Karena ada tadi perbedaan asal muasal tanggung. Orang Galuh tapi berdiem di Brebes, di Jawa
235	Iter	Jadi memang gak ada ya istilah luar dalem, murni Jalawastu ya Jalawastu semua
	Itee	Iya, betul sekali. Saya juga aslinya kurang <i>sreg</i> ada istilah begituan, tapi ya namanya peneliti ya kadang saya juga bingung jadi ya sudah lah
240	Ite	Jadi baiknya memang kalo ada peneliti kesini, mau neliti, nanti hasilnya dicocokkan sama warga sini juga ya Kang
245	Iter	Saya <i>sih</i> maunya begitu ya, makanya ini mulai tahun ini saya minta ke mahasiswa apa temen-temen peneliti supaya nanti kalo sudah jadi tulisannya, kami dikasih salinannya. Soalnya kadang ya buat baca-baca juga buat bukti ke dinas <i>sih</i>
250	Iter	Iya Kang, nanti sehabis jadi tulisannya saya bagi salinannya kesini. Terus lanjut pertanyaan ya Kang, kalo untuk makna, atau pesan yang ada di <i>Ngasa</i> itu sendiri apa <i>sih</i> Kang?

255	Itee	<p>Satu, kami menghormati dan menjaga aturan leluhur kami dan kami komitmen tidak akan mengubah aturan leluhur yaitu <i>Ngasa</i>. <i>Ngasa</i> gak boleh <i>leungit</i>, kalo gak mau kena marah yang sana. Kami juga takut <i>sih</i> kalo ada apa-apa ya walaupun semua balik lagi ke Gusti Allah ya.</p>	Takut jika tidak mematuhi leluhur.
260		<p>Yang kedua, ungkapan S. Soalnya udah dikasih panen <i>sih</i>, dikasih hidup selama setahun,. Jadi sebagai balas budinya kita kesana ya pake acara sukuran, namanya sedekah <i>Ngasa atawa gunung</i>.</p>	Impelementasi dari nilai sukur.
265		<p>Yang ketiga, berharap tanaman disini itu bisa utuh bisa hijau tidak ada pupuk dan obat. Maksudnya biar warga seluruh dunia itu subur makmur <i>loh jinawi</i>, tanamannya <i>hejo lembo</i>. Kami juga kan gak mau ya susah-susah kerja tani tapi malah ada hambatan. Ya hambatan <i>mah</i> pasti ada <i>sih</i>, tapi kita juga bisa minta supaya hajat-hajat setahun lancar</p>	Berharap tanaman subur
270		<p>Keempat, rasa silaturahmi kan kalo <i>Ngasa</i> ketemu orang-orang banyak ya, bisa saling kenal saling tukar pengalaman. Atau yang dulunya jarang ketemu bisa ketemu lagi</p>	Pengalaman subjek.
280		<p>'kan gitu. Kaya saya, orang-orang sini yang dulunya gak kenal pejabat Brebes tapi karena banyak yang dateng ya jadi pada kenal. Oh ini yang namanya Pak ini, oh ini namanya Bu ini. Jadi saling kenal. Dulunya</p>	Pemerintah memberikan fasilitas karena upacara <i>Ngasa</i> .
285		<p>kan <i>mah</i> Jalawastu gak ada yang tau Mbak, paling cuma tetangga-tetangga desa. Semenjak pada tau disini ada <i>Ngasa</i>, ada kampung unik ya jadi pemerintah kesini, kami juga ngadakan audiensi ke Pendopo <i>sih</i> jadi diterima</p>	
Iter	<p>Jadi ada 4 ya Kang, bersukur, berharap supaya diberkahi terus tadi apa lagi?</p>		
Itee	<p>Menghormati leluhur, <i>karuhun</i></p>		
290	Iter	<p>Nah iya itu menghormati ajaran warisan nenek moyang ya Kang, sama satunya supaya kenal orang-orang luar silaturrahim ya</p>	
Itee	<p>Iya itu betul</p>		

	Iter	Kemarin sewaktu saya ikut <i>Ngasa</i> itu kok semuanya pakai putih-putih ya Kang, itu maksudnya apa?	
295	Itee	Ya suci o, mba. <u>Putih kan lambangnya suci, bersih. Istilahnya kan kita mau mengahadap Gusti Allah. Ya harus suci badan, suci pikiran.</u> Masa mau ketemu penciptanya sendiri badannya kotor, hatinya kotor.	Makna simbolik pada pakaian yang digunakan saat tradisi <i>Ngasa</i>
300	Iter	<u>Dan juga kenapa Jalawastu itu nasional, karena doa <i>Ngasa</i> kami mencakup seluruh Indonesia jadi gak cuma di Jalawastu saja.</u> Sampai nasional, pusat melihat <i>Ngasa</i> akhirnya kami dikasih tanah adat	Doa <i>Ngasa</i> mencakup se-Indonesia
305	Itee	Oh begitu? Jadi memang biar keberkahannya itu gak cuma buat warga sini-sini aja ya, semua didoakan biar makmur bareng gitu	
310	Iter	Iya, awalnya dari sini terus ke Kelurahan Cisureuh, Kecamatan Ketanggungan, sampe Bupati Brebes, bahkan ke Presidenan juga <i>anjog</i> . <u>Jadi kami gak cuma mikirkan atau mendoakan disini aja, biar semuanya sejahtera. Biar hutan-hutan juga tetap lestari, gunung-gunung gak meledak, yang di laut-laut juga ikannya banyak.</u>	Rasa kepedulian kepada seluruh alam
315		Makanya disini ada hutan adat, <u>di Pagedongan juga ada aturannya gak boleh ngambil-ngambil sembarangan</u>	Dilarang mengambil apapun di Pesarean
	Iter	Berarti ngambil ranting juga gak dibolehkan ya Kang di Pagedongan?	
320	Itee	Iya Mba, pamali <i>sih</i> ya nanti ada akibat. Sebenarnya ada untungnya juga <i>sih</i> pamali begitu ya, <u>kami yang ada di bawah juga kan takut sewaktu-waktu longsor. Jadi yasudah pamali itu harus</u>	Khawatir dengan penggundulan hutan dan akibatnya
325	Iter	Jadi mungkin orang tua dulu-dulu juga udah mikir ya Kang gimana caranya hutan gak gundul, yasudah pamali aja <i>eh</i> sampe bawahnya turunannya nurut sama pamali	
	Itee	Iya Mba, begitu mungkin kira-kira	
330	Iter	Oh iya berarti jadi sebenarnya <i>Ngasa</i> juga itu 'kan sarat sama makna Islam ya, ada ngerawat hutan, gak boleh makan makhluk	

		bernyawa, tapi <i>kok</i> banyak yang bilang <i>Ngasa</i> itu syirik, bidah ya Kang	
335	Itee	<u>Karena dulu 'kan tidak ada Islam, tapi M5 itu sudah dipake disini.</u> Yang mabok, madat, madon, mencuri, itu 'kan dilarang. Ketika <i>Ngasa</i> juga M 5 itu dipakai karena memang sudah ketentuan adat. Makanya kemarin saya debat dengan MUI itu 'kan mempermasalahkan ada yang bilang musyrik ada, ada yang bilang gak punya Tuhan ada. Jadi kaji dulu di dalamnya seperti apa, setelah saya jelaskan disananya malah bilang berarti sebelum Islam memang malah sudah megikuti ajaran Islam cuma mencari Tuhan yaitu Sang Hyang Tunggal, mencari kebenaran.	Nilai-nilai keislaman sudah ada sebelum Islam masuk ke Jalawastu
340			
345		<u>Kalo di kami itu memang acara <i>tapak ti nagara</i>, beda dengan Baduy Kanekes.</u> Kalo Kanekes tapak di hutan tidak ada yang mengganggu. Tapi kalo kita <i>tapak ti nagara</i> , orang-orang yang punya pemikiran lain itu datang seakan-akan mau merubah. <u>Makanya yang paling berat itu <i>tapak ti nagara</i>, tirakat di pasar, di jalan.</u> Makanya saya sering bilang kalo kamu mau kuat secara mental, jangan puasa di hutan, jangan di rumah. Masuklah ke pasar. <u>Kami kalo disini <i>tapak ti nagara</i>, tirakat di tengah-tengah kota.</u> Kalo <i>tapak</i> Kanekes 'kan di hutan, ya di hutan godaannya gak banyak ya jadi kuat	Tradisi <i>Ngasa</i> adalah salah satu <i>tapak ti nagara</i>
350			
355			
360	Itee	Ngomong-ngomong Baduy Sunda, disini <i>kan</i> wilayahnya di tengah-tengah ya Kang. Antara Sunda sama Jawa. Jalawastu ini lebih condong kemana?	
365	Itee	Disini Kejawen. Sang Hyang Tunggal itu sekarang ya Gusti Allah, mencari kebenarannya itu ya Sang Hyang Tunggal. Setelah begitu, setelah ketemu MUI yasudah selesai akhirnya <i>Ngasa</i> langsung. Adat budaya dijaga beragama ya maju beragama	
	Itee	Jadi memang ada audiensi sama MUI ya Kang tentang <i>Ngasa</i> , Jalawastu	

370	Itee	Iya itu, saya juga gimana ya, ya mungkin dari MUI takut kalo misalnya ada acara-acara apa tradisi yang gak sesuai akidah, takutnya menyesatkan apa gimana saya juga gak begitu paham. Tapi alhamdulillahnya <i>kan</i> sudah selesai ya sudah diperbolehkan	Pertentangan dari luar tentang tradisi <i>Ngasa</i>
375	Iter	Ya syukur berarti memang dari pusat juga udah ada, ini lah diperbolehkan jadi mau apa-apa juga gak takut-takut lagi ya Kang	
	Itee	Iya, kemarin juga MUI menyumbang buat musholla 20 juta katanya, alhamdulillah	
380	Itee	Eh sambil <i>medang atuh, sok</i>	
	Iter	Alhamdulillah ya kalo gitu, selain <i>Ngasa</i> itu ada ritual-ritual lain Kang?	
385	Itee	Ada <i>tutulak, cakoan</i> . <i>Cakoan</i> itu kalo kita habis nanem padi terus habis itu sukuran itu namanya <i>cakoan</i> . Slametan. Kalo sedekah bumi, itu misalnya di Bale Desa, tempat yang lebar. Kalo <i>Ngasa</i> itu 'kan di Pagedongan, jadi lain lagi. Kalo <i>tutulak</i> itu <i>tulak bala</i> , misalkan menolak virus corona, semacam itu ya. Muludan.	
390	Iter	Jadi selain itu gak boleh ya	
	Itee	Iya selain itu gak boleh. Karena ada tulis. Tulis itu ya macem-macem ya, tulis misalnya tulis kita lah misalnya bulan apes nya bulan mulud itu tertulis. Kalo melanggar aturan yang ditulis ya nanti ada hukumannya	
395	Iter	Untuk aturan adat begitu <i>kan</i> untuk generasi yang akan datang <i>kan</i> bisa jadi gak tau atau lupa ya Kang. Itu nanti gimana Kang	
400	Itee	Nah acara itu, misal <i>tutulak</i> nanti tiap desa menyampaikan ya biasalah kalo desa kerukunan apa gitu ya, gotong royong. Setelah itu barulah nanti saya menyampaikan apa yang sudah diajarkan leluhur kita seperti ini, yang harus kita jaga. Nanti barulah <i>Kokolot</i> yang bakal menyampaikan dan ritual doa. Biasanya seperti itu. Setiap acara juga biasanya ada masukan dari budaya	
405	Iter	Kalo orang yang melanggar pamali disini apa ada sanksi, hukumannya gak, Kang?	

410	Itee	<u>Kalo secara manusiawi tidak ada, cuman dikasih tau. Tapi dengan alam ghaib ada, ada nanti langsung.</u> Jadi misalnya gak boleh kamu jangan kesana tapi kita <i>ah</i> ada apalah tetep kesana ya tiba-tiba	Sanksi diberikan oleh alam ghaib dan saat itu juga
	Iter	Lewat apa itu Kang tandanya?	
415	Itee	<u>Langsung ini nanti mata gak bisa liat sebelah, kaki sakit, apalah macem-macem.</u> Jadi langsung	
	Itee	Sebelumnya apa pernah ada kejadian gitu, Kang?	
420	Iter	Ya ada, jadi dulunya ada ustadz tanggung dari Jemasih, Jemasih ini tetangga desa. Itu dia ke Pagedongan terus dia motong-motong kayu tanpa izin, bawa ah ada apa <i>ceunah</i> . Ya biasa <i>allahu akbar allahu akbar</i> apa gitu. Kalo disana juga banyak yang bisa kaya gitu	
	Iter	Iya ya dengan modal <i>allahu akbar allahu akbar</i> gitu	
425	Itee	Iya udah gitu-gitu pulang-pulang kakinya gak bisa gerak, tangannya juga, habis motong-motong itu. Ada juga orang Selagading juga mau ngambil bibit tangkil. Tau tangkil?	
	Iter	Apa itu tangkil?	
	Itee	Yang disayur apa itu, daun. Tangkil ya?	
	Iter	Apa <i>sih</i> ? Seledri? Kol? Daun bawang?	
430	Itee	Bukan, yang di sayur asem apa ya namanya	
	Iter	Oh melinjo?	
435	Itee	Nah itu iya melinjo, itu dia katanya gak ada apa-apa, dia asik aja ngambil abis gitu kena matanya kena <i>sabretan</i> gak bisa ngeliat. Terus kemarin terjadi juga sama Pak Carik Ketanggungan jadi yang seperti itu punya ilmu tanggung lah. Wah ini udah gak ada apa-apa, dia ke Pagedongan ikut <i>Ngasa</i> tapi dia meremehkan	
	Iter	Oh ya sombong begitu ya	
440	Itee	Iya sombong, <i>ah</i> ada apanya emang disana gitu <i>kan</i> pas pulang ke rumah 2 minggu itu ngelantur ngomongnya. Kalo sama istrinya biasa ngobrol, setelah diem ngomong sendiri kaya kita ada temen ngobrol.	
445		Nangis lah istrinya gimana ini. Istrinya ngebel ke Pak Carik Ciseureuh suruh minta	

		air kesini. Terus sembuh, kapok katanya saya gak nantang lagi	
	Itee	Jadi istilahnya <i>mah</i> dimana bumi dipijak disitu langit di junjung ya Kang, gak boleh sembarangan berbuat	
450	Itee	<u>Iya, dimana-mana juga 'kan ada aturannya, manusia diatur biar tertib. Ya ikutin aja lah selama ada disitu, dihormati <i>ulah</i> sombong, gaya-gayaan.</u> Adanya aturan disitu ya diikuti, kalo udah gak di tempat itu ya terserah	Menghormati aturan adat yang sudah ada.
455	Itee	Ini dibilang begini peneliti jadi lebih hati-hati ya Kang, ya sudah kayaknya cukup dulu Kang, nanti kalau ada apa-apa saya kesini lagi ya, saya minta bantuannya	
460	Itee	Nanti besok kalo mau ikut <i>Ngasa</i> bangun pagi-pagi, langsung kesana. Biasanya <i>sih</i> sebelum matahari terbit itu sudah beres-beres. Cuma karena kesini-kesininya itu menunggu Kepala Daerah bisa selese jam 12. Tapi saya ini begini, kalo ngundang dinas, ngundang tamu, anak muda Jalawastu gak bisa masuk. Jadi pemahaman mereka kurang. Makanya untuk <i>Ngasa</i> ini saya memang tidak ngundang. Karena <u>supaya orang-orang Jalawastu itu <i>full</i> dan mendengarkan cerita dan tau pelaksanaan <i>Ngasa</i>. Ini udah berapa tahun kan sama pemerintah ya. Akhirnya tamunya masuk, orang Jalawastunya keluar. Jadi pemahaman mereka agak kurang.</u> Jadi untuk <i>Ngasa</i> ini saya dibalik, jadi tamu-tamu gak saya undang tapi kalo mau ada yang ikut ya silakan. Tapi warga Jalawastu harus ikut.	Alasan upacara <i>Ngasa</i> tahun ini tidak dilaksanakan ramai
465			
470			
475			

VERBATIM WAWANCARA

I(1)-WW-W2

Nama : WW
 Usia : 44 tahun
 Profesi/Status : Petani/Pemangku Adat
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-2

Percakapan

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, baru ketemu lagi sama saya Kang. Masih inget saya gak, Kang?	
	Itee	Waalaikum salam, wah iya Mbak Annisa ketemu lagi ya, gimana kabar? Sehat?	
5	Iter	Hamdalah sehat, Kang. Disini sendiri gimana? Ini saya kesini lagi mau ada wawancara lagi buat melengkapi data	
	Iter	Ngomong-ngomong sejarah ya Kang, gimana sih Kang, sejarah Jalawastu? Saya sempat ngobrol-ngobrol sama warga sini <i>kok</i> Jalawastu beda-beda sejarahnya?	
10	Itee	Ini memang sejarah ada dua versi, Bapak Kunci mengambil versi dari Rambukasang. Yang ngambil ikan Mbah Kuwu Sangkan Urip. Nah versi yang kaya Jalawastu itu	Sejarah Jalawastu memiliki dua versi
15		pertama kan ada namanya Jawalastu. Itu beda o, maknanya beda. Jalawastu sama Jawalastu. Kalo Jawalastu lebih tua mengangkat dari cerita Gula Sagandung. Jawalastu, berarti pulau Jawa satu itu tempatnya di Gunung Kumbang. Kalo Jalawastu, ada versi lagi. Kalo bapak Juru Kunci versinya Mbah Kuwu Sangkan Urip, ngambil ikan di pemandian putri di Rambukasang akhirnya dapet ikan. <i>Nah</i> yang lebih dalamnya begini, ada lagi. Bapak Kunci juga tau. Yang saya ceritakan ada putri dari daerah Karawang, dia dikutuk bapaknya atau rajanya. Nah itu, larilah dulu karena dulu batasan Galuh sama Majapahit bukan di Losari, tapi disini di Cipamali. Itu berarti kesana Majapahit, kesini Galuh Pakuwan. Karena ada perang, Galuh ditipu sama Gajahmada, dibunuh semua pada lari akhirnya perbatasan geser. Dikejarlah oleh panglima kerajaan sama-sama sakti. Karena	
20			
25			
30			
35			

40		<p>sama-sama sakti kejar-kejaran. Singkat cerita si ikan mas itu ketemu sama hutan larangan yaitu Pagedongan <i>Lemah Kaputihan</i>. Loncatlah ikan mas itu menjadi putri lagi. Ternyata putri tersebut masih ada kaitannya dengan <i>Lemah Kaputihan</i> dan Cikabuyutan. Panglima itu juga ngikut. Keluarlah juga di hutan larangan sambil melihat situasi. Nah karena kelelahan, dia</p>
45		<p>bawa jala dari sutra karena kelelahan dia simpan jala itu di atas batu yang gede. Cuma dia berpikir enak sekali disini ketika jadi perkampungan. Cuma dia berpikir lagi ini mau dinamakan apa.</p>
50		<p>Kemudian dia lihat ke jala tersebut. Nah dulunya itu namanya Jalasutra ya, karena Jala tersebut terbuat dari sutra. Semakin kesini terkenal nama Jalawastu karena disini gunungnya bebatuan. Ternyata tanah ini masih ada keturunan pangeran Sijala-jala, orang Jalawastu yang jadi tumenggung di Karawang. Akhirnya mereka bareng disini jadi satu keluarga. Itu versi ikan mas.</p>
55	Iter	<p>Berarti Mbah Kuwu Sangkan Urip itu leluhur sini ya Kang, soalnya ceritanya ada dimana-mana. Tapi kok namanya Mbah Kuwu Sangkan Urip itu alesannya apa ya Kang?</p>
60	Itee	<p>Jadi begini, di Jalawastu itu paling ada 10 rumah. Ada yang selamatan, nah setiap selamatan kan pake ayam ya disitulah dia bertanya “kamu punya ayam berapa?” terus dijawab cuma satu. Terus dijawab lagi, ini kan tanah <i>kahuripan</i>. Nanti suatu saat nanti anak cucu kita segala sesuatu pake ayam.</p>
65		<p>Akhirnya ayam itu dilempar lagi, jadi banyak ayamnya jadi hidup. Nah semenjak saat itu dinamakan Mbah Kuwu Sangkan Urip jadi ditelaah dari ceritanya seperti itu.</p>
70		<p><i>Bakakak</i> dilempar lagi, bisa berkokok lagi hidup lagi. Jadi juga Cirebon Girang.</p>
	Iter	<p>Kok jadi Cirebon Girang, Kang?</p>
	Itee	<p>Iya kalo pengen tau Cirebon Girangnya ‘kan Jalawastu, Cirebon Tengahnya Dukuh Jeruk. Itu ada <i>tateknya</i>. Nah Cirebon Hilirnya Cirebon yang disana. Ibarat buah,</p>
75		

80		disini itu akarnya. Nah kesannya itu buahnya makanya rame. Karena orang sini pernah berguru ke Baduy terus ditanya “kamu orang mana” dijawab “Brebes” terus ditanyai kesana sampe ke Jalawastu. Itu gak dikasih tau, kaget gurunya, dia bilang ini juga dapet dari Jalawastu <i>elmunya</i> . Akhirnya pulang lagi balik lagi, bingung	
	Iter	<i>Lho</i> , hubungannya Baduy sama Jalawastu itu apa Kang? Kok jauh banget ya	
85	Itee	Ada hubungannya. Dahulu kala begini, jaman kerajaan Belanda. Belanda itu kan yang paling lama ya . Dulu Jalawastu sama Salem itu sama satu keturunan satu tradisi, satu budaya. Ketika disurati oleh Pemerintahan Belanda dari Brebes. Kalo dari sana itu turun kalo dari sininya ngga. Satu kali dua kali gak turun, nah tiga kali kan dianggap memberontak akhirnya dipanggil ke Brebes. Cuma sebelum berangkat udah wanti-wanti ke istri dan adiknya. Nanti saya kalo saya jam 3 ada petir berarti saya sudah tidak ada di Brebes. Akhirnya berangkatlah kakaknya itu ke Brebes. Pas sebelum jam 3 gak ada hujan gak apa ada petir. Terus kata istrinya “oh kakakmu sudah gak ada di Brebes” selang 2 tahun pemerintahan kesini terus bilang kalo kakaknya sudah gak ada disini, sudah di Baduy. Jadi ini titip ke adeknya	Ada keterkaitan antara Jalawastu dan Baduy Banten
90			
95			
100			
	Iter	Hm berarti ini sama sana lebih tua sini ya	
	Itee	<i>Mangga</i> mau nanya apa lagi yang penasaran, Mbak	
105	Itee	Kalo disini ada hari-hari tertentu atau bulan tertentu buat ngadain acara adat Kang?	
	Iter	Ada, hari-harinya ‘kan paling Senen <i>Wage</i> Selasa <i>Kliwon</i> , Kemis <i>Wage</i> Jumat <i>Kliwon</i> . Itu yang misalnya orang-orang minat khusus. Kalo mau ziaroh ke sana harus Kemis <i>Wage</i>	
110			
	Iter	Ziaroh makam mana itu Kang?	
	Itee	Ziaroh makan disana itu di atas, ngirim doa ngirim apa. Kalo Jumat itu sudah gak ada, sudah naik di Gunung Sagara. Jadi seluruh lingkungan Cirebon, Kraton-kraton, itu kumpulnya di Gunung Sagara. ‘Kan dulu	
115			

120		kalo secara struktur <i>Pamijahan</i> ya begitu. Tapi kalo secara Satriya Pinayungan, itu sebelum para nabi ada itu 'kan Satriya Pinayungan. Orang-orang yang apa, melindungi akhlak dan manusianya ya supaya lurus di jalan-Nya. Dulu kan tidak ada Islam. <u>M5 itu sudah dipakai disini</u>	Ajaran yang serupa dengan Islam.
	Iter	Apa itu M5 Kang?	
	Itee	<u>Yang mabok, mencuri, madon itu dilarang</u>	
125	Iter	Jadi disini, di <i>Ngasa</i> juga sebetulnya ya banyak nilai Islamnya ya Kang, kaya Islam aja dulu masuk abad berapa disini malah udah maju	
	Itee	<u>Nah itu, <i>Ngasa</i> juga banyak nilai Islamnya kaya silaturahmi ya, bersukur juga. Tapi ya itu namanya juga sekarang mah orang belajar setengah-setengah jadi gak mau menggali lagi akhirnya seperti itu</u>	Prihatin dengan <i>Ngasa</i> yang dianggap syirik.
135	Itee	Ya itu saya juga 'kan ya kadang prihatin tapi ya mau bagaimana lagi? Kan namanya juga orang bisa menilai, terserah mau bilang apa <u>tapi yang penting kita mah disininya menjalankan perintahnya leluhur we</u>	Respon kpd yang memusuhi upacara <i>Ngasa</i> .
	Iter	Ibaratnya patuh ya Kang, manut sama ajaran nenek moyang	
	Itee	Ya itu betul	
140	Itee	Kalo simbol yang ada di upacara <i>Ngasa</i> itu apa? Misalkan kaya kemarin saya sempat lihat kemenyan itu maksudnya apa ya Kang?	
145	Itee	Sebenarnya dupa atau kemenyan itu bawaan dari Cirebon. Dulunya itu pake menyan putih, itu wangi banget. Ketika Mbah Kuwu Sangkan Urip datang dan membawalah ajaran agama Islam, karena Mbah Kuwu Sangkan Urip itu <i>kan</i> Cakra Buwana, Walangsungsang, punya nama yang banyak.	
150	Itee	Awalnya pake itu ya. Terus kami <i>babatara</i> pewayangan pakenya menyan putih. Makanya doa pas <i>Ngasa</i> Juru Kunci ada bawa-bawa nama menyan putih. Kalo dupa <i>mah</i> kesini-kesininya aja aslinya sebenarnya menyan putih	
	Iter	Kalo menyan itu maknanya apa Kang?	
155	Itee	<u>Maknanya biar mendekatkan kita kepada yang Maha Kuasa. Seperti sinyal.</u> Jadi	Makna simbolik dari penggunaan

160		mayang putih itu <i>kan</i> asap yang nyampe <i>ka</i> Sang Hyang Tunggal kalo sekarang itu <i>kan</i> namanya Gusti Allah ya. Dari situlah bapak Juru Kunci membikin sinyal wewangian dari menyan putih atau mayang putih	menyan putih dalam upacara <i>Ngasa</i>
	Iter	Kalo wadahnya buat bakar menyan, bunga, ada rokoknya juga ada jagungnya namanya apa itu untuk bakar?	
165	Itee	Kalo disini sebenarnya tidak pake bakar. Pakenya <i>upit</i> dari kelapa. Kalo bahasa sundana <i>mah mancung</i> . <u>Kenapa pake mancung? Satu, cepet terbakar. Kedua, apinya tahan lama. Jadi ketika mayang itu dibakar bisa nyebar jadi sinyal itu semakin nyampe. Tetep sampe ke Maha Kuasa</u>	Makna simbolik penggunaan sabut kelapa dalam upacara <i>Ngasa</i>
170	Iter	Terus ini Kang, <i>kan</i> di tengah-tengah itu ada batu atau apa gitu. Itu apa ya Kang?	
	Itee	Kalo itu <i>kan</i> tempat sasaji, ibarat mejanya. <u>Tempat buat sodakohnya, tempat sesajinya tapi buat yang Maha Kuasa.</u> Persembahannya gitu.	Makna simbolik <i>teleng</i> dalam upacara <i>Ngasa</i>
175	Itee	Nah ini <i>kan</i> kurang jelas, yang bunder itu ibarat kita <i>mah</i> meja. Ketika <i>Ngasa</i> , kita 'kan mengelilingi. Nah di meja itu lah bapak Juru Kunci membakar kemenyan untuk sinyal ke Maha Kuasa. Jadi disitu itu seperti meja, tempat ada air ada makanan seperti ini kita <i>kan</i> keliling. Bisa dikatakan itu <i>guluhnya</i> disitu atau mejanya untuk sebelumnya masuk ke dalam sukuran <i>Ngasa</i> . Ya sukuran <i>Ngasa</i> itu dimakannya sama orang-orang yang ada disitu	
180			
185	Iter	Jadi memang ibaratnya betul-betul sodakoh ya Kang, mau berbagi gitu lah biar sama-sama <i>rasan</i>	
	Itee	Iya begitu, <u>sudah bukan ini lagi sih, bukan sesembahan muja-muja gitu ngga. Yasudah, diadakan makan-makan bareng,</u> ngobrol bareng. Dari awal juga <i>kan</i> memang niatnya sodakoh, sedekah.	Nilai berbagi.
190		Tapi sekarang dibawa jaman orang sekarang, ustad sini sesajen dihilangkan. Padahal itu tradisi leluhur. Makanya itu kita <i>robah, nyajen</i> jangan kaya jaman dulu hanya ceker ayam aja. Tapi ayamnya satu	
195		utuh, misalnya manggil Mbaknya bareng-	

		bareng makan <i>kan</i> ibadah namanya. <i>Kan</i> bukan salah agama atau tradisinya tapi salah orang yang menerapkan. <u>Jangan terus nyajen dihilangkan, kamu nyajen yang banyak supaya kita berkunjung, silaturahmi.</u>	Rasa kekesalan dengan agama karena menghilangkan tradisi leluhur
200	Iter	Selain silaturahmi, menurut Kang WW apa lagi pesan yang ada di <i>Ngasa</i> ?	
205	Itee	Jadi disini <i>kan</i> rata-rata petani ya, malah hampir semuanya petani, jadi <i>Ngasa</i> ya biar pengennya sawahnya ijo lembo, hasilnya banyak, gak ada kendala. Jadi <i>Ngasa</i> itu <i>kan</i> buat supaya kita berharap itu. <u>Supaya minta berkah, gak ada masalah ke depannya.</u> Intinya kaya doa aja, doa 'kan supaya terhindar dari masalah asal kitanya mau usaha, nyoba ini itu	Karakteristik masyarakat Jalawastu. Upacara <i>Ngasa</i> dapat memberikan keberkahan.
	Iter	Oh iya ya Kang, kita ikhtiar dulu baru doa baru berharap gitu ya	
210	Itee	Ya itu bener, cuma <i>kan</i> orang banyak yang mintanya dapet banyak, dapet melimpah tapi males-malesan lah gitu gimana? Jadi kurang pas. Usahanya gak seberapa tapi maunya macem-macem	Keresahan dengan orang yang tidak mau berusaha lebih.
	Iter	Ya namanya manusia ya Kang, pengennya instan gitu	
215	Itee	Nah itu ya, usaha kadang males, doa juga jarang-jarang gitu ya kok mintanya cepet lancar usahanya <i>kan</i> jadi ya gimana	
	Iter	Iya juga ya Kang	
220	Iter	Oh iya juga ya Kang, ngomong-ngomong disini kira-kira ada pertentangan dari orang Jalawastunya sendiri terus nganggap negatif tradisi <i>Ngasa</i> gak, Kang?	
225	Itee	Ya ada, hubungannya apa? Jadi <i>kan</i> banyak ya anak-anak yang pesantren tapi tidak <i>bablas</i> ilmunya, separo, akhirnya setengah-setengah. Terus akhirnya memusuhi kami, menganggap bahwa kami musyrik. Sedangkan secara detil Jalawastu itu sudah mengisi akidah-akidah Islam yang sudah dibawa, contohnya sebelum Demak Bintoro menyebarkan Islam, Jalawastu sudah menyebarkan M5 dan pakean sudah putih. Sekarang haji putih. Rumah juga seperti di Masjid, rata semua tidak ada kaya tidak ada miskin. Coba di Masjid, misalnya PNS	
230			

235		harus di depan, gak ada. <u>Makanan di Ngasa juga hanya nasi jagung, kita disuruh hidup sederhana, makan seadanya yang penting sukur</u> selain karena mengikuti leluhur kami ya. <i>Kabeh</i> gak ada beda, rata yang penting	Makna simbolik nasi jagung yang dihidangkan pada upacara <i>Ngasa</i>
240		sembah sujud ke Maha Kuasa. Itu juga Jalawastu ciri budaya-budaya yang lahir sekarang. Makanya saya sering audiensi MUI, <u>setelah dikaji oh ya dasar Islam juga ada di budaya Jalawastu</u> . Kenapa beda Gusti Allah sama Sang Hyang Tunggal ya karena jaman dulu masih mencari Tuhan ya, jadi beda. Kalo sekarang sudah diterangkan Nabi Muhammad ya pakenya Gusti Allah.	
245			
	Iter	Oh gitu jadi memang gak dari luar aja yang punya anggapan negatif ya, tapi generasi muda-muda juga	
250	Itee	Nah ya itu, sebetulnya prihatin juga nanti ke depannya gimana. <u>Tapi ya insa Alloh lah Ngasa gak bakal ilang</u> . <i>Wong</i> ya <i>Ngasa</i> juga sebetulnya 'kan ada nilai Islam nya, <u>kaya silaturahmi, sederhana, sedekah ke orang lain juga</u> . 'Kan di Islam juga diajarkan jadi apa salahnya	<i>Ngasa</i> tidak akan hilang kapan pun
255	Iter	<i>Punten</i> , kalo Kang WW ini ada keturunan langsung leluhur sini?	
260	Itee	Ya kalo saya memang keturunan Jalawastu. Mbah saya dikuburnya disitu Pagedongan. <u>Saya 'kan memang ada trahnya</u> . Kalo pemangku adat yang pertama itu, tidak. Cuman dia pemuka adat gitu. Kalo trah ataupun apa memang saya. Tapi kemarin orang Jalawastunya, udah kamu aja saya bilang gak ah saya masih muda, gak bapak-bapak	Karakteristik khusus subjek
	Iter	Iya ya padahal Kang WW juga masih muda itungannya ya	
265	Itee	Iya makanya itu, tapi 'kan kamu punya Mbah-mbah disini ya tinggal itu aja gitu. Saya gak punya apa-apa kalo ada apa-apa gimana gitu	
	Iter	Iya ya, jadi agak repot-repot juga. Terus selain budaya gitu kegiatan keagamaan ada apa ngga Kang? Di Jalawastu	
	Itee	Ngga ada	
270	Iter	Oh ya gak ada?	

275	Itee	Gak ada, biasa aja. <u>Keagamaan tetap Islam tapi budaya tetap dijaga.</u> Nah itu <i>sih</i> , kalo Mbah Kuwu gak kesini ya mungkin Kejawen, gak sembahyang mungkin. <u>Tapi 'kan terakhir masuk Islam itu Ki Walangsungsang.</u> Kalo dulu 'kan disini Sang Bhatara, Windu Buwana, itu 'kan setara kalo di agama Islam mungkin para ini ya, para wali mungkin. Para Wali ataupun para Nabi. Bhatara Windu Buwana, Cakra Buwana 'kan satu ini, Satriya Pinayungan. <u>Itu sebelum para Nabi muncul.</u> Disana 'kan ada Guriang Pangutus, ada Aki Kolot Nini Kolot. Kalo Aki Kolot sering keluar, itu 'kan sering ikut apa, ikut perang. Gambarnya dia pake golok koleang, terus kaca benggala. Itu ada. Di Jalawastu itu ada.	Salah satu budaya yang dipertahankan ialah tradisi <i>Ngasa</i>
280	Itee	Kalo keagamaan selain Islam gak ada. Cuma ritual adat memang banyak.	
290	Iter	Ini ngomong-ngomong kalo pak RT nya Jalawastu dimana, Kang?	
	Itee	Ini yang tadi si IL main, namanya Bapak KU	
	Iter	Oh Bapak KU ya?	
	Itee	Iya, Bapak KU, ya nanti kalo mau kesana main aja. Tapi itu untuk Jalawastu, kalo disini (Grogol) beda lagi	
295	Iter	Oh kalo mau minta itu harus butuh surat-surat gak Kang? Kaya surat pengantar	
	Itee	Gak, tinggal bilang aja udah ijin Kang WW gitu. Kalo udah pada tau tamu saya ya gak papa.	
300	Iter	<i>Nuhun</i> , Kang. Yaudah ini saya mau ke pak RT dulu keburu malem takut jalannya soalnya. Oh ya ini kalo boleh saya tau, Kang WW umurnya berapa ya?	
	Itee	44 tahun, Mbak	

VERBATIM WAWANCARA

I(1)-WW-W3

Nama : WW
 Usia : 44 tahun
 Profesi/Status : Petani/Pemangku Adat
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, wah ada banyak orang sini ternyata	
	Itee	Walaikum salam, iya iya <i>sok mangga</i> sini-sini masuk Mba Nisa. Nisa ya?	
	Iter	Hehe, iya Kang	
5	Itee	Ini habis darimana aja tadi malem-malem	
	Iter	Iya ini habis ke rumahnya Pak D, Kang	
	Itee	Nyampe kapan disini?	
	Iter	Kemaren, Kang. Kemaren malem itu jam 7 maleman	
10	Itee	Hah jam 7 malem? Apa gak takut tapi gak kenapa-kenapa <i>kan</i> ya selamat?	
	Iter	Iya Kang alhamdulillah, ya takut mah ngga cuman wah dingin banget luar biasa saya aja ini boncengan berdua gemeteran saking dinginnya banyak angin. Mana <i>mah</i> gak ada lampu lagi ya duh gimana ini masa mau balik ke bawah lagi	
15	Itee	Emang dari rumah berangkat jam berapa?	
	Iter	Jam 5 an Kang, 5 sore	
	Itee	Nah ya itu, disini 'kan emang lagi angin kumbang jadi ya begini. Apalagi kalo mau pagi tapi hawanya masih kayak gini wah luar biasa dinginnya, harus pake berapa selimut sendiri	
20	Iter	Iya ya Kang, baru tau dah gak mau lah kesini lagi kalo nyampinya malem haha	
	Iter	Ini siapa aja ini Kang, lagi kumpul-kumpul acara apa ceritanya?	
25	Itee	Ini Pak TR kuncen, ini Pak KU	
	Iter	Oh Pak KU yang kemaren saya main ke rumahnya itu ya, yang RT ya	
	Itee	Nah iya, ini Pak WA	
30	Iter	Ini saya wawancara sama Kang WW dulu ya, Bapak-bapak hehe. Maaf ganggu ini lagi ada acara ya	

	Itee	Ya gak apa-apa Mba Nisa	
35	Itee	Ini saya kemaren ke Pak DA , Kang. ‘Kan saya bawain roti ya, karena saya memang gak tau, belum tau saya bawain roti. Nah si Abah bilang ini rotinya ada susunya gak, ada lemak hewannya gak, gitu. Saya pikir, apa alergi apa gimana terus katanya si (pendamping iter) katanya ya karena si Abah <i>kan Kokolot</i> jadi gak boleh sembarangan. Itu juga taunya dari anaknya Pak DA, dari Mas S juga	
40	Itee	Oh itu, ya memang pertama, <u>keturunan Gunung Sagara gak boleh makan berkaki empat, itu baru bisa menjadi lingkup pengurus adat.</u> Karena memang pantangannya seperti itu. Apalagi <i>Kokolot</i>	Karakteristik khusus subjek
45	Itee	Alesannya kenapa itu Kang, kok gak boleh?	
50	Itee	Yah memang tidak boleh, begitu aja. Dari dulu-dulu, orang-orang tua dulunya juga memang tidak boleh	
	Itee	Berarti memang pantangannya gak boleh makan hewan kaki empat seumur hidup ya Kang	
55	Itee	Iya, iya betul. Itu Juru Kunci, Pemangku Adat, <u>itu gak boleh.</u> Dan kami juga gak mau, gak nafsu gitu ya. Dengan sendirinya gak nafsu lah. Kalo kaya kita ‘kan ya liat bakso wah enak. Kami walau disuguhkan satu mangkok gak ada nafsu, misal Juru Kunci, pengurus-pengurus yang khusus mengurus Jalawastu. Apalagi Bapak Kuncen itu juga gak mau makan kaki empat, piring apa gelas juga dia gak mau, maunya pake <i>coet</i> gitu tanah liat	Karakteristik khusus subjek
60	Itee	Oh ya berarti memang betul-betul dijaga ya Kang	
65	Itee	Iya itu makannya juga pilah pilih, gak asal	
	Itee	Iya ya saya kemaren sempet ke Pak Kunci wawancara juga tapi ya itu ada yang paham, ada juga yang ngga. Yang gak paham itu saya tanyain ke yang lain maksudnya apa ya Pak gitu	
70	Itee	Jadi kalo Mba Nisa ke Pemangku Adat yang dulu sama saya beda, tapi kalo saya sama Bapak <i>Kuncen</i> ya mirip-mirip ceritanya. Mirip tapi sedikit, karena Pak Kuncen	

75		Bahasa Indonesianya kurang paham mungkin jadi sedikit-sedikit bingung. Bisa <i>mah</i> bisa Bapak Kunci Bahasa Indonesia, paham juga kalo orang ngomong Indonesia tapi ya gitu ngomongnya agak susah	
	Itee	Kalo disini kan pakenya <i>aing sia aing sia</i> kasar	
80	Itee	Hmm jadi ke orang yang lebih tua juga pakenya tetep <i>aing sia, urang</i> gitu ya Kang	
85	Itee	Iya ya begitu memang karena posisi juga dibidang Jawa ya ngga, dibidang Sunda juga bukan jadi ya ditengah-tengah. Kasar lah bahasanya. Ini juga kalo diajak ngomong sama orang Sunda sana kadang <i>keder</i> , soalnya beda <i>sih</i> ya bahasanya juga	
	Itee	Iya ya Kang, soalnya di tengah-tengah <i>sih</i> ya dibidang Jawa ya bukan wong bahasanya juga Sunda	
90	Itee	<i>Nah</i> ya itu, leluhur kami juga bingung <i>sih</i> . Gak condong ke Galuh, ya gak condong ini juga. Jadi ya sudah begini diambang ya haha	
	Itee	Oh <i>nah</i> Kalo untuk awalnya dinamakan Jalawastu itu gimana Kang?	
95	Itee	Jalawastu itu <i>kan</i> terdiri dari 9 huruf ya, itu diambil dari Gandoang, Kurungciung, Marenggeng, Grogol, Selagading karena nama Jalawastu itu diambil dari 9 nama kampung adat yang ada di sekitaran Gunung Sagara. Jalawastu juga namanya	
100	Itee	satu-satunya, gak ada kembarannya. Mba pernah denger gak desa yang namanya Jalawastu?	
	Itee	Ngga Kang, belum pernah kayaknya	
105	Itee	<i>Nah</i> itu disini cuman disini. Tapi kalo Grogol ada ya, Selagading juga ada. Tapi kalo Jalawastu gak ada kembarannya	Penamaan 'Jalawastu'
	Itee	Memang unik ya berarti, satu satunya	
110	Itee	Jalawastu <i>mah nu saestuna, nu sajatina</i> . Dan kenapa kami pendatang baru adat tapi sudah tingkat nasional? Karena apa namanya, ibarat doa <i>Ngasa</i> itu bukan mencakup Jalawastu saja. Disitu sekelurahan, sekecamatan, kabupaten, sampe kepresidenan. Maka presiden itu akhirnya mendengar dan melihat, dari	Kampung Jalawastu merupakan perkampungan yang paling tua di daerah Jawa

115		situlah kami dapat tanah adat. Karena Jalawastu itu doanya seluruh dunia, karena nyambung ke kepresidenan. Dan yang memang disini lagi kalo kebudayaan pasti
120		Juru Kuncinya siapa? Pak TR, tapi kalo disini ada Pak DA. Itu juga keturunan-keturunan. Jadi ini ceritanya <i>kan</i> Pak TR masih muda
	Iter	Nah ini Pak TR umurnya berapa itu Kang?
	Itee	Dia kayaknya sekitar <i>genep</i> puluh, 60an kalo gak salah. Kalo Pak DA <i>kan</i> udah ya udah tua banget, ada kali 80 apa 90
125	Itee	Kalo musim kumbang persiapan selimut, karena kalo disini udah wah. Apalagi kalo hampir pagi ya, anginnya masih begini gemeteran
	Iter	Iya Kang, mau apa-apa juga gakpapa yang penting bilang. Si Bu T nya juga baik juga ya boleh masak-masak
130		
	Iter	Oh ya itu kemaren rombongan IL dateng <i>Ngasa</i> gak Kang?
	Itee	Dia ya? Dia dateng kok si IL, cuman gak rombongan cuman dia sama beberapa temennya aja gitu. Pokoknya mah nanti saya juga udah ngontak temen-temen mahasiswa buat <i>Ngasa</i> gitu kalo weh ini acara <i>Ngasa</i> nanti hari ini jam segini, gitu. Cuma memang bedanya kalo <i>Ngasa</i> tahun ini sama kemaren ya Mbak juga tau sendiri
135		
140		kan, kemaren mah memang sepi-sepi aja karena kami juga gak ngundang kemana-mana
	Iter	Oh iya nih Kang, ini kan <i>Ngasa</i> ini sama <i>Ngasa</i> kemaren kan beda ya, gak serame kemaren tahun lalu. Nah itu ada gak sih Kang perbedaan <i>Ngasa</i> ini sama yang lalu dari segi makna, prosesi atau apa gitu?
145		
	Itee	<i>Ngasa</i> ya, ya kalo secara makna tidak ada. Makna masih tetap sama dari dulu sampe sekarang, jadi gak ada perubahan. Makna paling ininya apa? Kami sangat menghormati para leluhur kami. Yang duludulunya ngomong apa ya kami ikutin, termasuk <i>Ngasa</i> juga. Cuman kalau untuk prosesi sebetulnya begini ya. Dulu memang
150		
155		ya <i>Ngasa</i> itu kan sekedar ini ya, hanya Acara inti upacara <i>Ngasa</i> .

160	Iter	<p>pembacaan doa saja di Pagedongan. Tapi setelah ada Dinas masuk, ya Dinas Budaya, Dinas Pendidikan dan lain-lain baru lah disitu prosesi lumayan panjang. Jadi dulu itu ya pertamanya 'kan bersih-bersih palingan, ya sewajarnya kalo ada acara juga dimana-mana bersih-bersih o. Terus kalo udah pas hari Ngasanya itu ciprat suci. Itu nanti Bupati ditemani Pemangku Adat ciprat suci, di depan Bale Budaya situ. Kalo Bupati gak ada ya wakilnya bisa digantikan. Habis itu nanti jalan lah ke Pagedongan sambil arakan buah</p>	<p>Kegiatan sebelum upacara <i>Ngasa</i>. Ciprat suci masuk ke dalam prosesi upacara <i>Ngasa</i>.</p>
165	Iter	<p>Oh arakan yang kaya buah disusun-susun tinggi itu ya Kang?</p>	
170	Itee	<p>Nah iya itu, setelah itu nanti baru lah ada sambutan dari macam-macam pemerintah tadi. Pertama dari Bupati nanti disusul perangkat-perangkatnya, setelah itu ya dari Pemangku Adatnya sambutan tentang semangat <i>Ngasa</i>, artinya <i>Ngasa</i> itu buat apa? Ya buat pemahaman ke masyarakat juga biar istilahnya <i>Ngasa</i> itu juga gak punah gitu, tidak ini ya tidak hilang. Habis itu ya sudah doa Ngasa nanti disampein Bapak Kuncen, doa doa doa setelah doa nanti baru lah kita makan-makan disitu</p>	<p>Sambutan singkat dari Pemerintah Doa <i>Ngasa</i> adalah acara inti.</p>
175	Iter	<p>Makan-makan ya Kang, katanya ada daun apa ya? <i>Rendeu</i> ya? Kemaren katanya wah kalo <i>Ngasa</i> harus makan <i>rendeu</i> gitu tapi saya gak nemu ternyata</p>	<p>Memakan hidangan <i>Ngasa</i>.</p>
180	Itee	<p>Gak nemu ya? Wah itu padahal wajib itu Mbaknya kalo kesitu kemaren nyobain nasi jagung, <i>rendeu</i>, sayur <i>roway</i> itu</p>	
185	Iter	<p><i>Roway</i>? Apa itu <i>roway</i> Kang?</p>	
190	Itee	<p>Itu loh apa <i>sih</i> ya, Bahasa Indonesianya. Sebentar tadi istri habis masak sayur itu juga sebentar tak ambilkan</p>	
195	Iter	<p>Waduh iya Kang</p>	
195	Iter	<p>Oh iya iya Kang, sempet makan saya kemaren itu emang enak sih. Enak banget itu rasanya kaya kacang merah gitu ya</p>	

	Itee	Iya itu ya tapi bukan kacang merah, bahasa sininya <i>roway</i> gitu	
200	Iter	Oh iya ya <i>roway</i> , terus tadi prosesinya apa lagi Kang?	
205	Itee	Iya tadi setelah itu tadi makan-makan, makan selesai baru lah turun lagi ke Bale Budaya buat acara seni. <u>Ada tari disitu macem-macem tarinya, kesenian sini ada dendong, cakoan, tutulak.</u> Yasudah setelah itu selesai. Itu kalo yang dari <u>dinas</u> itu nanti lama sekali Mbak, ya sekitar nanti <u>jam 7 atau 8 mulai selesai jam 12</u> lah itu lama-lamanya	Kesenian yang ditampilkan pada upacara <i>Ngasa</i> Waktu prosesi <i>Ngasa</i> .
210	Iter	Ya lumayan ya Kang memang ini lama ya, kalo kemaren itu kalo gak salah selese jam 8 ya Kang?	
215	Itee	Iya itu, jam 8 kurang malahan. Karena ya itu tadi <i>sih</i> , <u>gak ada sambutan apa-apa jadi langsung aja ke Pagedongan.</u> Mbaknya juga kemaren ikut 'kan, ya itu sudah cuman doa sama makan-makan aja terus selesai	Upacara <i>Ngasa</i> tahun ini
	Iter	Oh ya jadi lebih singkat ya Kang, lebih sakral begitu	
220	Itee	Iya Mbak, ya memang 'kan <i>Ngasa</i> pada intinya itu <i>sih</i> . Yang lain-lain itu hanya permintaan dari dinas saja. Pada dasarnya ya hanya itu tadi	
	Iter	Iya berarti ada perbedaan mencolok ya Kang dari <i>Ngasa</i> ini sama sebelumnya, tapi untuk makna mah masih sama ya	
	Itee	Iya Mbak seperti itu	
225	Itee	Ini <i>sok mangga dicobian</i> dulu sayur <i>roway</i> nya ini masih anget. Apa mau ambil nasi putih sekalian?	
	Iter	Ah gak usah Kang malah ngerepotin pake makan-makan di rumah orang	
230	Itee	Gak papa ini <i>sok nyoba</i> ini enak	

VERBATIM WAWANCARA

I(2)-D-W1

Nama : D
 Usia : 59 tahun
 Profesi/Status : Guru/Pemangku Adat tahun 2019
 Hari/Tanggal : Minggu, 10 Maret 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1
 Percakapan

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Jadi sebelumnya perkenalan dulu ya pak, saya Annisa dari mahasiswa UIN Solo, ceritanya kesini memang mau ngadakan penelitian terkait tradisi <i>Ngasa</i> . Makanya saya tanya-tanya orang sini diarahkan ke Bapak, katanya kepala adatnya dulu Pak D	
5	Itee	Oh iya Dek, tapi ini sekarang memang lagi vakum. Yang mangku di lapangan itu Mas WW, tapi ya diakui bahwa SK-nya belum ada. Kalau saya memang sudah tidak ini lagi. Ya gak apa-apa sebetulnya, tapi <i>kan</i> ya gimana juga	
10	Iter	Oh gitu, iya iya Pak	
15	Itee	Namun demikian ya bagi ini, bagi kami <i>sih</i> tidak masalah. Memang <i>sih</i> dulu dari 2013 sampe 2019 akhir. Karena Bapak merasa sudah lama, kalau dikatakan sudah capek, capek. Maka Bapak mundur, tapi yang kesininya penggantinya ya katakanlah sudah ada <i>sih</i> tapi secara SK belum. Gitu aja.	
20	Iter	Jadi memang secara formal begitu belum ada suratnya ya Pak, kalo pemilihan secara ininya masyarakatnya aja ya Pak	
	Itee	Ya begitu kira-kira. Terus yang bisa Bapak bantu barangkali, apanya <i>monggo</i> .	
25	Iter	Kalo ini untuk sementara mau tanya-tanya dulu, Pak. Jadi mau melengkapi data awal dulu tentang <i>Ngasa</i> sebenarnya. Kalau untuk bantu tentang persuratan atau yang lain nanti menyusul	
30	Itee	Oh ya <i>nggih</i> ya, ya. Ini tadi siapa aja namanya dari mana? Bapak kadang ini udah tua, Dek. Jadi kadang-kadang juga lupa. <i>Monggo</i> barangkali berkenan ini	

		nulis nama untuk laporan ke Kelurahan, supaya Bapak ingat juga ya	
	Iter	Oh iya Pak, sebentar saya tulis dulu	
35	Itee	Ini beda kampus tapi bisa ketemu ya	
	Iter	Iya Pak, ini dulunya satu MAN, dulu juga sekelas	
	Itee	Oh iya iya	
	Iter	Kalo MAN nya <i>mah</i> di Brebes juga	
	Itee	Oh iya ya pantesan ini udah kenal akrab ya kayaknya	
40	Iter	Iya, Pak. Oh iya Pak ini katanya Kang WW 'kan apa namanya harus menyertakan surat perizinan dari kampus masing-masing. Cuman 'kan ini temen saya yang dari Kudus belum ada, tapi kalo saya sudah ada tapi di Kang WW. Karena saya baru nyetak <i>file</i> nya satu	
45	Itee	<i>Monggo</i> itu <i>sih</i> Bapak gak terlalu penting gak penting ya jadi gak papa	
50	Iter	Saya juga baru tau disini ternyata ada kampung adat, ini juga taunya dari ini , Pak. Ternyata ya juga jauh ya Pak dari Brebes kota	
	Itee	Itu banyak <i>sih</i> paling-paling ya ketemu sekali dua kali, tapi komunikasi via hp kalo lewat ada keterangan menyusul atau ada yang ditanyakan ya lewat hp. Gak masalah <i>sih</i>	
55	Iter	Iya soalnya juga jauh <i>sih</i> ya Pak	
60	Itee	Iya jauh, kasian lah. <u>Kasian kalo untuk cuman beberapa <i>anu</i> keterangan apalagi yang jauh-jauh ya kesini 'kan kasian.</u> Dari Bogor juga sama kadang-kadang nanti bertanya. Kalo via <i>chat</i> 'kan tidak apa namanya, mesti kapan Bapak jawab. <u>Kalo longgar ya Bapak jawab nanti, kalo lagi sibuk gak dulu lah nanti aja jawabnya.</u>	Tidak keberatan untuk diwawancarai <i>online</i> Kesediaan subjek untuk diwawancarai
65	Iter	Iya ya Pak, saya kesini juga karena ada sedekah gunungnya katanya. Kampung juga unik. Saya taunya 'kan sedekah bumi, sedekah laut tapi kalo sedekah gunung baru pertama ini tau apalagi di daerah sendiri	
70	Itee	Kalau kampung adat ini 'kan memang ya katakanlah yang menojol itu 'kan <i>Ngasa nya</i> . Karena memang ini 'kan sudah sejak	Upacara tahunan yang sudah terkenal.

75	<p>dahulu kala. Diawali, sebenarnya sih tadinya kisah manusia mencari Tuhan. Saat manusia mencari Tuhan, ketika agama masih jauh sekali. Masih disana. Dimana-mana secara logika kalau rumah ada yang buat, baju ada yang buat, ini ada yang buat dari pikiran seperti itu ya otomatis bumi dan segala isinya ya ada yang buat. Maka yang buat siapa?</p>	Upacara <i>Ngasa</i> berasal dari pengembaraan mencari Tuhan.
80	<p>Disitulah manusia secara kodrat manusia mencari Tuhannya, siapa yang membuat. Walaupun dimana-mana berbeda-beda. Ada yang menganggap Tuhan itu matahari. Dan lain-lain. Tuhan adalah</p>	
85	<p>pohon yang besar, Tuhan itu batu yang besar, itu dianggap Tuhan. Dan disini ada suatu paham yang namanya mungkin Sunda Wiwitan, bahwa ajaran Sunda Wiwitan dan ada yang menamakan dirinya</p>	Jalawastu memiliki ajaran Sunda Wiwitan
90	<p>Bhatara Windu Buwana atau menganggap sebagai pencipta bumi dan langit, kemudian dengan ajaran silih asih silih asih silih asuh dan diyakini juga oleh <i>kawula</i>, oleh masyarakat pada jamannya dan ajaran itu disebarkan oleh rasul-Nya yaitu Guriang Pangutus. Dan Guriang Pangutus yang hidup sebelum ada <i>sri</i>, sebelum ada padi yang makannya hanya nasi jagung, ubi talas, sayur mayur dan lain lain disekitar Gunung Kumbang.</p>	Silih asih-asih-asuh adalah ajaran saling mengasihi. Tokoh pembuka Jalawastu.
95	<p>Ya itu pun juga sering puasa sering tirakat dan konon katanya sakti mandraguna. Apa yang dia mau dikabul, apa yang dia minta dikabul maka dari itu dia disegani kawan dan lawan. Ketika Guriang Pangutus meninggal, kehilanganlah masyarakatnya dan dipercaya bahwa masyarakat Jalawastu keturunannya. Karena ketika itu dia meninggal, kesehariannya makan ubi, sayur mayur, nasi jagung yasudah orang</p>	
100	<p>sini juga hanya makan nasi jagung, sayur sayuran. <i>Nah</i> ketika dia meninggal, diadakanlah semacam sedekah atau persembahan kepada Guriang Pangutus.</p>	
105	<p>Kalau sekarang <i>kan</i> dikatakannya <i>haul</i> ya, hari ulang tahun ketika tokoh meninggal</p>	Orang Jalawastu meniru kebiasaan Guriang Pangutus
110	<p></p>	
115	<p></p>	

		<p><i>kan</i> diperingati. Ini juga sama, dengan cara itu tadi bersedekah atau katakanlah membuat sajen untuk waktu itu, persembahan untuk Guriang Pangutus karena sudah meninggal dan berjasa di Jalawastu. Nah acara persembahan ini tetap dilaksanakan bahkan ketika ada Hindu ada Islam pun persembahan ini tetap dilaksanakan</p>	<p>Upacara <i>Ngasa</i> adalah bentuk penghormatan kepada Guriang Pangutus</p>
120	Iter	<p>Oh jadi memang awalnya persembahan terus jadi sedekah gitu ya Pak, jadi ada pergeseran makna ya</p>	
125	Itee	<p>Nah itu, ketika Islam sudah datang, itu <i>kan</i> terpecah antara masyarakat yang pro dengan Islam dengan Gandawangi dan masyarakat yang pro dengan Sunda Wiwitan yang dipimpin Gandasari tapi akhirnya hanya perselisihan, perang dingin tidak sampai perang terbuka. Karena Gandasari setelah semedi beberapa malam dapat ilham bahwa ia yang harus pergi ke Barat. Jadi dari ilham itu Jalawastu harus masuk Islam.</p>	<p>Ada perselisihan ketika Islam masuk ke Jalawastu</p>
130		<p>Makanya menyerahkan untuk mengelola Jalawastu kepada siapa? Kepada Gandawangi, dan dia pamin saya mau ke Barat , tapi tolong Jalawastu diteruskan, dimajukan dan titip upacara adat <i>Ngasa</i> jangan sampai hilang meskipun nanti dipoles, diarahkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka sekarang <i>Ngasa</i> itu bukan lagi acara persembahan, bukan lagi upacara sesajen tetapi sedekah atau syukuran. Bukan lagi menyerahkan sesajen tetapi namanya saja sudah sedekah, atau sodakoh</p>	<p>Tujuan upacara <i>Ngasa</i> bergeser ketika Islam datang</p>
140		<p>Jadi memang awalnya sekali Islam masuk karena ada Gandasari Gandawangi ya Pak ya rebutan wilayah gitu</p>	<p>Pergeseran tujuan upacara <i>Ngasa</i></p>
145	Itee	<p>Ya dikatakan berebut wilayah juga tidak, salah satunya mengalah biar jangan sampai bertengkar. <u>Gandasarinya kesana, ke Baduy Barat kalo Gandawangi adiknya kesini Jalawastu</u></p>	<p>Gandasari meneruskan ajaran Sunda Wiwitan ke Baduy</p>

150	Iter	Oh ya iya, berarti ya memang awalnya <i>Ngasa</i> itu dilakukan oleh apa ya istilahnya agama sebelum Islam atau bahkan Hindu Buddha ya Pak, terus setelah Islam datang dilebur gitu ajarannya, mungkin kalo	
155		bahasa ininya akulturasi gitu percampuran budaya budaya	
160	Itee	Yah, bisa dikatakan begitu. Apa tadi? Akulturasi ya? Iya jadi memang budaya yang ketika itu masih kepercayaan nenek moyang dahulu kala, setelah ada Gandawangi diutak atik lalu dibantu Pangeran Walangsungsang dilebur lagi. Jadi ya ciri khasnya masih ada, <i>Ngasa</i> juga masih ada dilaksanakan dan orang-orang	Masyarakat
165		sini percaya kalo <i>Ngasa</i> harus, kudu dilaksanakan tapi yang sudah tidak ditunjukkan kepada selain Tuhan, kepada Allah Dek, tapi ya itu tadi untuk bersedekah kita, bersedekah orang Jalawastu	Jalawastu harus melaksanakan upacara <i>Ngasa</i> setiap tahun
170	Iter	Tapi memang orang-orang disini percaya sama kisah-kisah seperti itu Pak?	
175	Itee	Nah itu saya dan mungkin kebanyakan orang-orang sini antara percaya gak percaya ya. Semula tidak percaya. Apalagi pas saya masih muda masih bertanya-tanya, ah masa Jalawastu ini kampung yang sudah tua. Ah masa Jalawastu ada sebelum kota Cirebon, sebelum kota Brebes kayaknya gak masuk akal. Cuma memang orang-orang tua dulu bilang begitu yasudah saya nurut-nurut saja.	Cerita-cerita tsb hanya disampaikan dari mulut ke mulut
180	Iter	Jadi awalnya juga bahkan orang sini masih bertanya-tanya juga ya Pak, memangnya betul? Memangnya iya?	
185	Itee	Iya, cuman ketika kita banyak membaca agama Hindu Buddha baru masuk yang menganggap bahwa gunung pusat kesucian, keagamaan, dan banyak aktifitas di gunung-gunung, baru Bapak percaya. Baru mulai ada titik-titik percaya. Dan puncaknya itu ketika <u>Monique de Groot, arkeolog Swedia yang bekerja untuk Kementerian Kebudayaan Prancis</u> berkunjung kesini ya dia kesini tahun 2018	Penelitian ilmiah tentang Kp. Jalawastu
190			

195	<p>ya dia itu mencari tau dimana yang ada lumpang batu, juga dimana ada genta. Karena dulu disini banyak. Mata tombak juga ada dan beliau Pak ini dibuat antara abad ke 7 sampai 14, dan sekarang gentanya ada di Juru Kunci.</p>	<p>Isi Dayeuh Lemah Kaputihan</p>
200	<p>Iter Justru yang biasanya pengen taunya besar itu orang luar ya Pak, kita juga kayanya lebih percaya, makin percaya kalo udah ada penelitian dari luar gitu ya</p>	
205	<p>Itee Iya, makanya itu oh bener bisa dibuktikan. Sebab benda-benda yang ada disini tuh antara abad ke 7 sampai abad ke 14. Kalo abad ke 7 itu 'kan jamannya kerajaan Sriwijaya, sampai dengan masuk agama Islam. Baru dengan disitu kami percaya. Hanya kenapa kok Jalawastu tidak ada peninggalan? Memang dari dulu tidak</p>	
210	<p>boleh pake genting, tidak boleh bata merah. Hanya ya itu ya cukup dibuat dari alang-alang, kayu kemudian bambu. Jadi ceritanya ya sering terbakar. Jadi mungkin ketika dibuat apa, ada benda ya terbakar abis gitu.</p>	
215	<p>Iter Peninggalan-peninggalan begitu selain batu-batuan apa ada lagi, Pak</p>	<p>Alasan Kampung Jalawastu sulit dilacak sejarah keberadaannya. Upacara Ngasa hanya diketahui masyarakat kampung sekitar.</p>
220	<p>Itee Kalo disini tidak ada ya, Mbak. Apalagi di Jalawastu 'kan rumahnya pake alang-alang gak boleh pake genteng. Nah kalo hujan petir gitu 'kan kebakar, jadi peninggalan pun ikut kebakar sama rumah-rumahnya. Jadi peninggalan juga cuma sedikit. Dulu memang Ngasa tidak dikenal luas, Mbak. Memang tidak dipublikasikan sebab belum tau.</p>	
225	<p>Jangankan Bupati, Camat saja seolah-olah tidak peduli. Paling sebatas Kepala Desa kesini. Kemudian setelah BAPPEDA itu</p>	
230	<p>2010, TVRI masuk kesini bahwa disini ada kampung unik yang tidak boleh pake gendeng dan lain-lain baru mulai tersingkap. Dari BAPPEDA kesini menggali lebih dalam, Bapak juga sempat memberikan pertanyaan-pertanyaan dari sana dan akhirnya di 2013 sesuai arahan BAPPEDA kami mencoba merancang</p>	

235		pembentukan Kampung Adat. Tapi belum apa-apa. <i>Ngasa</i> aja dulu dianggap syirik, musyrik, ada yang berpandangan itu bukan Islam	
	Iter	Biasanya memang orang yang cepat-cepat buru-buru berkesimpulan <i>wah</i> musyrik musyrik itu ya kurang paham ya Pak, belum ditelaah secara ininya	
240	Itee	Ya begitulah Dek, yang namanya juga 'kan manusia bisanya menilai. Kadang ya entah mungkin kurang paham 'kan atau gimana jadi sudah cepat cepat berkesimpulan	Respon subjek
245	Iter	Kalau Bapak pribadi gimana menanggapi orang-orang yang punya pikiran seperti itu Pak?	
	Itee	Kalau Bapak ya sudah biarkan saja, yang penting kami disini juga tidak seperti yang mereka katakan. Kami disini hanya ingin mematuhi adat kok ya, bukan mau apa-apa.	Respon subjek. Nilai leluhur yang dianut subjek
250		Kalo kata leluhur begitu yasudah laksanakan saja, selagi memang apa ya namanya itu ya selagi itu baik dan tidak merugikan ya kenapa tidak? <i>Toh</i> juga di <i>Ngasa</i> ada banyak pelajaran yang bisa diambil kok, kenapa tidak boleh? Ajaran-ajaran adiluhur, ya sekarang begini kalau tidak kita yang melanjutkan, ya terputus sudah anak cucu juga tidak bakalan tau	Pandangan hidup subjek.
255			
260	Iter	Hmm iya juga sih ya Pak kalo ini kan terputus cuman di generasi sekarang aja ya. Oh iya kalau <i>Ngasa</i> itu sendiri artinya apa, Pak?	
	Itee	Maka ya <i>Ngasa</i> ini dapat diartikan sebagai <i>ngaso</i> atau istirahat artinya sepersekian tahun manusia bekerja butuh istirahat entah menggarap sawah dan lain-lain butuh istirahat. Entah menggarap sawah dan lain-lain harus istirahat. Tapi istirahatnya sambil membawa makanan kemudian berkumpul di Pesarean Gedong. Jadi sambil bersodakoh pada para tamu secara cuma-cuma sedekah nasi jagung. Isinya pengharapan dan doa. Doanya apa? Doanya ya kepada Allah supaya masyarakat disehatkan, tumbuhan-tumbuhan juga biar subur, ternak juga	Pengertian <i>Ngasa</i> secara harfiah Tradisi <i>Ngasa</i> dilakukan untuk mengharap kebaikan.
265			
270			

275		<u>sama supaya berkembang biar supaya sehat.</u> Adek juga tau sendiri disini kan memang kebanyakan tani, ternak ya jadi keinginannya supaya itu tadi. Bahasa <u>sininya hejo lembo, hejo lembo</u>	Istilah lahan pertanian yang subur.
280		<u>tatanduran.</u> Nah itu pengertian <i>Ngasa</i> yang sekarang setelah adanya Islam. Jadi tidak lagi persembahan apalagi ada yang menyekutukan Tuhan. Itu hanya meluruskan gitu, meluruskan	
	Iter	Jadi memang luar biasa ya, <i>Ngasa</i> itu udah ratusan tahun ya Pak	
285	Itee	Iya itu berapa ratus tahun, <u>katakanlah Islam saja masuk sekitar abad ke-14</u> misalnya <i>kan</i> , <i>Ngasa</i> ya berarti jauh sebelum itu	Tradisi <i>Ngasa</i> dilakukan sebelum agama Islam masuk ke Nusantara
	Iter	Kira-kira pernah ada cerita atau ngga Pak, kelompok-kelompok orang yang bilang <i>Ngasa</i> musyrik, Jalawastu bukan Islam? Koar-koar lantang begitu?	
290	Itee	Ya sempat ada, dai yang koar-koar kalo <i>Ngasa</i> itu syirik dan lain-lain <i>eh</i> malah dia yang kena imbasnya. <u>Katanya gak bisa jalan, tangannya sakit, mulutnya gak bisa digerakkan.</u> Ada juga orang yang <u>sengaja melanggar nanem kacang tanah malah tidak panen</u> dan tidak ada angin, tidak ada ubinya. Kacangnya 'kan kalo panen ada ubinya ya, pas dicabut gak ada, dicabut, gak ada. <u>Malah datang hama tikus.</u>	Hukuman bagi yang berkata sembarangan tentang <i>Ngasa</i>
295			
300		Suatu kebetulan atau tidak, tidak paham. Namun yang jelas 'kan merugikan. Tanam kacang tidak panen, <i>kan</i> perlu modal apalagi datang hama tikus. Akhirnya <i>tuh</i> gara-gara kamu nanam kacang tanah jadinya tikus merajalela. Itu akhirnya dipegang, dipegang sampe sekarang. Tidak lagi disitu menanam kacang tanah, apalagi bawang merah. Sama kaya ini gak boleh pelihara kerbau.	Hukuman bagi pelanggar <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> , yaitu menanam kacang tanah
305			
310		Ada orang luar Jalawastu yang punya tanah disitu <i>wah</i> saya <i>mah</i> orang luar Jalawastu, gak papa lah saya mau menggarap tanah disitu. Membajak sawah ini pake kerbau. Tahun 80an itu, Dek.	

315	Sawahnya itu dibajak, pulang, <i>eh</i> nyampe disana kerbaunya mati semua . Suatu kebetulan atau apa tapi nyatanya seperti itu.	Hukuman bagi pelanggar <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> , yaitu memelihara
320	Maka dari itu untuk menghindari penilaian negatif dari orang-orang kita ubah namanya jadi kampung budaya yang tadinya kampung adat. Karena sudah <i>wah</i> kampung adat. Jadi menghindari penilaian-penilaian dari pihak yang belum tau. Jadi kami namakan Kampung Budaya, adatnya masih tetep ada, cuma namanya saja yang diubah berdasarkan Peraturan Desa Ciseureuh tahun 2013, supaya jadi cagar budaya dan <i>Ngasa</i> jadi agenda tahunan pemerintah	kerbau
325	Maka dari itu untuk menghindari penilaian negatif dari orang-orang kita ubah namanya jadi kampung budaya yang tadinya kampung adat. Karena sudah <i>wah</i> kampung adat. Jadi menghindari penilaian-penilaian dari pihak yang belum tau. Jadi kami namakan Kampung Budaya, adatnya masih tetep ada, cuma namanya saja yang diubah berdasarkan Peraturan Desa Ciseureuh tahun 2013, supaya jadi cagar budaya dan <i>Ngasa</i> jadi agenda tahunan pemerintah	
Iter	Iya ya Pak, supaya adat budaya juga gak tergerus zaman apalagi sekarang teknologi udah luar biasa canggih ya, takutnya itu juga yang hilang	
330	Itee <i>Nah</i> seperti itu kira-kira rancangan awal kami, terus ketika itu Bapak sampaikan ke Bupati Brebes Bu Idza Priyanti kesini bilang tolong adat <i>Ngasa</i> Jalawastu ini supaya dilestarikan, supaya cagar budaya sampai jadi anggaran tahunan Bupati Brebes.	
335	Sebab di dalamnya penuh dengan ajaran-ajaran tradisi yang isinya sopan santun, hormat menghormati, <i>tepo sliro</i> , dan ajaran-ajaran yang lain. Tapi ya tidak mudah itu Dek, banyak persyaratannya. Harus membuat Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, ada SK Kemenkumham, tapi ya alhamdulillah proses yang panjang itu membuahkan hasil. <i>Nah</i> di tahun 2018 baru Jalawastu ditetapkan sebagai Kampung Budaya oleh Bupati Brebes	
340	Harus membuat Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, ada SK Kemenkumham, tapi ya alhamdulillah proses yang panjang itu membuahkan hasil. <i>Nah</i> di tahun 2018 baru Jalawastu ditetapkan sebagai Kampung Budaya oleh Bupati Brebes	
345	Iter Berarti memang udah terkenal dimana-mana ya Pak	
350	Itee Iya itu memang sudah terkenal, ya banyak juga mahasiswa-mahasiswa dari UIN Jakarta itu Bapak minta tolong kembalikan hutan adat kami sebab nenek moyang kami itu hidup dari hutan . Layaknya yang di	Hutan yang ada sudah digunduli.

355		<p>pantai hidup dari laut, kami juga minta hutan, kami menghijaukan hutan dan kami <u>nunut hidup</u>. Sebab kalau hutan dijadikan hutan produksi saja oleh Perhutani, kaya tanaman jati dan tanaman-tanaman hutan lainnya. Namanya <u>hutan produksi kan utamanya diambil hasilnya oleh Perhutani kan</u>, masyarakat sekitar susah untuk numpang hidup. Akhirnya setelah melewati proses panjang juga dari 2016 di 2021 baru hutan adat itu sertifikatnya diberikan kepada Bapak di Istana Negara, 7 Januari 2021</p>	<p>Kehidupan masyarakat Jalawastu bergantung pada alam.</p>
360			
	Iter	<p>Ini kalo pembagiannya untuk masyarakat jadinya berapa persen, Pak? Misal negara berapa persen, kampung berapa persen gitu</p>	
365	Itee	<p>Kalo sudah <u>jadi hutan adat itu dihibahkan</u>. Jadi sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Tidak lagi dikelola oleh Perhutani. Kalo Perhutani itu ada bagi hasil mungkin itu ya dengan Pemda atau dengan siapa. Tapi yang jelas ini wilayah hutan lainnya itu Perhutani itu memungut 3% kalo gak salah. 3% dari hasil untuk misalkan dapat jagung 10 juta, itu 10.000 atau 1 juta 30 ribu kalo gak salah. Itu yang Bapak tau seperti itu. Itu masuknya ke Perhutani kalo seperti itu. Tapi kalau hutan adat, kalau <i>toh</i> ada pajak, ya <u>dikelola</u> oleh hutan adat. Artinya oleh <u>masyarakat sendiri atau pengurus kampung adat</u>.</p>	<p>Hutan adat sudah dikembalikan.</p>
370			
375			<p>Hasil hutan adat untuk kesejahteraan bersama.</p>
380	Iter	<p>Hmm iya iya Pak, kira-kira ada keunikan apalagi yang ada di Jalawastu, Pak?</p>	
385	Itee	<p>Banyak keunikan dan keanehan, Mbak. Kalo di Brebes ini dikenal karena bawang merah dan telur asinnya, tapi kalo di Jalawastu <i>kan</i> kebalikan. <u>Tidak boleh menanam bawang merah dan tidak boleh memelihara itik</u>. Jadi mana ada bawang merah dan telur asin.</p>	<p>Isi Dayeuh Lemah Kaputihan</p>
	Iter	<p>Alasannya larangan-larangan tersebut apa, Pak?</p>	
	Itee	<p>Ya itu sebenarnya kearifan lokal ya. <i>Dayeuh</i> lah. <i>Dayeuh</i> itu 'kan artinya</p>	

390		<u>wejangan</u> , nasihat dari para leluhur yang kalo <u>dimaknai mendalam juga mengandung pesan-pesan moral juga</u> . Tapi orangtua disini tidak menjelaskan, hanya pamali saja. <u>Gendeng pamali, kambing putih pamali, semen pamali, gak boleh nabuh gong sama nanggap wayang golek banyak lah. Jadi ada yang bisa dijelaskan secara ilmiah, ada yang hanya menurut kepercayaan.</u>	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
395		Kalau ilmiah ya yang tadi seperti itu, kalo percaya yasudah percaya saja. Piring beling harus seng atau tanah liat, gak boleh makan atau pakai benda-benda bernyawa. Hanya ada satu pamali gak boleh nabuh gong, tapi itu jika dikaitkan secara logika bisa saja <i>sih</i>	<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> sebagian hanya mengikuti leluhur.
400		Kalau ilmiah ya yang tadi seperti itu, kalo percaya yasudah percaya saja. Piring beling harus seng atau tanah liat, gak boleh makan atau pakai benda-benda bernyawa. Hanya ada satu pamali gak boleh nabuh gong, tapi itu jika dikaitkan secara logika bisa saja <i>sih</i>	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>
405	Iter	Iya juga sih Pak, Larangan-larangan semacam itu apa tertulis, Pak? Apa tadi namanya ya? <i>Dayeuh</i> ?	
	Itee	Iya <i>dayeuh</i> , <u><i>dayeuh</i> itu keyakinan yang turun temurun dan tidak ditulis, Dek.</u>	<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>
410		Pamali-pamali itu aturan yang tidak tertulis. Paling-paling memang ditulis setelah Bapak jadi pemangku adat. Tapi intinya, inti pamali itu karena disini tanah kesucian, dinamakan tanah <i>Kaputihan</i> . Tanah putih, tanah bersih. <u>Makanya seragamnya saja putih itu supaya apa? Supaya penghuni bersih baik fisik maupun jiwanya. Melakukan jahat itu tidak boleh bahkan berniat jahat pun tidak boleh. Maknanya 'kan supaya kita bersih, suci.</u>	disampaikan dari mulut ke mulut.
415		Masa mau ketemu Gusti Allah, mau acara persembahan kita kotor. Makna itu yang sudah jauh dilupakan oleh masyarakat Jalawastu, maknanya putih suci	Makna simbolik dari penggunaan baju putih pada prosesi upacara <i>Ngasa</i> .
420		Masa mau ketemu Gusti Allah, mau acara persembahan kita kotor. Makna itu yang sudah jauh dilupakan oleh masyarakat Jalawastu, maknanya putih suci	
	Iter	Tanah <i>Kaputihan</i> itu darimana sampai kemana Pak?	
	Itee	Jadi <u>tanah <i>Kaputihan</i> itu antara sebelah Timur Sungai Cimendong dan sebelah Barat Sungai Cihandeuleum</u> disitu tidak boleh berbuat M 5. Tau 'kan ya itu? Disitu sebenarnya tidak boleh. Cuma <u>akibat perjalanan zaman</u> , para penutur ajaran Jalawastu sudah banyak yang meninggal.	Batas tanah <i>Kaputihan</i> . Sungai Cimendong dan Cihandeuleum meliputi Kampung
425		Jadi <u>tanah <i>Kaputihan</i> itu antara sebelah Timur Sungai Cimendong dan sebelah Barat Sungai Cihandeuleum</u> disitu tidak boleh berbuat M 5. Tau 'kan ya itu? Disitu sebenarnya tidak boleh. Cuma <u>akibat perjalanan zaman</u> , para penutur ajaran Jalawastu sudah banyak yang meninggal.	

430		Sehingga banyak anak-anak muda yang melupakan itu. <u>Dayeuh-dayeuh Kaputihan mereka lupakan</u> jadi gak cuma M 5 saja. Yang masih patuh <i>dayeuh</i> ya cuma tinggal Jalawastu saja.	Jalawastu, Grogol, Selagading dll.
435	Iter	Iya ya Pak, gak ada yang unik <i>sih</i> soalnya. Justru daya tariknya disitu	
440	Itee	Nah itu, Dek sukur alhamdulillah. Itu tanah <i>Kaputihan kan</i> sepanjang ini sampe puncaknya di Pesarean Gedong buat <i>Ngasa</i> . Makanya gak boleh sembarangan Dek kesitu. <u>Harus copot sendal yang terbuat dari kulit, sepatu kulit, gesper kulit</u>	Aturan adat ketika memasuki Pesarean Gedong
445	Iter	Jadi memang pamalnya itu disampaikan, diceritakan dari mulut ke mulut ya Pak	
445	Itee	Iya, <u>satu kata pamali, itu berarti tidak boleh</u> , perbuatan yang berarti tidak boleh dilaksanakan. Dan mungkin saja pamali ini karena doa orang banyak, jadi ketika seseorang berbuat pamali yang sebelumnya gak kenapa-kenapa jadi kejadian. Misalkan ada <u>angin puting beliung, ada tanah longsor, banjir besar</u> .	Pamali tidak boleh dilakukan dengan alasan apapun
450		Maka karena itu dampaknya merugikan segenap orang, kalo ada yang melanggar pamali ya <u>dimarahi orang sekampung</u> .	Sanksi yang berasal dari alam
455		makanya pamali itu dihindari orang-orang kampung.	Sanksi sosial
	Iter	Kalo udah terlanjur begitu nanti bagaimana, Pak?	
460	Itee	Ya nanti dibawa ke orangtua, didoakan. Mendoakan supaya jangan sampe diganggu oleh makhluk halus, roh halus jahat. Ya kita selaku apa ya manusia beragam kalo disini ada yang nyata kasat mata ada juga yang ghoib. <u>Jadi kita jangan sombong lah, kesini ya hare-hare papa hare</u> artinya saling hormat menghormati.	Pandangan hidup subjek.
465		Jangankan sesama makhluk yang kasat mata, dengan yang lain juga tidak boleh sombong. Siapa tau kita yang lagi lengah, tergoda ya	
470	Itee	Sekarang jaman jamannya lagi begini. <u>Hutan-hutan dibuka, digundulkan untuk lahan oleh masyarakat dan tidak bisa hijau lagi</u> . Ini yang kami miris dan kami sedih	Dampak pembukaan lahan yang tidak terkontrol.

475	sebenarnya. Tapi masyarakat umum <i>kan</i> tidak tidak berfikir sampai kesitu. Yang penting saya menanam jagung, hasil banyak. Padahal repotnya itu tadi tanahnya digunduli, disemprot, tanah semakin tidak subur semakin gersang. Kalo gersang 'kan otomatis disini panas. Dulu ini ketika ini hijau, kemarau pun sejuk. Tapi	Dampak penghijauan hutan.
480	alhamdulillah di Jalawastu hutan adatnya tidak, masyarakat sudah mulai merasakan. Yang dulu Bapak gembor-gembor <u>ayo tanam pete, tanam kelapa hijaukan, ya ada 10 orang sih yang taat.</u> Ketika mereka panen pete, panen kelapa, panen macem-macam baru yang lain ngikutin. Jadi memang perlu proses ya, perlu pembuktian. Ya itu semuanya dari hutan-	
485	hutan, dari tanah-tanah pribadi juga pekarangan-pekarang ya pisang. <u>Jadi hijaunya selain dapet udara seger, nyimpen air tanah, juga ada buah yang dimanfaatkan.</u> Itu juga masuk ke dalam budaya, kampung budaya juga. Sekarang sudah dibantu oleh Perhutani. Tanam duren, tanaman alpuket, tanaman kelapa, ya mungkin ke depan harusnya lebih subur, Dek.	
490		
495	Iter	Jadi ya memang ibaratnya ada stimulus 'uang' dulu gitu ya Pak, banyak yang dapet duit eh baru mau ikutan. Kalo gak ada uangnya ya boro-boro juga
500	Itee	Ya itu Dek, memang kita juga cari cara supaya ya supaya memancing masyarakat juga supaya mau ikut kita. Soalnya kalo kita paksa ya wah gak bakal jadi Dek, gak bakal ketemu. Maka dari itu ya pelan-pelan. Selain upaya kita menjaga hutan juga ya juga <u>dalam rangka membantu perekonomian warga juga Dek.</u> Supaya ya jangan jagung saja lah yang jadi hasil panen tetapi dibantu hasil-hasil yang lain
505		
	Iter	Oh iya Pak, terkait hutan adat dan <i>Ngasa</i> apa ada hubungannya?
510	Itee	Ada Dek, ada. Jadi ya memang secara ini ya <i>Ngasa</i> itu <u>'kan kembali lagi tujuannya untuk berharap supaya selamat,</u> berkah

515		<p>warganya. Selain itu ya ini, sama-sama mendoakan juga antara manusia dan hutan. Supaya hutan juga tetap lestari, gunung-gunung supaya tidak mledak dan lain sebagainya. Hutan dihijaukan ya dengan cara itu tadi, penghijauan dimana-mana. Selain kita berdoa, juga ya usaha kita untuk melakukan penanaman-penanaman itu tadi seperti kelapa yang sudah disebutkan. Jadi kalo Bapak pribadi memang ada keterkaitannya, hubungan timbal balik seperti itu</p>	<p>Simbiosis mutualisme antara manusia dan hutan.</p> <p>Tujuan <i>Ngasa</i> untuk lingkungan.</p>
520	Iter	Jadi menjaga hutan adat sama-sama ya Pak selain melakukan upacara-upacara sejenis	
	Itee	Iya, he e begitu kira-kira	
525	Iter	Oh ya ini saya baru keinget, Pak. Ini sebelumnya pernah ada atau ngga Pak, orang yang bilang sedikit-sedikit wah <i>Ngasa</i> ini syirik, gak boleh, gak sesuai Islam?	
	Itee	Wah kalau itu banyak, Dek. Banyak lah yang bilang kami ini musyrik, apalagi doa <i>Ngasa</i>	
530	Iter	Doa <i>Ngasa</i> nya itu gimana, Pak?	
	Itee	Ya doanya <i>kan</i> ada Bhatara Windu Buwana, Cakra Buwana pokoknya leluhur-leluhur. Kalo dilihat sekilas <i>kan</i> seperti kita menyembah, padahal sebetulnya tidak. Kami hanya menghormati saja, menghormati tradisi yang pernah ada	Anggapan tradisi <i>Ngasa</i> yang menyembah selain Allah.
535	Itee	Disini memang perkembangan agama masih baru. Sebelum merdeka ini ya repot, tidak ada guru agama disini. Masyarakat pun jarang ada yang solat, karena apa? Karena jarang ada yang bisa. Agama <i>sih</i> Islam. Maka disini sejak tahun 70an lah, mulai dari tetangga kampung banyak yang mengajarkan solat. Dulu <i>mah</i> biasa, namanya sajen itu ada. Sekarang alhamdulillah sudah gak ada lagi	Syariat Islam mulai diajarkan tahun 70-an.
545	Iter	Oh jadi iya memang sebetulnya Islam ya Pak, tapi ya begitu tadi. Ini kalau untuk <i>Ngasa</i> kemarin itu gimana Pak? ‘Kan sempat corona juga gitu sama ‘kan apalagi lagi <i>booming boomingnya</i>	

550	Itee	<p><i>Ngasa</i> kemarin tidak seramai yang sudah-sudah. Besok pun tidak akan rame kaya yang sudah. <u>Hanya warga setempat ngumpul, silaturrahim, mengeratkan sodaraan.</u> Yang dulunya mungkin ada selisih paham, berkat <i>Ngasa</i> jadi mencair. Yang terpenting itu <i>sih Dek, silaturahminya.</i> Yang jelas warga Jalawastu harus ikut <i>Ngasa</i> semua</p>	<p>Silaturahim adalah nilai utama dalam tradisi <i>Ngasa</i></p>
560	Itee	<p>Kalau untuk persiapan <i>Ngasa</i> itu sebelumnya ngapain aja pak?</p>	
565	Itee	<p>Yang sebelumnya, sebulan <u>sebelumnya <i>Ngasa</i> itu ada audiensi dari sini ke Kabupaten.</u> Disana dipaparkan bahwa <i>Ngasa</i> tahun ini akan begini begini begini, tampilnya seperti ini. Tapi sehubungan masih corona ya mungkin tidak mengundang banyak-banyak. Yang penting khidmat, sakral. Gitu aja. Terus misalkan Selasa mau <i>Ngasa</i>, Minggu sudah <u>bersih-bersih, jalan-jalan, Pesarean Gedong dibersihkan. Ibu-ibu numbuk jagung, ada yang ambil <i>rendeu</i> di puncak gunung.</u></p>	
570	Itee	<p><u><i>Rendeu</i> itu apa, Pak?</u></p>	
575	Itee	<p><i>Rendeu</i> itu dedaunan untuk <i>coel</i> sambel, biasanya di <i>Ngasa</i> itu ada nanti temennya nasi jagung. Itu sampe Senin. <u>Nanti malem Selasa kumpul di depan rumah,</u> tampilan apa kah kecapi suling, apa jaipongan, atau keliling dangdut. Apa bedah budaya.</p>	<p>Berkumpul untuk mempersiapkan ulang upacara <i>Ngasa</i> esok hari.</p>
580	Itee	<p>Oh kaya lalapan gitu ya Pak berarti, terus tadi setelah bersih-bersih ngapain lagi persiapannya?</p>	
585	Itee	<p>Iya, terus habis itu <i>kan</i> bersih-bersih numbuk jagung ya 2 sampe 3 hari lah, habis itu dipersiapkan <u>kesenian kaya kecapi suling, apa jaipongan, apa dangdut, apa <i>Manuk Dadali</i>. Paginya pelaksanaan, Bupati datang adakan ciprat suci, penyambutan pake tari <i>Perang Centhong</i> dan <i>Manuk Dadali</i>, terus diiring ke Pesarean Gedong nanti sambutan, sepatah dua patah kata tentang makna <i>Ngasa</i>, acara <i>Ngasa</i> nya kemudian musyawarah</u></p>	
590	Itee	<p><u><i>Ngasa</i> nya kemudian musyawarah</u></p>	

	Iter	Jadi memang seni nya disini jalan ya Pak, gak pudar	
595	Itee	Iya, ya sempat pudar karena perkembangan jaman <i>sih</i> anak-anak sekarang 'kan jarang ada yang melirik seni tradisional.	
	Iter	Ini Bapak lagi senggang apa lagi sibuk? Nanti saya kesini takutnya Bapak mau ngapain gitu malah kami ganggu	
	Itee	Ya ngga, gak sibuk. Biasa saja lagi sore-sore gini nyantai	
600	Iter	Itu nanti kalo pas <i>Ngasa</i> pake pakean adat, Pak?	
	Itee	Ya diupayakan pake pakean adat, pake putih lah. Atas putih, sukur kalo bawahan bisa putih	
	Iter	Itu maknanya apa ya Pak pakaian putih-putih seperti itu?	
605	Itee	Maknanya suci, sederhana. Warna suci itu <i>kan</i> warna dasar ya, warna sederhana. Artinya apa? Artinya bersih. Diharapkan ketika upacara adat <i>Ngasa</i> semua orang yang hadir atau ada disitu ya dibersihkan hati dan pikirannya, disucikan gitu lah	Makna simbolik dari penggunaan pakaian adat <i>Ngasa</i> .
610	Iter	Hmm jadi lebih ke karena gampang ditemui ya Pak warna putih, supaya lebih sederhana aja gitu ya	
	Itee	Ya Dek seperti itu, eh ya ini <i>sok</i> diminum dulu adanya ini Bapak kalo disini gak bisa ngasih apa-apa lagi	

VERBATIM WAWANCARA

I(2)-D-W2

Nama : D
 Usia : 53 tahun
 Profesi/Status : Guru/Pemangku Adat tahun 2019
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, wah ketemu lagi ya Pak. Gimana kabarnya Pak?	
	Itee	Waalaikum salam. Alhamdulillah Bapak baik, Adek sendiri gimana? Eh ini siapa ya namanya?	
5	Iter	Saya Annisa, Pak. Dari UIN Surakarta. Ini saya bawa teman namanya (pendamping iter) tapi dari UIN Surabaya	
	Iter	Wah jauh-jauh ya, <i>sok</i> mau <i>nanyakeun</i> apa lagi Mbak Annisa sama Mbak (pendamping iter)	
10	Iter	Jadi begini, Pak. Menurut Pak DA, pemaknaan <i>Ngasa</i> itu apa?	
	Itee	Hm maksudnya makna <i>Ngasa</i> atau artinya <i>Ngasa</i> ?	
	Iter	Oh artinya dulu deh, nanti versi lengkapnya Pak	
15	Itee	Nah ya, arti <i>Ngasa</i> itu kalau pengertian jaman dahulu ya, biar ada kronologisnya ya, jaman dahulu <i>Ngasa</i> itu upacara persembahan kepada yang dikala itu dianggap sebagai leluhurnya orang Jalawastu yang bernama Guriang Pangutus. Makanya persembahan kepada Guriang Pangutus, maka makanannya yang dihidangkan itu ya nasi jagung, kemudian sayur mayur, dan lainnya yang ada hanya dari Gunung Kumbang, yang khas yang harus ada ya daun <i>rende</i> dan tidak boleh ada makanan apapun yang berasal dari makhluk bernyawa. Itu persembahan.	Dulu tradisi <i>Ngasa</i> diperuntukkan untuk Guriang Pangutus.
20			
25			Meneladani kebiasaan Guriang Pangutus.
	Iter	Kenapa harus nasi jagung, bukan nasi biasa, Pak?	
30	Itee	Ya karena memang Guriang Pangutus itu sehari-harinya dia kalau sedang tidak	

35		<p>tirakat ya <u>nasi jagung, sayur mayur, buah-buahan</u> ya segala yang dari sini aja lah. Kalo yang lain makan daging kambing, daging sapi, daging ayam kalo dia ngga. Bentuk sederhananya <i>kan</i> seperti itu, jadi <u>gak makan atau minta muluk-muluk seadanya saja</u>. Jadi vegetarian murni. Makanya di jamannya dia terkenal sakti mandraguna, kalau istilah sini <i>saciduk metu sakecap nyata</i> jadi dia ngomong apa saja nyata, terbukti. Sehingga ya orang takut, segan. Disegani kawan maupun lawan.</p>	<p>Makanan keseharian Guriang Pangutus. Memakan apa yang ada di alam. Tidak makan yang sulit ditemukan. Karena tirakat tidak memakan protein hewani.</p>
	Iter	Jadi Guriang Pangutus itu bisa dibahasakan apa ya Pak, kalo di Islam	
45	Itee	<p>Dia ya bisa <u>dibahasakan sebagai rasul yang meyebarakan ajaran silih asah silih asih silih asuh dari yang dianggap sebagai pencipta bumi dan langit yaitu Bhatara Windu Buwana</u>. Nah setelah orang Jalawastu lewat itu tokohnya menjadi atau memeluk agama Islam, Gandasari yang disebut tokoh yang tidak siap menerima Islam</p>	<p>Guriang Pangutus penyebar ajaran Sunda Wiwitan. Bhatara Windu Sakti Buwana adalah Tuhan yang menciptakan dunia.</p>
50			
	Iter	Hindu ya Pak ikutnya berarti?	
55	Itee	<p>Hm dikatakan Hindu bisa jadi, dikatakan bukan juga iya. Sebab silih asah silih asuh ini lebih cenderung ke ya Sunda Wiwitan, Dek. <u>Hanya ketika masuk Hindu, ya diwarnai Hindu. Ketika masuknya agama Buddha juga dipengaruhi Buddha. Ketika Islam juga dipengaruhi Islam</u></p>	<p>Akulturasinya ajaran agama dengan kepercayaan Sunda Wiwitan</p>
60			
	Iter	Oh iya ya, terus yang Gandasari itu tadi kenapa Pak?	
65	Itee	<p>Nah setelah itu Gandasari punya adik namanya <u>Gandawangi memasukkan acara Ngasa ke Islam</u> itu bukan lagi persembahan, tetapi dapat diartikan 3 pengertian</p>	<p>Akulturasinya Sunda Wiwitan dengan Islam oleh Gandawangi</p>
	Iter	Apa aja itu Pak?	
70	Itee	<p>Jadi pengertiannya <u>Ngasa itu bisa diartikan sebagai ngaso atau istirahat</u>. Jadi setelah semua orang bekerja banting tulang untuk tani palawija dan selesai hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i></p>	<p><i>Ngasa</i> menjadi hari istirahat besar-besaran.</p>

75	<p>semuanya harus berhenti, tidak boleh bekerja. Jadi <i>Ngasa</i>, <i>ngaso</i>, kan sama ya? Itu dapat diartikan <i>Ngasa</i> itu istirahat. Kemudian <i>Ngasa</i> juga dapat diartikan <i>Ngasa-Ngasa</i> atau mencicipi sebab Adek datang ke upacara <i>Ngasa</i> terus mencicipi daun <i>rendeu</i> rasanya begini, kemaren sudah cicip ya? Pokoknya serba makanan khas Jalawastu. Dan yang lebih afdol <i>Ngasa</i> itu dapat diartikan sebagai <u>doa</u>. Sebab apa, intisari <i>Ngasa</i> adalah <u>doa</u> yang dipimpin oleh Juru Kunci sebagai <u>penjelmaan rasa syukur</u> yang mewakili seluruh masyarakat Jalawastu yang isinya meminta kepada Allah swt supaya seluruh Indonesia itu <u>didoakan diberikan kemakmuran,kejayaan, keselamatan dan dihindari dari berbagai bencana, dan diberi kesehatan baik manusianya maupun ternaknya</u> karena disini <u>identik ternak</u> ya.</p>	<p>Mencicipi hidangan khas ketika tradisi <i>Ngasa</i>.</p>	
80	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Berdoa kepada Allah.</p>	
85	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Perwujudan rasa syukur selama setahun. Isi doa <i>Ngasa</i></p>	
90	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Diharapkan seluruh makhluk diberi kebaikan. Karakteristik masy. Jalawastu.</p>	
95	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Tidak menginginkan kerugian hasil tani</p>	
100	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Berbentuk makanan</p>	
105	<p>Termasuk kalo bahasa ininya <u>supaya hejo lembo tatanduran</u>, supaya tumbuhan yang ditanam itu hijau, <u>subur serta menguntungkan</u>. Sehingga kalau diartikan secara panjang, <i>Ngasa</i> itu diartikan artinya upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Jalawastu pada hari Selasa Kliwon pada <i>mangsa kasanga</i> dengan <u>memberikan sodakoh</u> berupa nasi jagung dan sayur mayur kepada para tamu dan juga itu isinya sebagai doa, karena berisikan keselamatan dan kemakmuran <u>tidak hanya untuk masyarakat Jalawastu tetapi semua</u>. Itu kalau diartikan sebagai pengertian <i>Ngasa</i> itu sendiri.</p>	<p>Diharapkan seluruh manusia diberi kebaikan.</p>	
Iter	<p>Jadi yang pertama itu ada <i>ngaso</i> istirahat, terus mencicipi sama doa ya Pak</p>		
Itee	<p>Iya betul sekali, Dek itu secara ini ya secara bahasa gitu</p>		
110	Iter	<p>Kalo gitu secara pengertian sudah, kalau untuk makna <i>Ngasa</i> itu sendiri menurut Bapak apa Pak?</p>	
Itee	<p>Makna <i>Ngasa</i> yang dapat disimpulkan, yang pertama itu sebagai <u>bentuk</u></p>		

115		kepatuhan orang Jalawastu kepada leluhurnya. Kadang-kadang <i>Ngasa</i> tidak difikirkan secara menyeluruh, tetapi hanya dilaksanakan saja. Karena apa? Karena ini amanat leluhur, harus ya harus kepatuhannya tanpa <i>nganyang</i> tanpa apa.	Kepatuhan tanpa syarat. Tradisi yang diwariskan.
120	Iter	Patuh ya gitu Pak, yang penting moyang ngomong iya ya iya aja laksanakan gitu ya	
	Itee	Iya, tanpa apa ya tanpa kompromi dulu gitu ya patuh kepada leluhur. Kemudian selain bentuk kepatuhan pada leluhur, makna yang kedua yaitu wahana sebagai bentuk silaturahmi antar sesama warga.	
125		Karena 'kan kadang-kadang tidak ketemu juga antar warga ujung sini dengan ujung sana. Bawah sama atas. Atau kadang kesibukannya warga ke kebun atau kemana jadi tidak saling ketemu.	Warga Jalawastu dengan warga Grogol dan sekitarnya.
130		Atau kadang-kadang juga ada pergesekan antara sesama warga ya, namanya juga manusia. Entah tersinggung atau bagaimana tapi yang jelas tidak sampai ada perkelahian terbuka. <i>Nah</i> pada saat upacara <i>Ngasa kan</i> ketemu, ngobrol.	Konflik tertutup.
135		Tidak hanya dengan sesama warga Jalawastu, tetapi antara warga Jalawastu dengan kampung sebelah, wisatawan, bahkan silaturahmi dengan para pejabat.	
140		Nanti akan disampaikan melalui dialog apa keluh kesah masyarakat Jalawastu dan sekitarnya	Problem kesejahteraan warga Jalawastu dan sekitarnya.
145	Iter	Iya ya Pak, apa Bupati sama bawahan-bawahannya itu gak merasakan <i>wah</i> ke Jalawastu itu medan jalannya luar biasa sulit	
	Itee	Yah mereka pun mungkin tanpa disampaikan tau sendiri <i>wah jalannya</i> <i>begini, kan</i> tau sendiri tuh. Tapi ya ini sudah mending diperhatikan Dek, tidak seperti dulu	Akses jalan yang buruk.
150	Iter	Jadi memang sedikit-sedikit tersentuh Pemerintah ya Pak	
	Itee	Iya Dek, kalau dulu kan waduh yang namanya listrik saja susah disini Dek. Setelah sekitar tahun 2011 listrik baru	

155		masuk sini, Grogol ya. Terus 2 atau 3 tahun setelahnya listrik masuk Jalawastu.	
160	Iter	Wah berarti ya terlambat banget ya Pak, 2010an aja itu sudah termasuk modern tapi disini belum ada listrik ya Pak. Saya kira kampung-kampung seperti minim listrik itu ya di luar Pulau Jawa gitu eh kok ternyata disini di Pulau Jawa ternyata masih ada seperti itu	
	Iter	Oh gitu ya Pak, terus selain itu ada makna lain lagi Pak?	
165	Itee	Ada, makna <i>Ngasa</i> yang ketiga itu merupakan tempatnya orang Jalawastu bersedekah. Namanya saja sedekah gunung, apa <i>sih</i> salahnya sedekah. Masa yang lain bisa sedekah uang banyak, bisa sedekah kurban sapi kambing dan lain sebagainya, <u>warga Jalawastu yang miskin tidak punya uang</u> , apa salahnya <i>sih</i> sedekah? Walaupun hanya nasi jagung. <u>Walaupun</u> udahlah sayur bayam, jagung, katakanlah sayur talas. Nah sedekah kepada siapa? Kepada para tamu.	Karakteristik warga Jalawastu
175	Iter	Berarti maknanya tadi ada patuh, sodakoh sama silaturahmi ya Pak	
180	Itee	Ya itu betul sekali, kemudian ada makna satu lagi barangkali sebagai <u>wahana mengenalkan Jalawastu itu sendiri kepada khalayak</u> . Jalawastu oh sejatinya seperti ini, sejatinya masyarakatnya seperti ini, sejatinya agamanya <i>sih</i> Islam. Banyak juga <i>sih</i> yang meragukan, agama orang Jalawastu itu apa <i>sih</i> ?	Tujuan lain upacara <i>Ngasa</i> .
	Iter	Maksudnya gimana itu Pak?	
185	Itee	Ya memang dulu masyarakat percaya Bhatara Windu itu pencipta bumi dan langit, tapi <i>kan</i> itu dulu sebelum mengenal Islam. Tapi dalam narasi itu sepertinya masih melekat, masih percaya kalo pencipta bumi dan langit Bhatara Windu Buwana. <u>Kalo sekarang meyakini pencipta bumi dan langit itu Bhatara Windu berarti bukan ini, bukan Islam lagi</u> . Masih jaman dulu atau masih Sunda Wiwitan, itu kalo sekarang masih	Masy. Jalawastu sudah tidak mempercayai Bhatara Windu Sakti Buwana sebagai Tuhan.
190			

195	Itee	Jadi menurut <u>Bapak yang pokok itu</u> . Jadi sodakohnya masyarakat Jalawastu kepada pengunjung	Nilai sedekah, nilai kepatuhan kepada leluhur dan nilai silaturahmi.
200	Itee	Berarti tamu-tamu memang banyak sekali ya Pak? Saya sempet liat di dokumentasi-dokumentasi tahun kemaren juga <i>wah</i> banyak banget saya pikir. Ada Bupati, Camat, mahasiswa juga ada ya?	
205	Itee	Wah banyak sekali, jadi dulu itu masih meyakini <i>Ngasa</i> itu dapat memberikan berkah. <u>Jadi <i>Ngasa</i> itu dapat dikatakan memberikan berkah, makanannya diincar.</u>	Pengunjung dan warga meyakini semua hidangan dalam tradisi <i>Ngasa</i> dapat memberikan keberkahan.
210	Itee	Oleh-oleh <i>Ngasa</i> itu dibawa seperti nasi jagung atau apa dibawa semua. Ketika makan sudah kenyang, dibawa. Meskipun harus dibawa pake plastik atau daun pisang misalkan. Sebab nanti yang tidak sempat kesini dikasih, ayo barang satu siap dimakan <u>sebab makanan ini sudah dirahmati, didoain.</u> Hewan ada ayam ada entog ada kambing dikasih <u>meski sedikit.</u> Bahkan ketika di sawah, misalkan ini <u>satu bidang padi ya sedang tumbuh-tumbuhnya</u> walaupun cuman satu apa ditabur di kotakan paling atas ketika memasukkan air sehingga nanti yang lainnya juga nyebar gitu.	Supaya hewan ternak sehat. Supaya tumbuhan tidak diserang hama.
215	Itee	Itu dulu juga bisa juga menjadi <u>wahana mencari jodoh.</u> Bujang atau gadis darimana, berkenalan terus pacaran lalu menikah gara-gara <i>Ngasa</i> . ada juga yang menjadi sarana mencari jodoh.	
220	Itee	Kalau untuk rasa syukur gitu Pak, apa termasuk?	
225	Itee	Yah, itu juga termasuk rasa syukur. <u>Paling utama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena sudah memberikan hasil panen pada tahun ini,</u> sebagian kita jual buat kehidupan sehari-hari <u>sebagiannya lagi disedekahkan biar hasilnya itu berkah.</u> Itu kira-kira yang bisa Bapak sampaikan tentang arti dan	
230	Itee		

		makna <i>Ngasa</i> . Mudah-mudahan Adek tidak cepat puas	
235	Iter	Memang cukup banyak ya Pak sebetulnya kalau dilihat maknanya, gak sekedar wah hayuk <i>Ngasa Ngasa tok</i> , tapi ya karena kalo dipikir-pikir juga memang banyak maknanya. <i>Nah</i> kalau untuk tujuan <i>Ngasa</i> itu apa ya Pak?	
240	Itee	Kalo dulu tujuannya itu tadi, supaya <u>Guriang Pangutus tidak murka</u> . Dulu kan seperti itu kalau tidak dilaksanakan. Supaya gunung-gunung tidak longsor, tidak ada puting beliung, <i>nah</i> dulu kan seperti itu. Tapi dikaitkan dengan akidah sekarang kan tidak. Ya seperti itu tadi, makanya tujuan yang paling <i>anu</i> ya tujuannya melestarikan adat tradisi supaya tidak punah.	Dahulu masy. Jalawastu percaya jika tidak melakukan tradisi <i>Ngasa</i> maka Guriang Pangutus akan marah dan hidup akan menjadi sial.
245			
250	Iter	Oh kalau untuk peralatan atau barang-barang <i>Ngasa</i> yang dipake, itu kira-kira makna simbolnya apa saja, Pak?	
255	Itee	Peralatan yang dipake diutamakan itu <u>tidak boleh ada piring dari barang beling</u> . Maknanya kita itu supaya kembali ke alam, memberdayakan apa yang dari alam yang ada di Jalawastu ini.. Maksudnya ya itu tadi supaya tidak <u>pecah</u> , sebab pecahan beling <i>kan</i> barang-barang beling itu berbahaya, disamping itu adalah sampah yang susah rusak.	Alasan logis dilarang memakai unsur beling dalam upacara <i>Ngasa</i> .
260	Iter	Kalo kemarin ini saya liat ada wadah untuk bunga-bunga, sesajen itu namanya apa Pak? Di dalemnya ada rokok, ada kemenyan, ada bunga-bunga	
265	Itee	Oh tempat dupa itu? Buat bakar kemenyan? Itu namanya <i>parupuyan</i> . Wadahnya namanya <i>parupuyan</i> , ditaroh di <i>teleng</i> . Juga itu <i>parupuyan</i> terbuat dari tanah, ya tempat bakar dupa memang. Terus <i>teleng</i> tadi itu tempat yang isinya <i>lumpang</i> batu terus ditengah-tengahnya <i>parupuyan</i> . Ya disitu tempat bakar dupa, taroh kemenyan, bunga-bunga.	
270		<u>Tujuannya biar lebih indah, lebih wangi, ya biar lebih manis diliat</u> . Biasanya bunga	Makna simbolik penggunaan bunga dan kemenyan

275	itu membawa aroma harum. Dan bakar kemenyan disini juga sama <u>bunga-bunga sama jaman dulu sebagai telepon antara dunia nyata dan dunia ghoib</u> . Sebagai telepon, katakanlah seperti itu. Kalo sekarang hanya mengharumkan lingkungan. Pada utamanya ya hanya melestarikan leluhur aja, menghormati tradisi saja, karena leluhur suka bakar dupa. Jadi bukan lagi telegram atau telepon dari dunia nyata dengan dunia ghoib, jadi hanya tradisi saja.	pada upacara <i>Ngasa</i> .
280	Lalu <i>Teleng</i> itu sebagai pusat pas doa <i>Ngasa</i> . <u>Disitu ada semacam makam ya atau kuburan</u> , bukan kuburan sih semacam lumpang batu. Nah disitu ada air, kalau air <i>sih</i> ya tidak ada yang ngisi, kalau hujan 'kan nampung air sendiri. Itu sebagai satu pusat yang ada di tengah-tengah	
285		
290	Iter Kalau yang ini Pak, wadah air itu tujuannya untuk apa ya Pak?	
	Itee Wadah air ketika ciprat suci?	
	Iter Iya Pak, betul	
295	Itee Ketika ciprat suci air yang pake kuningan isinya kembang nah itu namanya wadah. Dulunya <i>sih</i> itu tempat nginang. Tapi tempat nginang itu dalam berbagai kegiatan bisa untuk berbagai kegiatan, salah satunya ciprat suci. Sebab itu lebih antik dan lebih unik. Lain kalau kita hanya pake mangkok, tidak unik lagi. Itu namanya wadah. Belum ada istilah, seperti tadi <i>parupuyan</i> . Itu memang wadah tempat nginang aslinya itu tapi dimanfaatkan untuk kegiatan <i>Ngasa</i> misalkan. Selain unik, antik, itu juga dianggap sakral. <u>Maknanya apa? Ciprat suci itu supaya orang-orang sebelum naik ke Pesarean harus dibersihkan dulu pakai air suci pas acara ciprat suci, biar bersih, suci</u>	Makna kegiatan ciprat suci
300		
305		
310		
	Iter Oh begitu Pak, <i>Ngasa</i> ini apa hanya di Jalawastu atau di tempat-tempat lain ada, Pak?	

315	Itee	Oh tidak, <i>Ngasa</i> itu di sekitar Gunung Kumbang awalnya pertama di Jalawastu, kedua Grogol, ketiga Selagading, keempat Blandongan Kecamatan Banjarharjo, kelima Dukuh Permana desa Jemasih, keenam Ciheuleut Kecamatan Bantarkawung, kemudian Kadumanis, Kurungciung, satu lagi Gandoang. Jadi di Salem itu tinggal Gandoang. Kemudian di Blandongan juga sudah tidak ada, di Permana juga masih tapi tempatnya di sekolahan, dan di Jalawastu.	
320	Itee		
325	Iter	Waduh harus manjat gitu ya Pak, muncak dulu	
330	Itee	Iya, tapi sekarang dihidupkan lagi itu. <u>Hanya kampungnya juga sudah begini (Grogol) itu tidak unik.</u> Sudah tidak unik lagi.	Keunikan Kp. Jalawastu karena mengikuti <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
335	Itee	Nah, maka sampai kapan seperti itu ya <i>wallahu a'lam</i> . Ada juga sih ya, kok hari gini Pak masih upacara adat <i>Ngasa</i> ? Ya <u><i>Ngasa</i> disini 'kan sudah jadi Warisan Budaya Tak Benda Tingkat Nasional,</u> 'kan harus dilestarikan. Makanya yang bujang-bujang ketika masih muda punya pikiran berontak ya Dek ya, nanti sudah dewasa sudah punya anak nanti dingin lagi. Sudah lah ini warisan budaya kita teruskan	Upacara <i>Ngasa</i> sudah diakui Pemerintah Pusat.
340	Itee		
345	Iter	Dan juga partisipasi <i>Ngasa</i> pun sekarang sudah berkurang, khususnya dari Selagading dan Grogol. Karena apa? Karena ada <u>pemikiran mungkin ya wah kita nih sudah dianggap luar lah jadi gausah <i>Ngasa</i> lagi</u>	Kecemburuan sosial antara warga Jalawastu dengan sekitarnya
350	Iter	Oh ya berarti mungkin seperti tersinggung gitu ya Pak	
355	Itee	Iya mungkin, dulu <i>sih</i> ketika Bapak jadi Pemangku Adat dari Selagading kompak, Grogol kompak tumpah disini. Sekarang ada pemikiran sendiri, walau tidak semua, dah lah Jalawastu itu urusan kami. Nah seperti itu, urusan-urusan kami, <i>Ngasa</i> juga urusan kami. Akhirnya	

		apa? Masyarakat Selagading dan Grogol dahlah Jalawastu sudah tidak butuh kita	
360	Iter	Ya mungkin seharusnya pemerintah atau pengurus adatnya itu menyatukan ya Pak, buar tidak tambah <i>los</i> gitu	
365	Itee	Ya, ketika Bapak itu tetap disatukan. Tapi 2 kali <u>Ngasa terakhir ini dari Selagading ada berapa orang, dua kalo gak salah.</u> Disini (Grogol) juga kesana (Jalawastu) hanya 10 orang.	Kondisi upacara <i>Ngasa</i> dulu.
370	Itee	Iya, jadi istilah ada yang namanya Jalawastu luar Jalawastu dalam kami tidak mengenal itu. Tapi kalo yang disana-sana <u>menyimpulkan ibarat Baduy luar Baduy</u> dalam ya <i>monggo-monggo</i> saja. <u>Tapi kami tidak bisa seperti itu kan.</u>	Klaim peneliti lain. Penolakan pemberian klaim peneliti lain.
375	Iter	Oh ya kalau di Jalawastu itu ada dokumen atau arsip-arsip tentang <i>Ngasa</i> , pak?	
380	Itee	Kalau itu tidak ada Dek. Sebab Jalawastu itu berkali-kali terbakar, sudah dari dulu. Makanya bapak juga tidak percaya, dulu katanya Jalawastu itu ada sebelum ada Cirebon, sebelum ada Brebes. Ah masa gitu kan. Percayanya justru setelah ada orang luar, Monic de Groot orang Belgia yang bekerja di Kementrian Pendidikan da Kebudayaan Prancis datang kesini tahun 2018, cari lumpang batu, cari genta, cari keterangan tentang arca, dan cari keterangan mata tombak. Setelah itu ditunjukkan, nih di Balai Budaya ada di Pesarean Gedong ada, dulu sih di pojok-pojok sawah banyak. Betul, Dek? Betul.	
385		Terus kalo ini ada? Genta. Tak bawa ke Juru Kunci dibunyikan	
390	Iter	Genta itu apa Pak?	
	Itee	Genta itu itu Dek, kalo itu lonceng	
	Iter	Oh ya iya pernah liat saya pas kemarin ke Pak TR, sempet dikasih liat juga	
395	Itee	Nah, itu lonceng	
	Itee	Sampe lumpang batu juga ada, mata tombak juga ada. Tapi kalo mata tombak yang punya enggan menunjukkan. Takut dirampas mungkin ya atau takut dibawa	

400		ke Jakarta kali ya. Tapi dari 3 benda sudah mencukupi bahwa disini sudah ada kehidupan sejak abad ke-7 sampai abad ke-14. Berarti 'kan kalo abad ke-7 itu tahun 600 lebih. Kalo tahun 600 lebih	
405		berarti ya tahun 700 saja itu Sriwijaya ya. <u>Nah Cirebon Brebes itu kan abad ke-14.</u>	
410		Nah disitu Bapak baru sadar pusat keramaian ketika jaman Hindu Buddha bukan di pantai-pantai tapi di gunung-gunung. Karena gunung itu dianggap sebagai tempat suci. Oh iya baru baru tau setelah Monique de Groot cerita, ini Pak Genta ini yang ada di Kamboja sama disini. Ini abad ke paling akhir abad ke-14 tapi generasi paling awal abad ke-7.	Wilayah Jalawastu dan sekitarnya sudah ada jauh sebelum terbentuknya kota Brebes dan Cirebon.
415		Jadi seenggaknya kalo ini gak abad ke-7 pun atau abad ke-14 disini sudah ada kehidupan yang pasti. Kata Monique de Groot. Baru dari situ Bapak, oh ya berarti <u>dulu leluhur ngomong gak salah</u>	Pencocokan antara penelitian ilmiah dengan cerita rakyat.
420			
	Iter	Berarti memang betul abad ke-7 ya Pak	
	Itee	Iya betul, jadi ketika apa namanya, <u>anak-anak Prabu Siliwangi nginep di Jalawastu buat mencari orang yang mau mengajarkan agama Islam sampai cari petunjuknya di Pesarean Gedong berarti betul.</u> Akhirnya ketemu dengan Syekh Datuk Kahfi ya di sebelah Selatan Cirebon, dapat ilmu agama, terus suruh <i>babad alas</i> di pantai ya buka lahan pertanian, perikanan. Setelah nangkap ikan dapatnya apa? Dapatnya anak udang. Rebon. Akhirnya terkenal dengan nama <i>cai</i> rebon. Terkenal lah kampung itu dengan nama kampung <i>cai</i> rebon. Nah karena susah ngomong <i>cai</i> rebon, akhirnya Cirebon	
425			
430			
435			
	Itee	Yang jelas tulisan tentang Gunung Sagara itu Dek, itu <u>ketika di tahun 1825 itu di sejarah Brebes pernah dituliskan oleh Prabu Tjandranegara Bupati Brebes, jadi di puncak Gunung Sagara itu ada lontar.</u> Lontar itu yang ditulis itu katanya bukti-bukti sejarah itu karena susah dibaca, nah	
440			

445		yang bisa dibaca itu disimpan di Bandung apa ya, Musium. Musium sejarah. . Itu tadi sekilas tentang Jalawastu, kalo tanya ada catatan atau tulisan manuskrip Bapak juga jawab tidak ada. Ini bisa Bapak katakan sejarah <i>peteng</i> . Sejarah <i>peteng</i> itu tulisannya tidak ada, gelap. Buknanya sejarah <i>peteng</i> itu diceritakannya <i>peteng-peteng</i> , malam-malam gitu bukan	
450	Iter	Berarti gunung sini itu pusatnya di Pesarean Gedong itu ya Pak	
455	Itee	<u>Nah bisa dibilang begitu</u> . Apa ya, kalo wanita yang jadi istri utama raja itu merupakan wanita persembahan dari Solo untuk Cirebon. Itu Indang Larang. Itu yang kalo dulu Haji Taba produser Jejak-jejak Misterius dari Trans 7 Pak	Pesarean Gedong Petilasan tempat dilaksanakan upacara <i>Ngasa</i> adalah pusat kehidupan di Gunung Sagara.
460		kok itu ada perempuan cantik sekali? Barangkali itu Indang Larang dan ternyata memang Indang Larang. Jadi Pesarean Gedong, Gedong ini menurut orang-orang yang sudah dibukakan, dihijab pintu ghaib itu gedong beneran. Bukan hutan.	
465	Iter	Oh makanya namanya gedong ya	
	Itee	Ya, ada kamar-kamarnya, ya istana lah. Ini semuanya gedung. Tapi di mata kita itu hutan	
470	Iter	Jadi memang luar biasa ya Pak perjuangan pembentukan kampung adat di pusat. Banyak halangannya, dari administrasi nunggunya juga lama sekali, belum lagi penolakan sana sini	
475	Itee	Iya Mba, makanya saya ya sudah berhenti saja. Capek soalnya sudah berapa tahun, <i>nah</i> sekarang diganti sama Pemangku Adat yang baru jadi saya sudah selesai. Tapi kalau ada yang butuh saya buat seperti Adek-adek Mahasiswa ya saya bantu semampunya	
480	Iter	Terima kasih banyak, Pak sudah mau direpotin. Ini kalau saya boleh tau Bapak usianya berapa ya?	
	Itee	Saya tahun ini 53, Dek	

VERBATIM WAWANCARA

I(3)-TR-W1

Nama : TR
 Usia : 60 tahun
 Profesi/Status : Petani/*Teureuh* Juru Kunci
 Hari/Tanggal : Minggu, 13 Maret 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1

Baris	Informan	Percakapan	Analisis
1	Iter	Punten pak, saya Annisa, Pak. Dari Mahasiswa UIN Solo. Mau tanya-tanya <i>ka</i> bapak tentang Jalawastu dan <i>Ngasa</i>	
	Itee	Oh <i>iya mangga, sok</i> Mba mau <i>nanyakeun</i> apa?	
5	Iter	Sebelumnya Bapak nama lengkapnya siapa, umurna <i>sabaraha</i> kalo saya boleh tau?	
	Itee	Saya (nama subjek), kelahiran 67 <i>tah</i> 66	
	Iter	Baik, kalo sekarang itu Juru Kuncinya sekarang siapa ya pak? Kan katanya <i>geus</i> ganti apa gimana gitu	
10	Itee	Jadi kalo sekarang itu <i>wawasanana</i> Jalawastu Bapak DA Juru <i>Kuncina geus kolot heula</i> , sebelumnya <i>kan</i> saya. Jadi kalo ada hajat <i>Ngasa</i> ke Bapak DA, kalo <i>Ngasa</i> tahun <i>ieu</i> mah. <i>Urang mah sabenerna geus ngabdi sabaraha</i> puluh tahun <i>kitu</i> . Jadi <i>panggantina mah kan didieu kabeh</i> , kata Paku Alam Satriya Pinayungan Bhatara Guru tradisi <i>didieu jangan sampe dihilangkan</i>	Karakteristik subjek.
15	Iter	Oh jadi sekarang Juru Kuncinya ganti ya. Tapi Bapak <i>mah</i> memang <i>teureuh</i> Jalawastu asli kan ya	
20	Itee	Iya, saya <i>mah</i> memang asli <i>teureuh</i> sini. <i>Saya katurunan ka salapan</i>	Karakteristik subjek.
25	Iter	Kemarin saya <i>geus ka</i> Pak D, ngobrolin <i>Ngasa</i> . Nah saya kepingin tau <i>kumaha sih</i> awalnya Jalawastu itu <i>aya</i> ?	
30	Itee	Jalawastu itu ‘kan awalnya itu sebab diadakan kampung budaya itu <i>cariosna</i> hajat sedekah gunung. <i>Sebab hajatna wali Guriang Pangutus eta teu ngadahar eusri</i> . Jadi cuma <i>ngadahar</i> kacang kacangan, nasi jagung. Jadi	Kampung Jalawastu ada ketika ada tokoh bernama Guriang Pangutus yang tidak pernah makan nasi padi.
35			

		satahun sakali <i>buyutna urang diayakeun</i> tradisi sedekah gunung.	
	Iter	Oo ya <i>teu ngadahar esri</i> jadi <i>ngadaharna</i> nasi jagung ya Pak?	
40	Itee	Ya ya, nasi jagung terus <i>bebetian, hayang</i> bubuahan, <i>aya tepus aya roway sagalana</i> . Jadi pakena <i>coet kitu</i> .	
	Iter	Ciri khasnya <i>kitu</i> ya pak nasi jagung, ditumbuk <i>kangge ngadahar sareng</i>	
45	Itee	Iya nasi jagung sebab itu <i>cariosna, Pagedongan eta tempat Ngasa</i> <i>pakumpulan</i> para ratu, <i>pajemahan</i> para wali, Satria Pinayungan. <i>Tujuana nasi jagung</i> ya supaya sederhana, <i>teu mewah-mewah</i> jadi <i>seayana aja, ngarana tanduran-tanduran ti</i> gunung jaman duluna. Sebab dulunya buyut Guriang Pangutus <i>teh</i> orang sakti, jadi kudu ngadahar nasi jagung	Pesarean Gedong Petilasan dipercaya sebagai tempat kramat. Makna simbolik nasi jagung pada upacara <i>Ngasa</i> .
50	Iter	Berarti nanti itu tempat <i>Ngasanya</i> dimana Pak?	
55	Itee	Ya itu <i>ngaranana</i> Pesarean Gedong Petilasan <i>kan</i> sampe keatas <i>Ngasanya</i> . Jadi Kunci itu <i>ngarangkul</i> padukuhan seluruh umat, setanah air.	Karakteristik subjek.
	Iter	Kalo doa <i>Ngasa</i> itu apa ya Pak, tujuannya?	
60	Itee	<i>Ngasa</i> ya doana macam-macam. Jadi supaya jangan sampe bentrok perang sodara, ngolah <i>nagara</i> . <i>Supaya tanduran-tanduran hejo lembo, umatna</i> <i>salamat barokah</i> , terus anu <i>ti haleupna</i> supaya <i>ulah</i> sampe <i>tibantah</i> bawahana. Sebab sataun sakali ‘kan <i>cariosna</i> sedekah gunung. <i>Supaya gunung-gunung pageuh, caina</i> langgeng, <i>tanduran hejo lembo</i> . Jadi umatna saluruh satanah air. Jadi <i>lamun</i> dagang <i>urang</i> lancar dagang, <i>anu</i> tani hasil tanina bagus, anu jabatan supaya <i>urang</i> bawahana nurut, <i>anu ngelmu</i> supaya <i>dipasihan</i> otakna cerdas	Harapan seluruh makhluk diberkati kebaikan.
65			
70			
	Iter	<i>Ari Ngasa</i> itu berarti dari jaman kapan Pak?	
	Itee	Ya tahun <i>tilu</i> tanggal lima belas. <i>Pan kolotna</i> agama Hindu <i>jeung</i> Budha.	

75		Berhubung buyut Gandasari <i>wegah asup</i> Islam akhirnya <i>ka</i> Baduylawayan Banten. Jadi <i>kolot</i> agama Islam <i>mah diayakeun</i> berhubungan <i>geus</i> jadi bumi <i>ku</i> Mbah Kuwu, terus Syekh <i>diayakeun</i> umatna disebar <i>luaskeun diadegkeun</i> agama Islam. Syekh Syarif Hidayatullah <i>kaditu</i> Kaliongki-ongki <i>ka</i> cina <i>kaditu kan aya</i> kerajaan. Kuburana <i>aya</i> Gunung Jati Cirebon. Habis itu <i>Ngasa ka</i> Bupati Brebes Arya Candra <i>diadegkeun</i> lagi sampai <i>ayeuna</i> . <i>Kitu cariosna</i> .	Gandasari beragama Budha.
80			
85			Upacara <i>Ngasa</i> sempat redup dan diteruskan lagi.
	Itee	Oh berarti Syarif Hidayatullah sampe <i>didieu</i> ya Pak	
90	Iter	Iya sampe sini, itu 'kan sampe Sangkuriang, Ciung Wanara, Hariang Banga, Mbah Kuwu Sangkan, sampe sini. Terus itu <i>ti</i> Pajajaran Prabu Siliwangi, <i>ti</i> Majapahit.	
95	Iter	Kalo Syarif Hidayatullah itu <i>baheula nyebarkeun</i> agama Islam itu <i>jeung naon</i> , Pak?	
100	Itee	Ya itu <i>kan pake</i> Kaliongki-ongki <i>panyerahan alat solat saperangkatna</i> terus tasbeh, <i>aya ngarana urang jodang</i> , jadi diiringna <i>genep</i> berapa ratus prajurit <i>kitu</i> . Jadi panyerahan barang tempat perkumpulana <i>ti</i> tanah Kutakosod Cirebon. <i>Pamesarahan barangna ti</i> Pakubatan, <i>kitu</i>	Penyerahan barang-barang tersebut sebagai tanda Islam masuk ke Jalawastu dan Cirebon.
	Iter	Oh berarti dari Cirebon <i>kitu</i> ya pak Islamnya <i>mah</i>	
105	Itee	<i>Teu</i> dari Cirebon, malah Cirebon yang dari <i>didieu</i> . <i>Pan</i> benda pusakana dari Jalawastu. <i>Cariosna</i> bendana <i>kan ti</i> luar pulau satu, <i>didieu</i> satu. Kalo mau liat ada di Bapak	Cirebon berasal dari Jalawastu
110	Itee	Oh berarti memang <i>geus kolot heula</i> ya pak Jalawastu <i>keneh</i>	
115	Iter	Jadi <i>ieu</i> mah <i>cariosna</i> sejarah Jalawastu paling sepuh, paling ampuh, paling tua. Karena sakti <i>kitu</i> Jalawastu <i>teu beunang sembarangan</i> . Misalna <i>teu beunang ngingu embe, teu beunang naon ieu nanem bawang merah, kacang-</i>	Isi Dayeuh Lemah Kaputihan

		<u>kacangan, entog. Disini mah ulah mewah-mewahan, ulah pake semen, ulah pake seng. Pakenya alang-alang kitu. Ibaratna mah eta dayeuh dari buyutna urang teu beunang nanaonan ti tanah Kaputihan. Ibaratna urang ngalangkah saleutik, dampak. Makana teu beunang pake jaket kulit, dompet kulit, rek boga tujuan ka Patilasan. Kaditu 'kan Patilasan, opat puluh iji Patilasan</u>		
120	Iter	Opat puluh hiji patilasan? Punya siapa aja itu Pak?		
125	Itee	Ya opat puluh hiji punyana anaknya Prabu Siliwangi. Kaditu Bhatara Windu Buwana, Cakra Buwana, Raga Wijaya, Guriang Pangutus, manembahan Nyi Blarang, Mbah Kuwu Sangkan Urip, Buyut Wira, Buyut Tejo, Gandawangi, Gandasari, Gandasela, Bapak Sumanto, Bapak Ahmad eta mah kunci.		
130	Iter	Kalo prosesna Ngasa eta kumaha pak?		
135	Itee	Prosesna seperti Ngasa itu samemeh musyawaroh ieu, terus abis itu besokna tari-tarian aya urang hoe gelo, Perang Centhong, Manuk Dadali, iya itu Jalawastu ti Pagedongan samemeh masuk kitu dalem, terus aya pantun, aya pencak silat, geus selese baru sawisna masuk ka Pagedongan geus syukuran sedekah gunung terus nanggap lagu. Jalawastu aya tari-tarian, apa papanggalan, apa gatik, ieu teh ngarana kesenian.		
140	Iter	Jadi kesenian-kesenian itu wajib gitu Pak, sebelum Ngasa?		
145	Itee	Kalo wajib mah teu wajib, itu 'kan cuma acara yang dibikin dari Pemerintah		
	Iter	Kumaha sih pak nentukeun oh boleh Ngasa, oh belum boleh Ngasa?		
150	Itee	Ngasa kan bulan tilu, sodakohna. Ieu kan masih dina Senen Manis, masuk Kasanga kan hujan gede terus bledek.	Ciri-ciri waktu upacara Ngasa akan tiba.	
155	Iter	Nah menurut Bapak (nama subjek), ari Ngasa tujuannya apa?		

160	Itee	Kalo <i>Ngasa</i> itu kan sebenerna supaya bersyukur <i>ka</i> Bhatara Windu, supaya <i>dipasihan</i> sasalamet bararokah bumina sakaluarga satanah air. <i>Urang mah nuruti ka</i> buyut <i>urang</i> , harus <i>Ngasa, teu beunang dileungitkan. Urang kudu patuh ka</i> leluhur	Upacara <i>Ngasa</i> tidak boleh dihilangkan karena amanat dari leluhur.
165	Iter	Menurut Bapak, kita hidup di Jalawastu harusnya <i>kumaha sih?</i>	
170	Itee	<u>Ya harus saling hormat-menghormati.</u> <i>Pan</i> di <i>Ngasa</i> <i>diajarkeun buyut urang</i> supaya sederhana, kita sebagai makhluk hidup <i>kudu</i> ngerawat hutan, lingkungan <i>hurip soalna</i> ‘kan lingkungan, gunung, <i>geus ngahuripkeun. Kita geus dipasihan</i> macam-macam hasil seperti jagung, pete, <i>cau</i> , rambutan. Ya <i>teu</i> cuma <i>didieu</i> , dimana-mana <i>wae oge kudu</i> begitu ngehormati alam.	Menghormati aturan yang ada. Hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam.
175	Iter	Nah, buat sekarang cukup itu dulu ya, Pak. Besok-besok kalo saya butuh Bapak lagi, sekalian main kesini lagi. Gak papa ‘kan ya?	
180	Itee	Silakan, <i>mangga</i> . Bapak juga seneng <i>aya</i> tamu-tamu yang datang <i>ka</i> Bapak	
	Iter	<i>Hatur nuhun</i> , Pak	

VERBATIM WAWANCARA

I(3)-TR-W2

Nama : TR
 Usia : 60 tahun
 Profesi/Status : Petani/*Teureuh* Juru Kunci
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-3

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, <i>punten</i> Pak. Bapak masih inget saya? Dulu pernah wawancara sama Bapak	
5	Itee	Waalaiikum salam, oh iya masih inget yang dari Solo itu <i>kan</i> ya tapi namanya <i>geus klalen</i>	
	Iter	Iya pak jadi perkenalan lagi ya, saya Annisa, Pak. Ini (pendamping iter) dari Surabaya	
10	Itee	Oh iya sok <i>mangga</i> , ada apa Mbak Annisa?	
15	Iter	Masih tanya-tanya tentang <i>Ngasa</i> , tentang Jalawastu, Pak. Langsung aja ya Pak, <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> itu apa <i>sih</i> Pak? 'Kan katanya aturan gak boleh ini, gak boleh itu? Katanya <i>mah</i> pamali <i>kitu</i>	
20	Itee	Ya sama aja, diseluruh umatna satanah air ya <i>aya pamali</i> . Tapi tergantung orangnya. Kalo disini <i>ulah sampe terlibat pertengkaran, ulah pake kenteng, ulah pake semen, ulah pake bata</i> . Seperti <i>ulah pake kenteng kan laluhuran nu kawasa, kitu cariosna</i> . Jadi <i>ngarana ieu pakaiana, rumahna, kabeh dampak ka urang</i> . Jadi <i>kolot heula geus dipraktekkeun</i> tata carana. <i>Jalawastu kan ngadudukana dibawahna Cakra Buwana, didieu ngarana Lemah Kaputihan</i> . Tanah <i>ieu paling ampuh, paling sepuh, paling tua</i> . Makana jangan <i>sampe urang nyia-nyiakeun</i> tata carana <i>geus</i> diaranana pamali. Istilahna <i>dayeuh</i> , lah. <i>Dayeuh Kaputihan</i> . <i>Begitu jadi bumi, didieu 'kan tos aya tempat-tempat petilasan</i> . Kan <i>aya opat puluh hiji</i>	Pamali/hukum adat. Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
25			Sanksi bagi pelanggar <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> untuk <i>teureuh</i> Juru Kunci.
30			

		petilasan. Begitu jadi bumi <i>eta geus aya</i> . Paling sepuh paling ampuh	
35	Iter	<i>Opat puluh hiji eta</i> petilasannya <i>saha wae</i> Pak? Kok banyak sekali	
	Itee	Ya petilasannya macem-macem. 'Kan <i>aya opat puluh hiji</i> petilasan. Begitu jadi bumi <i>eta geus aya</i> . Paling sepuh paling ampuh	
40	Iter	Oh jadi paling awal <i>kitu</i> ya pak, Jalawastu indukna kerajaan-kerajaan <i>kitu</i> ?	
45	Itee	Iya, 'kan dari tahun <i>tilu tanggal lima belas</i> . <i>Ayeuna 2022, Ngasa geus sabaraha</i> ribu tahun, <i>sabaraha</i> abad. Sebab itu 'kan <i>aya</i> anakna <u>Prabu Siliwangi, aya Kian Santang, Rara Santang, Walangsungsang</u> . Ternyata <u>Walangsungsang itu Mbah Kuwu Sangkan</u> .	Awal mula upacara <i>Ngasa</i> dilaksanakan. Tokoh penyebar agama Islam di Jalawastu
	Iter	Jadi itu 'kan tokoh-tokoh terkenal gitu ya pak, banyak yang ziarah berarti ya	
50	Itee	Iya banyak, <i>tujuanana</i> apa misalnya supaya dagang lancar, supaya tanah langgeng <i>panggeng</i> , <i>apa pas Ngasa mentana</i> 'kan <i>ka Mbah Kawasa</i> . Jadi <i>mukakeun</i> para sadulur <i>opat, ka malaikat, ka</i> sadulur batin, <i>indung</i> batin, <i>ka</i> sesepuh <i>urang</i> . <i>Ka</i> almarhum, <i>ka</i> almarhumah. 'Kan <i>mentana</i> 'kan <i>ka</i> sesepuh <i>urang</i>	Doa <i>Ngasa</i> dipanjatkan kepada Mbah Kawasa (Allah swt.)
55	Iter	Yang mimpin berarti bapak langsung ya?	
60	Itee	Iya, kaya bupati kitu <i>kan ka</i> saya semua. Kaya pak Wijan <i>ti</i> Brebes, <i>aya</i> Pak Narjo, Bu Idza, terkenal. <u>Yang penting tujuanana baik, insa Alloh terkabul pasti</u> . Kalo di <i>Ngasa</i> , <i>aya</i> namana <i>teleng diditu</i> kalo kita, Mbaknya minta hajat pasti dikabul asalkan yakin, niat baik.	Semua hajat baik yang dipanjatkan ketika upacara <i>Ngasa</i> pasti terkabul.
65	Iter	<i>Teleng</i> itu apa ya pak?	
	Itee	<i>Teleng</i> tempat <i>aya</i> batu-batu kaya makam. Duluna kan para ratu, raja-raja turun disitu. <i>Makanya nanaonan wae hajatna asal baik, kitanya ngarana urang usaha sing tekun, giat, insa Alloh kabul</i>	
70	Iter	<i>Sok ieu didahar, eueut heula sok mangga</i>	

75	Itee	<u><i>Ari urang kunci mah teu beunang eueut didieu, ti gelas beling.</i></u> Sama sekali. <i>Teu bisa sanguan, sangu</i> padi. Memang <i>kitu</i> aturana <i>kuncen didieu</i>	Karakteristik subjek.
	Iter	Dulunya Jalawastu itu agamanya apa, pak? <i>Ngasa</i> eta asalnana darimana?	
80	Itee	Iya, <i>pan ngarana ieu</i> dulunya 'kan agamanya Hindu <i>jeung</i> Budha, berhubung mulai <i>ngadekkeun</i> agama Islam ternyata buyut Gandasari <i>teu</i> bisa masuk Islam. Diserahkan kepada orangtuanya, kepada sadulurnya <i>monggo</i> diurus. Jadi Gandasari itu 'kan terakhir itu dipanggil <i>ku</i> tumenggung Brebes ternyata di Brebes itu udah <i>jelegur kitu</i> . Oh ini <i>pinasti</i> sepuh disini ya kadulunya	Karena kesaktian ilmu Gandasari.
85	Itee	<i>Pinasti</i> itu maksudnya apa, pak?	
90	Itee	<i>Pinasti</i> itu sudah terlanjur, ada suara bleduk berarti Gandasari sudah kesana gak bakalan kembali lagi jadi penghuni di Baduy. Gandasari jadi penganut agama Hindu. Tapi kalo Gandawanginya mendirikan Islam di Jalawastu, di Jawa Tengah juga	
95	Itee	Berarti ini masih berhubungan sama kerajaan Cirebon ya	
100	Itee	Iya, ini 'kan namanya Cirebon Girang asli. Cirebon Tengah <i>ti</i> Dukuh Jeruk, Cirebon Hilir tempat perkumpulan di tanah Kutakosod itu Cirebon yang sekarang. Tempat penyimpanan benda-benda. Masih <i>sapeduluran</i> . Wali Guriang Pangutus jadi <i>ngadahar eusri</i> . Jadi makannya <i>kukuluban, tales</i> , itu Guriang paling ampuh kitu. Yang <i>carita</i> sepuh dulunya gitu. <u>Mana mangkanya eta diayakeun carias</u> satahun sakali sodakohna <i>sasajina</i> sedekah <i>Ngasa</i> . Buat ngabakti <i>urang ka</i> Mbah Kawasa <i>ka</i> Gusti Allah supaya <i>dipasihan</i> salalamat barokah jadi saluruhna umat satanah air. <u>Satanah air, bukan cuma satanah Garogol atawa</u> Jalawastu. <u>Sebab</u> awalnya itu jadi <i>satangkep</i> jadi <i>sepasang</i> . Makanya kalo agama jangan	Kampung Jalawastu sumber Kota Cirebon.
105	Itee		
110	Itee		Untuk menghormati jasa leluhur.
115	Itee		Doa <i>Ngasa</i> diperuntukkan untuk seluruh manusia. Manusia awalnya berasal dari satu.

		<p>sampe rebutan. Ibarat anu kopi. Kopi <i>aya nu herang, nu butek, nu beureum</i>. Justru yang itu satu Gusti Allah</p>	
120	Iter	<p><i>Punten</i>, kalo menurut bapak <i>Ngasa</i> itu apa sesuai dengan ajaran Islam? Soalnya saya banyak dengar <i>wah Ngasa</i> itu gak boleh gak Islam</p>	
125	Itee	<p>Tetep orang sini orang Jalawastu manut ka Gusti Allah. Seperti agama aliran Muhammadiyah, Kristen, Hindu, Buddha, agama Islam persatuan <i>jeung</i> perkuat benteng imanna. Damai. Jangan sampe bentrokan, perang sodara sebab dulunya <i>satangkep</i> gitu. Makanya kalo ikrar doa <i>Ngasa</i> juga sa Padukuhan Ciseureuh, sa Kacamatan Ketanggungan, sa Pamarentah Brebes, sa Indonesia pemerentahan Bapak Jokowi. Kalo waktu pak Harto ya <i>disebutkeun</i> pak Harto. Supaya <i>eta</i> manut diatur, diperintah, jadi <i>nu tiluhurna</i> lurus <i>ieu</i> bawahna lurus. <u>Makanya kalo kita sepuh sini 'kan bantu.</u> Misalnya 'kan yang di atas itu ada yang kericuhan ngomong, minta bantuan. Supaya <i>ulah</i> sampe terjadi ini <i>gontok-gontokan</i> perang sodara, jangan ada pertarungan antara sodara sama sodara. Jadi bersatu. Satu Indonesia jangan terpecah belah. Tetep Gusti Allah Satriya Pinayungan, tetep Satu</p>	<p>Jalawastu sejalan dengan Islam.</p>
130		<p>ikrar doa <i>Ngasa</i> juga sa Padukuhan Ciseureuh, sa Kacamatan Ketanggungan, sa Pamarentah Brebes, sa Indonesia pemerentahan Bapak Jokowi. Kalo waktu pak Harto ya <i>disebutkeun</i> pak Harto. Supaya <i>eta</i> manut diatur, diperintah, jadi <i>nu tiluhurna</i> lurus <i>ieu</i> bawahna lurus. <u>Makanya kalo kita sepuh sini 'kan bantu.</u> Misalnya 'kan yang di atas itu ada yang kericuhan ngomong, minta bantuan. Supaya <i>ulah</i> sampe terjadi ini <i>gontok-gontokan</i> perang sodara, jangan ada pertarungan antara sodara sama sodara. Jadi bersatu. Satu Indonesia jangan terpecah belah. Tetep Gusti Allah Satriya Pinayungan, tetep Satu</p>	
135		<p><i>disebutkeun</i> pak Harto. Supaya <i>eta</i> manut diatur, diperintah, jadi <i>nu tiluhurna</i> lurus <i>ieu</i> bawahna lurus. <u>Makanya kalo kita sepuh sini 'kan bantu.</u> Misalnya 'kan yang di atas itu ada yang kericuhan ngomong, minta bantuan. Supaya <i>ulah</i> sampe terjadi ini <i>gontok-gontokan</i> perang sodara, jangan ada pertarungan antara sodara sama sodara. Jadi bersatu. Satu Indonesia jangan terpecah belah. Tetep Gusti Allah Satriya Pinayungan, tetep Satu</p>	<p>Leluhur Jalawastu yang membantu setiap masalah yang ada.</p>
140		<p><i>disebutkeun</i> pak Harto. Supaya <i>eta</i> manut diatur, diperintah, jadi <i>nu tiluhurna</i> lurus <i>ieu</i> bawahna lurus. <u>Makanya kalo kita sepuh sini 'kan bantu.</u> Misalnya 'kan yang di atas itu ada yang kericuhan ngomong, minta bantuan. Supaya <i>ulah</i> sampe terjadi ini <i>gontok-gontokan</i> perang sodara, jangan ada pertarungan antara sodara sama sodara. Jadi bersatu. Satu Indonesia jangan terpecah belah. Tetep Gusti Allah Satriya Pinayungan, tetep Satu</p>	
145	Iter	<p>Oh jadi omongan orang-orang tentang <i>Ngasa</i> itu sirik, salah ya Pak</p>	
150	Itee	<p>Ya namanya manusia, <i>jalma</i> macam-macam pikirannya. Tapi <i>urang</i>, kita ya cuma <i>manut ka</i> buyut supaya <i>Ngasa</i> tetep <i>aya</i></p>	
	Iter	<p>Menurut Bapak, apa makna <i>atawa</i> pesan di adat <i>Ngasa</i>? Leluhur <i>nyampekeun naon ti Ngasa</i>?</p>	
155	Itee	<p>Ya jadi <i>Ngasa hiji</i>, sukuran <i>ka</i> Bhatara Windu sebab kita <i>geus dipasih</i> <i>sagalana</i> dari mulai hasil tani, tales, <i>cau</i>, jeruk. Jadi <i>Ngasa teu</i> boleh <i>dileungit</i> <i>kan</i> <i>harus aya terus</i>. <i>Ti Ngasa kan</i> kita</p>	<p>Upacara <i>Ngasa</i> harus dilakukan meski sederhana.</p>

160		berdoa supaya salalamet, barokah ka Gusti Allah. <i>Pan</i> kita juga <i>kan</i> sodakoh
	Iter	Jadi <i>Ngasa teh</i> memang ada pesannya ya Pak dari leluhur
	Itee	Iya, iya. Sodakoh di Islam juga ‘ <i>kan teu naon-naon</i> justru dianjurkeun
165	Iter	Berarti <i>Ngasa</i> tujuanana sukur, manut ka leluhur, sodakoh ya Pak
	Itee	Ya itu sukur ka Bhatara Satriya Pinayungan sebab <i>aya tatanduran</i> kan karena Mbah Kawasa. <i>Urang manut ka</i>
170		buyut, buyut <i>urang</i> prentah <i>ieu urang manut</i> kan <i>geus</i> turun temurun
	Iter	Iya, Pak. Ini kayanya cukup ya Pak, luar biasa sekali ya ternyata orang dulu, leluhur cara menghormati alam, gunung. Gak seperti orang sekarang gunung ditebang, dibabat
175		
	Iter	Ya itu, Mbak <i>disini kan</i> batang-batang pohon <i>ti</i> Pagedongan gak boleh diambil, pamali <i>ceunah</i> kata buyut <i>mah</i>
180	Iter	Ya sudah Pak, <i>hatur nuhun</i> sudah mau bantu saya, maaf ganggu waktunya Bapak <i>geus peuting</i> malah tetamuan

VERBATIM WAWANCARA

I(4)-DA-W1

Nama : DA
 Usia : 80 tahun
 Profesi/Status : Petani/*Kokolot*
 Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1

Baris	Informan	Percakapan	Analisis
1	Iter	<i>Sampurasun</i> , perkenalkan Bah saya Annisa dari Mahasiswa UIN Surakarta. Tujuannya kesini ceritanya mau tanya-tanya soal <i>Ngasa</i>	
5	Iter	Ini memang disini cuacanya lagi banyak angin ya, Bah?	
10	Itee	Betul sekali. Itu <i>mah</i> namanya angin kumbang, <i>asalnana</i> dari Gunung Kumbang. <u>Gunung Sagara atawa Gunung Kumbang ya itu gunung adat.</u> Kalo disini <i>kan</i> gak boleh nanam bawang, jualan nasi, selainnya <i>mah</i> boleh kecuali jualan nasi. Eh jurusan apa ini Mbanya?	Gunung Sagara adalah gunung sakral.
15	Iter	Kalo saya Tasawuf Psikoterapi, kalo ini si (pendamping iter) Perbandingan Agama, Bah. Ya sama-sama jurusan agama lah	
20	Itee	Oh gitu, kalo disini <i>mah</i> agama itu <i>termasupna</i> dari semua agama jadi sebelum agama Islam masuk kesini ya agama Budha sama Hindu. Kalo saya <i>mah</i> sama orang-orang sini dulu-dulunya bisa disebutna <i>mah</i> Islam Kejawen	
	Itee	Eh ini Mba-mbanya udah pernah keatas belom, ke Petilasan?	
25	Iter	Oh belom Bah, kemaren mau diajak kesana tapi ini kita udah makan duluan <i>kan</i> katanya ga boleh pas <i>Ngasa</i>	
30	Iter	<i>Diditu</i> pan Gunung Kumbang, berarti ini kampung memang paling tinggi ya Bah, Jalawastu	
	Itee	Paling tinggi, paling tua. Jalawastu <i>tehanu</i> disebut jadi kampung adat. Jadi sebelumna agama Islam datang ka Pulau Jawa, Jalawastu <i>tos aya</i>. Jadi	

35		<i>termasuk</i> orang tua-tua <i>ceunah</i> kampung paling tua <i>caritana</i> . <i>Diteruskeun</i> jadi adat. Jadi adatna teh adat <i>Ngasa</i> , <i>teu beunang</i> bata, <i>ngingu kebo</i> , <i>teu beunang</i> kacang tanah, <i>ora olih nang kene tah</i> .	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
40		Hanya sebatas gapura <i>ieu</i> . Jadi <i>kieu</i> jadi <i>ngicup</i> , jadi <i>kadituna</i> curug, <i>kadituna jebrag</i> , <i>kadituna</i> langsung Sagara. Mana <i>teu beunang ngingu kebo</i> , <i>teu beunang ngingu embe gimbas</i> , <i>embe</i> gembel, <i>teu beunang soang</i> , <i>bebek eta teu beunang</i> . Jadi <i>nginguna termasukna</i> sapi, terus <i>hayam</i> . <i>Yen</i> di Jalawastu. <i>Ari</i> Grogol <i>mah</i> bebas	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
45			
	Iter	Nah kalo <i>Ngasa</i> itu apa <i>sih</i> , Bah artinya?	
50	Itee	Sedekah <i>Ngasa</i> ya itu sedekah gunung. <i>Ngasa mah</i> biasa <i>lamun</i> pertama <i>mah kejo</i> jagung, kedua sayur-sayur, buah-buahan, jadi <i>beti-betian</i> , <i>aya tales</i> , <i>aya cik</i> Sundana <i>mah boled</i> , jadi <i>aya waluh</i> , <i>roway</i> , kacang itu bisa disebut <i>botor</i> . Jadi <i>eta</i> sayurana.	Hidangan pada upacara <i>Ngasa</i> .
55		<i>Lamun</i> alat-alatnya <i>mah ari cik</i> Jawana <i>mah cepon</i> , jadi <i>coet</i> , <i>lamun enteu pake coet</i> makena piring seng. <i>Lamun</i> <i>beling gak boleh</i> , gitu. <i>Lamun</i> sayuran <i>lamun</i> alat-alat bumbuna <i>mah uyah</i> , jadi bawang, minyak, gula. Jadi micin, ikan, <i>sareng</i> terasi <i>teu</i> boleh. Apa saja yang dari makhluk bernyawa <i>teu beunang lebet ka Pagedongan</i> .	Peralatan pada upacara <i>Ngasa</i> .
60		Maksudna <i>kan eta</i> tempat suci, jadi <i>teu beunang</i> lah.	Mengikuti peraturan hukum adat.
65			
	Iter	Garem ya berarti harusnya ya Bah	
	Itee	Ya <i>pan</i> itu Sundana <i>uyah</i> , jadi garam <i>eta</i> alat-alat. Nah <i>eta</i> terus <i>dina</i> tempatempatnya <i>mah lampit atawa samak</i> . <i>Samak</i> bisa, <i>lampit</i> bisa. Nah <i>eta</i> alat-alat. Sudah itu kumpul, jadi terus <i>riungan</i> tamu-tamuna masuk terus <i>ngepung ti</i> tempat <i>Ngasa</i> , <i>Pagedongan</i> . Jadi <i>termasupna ti</i>	
70			
75		<i>Pagedongan</i> Jalawastu, jadi <i>termasup</i>	

80		bukan gedong tapi Pagedongan tempat yang duluna <i>caritana</i> yang buat itu para wali-wali jadi ngabentuk untuk sukuran sedekah <i>Ngasa</i> . Jadi alat-alatna eta <i>aya rendeu, aya combrang, aya tepus, sagalana eta kangge eta termasukna sedekah Ngasa</i> di Pagedongan Dukuh Jalawastu. <i>Tah eta penjelasanana</i>	Hidangan pada upacara <i>Ngasa</i>
85	Iter	Kalo yang nentukan <i>Ngasa</i> acan dilaksanakeun saha eta Bah?	
90	Itee	Yang <i>nentukeun</i> perhitungannya <i>kalo udah kasanga, sembilan bulan tilu</i> . Jadi warga masyarakat Jalawastu <i>teh menghubungi Bapak</i> atau tokoh terkemuka. <i>Menanyekeun</i> bagaimana Bapak kalo umpamana Sedekah <i>Ngasa</i> kapan. Bulan berapa sekarang <i>ceunah, bulan tilu</i> . Kalo udah ya sudah, <i>Ngasa</i> . Kemarin <i>kan</i> gak ngundang Bupati, hanya sampe batas Kelurahan	Waktu dilaksanaknnya upacara <i>Ngasa</i> . Sebagai <i>Kokolot</i> .
95	Iter	Oh jadi memang khusus tahun kamarin <i>teu</i> ngundang-ngundang ya Bah	
100	Itee	Iya <i>teu</i> ngundang-ngundang kamari, hanya sekedar <i>we</i>	
100	Iter	Kalo urutannya sebelum <i>Ngasa</i> eta apa Bah, jadi <i>Ngasa</i> itu ngapain aja di dalemnya?	
105	Itee	Oh sebelum <i>Ngasa</i> , ya <i>sebelum Ngasa</i> siap-siap, jadi masyarakat itu <i>termasup</i> dikontak supaya <i>dina</i> Senen Wage sampe pagi Selasa Kliwon <i>eta samemehna</i> persiapan-persiapan supaya <i>anu</i> dibersihan, <i>dirisikan</i> , disana <i>eta sabelumna</i> . <i>Coet-coet</i> dibersihan, <i>dikumbah</i> , dicuci, <i>kitu</i> . <i>Ari sipatna kan</i> perempuan yang digarap <i>samemehna mah</i> bumbu <i>canaya</i> , sayuran <i>canaya</i> , harus dikumpul. Jadi sesudah kumpul, dimasak, jadi paginya diantar ke Pagedongan tempat <i>Ngasa</i> . Sundana <i>mah canaya</i> supaya di <i>ayakeun</i> . Itu termasukna jamuan-jamuan <i>Ngasa</i> . Itu dikumpul, setelah itu pagina dibawa ke Pagedongan tempat <i>Ngasa</i>	
110			
115			
120			

	Iter	Jadi yang tidak ada, supaya diadakan gitu	
	Iter	Itu <i>termasupna</i> jamuan-jamuan <i>Ngasa</i> .	
	Iter	Ohiya gitu ya, kalau tujuannya <i>Ngasa</i> itu apa, Bah?	
125	Itee	Tujuanna itu ngucapkeun rasa sukur ka Gusti Allah. <i>Geus dipasih</i> an salalamet bararokah, tani-tani <i>hejo lembo, euweuh masalah kitu</i> . Ya begitu seperti Mbaknya alhamdulillah kan bersukur.	Alasan dilaksanakan upacara <i>Ngasa</i> .
130		<i>Pan</i> kita <i>geus</i> sataun ya dikasih macam-macam ka Gusti nu Kawasa jadi itu bersukur. Juga <i>ngikutin jeung Guriang Pangutus</i> yang <i>duluna</i> itu <i>anu kan</i> gak mau makan nasi, maunya makan jagung. Makannya jagung, makanya pas sedekahan itu pas acara <i>Ngasa</i> itu harus <i>aya</i> . Makanya di sedekahan itu sukurana itu <i>Ngasa</i> sedekah gunung make <i>kejo</i> jagung.	Alasan dilaksanakan upacara <i>Ngasa</i> .
135			Meneladani keseharian Guriang Pangutus.
	Iter	Gantinya nasi ya jagung ya	
140		Ya, <i>lalab-lalaban</i> , bayem, yang orang-orang dulunya gak mau <i>kejo</i> nasi padi, <i>aya rendeu, aya tepus, aya tales, aya roway</i> , yang dulunya <i>caritana</i> orang tua. Itu <i>Ngasa</i> . Jadi lain <i>jeung</i> sedekah bumi. <i>Ari</i> sedekah bumi <i>kan termasukna</i> makena tumpeng, ikan. Lain sedekah gunung <i>mah</i> gak boleh ikan, pokokna hewan-hewan hanya <i>sarem</i> , terasi gak boleh. <i>Petek</i> juga gak boleh umpama sedekah <i>Ngasa</i>	
145			
150	Iter	<i>Petek</i> itu apa, Mas?	
	Itee	Ikan, yang asin itu biasa di nasi kuning	
	Iter	Oalah ikan asin itu ya?	
	Itee	Nah ya ikan asin yang gak boleh di sedekah <i>Ngasa</i> . Yang boleh itu sedekah bumi. <i>Sedekah Ngasa mah hanya minyak, sarem, mengkreng, bumbu udah</i> . Sedekah <i>Ngasa</i> 'kan itu setahun sekali, <i>dina bulan tilu</i> Maret kalo ada <i>Senen Wage atawa Selasa Kliwon</i> . Kalo umpamana gak ada itu <i>bulan tilu</i> Maret dimana adanya <i>ngke heula</i> ada <i>bulan dua terakhir eta ngelaksanakeun sedekah Ngasa</i> . Turun-temurun ya	Upacara <i>Ngasa</i> harus bebas dari unsur hewani.
155			
160			Waktu dilaksanakan upacara <i>Ngasa</i> .

165		<i>Ngasa</i> itu dilaksanakeun Senen Wage atawa Selasa Kaliwon. Itu sedekah <i>Ngasa</i>		
	Iter	Jadi ibaratna <i>mah</i> makanan hewan, bernyawa <i>teu</i> boleh ya Bah		
	Iter	Kalo makna <i>Ngasa kan</i> katanya <i>saban</i> taun ganti-ganti Bah, taun ini makna <i>Ngasa</i> itu apa?		
170	Itee	<i>Pan</i> itu harus <i>geus</i> jadwal, satahun sakali <i>geus</i> jadwal. Kalo <i>Ngasa</i> itu gak beda-beda, maknana sama. Lain kalo		
175		<u>tema <i>mah</i> beda-beda</u> tapi kalo makna tetep sama. Tujuanana ya sukuran sedekahan ari sedekah <i>Ngasa mah pan kitu ka</i> Guriang, <i>ka</i> Gusti Kawasa juga	Tema yang diusung Pemerintah	
180	Itee	<u>Harus satahun sakali harus diadakan, jangan dileungitkan.</u> <i>Pan</i> kita <i>mah geus</i> tani <i>sabaraha dina nah Ngasa</i> tempatna itu <i>termasupna</i> sedekahan, <i>ngariung</i> supaya bersukur	Tradisi harus diadakan	<i>Ngasa</i> selalu
	Iter	Oh ya berarti <i>Ngasa</i> itu biar supaya kita bersyukur gitu ya Bah?		
185	Itee	Ya itu, <u>rasa syukur yang <i>saben tahun</i> harus diayakeun.</u> <i>Pan</i> kita berdoa biar selamat, berkah. Jadi disini, jadi supaya gunung-gunung supaya <i>pageuh ulah aya</i> lelongsoran, supaya salalamet bararokah anak putu, <i>nah</i> itu <i>termasupna rajakayana</i> , supaya salalamet bararokah tani. <u><i>Rupana</i> sampe turun menurun <i>moal</i> bakal leungit. <i>Moal</i> bakal hilang</u>		
190				
195	Iter	Berarti <i>Ngasa</i> juga harus ikhlas ya, Bah selain sukur? ‘Kan kita mau bersyukur <i>ka</i> Gusti Allah, kita ngeluarkan makanan		
	Itee	Ya iya, harus ikhlas, masa mau sodakoh <i>teu</i> ikhlas? Kudu <i>naon eta ngarana</i> ikhlas, pokoknya <i>sagalana</i> yang makanan-makanan kita punya <i>pan</i> dikeluarkeun, dihidangkeun <i>ka</i> tamu-tamu.		
200		<u><i>Pan kitu</i> memang mau menghormati <i>karuhun</i></u> sebabna yang dulu-duluna		
205		orangtua <i>geus</i> berhasil buka Jalawastu, <i>ayeuna kan teureuhnya</i>		

	Iter	Jadi yang terpenting <i>mah</i> kita kudu doa <i>heula</i> , berusaha <i>heula</i> ya Bah? Carana ya <i>ieu</i> sedekah <i>Ngasa</i>		
210	Itee	Iya, betul katanya <i>kan</i> ya sodakoh bisa tolak bala, tolak kesialan. Jadina leluhur-leluhur nyuruh kita, supaya hayu sedekah <i>Ngasa kitu</i> . Yang penting <i>mah</i> doa, doa, usaha		
215	Iter	Berarti <i>kan</i> ya <i>Ngasa</i> maknana minta bararokah, minta salamet, biar syukur		
220	Itee	Iya, <i>salalamet, bararokah pararanjang</i> umur anak putu di alam dunia. Jadi <i>dina</i> ikrar sampe <i>ka Presidenan anjog</i> . Jadi semuanya itu disebut dari Bupati Brebes sampe Presiden. <i>Kulhum</i> . Supaya <i>salamet</i> , roda dua roda empat <i>anu</i> di udara supaya <i>salamet</i> , barokah, supaya diwahyu <i>ka</i> Allah <i>nu</i> Kawasa, anak putu di alam dunia dibimbing, <i>diaping, disalalametkeun, dibararokahkeun</i> . Gitu. <i>Supaya gunung-gunung ulah longsor</i> . Mana alhamdulillah jadi <i>ari</i> di pegunungan Gunung Sagara <i>mah</i> Gunung Kumbang <i>teu aya</i> longsor, musibah besar. Hanya sekedarnya. Gak sampe mledak <i>kitu</i> .	Doa <i>Ngasa</i> .	upacara
225		Jadi <i>eta</i> kata orang tua dulu-dulunya itu supaya <i>salalamet bararokah anu</i> perdekatan <i>jeung</i> gunung. Sebab jadi <i>aya panenjoan-panenjoan</i> datang kadang-kadang wah itu gunung dibawahna ada kampung ati-ati musibah <i>ceunah</i> . Tapi <i>pan</i> ternyata <i>ngga</i> . Alhamdulillah		
230				
235				
	Iter	Awal <i>sajarahna Ngasa</i> itu gimana, Bah kok tiba-tiba bisa <i>aya</i> ?		
240	Itee	Yang pertama Arya Candra Negara, itu kanjeng Brebes pertama <i>nu</i> asal Karawang, yang dulu-dulunya. Ya persetujuan orangtua dari Gandoang, dari sini. Persetujuan. Sebab kalo umpamana itu di daerah laut <i>kan termasukna</i> sedekah laut. Sama, gak di <i>leungit</i> kan. Jadi supaya kalo di laut <i>pan</i> itu jadi usaha ikan <i>kan</i> di laut, jadi		
245				

250		supaya salalamet, bararokah. Jadi disini sama di laut. Mana di laut ya itu <i>sataun</i> sekali, disini sedekah gunung <i>sataun</i> sekali sedekah <i>Ngasa</i> .
	Iter	Kalo <i>sajarahna</i> Islam masuk <i>didieu</i> gimana, Bah?
255	Itee	Awalna <i>kan</i> Gandasari Gandawangi, menang Gandawangi. Terus <i>diteruskeun</i> Pangeran Cakra Buwana. Walangsungsang pertama, kedua Cakra Buwana, <i>katilu</i> Mbah Kuwu Sangkan Urip. Jadi kalo di Cirebon itu
260		Cakra Buwana, kalo di Padjajaran itu Walangsungsang, setelah singgah ke Jalawastu namanya Mbah Kuwu Sangkan Urip. Jadi pertama turun di
265		tempat <i>anu</i> disebut <i>didieu teh</i> pertama, disebut Cirebon Girang. Cirebon Tengah <i>eta</i> Sembawa dan Dukuh Jeruk jadi Cirebon hilirna itu Gunung Jati Cirebon. Sebutna Mbah Sunan Gunung Jati Cirebon. <i>Ari didieu</i> Cirebon
270		Girang Mbah Kuwu Sangkan Urip.
	Itee	Oh Dukuh Jeruk <i>ti handap</i> ya? Selagading itu ya? 'Kan katanya <i>aya</i> candi ya, candi Sembawa? <i>Eta</i> Mbah Kuwu <i>oge</i> ?
275	Iter	<i>Eta</i> Mbah Kuwu Sangka, namana Mbah Kuwu Dingin, soalna <i>ngadinginkeun</i> pikiran jadi ibarat dari Jogja Solo sebelum <i>ka</i> Cirebon. Jadi sebelum pergi istirahat di Sembawa. Makanya disebut Mbah Kuwu Dingin.
280		Soalna <i>ari</i> bapak tua disini <i>mah teu make</i> buku, <u><i>hanya carita-carita, tanggapan hanya carita-carita. Teu dicatet.</i></u>
285		Ari Cirebon <i>mah</i> dibukukeun, mana di Cirebon itu termasukna Cirebon Girang. Bener. Jadi seperti makam Mbah Kuwu <i>sareng</i> Mbah Sutajaya <i>ti</i> Cirebon. Makanya bisa disebut Cirebon Girang
	Iter	<i>Didieu</i> <i>kan teu beunang</i> pake <i>gendeng</i> ya Bah, itu kenapa ya Bah?

Tidak ada sejarah tertulis di Kampung Jalawastu.

290	Itee	<i>Ari eta memang dulu-duluna dayeuh. Pamali kalo kata orangtua soalna didieu Lemah Kaputihan.</i> Jalawastu mah termasuk rompok ge hateupna tahun '75 masih alang-alang. Tahun '75 masih alang-alang, ya Bapak dengan Bapak Kunci minta lamun pake alang-alang teh susah. Ayeuna minta nu Kawasa hiji ya alhamdulillah sampe sekarang. Tapi kalo bata mah gak wani. Ieu mah sampe 30 tahun sae keneh.	
300	Iter	Berarti dulunya ya Grogol, gak boleh pake gendeng juga ya Bah	
305	Itee	Iya, iya. Jadi lamun Ngasa geh teu hanya di Jalawastu. Di Grogol juga ada, Selagading, Gandoang. Tapi yang masih mempertahankan Jalawastu jeung Gandoang. Tapi Gandoang hanya adanya sedekah Ngasa ari desa mah pakena gendeng.	Kampung Jalawastu adalah satu-satunya yang mempertahankan Dayeuh Lemah Kaputihan.
310	Itee	Kalo Ngasa itu keseniannya apa aja, Bah?	
315	Itee	<i>Eta hiburan ceunah Ngasa yang dulu hiburan kan make dendong, Perang Centhong, hujungan, terus hoe gelo.</i> Jadi tari-tarian mah itu yang anyar-anyar lah	
320	Itee	Tapi tahun ini mah teu aya ya, Bah. Teu aya hiburan-hiburan kitu	
325	Itee	Iya teu aya, corona sih katana mah. Kalo dulu rame, wah dari Bupati tari-tarian disambut. Aya Perang Centhong, aya hoe gelo, Manuk Dadali.	
330	Itee	Oh iya Bah, kemaren saya liat di Ngasa kan aya coet, bunga. Itu isiana naon bah? Buat apa?	
335	Itee	Buat ya syukuran lah, hitungana. Kalo umpamana yang dulu itu yang sajen-sajen isinya kembang-kembangan, buah-buahan, seperti jeruk, salak, ya sagalana lah ya. Ya sajen itu bisa didahar, hanya menyampaikan. Tos disampaikun, didahar teu naon-naon supaya selamat barokah. Jadi umpama bunga-bunga kan yang seperti termasukna Mba di duniana pake	Makna simbolik sesaji pada upacara Ngasa.

		bunga, <u>wangi-wangian</u> . Itu sama dengan itu. Jadi sajen sajenan.	Makna simbolik bunga pada upacara <i>Ngasa</i> .
335	Iter	Kalo yang putih-putih bajunya pas <i>Ngasa</i> itu maksudnya apa, Bah?	
	Itee	Ya itu <i>kan</i> supaya kita suci, bersih. Kita mau ngadep <i>ka</i> Allah, harus suci bersih <i>termasup</i> pakaianana.	Makna simbolik baju putih yang digunakan pada upacara <i>Ngasa</i> .
340	Iter	Ada kemenyannya juga ya, Bah? Itu buat apa, Bah?	
345	Itee	Itu kemenyan, iya, kemenyan putih. Ya buat wangi-wangi <i>ti</i> Pagedongan, supaya leluhur <i>didieu</i> tau kalo kita lagi ada acara sedekahan, minta barokah, salalamet dunya	Makna simbolik kemenyan/mayang putih pada upacara <i>Ngasa</i> .
350	Iter	Kalo pohon yang besar tengah-tengah Pagedongan itu maknanya apa, Bah?	
	Itee	Itu <i>mah</i> itu berdiri sendiri, gak nanem. Bukan ditanem. Muncul sendiri sudah ratusan tahun itu. Itu tangkel leles namanya.	
360	Iter	Namanya pohonnya tangkel leles?	
	Itee	Ya tangkel leles, kalo umpamana pohon-pohon disana sudah kering, <i>tiba</i> kabawah gak boleh diambil. <u>Kalo diambil ada akibat. Biarin yang busuk biarin disana kitu</u> . Biar dimakan rayap	Mengikuti aturan <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
365	Iter	Jadi memang gak boleh sembarangan ambil-ambil pohon ya, Bah?	
	Itee	Iya, iya. <u>Takut ada akibat. Hati-hati lah sama hutan <i>didieu kan</i> selain manusia juga <i>mah</i> dijaga sama orang-orang tua dulu-dulunya</u>	Kepercayaan terhadap kekuatan leluhur.
370	Iter	Memang betul-betul hutan disini dijaga sama orang Jalawastu ya Bah	
	Itee	Iya, iya dijaga <i>kitu</i> . <u>Takut <i>sih</i>, pamali soalna, <i>teu wani</i> lah <i>didieu</i></u> . Anak putu <i>teu</i> sembarangan	
375	Iter	Misalnya saya mau masuk ke Petilasannya pas <i>Ngasa</i> itu <i>kumaha</i> Bah carana?	
	Itee	Kalo Mbak mau ke petilasan tujuana apa, masing-masing.	
	Iter	Biasanya pada minta apa itu Bah?	

380	Itee	Ya tujuannya <i>kan</i> kadang-kadang <i>kan</i> orang tani mau sawahnya <i>hejo lembo</i> . Orang dagang. <i>Lamun can digawe, hayang digawe</i> , supaya ngalamar <i>ka</i> pabrik supaya diterima. Supaya welas asih, supaya pangkatna tinggi. <i>Kitu</i> .	
385	Iter	Berarti tirakatnya juga beda-beda gitu ya Bah	
390	Itee	Ya beda-beda <i>atuh</i> . Tirakatna <u>kalo Bapak ibaratna, umpamana Kemis Wage. Mulaina Kemis Wage umpamana hayang nyampe opat poe janggan ngadahar nasi jeung ikan. Bolehna jagung, boled, bodin</u>	Karakteristik subjek.
395	Itee	Jadi disitu itu petilasan, cuma bukan makam asli, disebutnya petilasan. Jadi ya kata <i>kolot</i> ya, kata Mbah itu 'kan Cakra Buwana, berarti kalo di masa sejarah itu Walangsungsang	
400	Itee	<u>Walangsungsang pertama, kedua Cakrabuwana, katilu Mbah Kuwu Sangkan Urip. Jadi kalo di Cirebon itu Cakrabuwana, kalo di Padjajaran itu Walangsungsang, setelah singgah ke Jalawastu namanya Mbah Kuwu Sangkan Urip.</u> Jadi itu satu orang memiliki ribuan nama. Seperti namanya siapa gitu. Dia singgah ke Brebes namanya beda, singgah ke Tegal namanya beda. Jadi gak tau makamnya dimana, jadi ini tuh cuma cerita pernah kesini singgah	Tokoh penyebar Islam dari Padjajaran.
405			
	Iter	Ini ngomong <i>anjog teu?</i> Masuk?	
410	Itee	Masuk Bah, masuk sedikit-sedikit	
	Itee	Abah <i>mah</i> ngomongna lambat	
	Iter	<i>Da</i> gak papa atuh, sedikit-sedikit tau Bah	
	Iter	Kalo jumlah KK nya, Mas?	
415	Itee	<i>Ari</i> KK <i>mah</i> lebih, kadang-kadang <i>kan</i> satu rumah <i>aya</i> 2 KK	
	Iter	Oh yang penting <i>mah</i> rumah jangan lebih dari 100 gitu ya, kurang dari 100	
420	Itee	Iya, kurang. Hanya 93. <u>Kalo itu di adatna, kalo berikut jeung itu mah 107 asalna. Ari khusus Jalawastu 80, 90</u>	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>

425	Iter	Oh <i>kitu</i> , yasudah, Bah. Ini saya mau ada ketemu Pak DA katanya mau habis maghrib di rumahnya. Nanti kalo saya <i>aya</i> pertanyaan-pertanyaan <i>dieui</i> , saya ke Abah lagi ya	
	Itee	<i>Mangga</i> , Mbak Annisa silakan. Kalo Abah gak <i>ti bumi</i> ya berarti <i>ti</i> sawah	
430	Iter	Ini kalo boleh tau Abah umur berapa sekarang?	
	Itee	Aduh <i>sabaraha</i> ya, Abah juga lupa. Pokoknya <i>mah</i> ada kali 79 apa 80 <u>tahun</u> . Tahun '45 <i>mah</i> sudah tau, jadi miturutina <i>geur</i> waktu jajah Belanda <i>nyaho urang wis gede</i>	Karakteristik subjek.
435	Itee	Sok minum <i>ieu</i>	
	Iter	Oh iya Bah, <i>haturnuhun</i> .	

VERBATIM WAWANCARA

I(5)-G-W1

Nama : G
 Usia : 40 tahun
 Profesi/Status : Guru/Warga Jalawastu
 Hari/Tanggal : Senin, 6 Juni 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, perkenalkan Pak nama saya Annisa dari UIN Surakarta, sama ini teman saya namanya (pendamping iter) dari UIN Surabaya. Ini kebetulan yang kemarin WA teman saya	
5	Itee	Lah beda-beda gini kok bisa kenal ini gimana	
10	Iter	Iya ini Pak ketemu pas <i>Ngasa</i> kemaren, jadi malemnya itu pada kumpul <i>riungan</i> di depan rumah terus ketemu. Di kumpulin sama Pak WW di rumah Pak KU	
	Itee	Oh gitu, iya iya. Nah ini tidur pada dimana?	
	Iter	Di Bu T, Pak	
	Itee	Oalah, ya iya. Yang jual jamu itu ya	
15	Iter	Nah iya Pak	
	Itee	Kemaren udah dijelasin belum susunan adatnya sama Mas WW?	
	Iter	Belum itu Pak	
20	Itee	Dulu ini 'kan itunya Pak D itu, yang membuka utama itu Pak D bersama saya. Saya tangan kanannya Pak D, gitu 'kan. Ada kemajuan, ada ini tahun 2013. Kita buat apa namanya undang-undang desanya Perdes, kita buat AD/ART nya Jalawastu.	
	25	Jalawastu belum kaya gitu, Mba. Belum dikenal lah. Masih jauh. Listriknya juga <i>mah</i> belum ada 2013	
	Iter	Ini bukannya listrik masuk tahun 2010 ya Pak?	
30	Itee	Iya, listrik kesininya (Grogol) tahun 2010-2011, tapi kalo kesananya (Jalawastu) tahun 2013	

	Iter	Oh jadi cuma sampe sini (Grogol) aja ya Pak	
35	Itee	Iya, cuman sampe Grogol. Lah terus seinget saya, sepengetahuan saya dah biarin Jalawastu kaya gini aja. Terus tapi ada permintaan masyarakat kami juga pengen listrik. Yaudah akhirnya disambungin baru tahun 2000 berapa	
40		gitu. Terus Bale Budaya yang dulunya kaya gitu wah kecil. Tadinya itu 'kan perluasan. Kita beli lahan untuk RDA, Repetisasi Desa Adat dari kementrian	
45		saya ngurusin dengan Pak D, alhamdulillah mendapat bangunan itu	
	Iter	Sampe sekarang bisa dikenal ya Pak	
	Itee	He e, dari situlah Mas WW, dan kawan-kawan ikut kita. Ikut kita, cuman karena memang di AD/ART itu kami 5	
50		tahun sekali diganti, akhirnya tahun 2020 kami diganti pengurus baru. Cuma karena kepengurusan adat tahun ini sebetulnya dipegang Bapak saya,	
55		Bapak DS. Sama namanya dengan Kepala Dusun. Tapi berhubung Bapak saya sakit, makin lama makin parah sakitnya, akhirnya jadi digantikan	
60		sama wakilnya, Mas WW. Biarkan Mas WW yang meneruskan. Nah terus saya mendampingi Mas WW sebagai wakil.	Identitas subjek.
65		Jadi ketika kemarin dari Jakarta, darimana itu Kementrian apa itu, Dirjen Kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Kepercayaan Adat, gitu. Kami dibentuklah Sekolah Lapang. Yang menunjuk Laskar Wanoja untuk meneruskan ilmu yang ada disini	Program Desa Adat.
	Iter	Kurang antusias begitu ya Pak	
	Itee	Iya, akhirnya dibentuklah, didorong dengan sekolah lapang	
70	Iter	Itu baru ya Pak?	
75	Itee	Baru, itu baru. Program itu 'kan satu tahun. Program setelah itu setiap minggu, setiap dua minggu sekali kalo gak salah, itu anak-anak yang sudah ditunjuk sebagai apa ya sebagai pandu	

		budaya untuk mengikuti daripada Sekolah Lapang.	
	Iter	Jadi supaya ada yang meneruskan lah ya	
80	Itee	Nah, iya jadi jangan sampe punah gitu <i>kan</i> . Ketika nanti para tokoh udah gak ada mereka yang <u>tetep melestarikan dan sirkulasinya</u> ada lah begitu	Tujuan diciptakan Sekolah Lapang.
	Itee	<i>Monggo</i> Mbak diminum dulu	
	Iter	Iya Pak, tadi ada ini, kalo Laskar Wanoja itu apa ya Pak?	
85	Itee	Kalo Laskar Wanoja itu begini, jadi disini 'kan kalo di kita 'kan ada pemuda-pemudi. Waktu itu kami itu membentuk, jadi bukan berdiri sendiri hanya membentuk dari kepengurusan adat <u>ini</u> untuk membantu kegiatan kita siapa? Kan pertanyaannya begitu sama Pak D saya ajak bentuklah Pak Laskar Wanoja itu. Apa itu Laskar Wanoja? Laskar Wanoja itu ya pemuda-pemudi sini yang nanti yang ikut tadi sekolah lapang, <i>nah</i> itu Laskar Wanoja. <u>Yang menari, biar mereka tau tarian kampung budaya seperti apa, seperti itu itu kan Laskar Wanoja.</u> Jadi pemuda-pemudi yang berada di Kampung Budaya Jalawastu dibentuklah Laskar Wanoja. <u>Tugasnya ya mereka membantu mungkin ketika upacara adat Ngasa atau yang lain, tari-tarian, membantu memasak ketika Ngasa, sebagai penyambut tamu Ngasa</u>	Tujuan dibentuk Laskar Wanoja.
90			
95			
100			Laskar Wanoja sebagai penerus kesenian tradisional Jalawastu.
			Tugas Laskar Wanoja.
105	Iter	Tempo hari saya lihat dokumentasi <i>Ngasa</i> tahun kemarin ada yang tari <i>Manuk Dadali</i> , terus <i>Perang Centhong</i> itu berarti dari Laskar Wanoja ya, Pak?	
110	Itee	Iya betul. <u>Kalo yang Manuk Dadali itu Laskar Wanoja, tapi kalo yang Perang Centhong itu dari Jagabaya</u>	
	Iter	Apa itu Pak Jagabaya?	
115	Itee	Kalo <u>Jagabaya itu 'kan orang yang apa namanya menjaga keamanan kalo bahasa sininya, jadi tugas mereka itu misalkan ada kegiatan upacara adat.</u> Oh	Fungsi Jagabaya.

		Mbaknya baru pertama ini ya, tahun kemarennya lagi gak ikut ya?	
	Iter	Iya Pak baru pertama ini hehe	
120	Itee	Iya soalnya taun kemaren juga gak ngundang-ngundang	
	Iter	Iya ya Pak jadi sepi	
125	Itee	Wah itu kalo diundang semua, jadi mereka itu <u>tugasnya mengamankan kedatangan Bupati, mengawal, menerima Bupati. Sampe membantu jalannya kegiatan upacara adat Ngasa.</u>	Tugas Jagabaya.
130		Kalo di Bali, Pecalang namanya. Disini tuh Jagabaya lah. Jagabaya itu dari masyarakat juga, tapi yang dipercaya yang memang artinya bisa menjaga dan mengamankan desa.	
	Iter	Itu berapa anggota Pak?	
	Itee	Itu? Anggotanya? Sekitar 50 orang. Banyak Mbak	
135	Iter	Oh ya banyak ya Pak	
	Itee	Iya banyak. Tidak hanya dari sana saja (Jalawastu) tapi juga sini (Grogol) juga ada, dari Selagading ada, disatukan. Nah disatukan jadi Jagabaya.	
140		<u>Istilahnya 'kan Jagabaya, menjaga marabahaya.</u> 'Kan sama o, Jagabaya menjaga marabahaya	Akronim Jagabaya.
	Iter	Jadi semacam Siskamling gitu lah ya Pak	
145	Itee	Betul, jadi kaya apa namanya, Siskamling lah kalo di desa-desa biasa bukan adat. 'Kan mereka yang jaga-jaga lah. Tapi disini dikasih nama Jagabaya. Kaya gitu.	
	Iter	Kalau tahun kemarin itu sebelum <i>Ngasa</i> itu prosesnya gitu apa aja, Pak? Misalkan seminggu sebelum <i>Ngasa</i> ada apa	
150	Itee	Ada, jadi gini, ketika mau upacara adat itu kita itu masih dalam binaan Dinas Kebudayaan. Biasanya itu, kita sebagai Pengurus Adat itu ada <u>sinkronisasi,</u>	
155		<u>artinya kesepakatan daripada upacara yang akan dilaksanakan.</u> Kita biasanya audiensi, Mba. Audiensi ke Bupati, pengurus adat dengan Pendopo atau ke	Persiapan sebelum upacara <i>Ngasa</i> .

160	Bupati lah. Dan itu atas undangan dari sana. Nah disana itu menyiapkan, menyampaikan lah kepada SKPD di Kabupaten Brebes semuanya. Dari dinas ini, Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Dinas Pertanian, Peternakan, sampe semuanya	
165	dikumpul disitu. Kalo tidak ada Kepala Dinas ya Wakilnya lah ya gitu 'kan. Itu menyampaikan tentang potensi yang ada disini, apa saja lah. Hasilnya untuk mereka membuka atau membantu.	Membantu pendanaan upacara <i>Ngasa</i> .
170	Setelah itu barulah upacara adat yang kita adakan jadwalnya lah sekilas, gitu 'kan. Kita buat jadwal, kita buat undangan kepada mereka, setelah itu tujuan daripada audiensi itu ya supaya mereka juga memberikan bantuan kesini. Misalkan dari Dinas Pekerjaan Umum, bangun lah jalan. Dari Dinas Pertanian, berilah pupuk ke masyarakat, subsidi pupuk atau apa.	Persiapan sebelum upacara <i>Ngasa</i> .
175	Kalo Kampung Budaya ya memfasilitasi di Pedukuhan. Jadi sebelum kegiatan upacara adat kita audiensi, kita bentuk panitia, kemudian setelah itu khusus disini kegiatan kebersihan sudah pasti itu kan	
180	Kegiatan bersih desa, kebersihan, kemudian menyiapkan alat-alat untuk upacara <i>Ngasa</i> , kemudian masyarakat disuruh untuk ya kaya menyiapkan nasi jagung, lalapan, dan lain sebagainya.	Persiapan sebelum upacara <i>Ngasa</i> .
185	Persiapan ada lah sekitar seminggu, dari dekorasi dari apa semua sampe di upacara baru habis itu pelaksanaan di Pesarean Gedong. Wah repot, Mbak. Kalo pas bener-bener ngundang, satu minggu itu wah repot lah. Seminggu itu tidak cukup. Paling tidak 2 bulan, 2 bulan sebelumnya itu harus bener-bener mateng. Karena kalo dibuka, di	
190	ini, tidak hanya ini saja yang dateng. Dari semua komunitas adat mereka datang. Nah disini menyiapkan <i>home stay</i> ya seadanya, di rumah warga.	
195		
200		

205	Kaya misalkan kaya Mbak ya, di Bu T. Yang ya namanya disini tidak mewah tidak apalah begitu, buat istirahat. Sama, jadi di Jalawastu itu penuh.		
210	Nanti misalkan besok nih <i>Ngasa</i> , malam ini sudah rame Mbak. Mobil-mobil di lapangan itu sudah jejeran, motor-motor tidak boleh kesana lagi sudah ditutup. Kalo kemaren 'kan sepi. Kalo itu gak boleh, disterilkan, baru paginya pelaksanaan upacara adat		
215	<i>Ngasa</i> . Menunggu Bupati atau wakilnya datang		
220	Terus pas <i>Ngasa</i> diawali dengan ciprat suci, ciprat air suci kemudian ibaratnya memberikan doa lah. Sambutan terus setelah itu mereka masuk ke Jalawastu.		
225	Habis masuk nanti disambut tarian <i>Manuk Dadali</i> , perang <i>centong</i> , baru nanti masuk ke Pesarean Gedong. Disitu ya upacaranya ya ada pembukaan, kemudian ada kegiatan apa nanti disampaikan oleh Ketua Panitia dan Pemangku Adat. Kemudian nanti dari dinas itu yang menyambung Dinas Kebudayaan terus Bupati, habis itu ditutup dengan doa <i>Ngasa</i> . Setelah doa selesai kemudian baru menikmati hidangan makan bersama itu ya nasi jagung. Nasi jagung itu ya dibawa semua, karena maknanya luar biasa		
230	Iter	Kalau nasi jagung itu maknanya apa ya, Pak?	
235	Itee	Kalau nasi jagung itu maknanya <i>kan</i> disini <u>percaya kalau nasi jagung diberikan ke pertanian diawur-awur gitu sebagai pupuk, biar tanamannya hijau</u> , biar subur, dimakan untuk keselamatan kaya gitu. Jadi kenapa nasi jagung ya karena dari nenek moyang dulu, Sang Hyang itunya	Kepercayaan bahwa hidangan <i>Ngasa</i> membawa kebaikan.
240		disini, penunggu sininya, ya <u>makannya itu hanya nasi jagung dan lalapan. Apa yang ditemukan di alam ya dimakan, tidak muluk-muluk jadi sederhana dan apa adanya</u> . Jadi kalau saya katakan	Alasan dihidangkan nasi jagung saat upacara <i>Ngasa</i> .

245		ada makna kesederhanaan disitu ya. Jadi juga tidak boleh disitu daging dan hewan berkaki empat. <i>Monggo</i> , begitu sekilas-sekilasnya lah kira-kira	Makna simbolik nasi jagung.
250	Iter	<i>Ngasa</i> kemarin itu 'kan ada parsel-parcel ya pak, itu termasuk ke peralatan <i>Ngasa</i> atau bukan? Itu dari warga sini apa dari pengunjung itu Pak	
255	Itee	Hmm aslinya gak gitu. Jadi itu hanya untuk sarat aja mungkin. Jadi kita itu membikin seperti hasil bumi yang dihasilkan, ada jagung, pisang, jagung, kelapa, kemudian petai dan lainnya dibuatlah gunung. Gunungan itu menandakan bahwa ini lho hasil pribumi kita, hayuk kita persembahkan. Kita persembahkan kepada Sang Hyang disituya ibaratkan kalo di ininya Gusti Allah lah ibaratnya. Bersyukur lah, bersyukur kalo dimaknainnya. Bersyukur ya? Di Islamnya juga bersyukur. Cuman ditunjukkan dengan seperti itu kan dengan hasil alam Jalawastu, nanti kita dibuatkan 2 terus nanti kita gotongan kesana. Nanti saya ambil gambarnya, foto-fotonya banyak.	Isi gunung. Makna simbolik gunung saat upacara <i>Ngasa</i> .
260			
265			
270	Iter	Dari wisatawan aja ya Pak, sekedar	
	Itee	Ya, wisatawan untuk dimakan biasa aja disitu. Tidak begitu ada maknanya	
275	Iter	Kemaren <i>Ngasa</i> itu 'kan kalo saya bandingkan sama <i>Ngasa-Ngasa</i> tau lalu ya Pak, seputar sambutan aja <i>sih</i> Pak	
	Itee	He e,	
	Iter	Jadi habis itu udah selese	
280	Itee	Ya aslinya gak begitu, Mbak. Jadi yang disampaikan Bupati datang, kemudian setelah itu ada upacara penyambutan, upacara penyambutan. Setelah itu ada tari, tari Perang Centhong ada Manuk Dadali. Yang dari <i>Perang Centhong</i> itu Jagabaya, yang <i>Manuk Dadali</i> itu Laskar Wanoja, kemudian habis itu sambutan banyak lah. Kemudian semua warga masyarakat kumpul	
285			

		disana, pake baju putih , setelah selesai ada wawancara ada apa. Nanti mahasiswa disitu lah mereka apa	
290	Iter	Kalau kesenian-kesenian apa penampilan tradisional itu nanti apa aja, Pak?	
295	Itee	<i>Nah kalo kesenian atau tari-tarian itu setiap tahunnya berubah</i> , itu ditentukan dari daerah oh ini jadi misalkan tahun ini mau menampilkan permainan tradisional jadi anak-anak kecil pada main, <i>hoe gelo</i> , tahun depan <i>hujungan</i> . <u>Jadi sesuai sama permintaan dinas</u>	Dengan maksud mengenalkan semua jenis kesenian yang berasal dari Jalawastu.
300	Iter	Oh jadi gak setiap ini setiap tahun <i>dendong</i> terus, <i>hoe gelo</i> terus	
305	Itee	Ngga, beda-beda. Oh ini tahun ini untuk misalkan seni budayanya tampilkanlah <i>hoe gelo</i> , <i>hujungan</i> . Tapi kalau <i>Manuk Dadali</i> dan <i>Perang Centhong</i> itu wajib	
310	Iter	Jadi harus gitu ya	
	Itee	Harus, wajib . Kalo yang lainnya itu tergantung dari tema di tahun itu apa. Kaya gitu. Jadi antara Pengurus Adat dengan Dinas Kebudayaan itu sinkron. Jadi yang ada disitu apa? Kita ada permainan ini yang tampilkan. Dulu ada <i>papanggalan</i> , tau gak?	Tarian <i>Manuk Dadali</i> dan <i>Perang Centhong</i> .
315	Iter	Ngga, apa itu Pak?	
	Itee	Ee gangsing, tapi pake itu apa kaya batu gitu yang diputer-puter gitu	
	Iter	Oalah iya iya Pak, itu ngomong-ngomong yang partisipan <i>Ngasa</i> paling jauh mana Pak?	
320	Itee	Ada, paling jauh itu dari mana itu ya, Sumatera Barat atau mana itu.	
	Iter	Oh ada Pak?	
325	Itee	Ada, ada itu. Sebelum wilayah, kalau-kalau wilayah kalo-kalo di wilayah Brebes itu masih baru-baru lah menurut saya itu. Jadi yang paling lama itu mereka kan karena mungkin dari adat juga ya, ada dari Sumatera Barat dari Serdang Pedage atau mana gitu. Terus daru UIN Semarang,	

330	Itee	Oh kalo sanksi adat itu nanti gimana Pak? Ada sanksi langsung atau gimana itu?	
335	Iter	Kalau itu ya jelas ada, tapi siapa yang memberikan kan kita tidak tahu. Yang pasti yang mau melanggar adat pasti kena sanksi. Entah dia lagi tidur, entah di jalan, entah apa kan gitu. Seperti di hutan Pagedongan, disana 'kan gak boleh bawa kayu dari situ. Kalo misalkan nebang kayu, ambil kayu dari situ wah bahaya. Ada hukum adatnya. Bisa gila, bisa kesurupan. Karena memang hukum adat ini seperti itu, gak bisa kita buat-buat. Ada dari sananya, dari nenek moyangnya yang penting tugas kita menjaga dan melestarikan alam	Sanksi sosial atau alam ghaib. Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> . Sanksi. Mematuhi petuah leluhur untuk keberlangsungan hidup.
345	Iter	Kalau disini lebih condongnya ke Kejawen atau Sunda Wiwitan pak?	
350	Itee	Kalau disini sebetulnya kami pun masyarakat bingung ya condong kemana, Mbak. Karena apa? Karena memang kalo kalo menurut saya memang sebelum Islam masuk kesini itu memang ada agama Hindu, tapi itu pun bukan agama tapi kepercayaan. Yang dibawa orang, ya semacam Hindu lah. Ada buktinya, buktinya apa? Kaya genta, kaya apa lagi disini <i>klonengan</i> di <i>kuncen</i> itu <i>kan</i> yang punya hanya orang-orang Hindu. Klonengan itu 'kan genta namanya. Itu sudah punya itu, yang yang punya itu ya orang agama Hindu. Ya 'kan, yang untuk menyakralkan untuk sembahyang itu <i>kan</i> 'klening klening klening'	
355			
360			
	Iter	Berarti itu gak sembarangan bisa ngeliat <i>ta</i> Pak apa gimana?	
365	Itee	Bisa, tapi gak sembarangan orang bisa ngeliat kalo gak ada izin dari Kuncen. Disini 'kan ada 3 pusaka yang tidak boleh sembarangan diliat orang, termasuk genta. Itu masuknya kalo disini pusaka. Tapi kalo dilihat sejarah, orang yang membawa itu kan orang	Peninggalan fisik di Kampung Jalawastu.
370			

375	<p>yang Hindu. Kalo genta ada disini, itu berarti sudah masuk sebelum Islam. Nah sehingga ada saya orang Islam tapi masih mempercayai hal ini ya itu pengaruh dari Hindu, itu satu. Kemudian memang yang memang sekarang dijadikan itu jadi orang-orang yang punya turunan, ketika mau Ngasa</p>		
380	<p>Mbak, salah satu masyarakat sini maksudnya Juru Kunci itu harus bertapa dulu di puncak Gunung Sagara selama beberapa waktu, satu malam, nanti baru pulang kesini kemudian</p>		
385	<p>untuk membaca doa. Itu jauh sebelum dibuka kedinasan, sebelum ditetapkan menjadi kampung budaya.</p>		
390	<p>Itu sudah melaksanakan. Cuman karena memang terkikis oleh dengan yang modern, itu dilupakan gitu. Itu kan seperti itu, kadang dilaksanakan kadang ngga. Jadi setelah itu dipimpin</p>		
395	<p>Dinas Kebudayaan supaya ayo Ngasa dibuka lagi. Nanti mengundang ini mengundang itu supaya nanti warga masyarakat bisa apa namanya, tidak terisolir lah jauh dari ini. Punya nama ini dibuka sampe sekarang. Cuma</p>		
400	<p>kadang sifat dari masyarakatnya sering kecemburuan sosial. Tinggi masyarakat adat itu. Keras Mbak. Orang Jalawastu, orang Grogol, orang Selagading disitu kan kita masuk</p>		
405	<p>Ciseureuh, wataknya beda-beda. Kalo kalo disini (Grogol) agak lemes, tapi kalo orang adat susah. Pasti. Memang karena karakternya orangnya seperti itu apa gimana saya pun sampe sekarang belum mengerti. Kalo dikasih wawasan itu masuknya lama</p>	<p>Karakteristik masyarakat Jalawastu.</p>	
Iter	Tapi berarti gak menolak 'kan Pak?		
410	Itee	<p>Tidak, tidak menolak. Tapi kalo dikasih wawasan kalo menurut dia gak ini ah apa sih. Nah disitu</p>	<p>Karakteristik masyarakat Jalawastu.</p>

415	Itee	Nah kalo untuk ini Pak, daritadi 'kan bahas masalah <i>Ngasa</i> ya Pak, menurut Bapak sendiri tujuan <i>Ngasa</i> itu apa?	
420	Iter	<u>Tujuannya itu ya istirahat dari pekerjaan tani.</u> <i>Kan</i> dari <i>ngaso</i> , istirahat. <i>Ngasa</i> ya <i>ngaso</i> berarti istirahat. Jadi ketika masyarakat sudah capek melakukan pekerjaan, masyarakat ya <i>ngaso</i> istirahat. Kalo dari itu, dari pribahasa <i>Ngasa</i> nya itu. Jadi bisa diartikan sebagai istirahat.	Pengertian <i>Ngasa</i> .
425		Bisa juga diartikan doa atau mensyukuri kepada Tuhan, Sang Hyang gitulah bahasa adatnya atas hajat panen selama setahun.	Alasan bersyukur.
430		Masyarakat bisa mensyukuri dengan mempersembahkan makanan atau apa seperti itu. <u>Bersukur kita diberi kehidupan, diberi rejeki yang cukup untuk makan,</u> bersukur kepada Tuhan.	Kepercayaan bahwa leluhur menyaksikan upacara <i>Ngasa</i> .
435		Kita juga melakukan doa bareng-bareng seperti yang sudah-sudah. Jadi <i>Ngasa</i> itu kita berdoa bareng-bareng dengan melaksanakan adat disitu sesuai dengan yang sudah ada. Jadi ketika upacara adat <i>Ngasa</i> tidak hanya kita yang kumpul tetapi leluhur datang , menyaksikan itu. <u>Intinya upacara <i>Ngasa</i> itu upacara sukuran atas dasar yang diberikan Tuhan</u> seperti kesuburan pertanian kita masih bisa hidup, bisa makan bisa hidup disini dengan seadanya. Karena kita di wilayah gunung berarti sedekah gunung atau <i>Ngasa</i> . Kalau di laut 'kan sedekah laut. Kalo di gunung ya sedekah gunung. Sama sedekah gunung juga diartikan dengan <i>Ngasa</i> .	Kepercayaan bahwa leluhur menyaksikan upacara <i>Ngasa</i> .
440		<u>Cuma banyak yang sudah dikenal secara umumnya <i>Ngasa</i>.</u>	
450	Itee	Pas Jejak Petualang itu saya ikut itu disitu, dimana lah di Curug Rambukasang. Disitu 'kan upacara adat minta hujan. Caranya tersendiri. Tapi memang percaya gak percaya, Mbak saya juga. Panas nih panas, kita	

455		upacara adat itu turun hujan itu. Gak tau ya kok bisa gitu. Kita itu kan Tuhan yang ketika kita minta cukup 'Ya Allah minta hujan' tapi dengan upacara seperti itu pun datang turun hujan.	
	Iter	Gak bisa dinalar gitu ya Pak	
460	Itee	Yah, gak bisa dinalar. Kalo dari pandangan Islam itu juga 'kan pandangannya beda-beda, menurut Imam ini Imam itu 'kan. Nah itu musyrik nah ini apa gitu. Tapi ya	
465		memang seperti yang kemaren aja itu di Mandalika pake pawang hujan memang ada itu Mbak. Orang Bali itu saya percaya , tapi memang saya bukan percaya dengan orangnya memang	
470		Tuhan yang memberikan tapi dengan cara adat seperti itu ya datanglah hujan. Datanglah juga angin. Disini juga sama.	
	Iter	Hari ini ya baru ngalamin hujan deres ya, hari ini	
475	Itee	Ya, kemaren-kemaren	
	Iter	Iya Pak, baru ngalamin hujan disini hujan gede ya baru ini. Kemaren <i>Ngasa</i> ya hujan juga cuman gak begitu besar	
480	Itee	Jadi gini Mbak, pas <i>Ngasa</i> itu pasti hujan entah malemnya atau paginya. Jadi bahasa sininya <i>kalakonon</i> . Kalo <i>kalakonon</i> itu berarti diijabah gitu. Diijabah itu memang karena kita gak hanya adat <i>Ngasa</i> itu diterima gitu lah	Pertanda bahwa upacara <i>Ngasa</i> direstui leluhur dan Tuhan.
485		bahasa sininya gitu, itu ada tandanya hujan. Jadi kalau-kalau masyarakat manggil atau apa gitu tidak bagus biasanya.	
490	Iter	Tapi pernah gak <i>sih</i> Pak kejadian gagal <i>Ngasa</i> gitu? Misalkan ada hujan deres yang memang gak bisa dilaksanain secara kondusif gitu, apa tetep dilaksanakan <i>Ngasa</i> nya? Walaupun mungkin hujan-hujan <i>Ngasanya</i>	
	Itee	Oh ya pernah, hujan deras	
495	Iter	Tapi tetep dilaksanakan?	
	Itee	Tetep dilaksanakan, basah kuyup itu. Bupati lho waktu itu hanya kita pas itu	Upacara <i>Ngasa</i> harus

500	<p>hanya ‘kan kalo Maret itu musim hujan. Sambil musim hujan juga jadi seperti itu. Jadi pernah ketika itu hujan pagi-pagi, dari malem itu. Terus ada dari Kementrian datang, kita kawal aduh kok jalannya seperti ini ya. Hujan deras sekali. Terus ini paginya gimana? Sampe pagi masih gerimis. Bupati datang malah hujan deras. Gimana ini? Tetap kita laksanakan. Bupati ya pake payung. Jadi walaupun hujan tetep dilaksanakan</p>	<p>dilaksanakan meski keadaan apapun.</p>
505	<p>Sampe pagi masih gerimis. Bupati datang malah hujan deras. Gimana ini? Tetap kita laksanakan. Bupati ya pake payung. Jadi walaupun hujan tetep dilaksanakan</p>	
510	<p>Iter Berarti gak ada ya istilah gagal <i>Ngasa</i> ya Pak, tetep dilaksanakan</p>	
515	<p>Itee Gak ada, ya gak ada. Tetep. Tapi afdolnya kalo <u><i>Ngasa</i> harusnya mulai jam 6</u> itu harus sudah ‘teng’ gitu. Paling afdol. Makanya ‘kan harus pagi-pagi. Tapi kalo pagi-pagi pun kadang Bupati kesiangan ya paling nyampe sini jam 7 lah, jam 7 sampe jam 8 baru dimulai. Tapi paling afdol itu jam 6. Jam 6 sudah dilaksanakan, selesai dengan adat itu kan doa jam 8 selesai lah.</p>	<p>Waktu dilaksanakan prosesi <i>Ngasa</i>.</p>
520	<p>Kalo dulu-dulu Mbak, kalo dari pertanian itu ada pisang, dijejerin semua itu sepanjang jalan. Pisang mateng itu. Tamu yang datang silakan semuanya makan pisang. Setiap rumah depan rumah itu ada pisang digantung. Pokoknya dengan yang sudah mateng itu ada. Kaya gitu.</p>	
525	<p><u>Rasa kebersamaannya ya disitu</u>, biar sama-sama makan apa yang tuan rumah makan. <u>Asalnya silaturahmi antar warga itu darimana? Ya dari gotong royong. Nanti ada yang masak, ada yang <i>resik-resik</i>, pokoknya macem-macem. Wah nanti ada yang menyiapkan repot ini itu segala macem. Rame banget itu, rame sekali.</u></p>	
530	<p>Kami membuka Kampung Budaya dengan membawa <i>Ngasa</i> dan hukum adat yang ada disini untuk tujuannya <u>menyejahterakan masyarakat. Sudah buktinya sekarang apa? Kita dikasih</u></p>	<p>Makna simbolik buah-buahan yang digantung di depan rumah.</p>
535		
540		

545		<p>lahan hutan adat seluas 68 hektar yang milik masyarakat ini. Bukan milik Perhutani lagi. Itu 'kan atas dasar jasa kita. Mereka bisa menikmati hasil jagung, coba kemudian bertani ditanam apa namanya ditutup. Mereka mau tanam apa misalnya jati, 'masyarakat tidak boleh tanam jagung disini kita mau tanam jati'. Gimana 'kan? Sekarang mereka bisa tanam jagung, tanam pete, tanam buah-buahan. 'Kan untuk mereka. Seperti itu.</p>	
555	Iter	<p>Nah ya tadi balik lagi ya Pak tentang tujuannya <i>Ngasa</i>, jadi sebenarnya ungkapan rasa syukur karena udah dikasih hasil bumi kaya jagung, pisang, kaya gitu 'kan. Nah terus selain syukur itu apa Pak, yang ada di <i>Ngasa</i>?</p>	
560	Itee	<p>Hmm ya memang ini, apa namanya selain bersyukur kita juga <u>taat aturan adat</u>. Karena adat <i>Ngasa</i> itu memang suatau tatanan yang memang sudah di Perdes-kan dan memang sudah hukum adatnya wajib. Sementara yang lain itu kan situasional, Mba. Contoh <i>tutulak</i>. Jadi <i>tutulak</i> itu menolak bala. Jadi selain mensyukuri nikmat, juga menaati hukum adat yang berada di Kampung budaya Jalawastu. Seperti itu. Pelaksanaannya lho. Kalo yang itu maknanya, tapi di dalemnya ada makna masing-masing.</p>	Mematuhi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
565			
570	Itee	<p>Nah itu alat-alat tradisional itu makna simbol yang digunakan untuk upacara <i>Ngasa</i> itu apa, Pak?</p>	
575	Iter	<p>Kalau untuk simbol khusus alat-alat tradisional tidak ada, Mba. Jadi simbol gitu sebenarnya tidak ada. Hanya saja karena disana <u>tidak boleh menggunakan misalnya gendeng, suatu contoh misalkan piring</u>. 'Kan piring itu juga terbuat dari bahan yang ada unsur gendengnya juga. Sehingga adanya piring seng saja. Tidak boleh. Tapi <i>Ngasanya</i> itu hanya mencegah</p>	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
580		<p><u>daripada hukum adat biar jangan</u></p>	Aturan dalam upacara <i>Ngasa</i>

585	<u>sampe nanti menyalahi atau bertolak belakang dengan hukum adat.</u>	mengekor pada <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
590	Sehingga harus tradisional, yang modern tidak boleh masuk. <u>Sesuatu tidak dimasukkan ke Jalawastu ya berarti tidak dimasukkan juga ke dalam upacara Ngasa.</u> Misalnya kita tidak boleh masuk ke Pagedongan pakai sesuatu yang berasal dari sepatu kulit, gak boleh jaket kulit, ya hewan yang bernyawa gak boleh, ya karena memang masuk ke hukum adat. Siapa saja yang melanggar hukum adat maka akan kena sendiri. Siapa yang memberikan sanksi? Ya ada, tidak tau siapa itu. <u>Makanya kita tidak bisa membukukan. Jalawastu itu tidak ada bukunya. Sejarah apa yang namanya ini, tidak ada.</u>	Jalawastu tidak memiliki sejarah tertulis.
605	Dengan secara sistematis turun temurun mereka sudah paham sendiri. Kecuali memang mereka butuhkan, seperti kemarin dari penerbit apa ya kita tuliskan. Tapi tulisan awal untuk sejarah ini gak ada. Karena apa?	<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> disampaikan
610	<u>Karena sudah tersurat daripada turunan sana,</u> secara otomatis memang lewat impian, atau mungkin lewat apa mereka masuk sendiri. Kita susah kalo mencari buku untuk referensi utama, <u>dasar gitu susah.</u> Gak ada. Hanya mungkin dengan adanya alat-alat atau peninggalan-peninggalan ada, kaya batu-batuan. Kaya alat pusaka ada. Tapi secara struktural aturan adat disitu ya gak ada. <u>Ada pun yang sudah ada kita ikuti yang situasional mengikuti perkembangan jaman sekarang. Dibuatlah Anggaran Dasar Rumah Tangga-nya, dibuatlah strukturalnya, dibuatlah sejarahnya gitu kan</u>	hanya dari mulut ke mulut.
615		Referensi tertulis dibuat hanya untuk kepentingan formal.
620		
	Itee	Ini gak ada <i>lawuh wedang</i> , adanya beginian aja Mbak
625	Itee	Ya gak papa Pak, ini juga alhamdulillah ngerepotin kasih suguhan macem-macem

630	Iter	Oh iya Pak, 'kan tadi juga katanya <i>Ngasa</i> itu untuk menolak bala ya. Yang namamnya tolak bala itu 'kan kita menghindari sesuatu yang kita gak mau. Tapi 'kan namanya kita hidup pasti ada aja yang selalu datang, entah masalah atau apa. Nah kalo ternyata setelah <i>Ngasa</i> musibah itu tetep datang nanti masyarakat itu gimana, Pak? Apa jadi menyesal, bilanganya lah <i>Ngasa</i> ternyata gak bisa buat tolak bala kok, ngapain dilaksanain	
635			
640	Iter	Oh itu, pernah kejadian gini ya Mbak. Saya ceritakan dulu. Saya dulu membangun Pendopo yang ada di Jalawastu itu 'kan ya, yang di sebelah kiri kalo mau masuk ke Pesarean. Dulu itu dibuat tahun 2015. Nah konsultan, secara struktural membangun atau mendesain Pendopo itu dalam bentuk limas. Padahal, secara aturan hukum adat disitu gak boleh. Gak boleh berbentuk limas. Rumah ya satu, model rumah di Jalawastu 'kan sama 'kan? Lurus satu kaya gini 'kan? Lurus aja. Itu juga ada maknanya. Tapi kenyataannya waktu itu gak tau daripada ini, akhirnya dibangunlah limas ke atas, karena Pendopo itu seperti ini.	
645			
650			
655		Ya, kalo disana. Kalo disini gak boleh. Karena secara hukum secara pemerintahan tidak boleh, maka dulu sebelum ada berita acara dan sebagainya itu pas pembangunan banyak yang kesurupan, Mbak. Disitu akhirnya salah satu warga disana ada beberapa yang kesurupan ular yang datangnya dari Gedong disitu masuk.	
660		<u>Ada lagi kesurupan apa, setelah ditelusuri ternyata sumbernya disitu, dari pembangunan Pendopo yang bentuknya limas.</u> Akhirnya kita karena ini sudah melanggar daripada hukum adat, maaf, hukum pemerintah kita langgar. Walaupun pemerintah kadang	Karena melanggar hukum adat.
665			
670			

675	<p>mau merubah sesuatu harus ada berita acara ini ini, itu nggak. Gak, udah. Dan Pemerintah pun manut dengan hukum adat gak bisa. <u>Dengan hukum adat gak usah, ini gak boleh</u> seperti ini nah itu dirubah. Dirubah jadi satu satu.</p>	<p>Harus mematuhi hukum adat apapun resikonya.</p>	
680	<p>Jadi secara umum apa yang dipertanyakan untuk penanggulan itu masih terjadi memang seperti itu. Tapi kita memang <u>merubah hal-hal yang memang ada kesalahan apa disitu</u>. Pasti ada salahnya. Kalau untuk menyesal dan lain sebagainya engga, Mba. Karena memang ini hukum adat. Jadi,</p>	<p>Disesuaikan dengan hukum adat yang bersifat permanen.</p>	
685	<p><u>kalau toh suatu saat ada masalah, itu bukan masalah Ngasa nya tapi kita cari akar masalahnya dulu seperti apa. Bisa jadi kita yang salah. Masalah ini yang tau sumber masalahnya ya Kokolot</u>, lah. Nanti <i>Kokolot</i> itu <i>ngasrap</i> dulu, puasa dulu nanti baru diatasi</p>	<p>Mengubah perilakunya, buka hukum adatnya.</p>	
Iter	<p>Hmm melanggar gitu ya Pak</p>		
690	Itee	<p>Iya melanggar, gitu. Itu nanti jadi <u>dewan Kokolot lah sudah jadi tugasnya dewan Kokolot</u> yang menelusuri dengan cara apa? Ya mungkin mereka <i>ngasrap</i> dulu bahasa sininya, <i>ngasrap</i> itu ya puasa. Dimana <i>sih</i> sumber masalahnya? <u>Oh disini, baru lah diatasi sumber masalahnya</u>. Itu memang kenyataan Mbak disitu, itu berarti kita sudah melanggar hukum adat yang ada di Jalawastu dengan membuat atau membangun Pendopo dengan bentuk linmas ke atas. Karena secara hukum adat ya tidak boleh, tidak boleh. Caranya apa untuk mengatasi itu? Ya dirubah lagi, rencana bangunan awal seperti apa. Sembuh itu sampe sekarang gak ada kejadian lagi. <u>Kembali lagi jadi tidak ada penyesalan atau apa itu, justru malah berkaca. Intropeksi diri lagi yang Kokolot yang mengarahkan</u></p>	<p>Hak istimewa <i>Kokolot</i>.</p>
695	<p><u>Oh disini, baru lah diatasi sumber masalahnya</u>. Itu memang kenyataan Mbak disitu, itu berarti kita sudah melanggar hukum adat yang ada di Jalawastu dengan membuat atau membangun Pendopo dengan bentuk linmas ke atas. Karena secara hukum adat ya tidak boleh, tidak boleh. Caranya apa untuk mengatasi itu? Ya dirubah lagi, rencana bangunan awal seperti apa. Sembuh itu sampe sekarang gak ada kejadian lagi. <u>Kembali lagi jadi tidak ada penyesalan atau apa itu, justru malah berkaca. Intropeksi diri lagi yang Kokolot yang mengarahkan</u></p>	<p><i>Kokolot</i> yang bertanggung jawab dengan problem masyarakat.</p>	
700	<p>Caranya apa untuk mengatasi itu? Ya dirubah lagi, rencana bangunan awal seperti apa. Sembuh itu sampe sekarang gak ada kejadian lagi. <u>Kembali lagi jadi tidak ada penyesalan atau apa itu, justru malah berkaca. Intropeksi diri lagi yang Kokolot yang mengarahkan</u></p>		
705	<p><u>Kembali lagi jadi tidak ada penyesalan atau apa itu, justru malah berkaca. Intropeksi diri lagi yang Kokolot yang mengarahkan</u></p>		

710	Itee	Jadi tadi itu memang betul-betul ikhlas ya Pak, tidak ada rasa penyesalan tapi justru berkaca ke diri sendiri
715	Inter	Iya Mba, betul. Namanya kadang kita manusia ada salah-salahnya ya entah salah ucap atau apa 'kan gak tau yang melanggar adat
	Itee	Baik, Pak. Sepertinya cukup dulu ya, segitu dulu. Ini kalau saya boleh tau Bapak umurnya berapa?
	Inter	Saya 39 jalan 40, Mba
720	Itee	Oh iya Pak, terima kasih sudah mau saya ajak ngobrol-ngobrol begini
	Inter	Iya Mba, sama-sama.

VERBATIM WAWANCARA

I(5)-G-W2

Nama : G
 Usia : 40 tahun
 Profesi/Status : Guru/Warga Jalawastu
 Hari/Tanggal : Selasa, 12 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-2

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, gimana kabarnya Pak?	
	Itee	Alhamdulillah baik, baik saya baik. Mbak-mbaknya gimana?	
5	Iter	Baik juga ini Pak, ini maaf ya Pak saya sore-sore begini malah ganggu Bapak istirahat	
10	Itee	Ngga, gak Mba. Cuman memang saya tadi 'kan baru pulang dari sekolah terus kesana dulu itu namanya apa ke Kelurahan mau ngurus-ngurus, ini baru pulang. Ini juga Mbaknya sempet WA ya kalo gak salah tapi belum sempet saya bales	
15	Iter	Jadi begini Pak, saya mau tanya. 'Kan disini 'kan kaya ada aturan gak boleh pake genteng, gak boleh nanem bawang, dan lain-lain ya Pak. Kalo istilahnya katanya 'kan itu <i>dayeuh</i> ya Pak?	
	Itee	Oh iya <i>dayeuh</i> , iya terus	
20	Iter	Nah yang jadi pertanyaannya, menurut Bapak gimana tanggapan mengenai <i>dayeuh</i> tersebut ya Pak?	
25	Itee	Jadi begini, Mbak. <i>Dayeuh</i> itu 'kan apa ya istilahnya bahasanya 'kan nasehat atau wejangan lah. Nah karena disini dari ujung Kampung Adat Jalawastu sampe ke bawah Rambukasang itu tanah kesucian atau tanah <i>Kaputihan</i> , artinya apa? Disitu lah tempatnya orang-orang yang tidak boleh	
30		melanggar aturan adat.. Dan juga kalo itu menurut saya ya Mbak, itu memang <u>karena sudah sebagian daripada masyarakat mempercayai adanya pamali-pamali</u>	<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> dipatuhi oleh sebagian besar

35		tentang budaya-budaya yang ada di Jalawastu ya. Jadi itu sudah hal yang wajar menurut saya karena memang masyarakat Jalawastu memang merupakan masyarakat adat yang memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	masyarakat Jalawastu dan sekitarnya.
	Iter	Memang berarti pada dasarnya orang sini ya taat aturan leluhur ya Pak	
40		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Itee	Iya Mbak, karena ya itu tadi <i>sih</i> memang mereka sudah percaya kalo pamali itu asalny dari nenek leluhurnya, moyang yang Sang Hyang Bhatara jadi memang ya sudah dilaksanakan saja	
45		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Iter	Hm jadi begitu ya Pak, sebelumnya apa pernah ada yang melanggar pamali begitu Pak?	
50		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Itee	Ada Mbak, ya pastinya ada tapi ya itu tadi kejadian sudah lampau dan sekarang pun orang-orang sudah tidak lagi ya melanggar ibaratnya begitu. Karena selain takut juga dimarahi orang-orang kampung juga yang lain-lain	Sanksi sosial.
55		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Iter	Maksudnya yang lain-lain?	
60		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Itee	Jadi begini Mbak, menurut saya itu ada suatu hukuman yang datangnya itu dari alam. Tidak tau kapan datangnya, ya. Jadi secara tiba-tiba kalo ada seseorang yang melanggar adat atau pamali yang ada di Jalawastu itu pasti ada akibatnya kepada orang yang melanggar tersebut. Itu sudah dipastikan dan alam lah yang datang dan akan menghukumnya. Wah entah angin ribut lah, gagal panen lah. Pokoknya wah bikin luar biasa lah.	Sanksi yang berasal dari luar manusia.
65		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Itee	Kalo kalo dilogika kita juga 'kan ya gak bakal ini o, kok bisa gitu? Ya memang saya pribadi percaya ada kekuatan alam iya, tapi kok bisa pas sama kejadian begitu. Entah itu darimana asalny, juntrungannya ya kita juga tidak tau.	Kepercayaan pada kekuatan alam.
70		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	
	Itee	Kalo kalo dilogika kita juga 'kan ya gak bakal ini o, kok bisa gitu? Ya memang saya pribadi percaya ada kekuatan alam iya, tapi kok bisa pas sama kejadian begitu. Entah itu darimana asalny, juntrungannya ya kita juga tidak tau.	Musibah yang berhubungan
75		memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka. Begitu Mbak. 'Kan orang Sundanya gitu. Ini pamali, itu pamali. Gak boleh wah katanya begitu bahasa sininya	

		Maka dari itu dibuatlah peraturan-peraturan seperti itu	dengan pelanggaran hukum adat.
80	Iter	Iya juga <i>sih</i> ya Pak, kadang aturan-aturan yang dibuat orang-orang jaman dulu kok bisa ngepas gitu ya, ada aja benernya	
85	Iter	Hmm gitu ya Pak, ini kalo ngomong-ngomong pas upacara adat gitu, upacara <i>Ngasa</i> itu pengalamannya Bapak gimana? Atau repot kah atau wah gimana gitu?	
90	Itee	Saya mengkondisikan daripada masyarakat untuk persiapan acara-acara yang diselenggarakan acara <i>Ngasa</i> . Seperti persiapan nasi jagung, kemudian tempat-tempat dan alat-alat yang akan digunakanlah untuk pelaksanaannya kegiatan upacara adat <i>Ngasa</i> . Jadi persiapan alat-alat, kemudian acara seni-seninya saja juga	
95		siapkan dan untuk apa namanya kepada masyarakat adanya sosialisasi atau penggerakkan gitu.	
100		Itu persiapan wah repot sekali Mbak, betul. <u>Persiapan juga paling tidak sebulan lah atau 2 bulan sebelum acara</u> apalagi kalo mau manggil dinas pendidikan, dinas budaya dan lain sebagainya. <u>Harus audiensi, harus ke Pendopo</u> , harus kesana kemari wah	Tenggang waktu persiapan upacara <i>Ngasa</i> .
105		repot itu yang jadi panitianya. Kalo sekarang 'kan <u>ketika <i>Ngasa</i> berlangsung itu bagi pengunjung itu tidak boleh masuk ke dalam area upacara adat itu</u> , misalkan menggunakan <u>sabuk kulit, kemudian jaket kulit, kemudian atau dompet kulit</u> ya yang terbuat dari kulit hewan karena <u>memang tidak diperbolehkan masuk membawa daging ayam atau daging sapi</u> atau daging apa lah itu tidak diperbolehkan	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
110			
115	Iter	Kenapa itu Pak kok ada pantangan hewan-hewan masuk ke tempat <i>Ngasa</i> ?	

120	Itee	Ya karena apa ya, istilahnya 'kan disitu Tanah <i>Kaputihan</i> . Tempat yang tidak diperbolehkan bawa makan-makanan yang asalnya ini hewan. Dulu juga 'kan ceritanya Guriang Pangutus orang yang sakti itu kalo bertapa disitu dan gak boleh Mbak makan-makanan bernyawa apalagi daging binatang kaki empat itu gak mau dia. Karena nanti saktinya hilang gitu katanya	Upacara <i>Ngasa</i> meneladani tirakat Guriang Pangutus.
125	Iter	Ee, vegetarian ya Pak jadinya?	
130	Itee	Ya itu itu, jadi gak mau makan yang ada hewan-hewan itu gak mau. Maunya cuman nasi jagung gitu. Kemudian lakunya Guriang Pangutus itu diadopsi ceritanya oleh orang adat di upacara <i>Ngasa</i> . Makanya ketika upacara <i>Ngasa</i> itu ya sediaannya ya nasi jagung, pokoknya bahan dari alam gitu buat mengikuti ajaran Guriang itu tadi	
135	Iter	Oh jadi cerita awalnya dari Mbah Guriang ya Pak, asal muasalnya itu dari situ <i>to</i>	
140	Itee	Iya Mbak, itu ibarat sekarangnya ya dapat dikatakan penuntun ya, rasul orang Jalawastu adat Jalawastu	
145	Iter	Jadi menurut Bapak, upacara <i>Ngasa</i> itu apa sesuai dengan ajaran Islam?	
150	Itee	Sebenarnya <i>Ngasa</i> itu merupakan daripada persembahan ya. Jadi kita bersukur lah. Kalo jaman dahulu mungkin persembahan mungkin ke Sang Hyang Bhatara Buwana yang ada di Gunung Sagara . Cuman memang dalam pengertian di masa-masa <u>sekarang itu rasa sukur masyarakat kepada Tuhan untuk dasar atas nikmat dan rejeki yang telah mereka dapati</u>	Pergeseran tujuan upacara <i>Ngasa</i> setelah Islam masuk.
155	Iter	Kalo jaman dulu 'kan ya, Mbaknya tau sendiri ke roh-roh, nenek moyang, ya sekarang karena Islam sudah ada, Islam dibawa Nabi Muhammad jadilah <i>Ngasa</i> itu bukan lagi persembahan tapi hanya sekedar rasa sukur . Ya seperti slametan begitu 'kan, Mbaknya juga ada	
160			

		slametan. Tujuannya apa? Ya rasa syukur, supaya dilancarkan usahanya
	Itee	Sok atuh <i>mangga</i> ini airnya, diminum dulu Mbak
165	Itee	Iya Pak, ini disini memang lagi cuacanya gak karuan ya Pak
170	Itee	Iya Mbak, memang anginnya lagi banyak ini makanya 'kan siap-siap selimut yang tebal, jaket. Apalagi kalo pagi terus masih begini cuacanya angin begini nanti siangnya panas wah banyak yang sakit ini musimnya memang
175	Itee	Iya Pak saya kemaren ke klinik aja banyak banget pasiennya. Gejalanya ya gitu batuk pilek, kata ada bapak-bapak yang ngobrol disitu juga udah nunggu 2 jam antrian gara-gara sangking banyaknya yang periksa
180	Itee	He e, memang harus pinter-pinter jaga ini juga ya kesehatan udah musimnya memang lagi gak mendukung begini
	Itee	Ini ngomong-ngomong <i>Ngasa</i> ya Pak, sebelum acara itu apa dulu ya persiapan atau kegiatannya?
185	Itee	Persiapan itu ya, satu hari sebelumnya akan dilaksanakan kegiatan bersih-bersih, bersih-bersih itu juga gak cuman satu hari itu pas sebelumnya tapi biasanya seminggu sebelum itu Mbak.
190		Ada nanti nyapu di tempat <i>Ngasa, coet</i> itu yang buat nyambel itu dibersihkan pokoknya apa aja itu dibersihkan lah sebelum acara. Terus juga biasanya di depan rumah masyarakat itu, depan warga dipajang apa ya semacam ya
195		tanam-tanaman ya apa sih, hasil buah gitu ya. Ada rambutan, ada pisang pokoknya banyak lah. Siapa aja ya boleh Mbak, boleh ngambil boleh makan.
200		Kemudian setelah itu persiapan upacaranya persiapan penyambutan Bupati atau tamu-tamu yang lain. Sudah masuk acara ya persiapan nasi jagung, tempat harus disiapkan, <i>sound system</i>

205		dan alat-alat semuanya harus matang dipersiapkan. Misalkan yang ibu-ibu perempuan gitu bagian masak-masak, ada nanti dari Laskar Wanoja yang menyambut pake tari-tarian, yang laki
210		yang cowo nanti bantu-bantu di Jagabaya, pasang ini apa namanya itu <i>sound system</i> . Jadi semua ya ikut bantu gotong royong
	Iter	Jadi memang satu kampung itu ikut bantu semua ya Pak
215	Itee	Iya Mbak, iya. Jadi ya itu disitu letak gotong royong, saling meng- apa ya, saling membantu lah. Upacara adat juga 'kan butuh dukungan dari berbagai ini, berbagai pihak. Ya dari dinas, ya dari ini juga warganya
220	Iter	Ya memang harusnya seperti itu ya Pak, kalo gak begitu semua gimana acara bisa lancar 'kan ya
	Itee	Iya, ya begitu Mbak
	Iter	Oh ya <i>Ngasa</i> ini kan berarti sudah sampe mana aja Pak yang tau?
225	Itee	Wah ya banyak Mbak, beda seperti dulu ya, dulu ya paling-paling yang tau cuman sebatas Kelurahan saja, yang di atas-atas seolah seperti tidak peduli Mbak. Ya entah emang tidak peduli atau memang tidak tahu saya juga kurang ini ya. Tapi yang jelas sebelum jadi disahkan Kampung Adat ya pemerintahan gak ada yang tau Mbak. Rame ada pemerintahan ya akhir-akhir ini. Selain itu ya gak ada seingat saya sepengalaman saya
230		
235	Iter	Oh ya Pak? Saya kira <i>Ngasa</i> dari dulu banget udah rame ada dinas kesini
240	Itee	Nggak Mbak, ya kaya Mbaknya sendiri mungkin tau lah jalan menuju sini itu dulunya kan gak seperti itu. Wah masih hutan belantara itu Mbak, jalannya susah sekarang mending ya meskipun rusak-rusak begitu.
245		Tapi setelah terbukanya akses informasi, pengajuan kesana kemari

250	<p>akhirnya usulan kami diterima jadilah Kampung Adat Jalawastu. Acara yang paling besar apa? Ya acara <i>Ngasa</i> itu. Dulu memang dari dulu sekali memang <i>Ngasa</i> sudah ada, tidak pernah tidak. Nah sejak sekarang ini karena sudah tau juga dinas jadi dibukalah jalan, dikasihlah hutan adat, dikasihlah bibit untuk warga</p>		
255	Iter	<p>Jadi dampak <i>Ngasa</i> ini juga cukup lumayan besar ya Pak, pengaruhnya. Kalau untuk selain itu apa ada lagi Pak?</p>	
260	Itee	<p>Dampaknya secara ekonomi cukup bagus, Mbak. Jadi ada banyak wisatawan, ada banyak pengunjung berdagangan daripada upacara adat <i>Ngasa</i> tersebut. <u>Sebetulnya kalau mau dikasih pelatihan atau inovatif akan laku keras kerajinan atau oleh-oleh khas Jalawastu atau yang lain sebagainya.</u></p>	<p>Kurangnya antusias warga Jalawastu.</p>
265		<p>Namun memang disini warga masyarakat belum bisa memaksimalkan atau belum bisa memanfaatkan daripada acara ini ya. Karena mungkin memang masih kurang kreatif atau bagaimana gitu <u>artinya ada nilai ekonomis tapi masyarakatnya masih belum bisa atau belum ada memanfaatkannya.</u> Kalau dipikir-pikir ya bagus juga sebetulnya</p>	
275	Iter	<p>Apa sebelumnya pernah ada pelatihan atau demo masak buat bangun UMKM mandiri seperti itu Pak?</p>	
280	Itee	<p>Kalau itu ya ada, Mbak. Dari mulai bikin ini kerajinan tas rajut, terus olahan-olahan porang dan lain lain lah pokoknya sumber daya disini. Sudah pernah Mbak, tapi ya memang seperti itu. <u>Orang sini 'kan maunya hasil cepat saja, gak mau proses.</u> Nanti kalo ada yang proses diolok-olok, dibilang ah kamu begitu buat apa. Jadi kendalanya itu kalau saya pribadi mungkin bukan dari biaya atau dana ya, tapi kemauan dan motivasi warga juga</p>	<p>Karakteristik masyarakat Jalawastu.</p>
285		<p>itu kalau saya pribadi mungkin bukan dari biaya atau dana ya, tapi kemauan dan motivasi warga juga</p>	

	Iter	Oh jadi masalahnya internal ya Pak, dari memang personalnya seperti itu	
290	Iter	Ini kalau boleh saya tau, biaya operasional kaya bikin tumpeng, nasi jagung, lauk-lauk itu darimana Pak? Apa atas dasar sukarela atau memang ada bantuan dari beberapa pihak?	
295	Itee	Biayanya itu daripada swadaya masyarakat, kegotong-royongan, jadi seperti adanya nasi jagung dan lain sebagainya itu masyarakat sendiri yang mengumpulkan termasuk yang lain-lainnya.	Biaya mandiri untuk hidangan <i>Ngasa</i> .
300		Asalnya memang kalau untuk penjamuan seperti itu ya kesukarelaan, ya betul. Masyarakat adanya itu ya sudah dihidangkan itu. Jadi gak yang atas bukan ini ya, paksaan itu ngga.	Tidak ada paksaan kepada warga untuk mengikuti upacara <i>Ngasa</i> .
305		Hanya kesediaan masyarakat saja.	
	Iter	Jadi bisa dikatakan kalau ya bentuk keikhlasan gitu ya Pak, keikhlasan dari warga terkait <i>Ngasa</i> ?	
310	Itee	Betul, <i>Ngasa</i> mengandung ya bentuk keikhlasan. Betul memang dari <i>Ngasa</i> itu siapa yang ikhlas, tidak terpaksa gitu. Yang bisa mengikuti upacara adat <i>Ngasa</i> ini ya silahkan datang ke Pesarean Gedong atau tempat upacara adat.	
315		Jadi tidak terpaksa. Yang bisa ngasih ini itu ya silakan, tidak juga tidak jadi masalah 'kan seperti itu	
320	Itee	Dan juga memang masyarakat mempercayai bahwa upacara adat <i>Ngasa</i> ini merupakan sukuran bagi masyarakat adat, misalkan daripada hasil panennya, atau hasil rejeki-rejekinya yang sudah dinikmati yang sudah didapatkan oleh masyarakat. Ya seperti yang saya katakan tadi bahwa sukuran sama saja seperti <i>slametan</i>	
325			
	Iter	Menurut Bapak, <i>Ngasa</i> itu aapa salah satu bentuk berserah diri?	
330	Itee	Kalau berserah diri tidak, Mbak. Jadi ini haya merasa bersukur, jadi karena mereka sudah bisa panen padi atau jagung gitu ya, dengan hasilnya yang	

335		<p>bagus mereka merasa bersukur. Akhirnya disitulah kita mengadakan upacara adat <i>Ngasa</i>. Bukannya bukan berserah diri begitu.</p>	
340		<p>Mungkin kalau dikatakan berserah diri tidak, hanya saja kita berharap supaya apa yang kita lakukan ke depan diberkahi, diberi rahmat seperti itu. Jadi kan istilahnya kita manusia hidup mau melakukan berbagai daripada rencanakan kadang-kadang ragu juga, ini bener apa nggak nih? Ya supaya begitu dimantapkan selagi itu baik. Kadang-kadang juga ya kita apalagi disini 'kan warganya tani ya supaya panennya banyak, gak gagal panen ya, bahasa sininya <i>hejo lembo tatanduran</i> itu ya hijau makmur ya sawahnya, ya ternaknya kalo punya ternak</p>	Karakteristik warga Jalawastu.
345			
350	Iter	<p>Oh jadi lebih ke apa ya Pak, istilahnya hmm bentuk pengharapan ya seperti itu?</p>	
355	Itee	<p>Ya, iya bisa dibilang begitu. Sama saja seperti kita doa misalnya Mbaknya solat habis solat doa kan ya? <i>Ngasa</i> juga kan ada yang menyebutkan artinya sebagai doa. Ya doa supaya semua hajat orang-orang terpenuhi tidak hanya orang sini-sininya saja Mbak, tapi seluruh Indonesia seluruh dunia juga didoakan ketika <i>Ngasa</i>. Supaya apa? Supaya itu tadi, keinginan baiknya terpenuhi, yang punya sawah ya biar sawahnya apa, yang belum ada kerja ya supaya dapat kerja jadi seperti itu</p>	Bentuk kepedulian kepada sesama.
360			
365	Iter	<p>Iya iya Pak, memang gak egois ya Pak berarti hanya mendoakan orang sini aja, gak ada khusus biar cuman orang sini aja yang berhasil tapi semua</p>	
370	Iter	<p>Nah ya itu Mbak, tidak hanya memikirkan atau mendoakan yang sini saja lah, betul tidak egois sendiri. Karena apa? Pada dasarnya 'kan ya kita ini satu ya, ya satu Tuhan. Manusia juga sama tidak ada yang paling, semua sama di mata Allah</p>	Diharapkan seluruh manusia ikut mendapat kebaikan doa <i>Ngasa</i> .

375	Itee	Hmmm ini ngomong-ngomong Pak G punya sawah?	Karakteristik subjek.
380		Ya, saya punya sawah dan <u>saya juga bertani</u> . Saya nanam jagung ada, dan palawija, kemudian tanaman-tanaman yang lain seperti budidaya porang. Ya betul saya petani	
	Iter	Ini Bapak tanem begitu petani apa selama ini pernah gagal panen, Pak?	
385	Itee	Pernah <i>sih</i> Mbak, saya pernah mengalami gagal panen dulu pernah menanam melon saya gagal disini, pernah menanam jagung manis juga pernah gagal disini pernah. Ya lumayan memang ya gitu juga 'kan perlu uang Mbak buat beli bibit, pupuk dan lain sebagainya 'kan juga butuh uang yang ya gak sedikit tapi mau gimana lagi mungkin ya memang saya belum mahir bertani itu atau memang tanahnya juga disini kurang cocok.	
390			
395	Iter	Terus itu pas gagal panen apa yang Bapak rasain?	
400	Itee	Ketika itu ya sedih pasti ya, tapi dipikir lagi berarti ini bukan merupakan rejeki saya, begitu aja Mbak. Jadi belum rejekinya dan memang mungkin suatu saat kalo bagus ya bisa mendapat rejeki lagi. Apa nanti harus belajar lagi atau kurang-kurang apa. Yang jelasnya berarti bukan rejeki saya ketika itu gitu aja saya mikirnya	
405	Iter	Iya juga <i>sih</i> ya Pak, namanya kita kadang rencana gak sesuai sama hasilnya ya Pak, kadang hasilnya baik, kadang ya lebih baik haha	
410	Itee	Haha ya itu Mbak, jadi kita hidup itu memang harus baik sangka ya. Ya kali ini gak bisa, besok coba lagi gitu aja terus jangan gengsi-gengsi. Ya sama aja kaya Mbaknya nanti kalo ini kerja belum dapet ya nanti cari cari terus sampe dapet. Sekarang belom oh nanti	
415		nanti barangkali ah bisa dapet gitu	

	Iter	Iya ya Pak, kalau pesan-pesan yang ada di upacara adat <i>Ngasa</i> itu kira-kira apa aja Pak?
420	Itee	Yang pertama, ada kegotong-royongan. Kedua, kerjasama. Ketiga, rasa sukur. Jadi adanya gotong royong misalkan menyiapkan tempat kemudian menyiapkan nasi jagung, gitu. Ada yang khusus mempersiapkan apa misalnya,
425		nanti ada juga yang mempersiapkan apa. Sama-sama gerak. Jadi makna <i>Ngasa</i> itu mengandung makna gotong royong , kerjasama. Harus itu kalo gak begitu ya siapa lagi coba yang mau bantuin ya gak kan
430		
	Iter	Oh iya iya, jadi lebih ke gotong royong, kerjasama ya Pak
435	Itee	Iya seperti itu Mbak
	Iter	Yasudah, ini kayaknya cukup sampe sini dulu Pak. Gak enak juga lama-lama gangguin Bapak istirahat ya
440	Itee	Ah ya gak apa-apa, yang penting udah sampe rumah saya juga udah tenang Mbak. Udah istirahat

VERBATIM WAWANCARA

I(6)-KU-W1

Nama : KU
 Usia : 57 tahun
 Profesi/Status : Petani/Warga Jalawastu
 Hari/Tanggal : Kamis, 7 Juli 2022
 Tempat : Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Ini dengan bapak siapa kalo saya boleh tau? Profesinya sebagai apa?	
	Itee	KU, saya <i>mah</i> ya sehari-hari <u>petani di ladang</u> Mbak	Karakteristik subjek.
5	Iter	Punten, usianya berapa Bapak berapa kalo boleh tau?	
	Itee	Saya sekitar <u>57 58 lah kelahiran '64</u> saya	Karakteristik subjek.
	Iter	Jadi langsung ya Pak, menurut Bapak gimana <i>sih</i> makna atau pesan di tradisi <i>Ngasa</i> ?	
10	Itee	Maknanya itu 'kan minta selamat, biar sawahnya <i>hejo lembo</i> kalo kata Kunci <i>sih</i> gitu. Saya juga 'kan tani ya. Jadi pengen minta selamat buat sawah, ayam-ayam saya 'kan ada sapi, ada kambing. Nah setelah <i>Ngasa</i> itu nanti <u>nasi jagungnya</u> dikasih ke sapi, kambing, <u>ayam</u> itu tadi. Ke sawah juga.	Supaya keberkahan juga tersebar ke tumbuhan dan ternak.
15			
	Iter	Oh berarti bukan cuma untuk manusia aja ya Pak	
20	Itee	Bukan, <i>naon eta nah mah</i> <u>buat hewan sama sawah katana mah</u> biar <u>salamat barokah</u> <i>kitu</i> kata orang tua	Makna simbolik nasi jagung.
	Iter	Jadi maknana minta supaya <i>naon</i> , Pak? <i>Lembo lembo</i> ?	
25	Itee	<i>Hejo lembo, tah</i> itu kalo bahasa sininya	Sawah subur dan menghasilkan.
	Iter	Oh <i>hejo lembo</i> ya, terus apa lagi Pak kira-kira apa ada lagi?	
30	Itee	Ya kita kan <i>geus</i> dikasih rejeki ya, dikasih nikmat sama Gusti Allah jadi ya kita ngadakan slametan lah bahasanya <i>mah</i> , sukuran. Supaya ya itu tadi, <u>berkah</u> , kita cara kita bersukur gitu. Ada	

35		'kan kaya Mbaknya ini bersukur caranya apa, nah kalo disini ya sukurannya, slametannya ya pas <i>Ngasa</i> itu. Jadi ya mungkin slametan bahasanya ya	
40	Iter	Oh jadi rasa bersukurnya orang sini begitu ya Pak, ngadakan <i>Ngasa</i> , makan-makan ya	
	Itee	Nah ya iya begitu	
45	Iter	Kalo untuk simbol yang digunakan pas proses <i>Ngasa</i> itu apa aja ya Pak? Ada artinya atau apa gitu Pak?	
50	Itee	Pas <i>Ngasa</i> itu 'kan gak boleh pake piring beling, <u>harusnya piring seng atau <i>coet</i> yang dari tanah liat atau pake atum. Gak boleh juga pake nasi padi, harusnya nasi jagung. Terus bajunya juga 'kan harus putih-putih <i>kitu</i></u>	Peralatan yang digunakan pada upacara <i>Ngasa</i> .
	Iter	Kenapa <i>atuh moal</i> pake piring-piring beling, pak?	
55	Itee	Kalo itu <i>mah</i> saya juga kurang tau ya, kalo gitu nanyanya sama <i>Kuncen</i> sama ke atas atasnya. <u>Kita <i>mah taunya gitu</i>, <i>soalnya dilarang</i>. Pokoknya kita <i>mah manut aja yang penting ikutin</i>. Pakenya seng, sendoknya pake kuningan. Kalo nasi jagung 'kan memang disini katanya dulu ada Guriang Pangutus. <u>Dia katanya <i>mah</i> orang sakti, makanannya sederhana <i>teu ngadahar</i> daging-daging. <u>Baju yang putih-putih itu juga suci, bersih</u>. Supaya baju <i>resik</i>, pikiran hati <i>oge</i></u></u>	Kepatuhan tanpa syarat.
60			Makna simbolik penggunaan baju putih pada upacara <i>Ngasa</i> .
65	Iter	Oh ya Pak, 'kan katanya ada istilah Jalawastu luar sama Jalawastu dalam, ya? Itu maksudnya gimana ya Pak	
70	Itee	Kalo ini disini <i>kan</i> Jalawastu ya, barangkali disini Jalawastu dalam. Kalo Jalawastu luar itu di Grogol, Selagading. Kayaknya gitu ya. Kalo Jalawastu 'kan aslinya ini, kalo luar itu kan di Grogol. Grogol itu juga 'kan kebanyakan asalnya dari Jalawastu sini. Makanya kalo pengen atap pake genteng, dinding pake semen ya pindah ke Grogol kitu.	
75			
80	Iter	Oh iya katanya juga 'kan <i>Ngasa</i> itu awalnya gak cuma satu tempat ya Pak, tiap daerah itu ngelaksanain <i>Ngasa</i> ?	

	Itee	Kalo dulu, tahun 80an ada <i>Ngasa masing-masing</i> . Selagading ada <i>Ngasa</i> sendiri, Grogol ada, tetangga desa ada sendiri, Jemasih ada dulu <i>mah</i> tau kalo sekarang	
85	Iter	Kenapa dijadikan satu Pak?	
90	Itee	Kalo kita 'kan ya disini adat itu masih dipertahankan, masih kental. Masalah adat seng, <i>dayeuh Kaputihan</i> itu masih dipegang lah. Kalo di desa lain-lain <i>mah</i> juga udah ngga makanya <i>Ngasa</i> dijadikan satu disini	
	Iter	Disini 'kan katanya kalo kambing, sapi, gak boleh dipiara ya Pak. Itu apa alasannya?	
95	Itee	Kalo kambing jawa boleh, tapi kalo <u>kambing putih yang <i>gimbas</i> jangan. <i>Soang</i> jangan, bebek, entog <i>mah</i> jangan. Sapi juga gak boleh tapi kalo kerbau <i>mah</i> boleh. <i>Ngasa</i> juga gak boleh tempe, tahu</u>	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
100	Iter	Oh iya tempe tahu 'kan dari kacang ya Pak, berarti ga boleh yang bahan dari kacang-kacangan ya?	
105	Itee	Iya, kalo pas di <i>Ngasa</i> ga boleh makan <u>sama ngehidangin tempe tahu</u> . Tapi kalo di luar <i>Ngasa</i> boleh. Yang gak boleh nanem kacang tanah, bawang. <u>Pokoknya lurus tanah <i>Kaputihan</i> sampe Rambukasang ga boleh nanem kacang tanah, bawang merah, piara <i>soang</i>, kerbau, kedelai.</u>	Larangan bahan hidangan saat upacara <i>Ngasa</i> .
110			Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
	Iter	Berarti memang <i>didieu teh patuh kitunya</i> , orang-orangnya sama peraturan	
115	Itee	Iya, Mbak. <u>Soalnya pada takut <i>sih</i> ada apa-apa</u> nantinya makanya udah lah daripada pusing mending ya <u>patuh aja nurut <i>ka</i> leluhur. Daripada nanti ditegur sana sini, bahan omongan tetangga 'kan ya jadi yaudah patuh aja. Takut juga <i>sih</i> nanti dimarahin sama sananya</u> . Pernah ada cerita <i>tah</i> ngelanggar <i>tah</i> apa <i>eh</i> dia pulang-pulang jadi linglung kaya orang gila. Warga bilang <i>wah</i> kamu <i>sih</i> gara-gara gak nurut jadi akibat <i>kitu ceunah</i>	Sanksi sosial. Sanksi yang berasal dari kekuatan ghaib.
120			

125	Iter	Iya ya, pada takut kali ya Pak orang-orang kalo melanggar, dimarahin sekampung gitu	
	Itee	Iya itu Mba, makanya pada gak <i>wani sih</i>	
	Iter	Istilahnya larangan adat apa itu ya Pak bahasanya? Bahasa Sundanya gitu apa?	
130	Itee	Apanya?	
	Iter	Iya itu 'kan, ada aturan begitu nama aturannya apa?	
135	Itee	Oh disini, ya larangan di tanah <i>Kaputihan</i> . <i>Disini gak boleh sih, tanah Kaputihan</i> dari sini sampe ujung sana. Jadi dari sana itu ujung rumahnya <i>saha</i> ya <i>eta</i> Bapak R, sampe <i>ka</i> bawah Curug disitu tanah <i>Kaputihan</i>	
140	Iter	Oh iya iya Pak, saya kemaren juga sempet ke bawah itu di Rambukasang curug itu eh tapi kok sepi? Terus ada bapak-bapak bawa rumput 'ai ngapain <i>diditu</i> Mba' gitu katanya	
145	Itee	Iya ya sepi disitu, jarang-jarang <i>sih</i> ada yang lewat situ juga <i>mah</i> paling-paling kalo orang yang mau ke sawah apa cari rumput	
150	Iter	Oh ya nih Pak, ngomong-ngomong <i>Ngasa</i> itu 'kan pasti butuh biaya ya Pak, buat nyuguhin makanan ke tamu, itu asal dananya darimana ya Pak? Apa ada bantuan dari pemerintah atau murni iuran warga?	
	Itee	Kalo itu biaya sendiri, Mbak	
155	Iter	Berarti itungannya lebih ke sodakoh ya Pak	
160	Itee	Iya, <i>itu mah beli sendiri gak dari mana-mana</i> . Gak ada anggarannya. <i>Nasi jagung, sayur-sayuran itu 'kan keikhlasan dari warga sendiri. Ya bentuk syukur aja lah kita orang mah sodakohin ke tamu-tamu. Pokoknya bahan makanan lah yang penting jangan tahu, tempe, makanan dari hewan</i>	Biaya mandiri dari masyarakat.
165	Iter	Berarti kalo biaya <i>Ngasa mah</i> seikhlasnya, semampunya ya Pak	
	Itee	Iya, kalo nasi jagung <i>mah</i> palingan berapa 'kan ga usah beli 'kan kita	Karakteristik subjek.

		nanam. <u>Sayur, kacang panjang 'kan juga nanem sendiri.</u>	
170	Iter	Selama ini ga ada penarikan apa-apa dari desa ya Pak, berarti asli keikhlasannya warga?	
175	Itee	Nah kalo ini, kalo kita memang mau ngundang kedinasan buat acara besar-besaran ya kita minta ke kas desa. Soalnya kalo ditanggung sendiri 'kan berat, <u>apalagi warga sini juga bisa dibilang masih miskin.</u> Kita <i>mah</i> menyanggupinya untuk makanan aja	Karakteristik warga Jalawastu.
180		tapi kalo acara besar-besaran kita harus dibantu. Kalo kita gak minta ya kadang juga langsung di kasih dari pusat apa dari desa. Itu juga <i>kan</i> <u>nantinya buat tamu juga.</u> Bukan buat warga sini	Anggaran Desa untuk upacara <i>Ngasa</i> akan dikembalikan kepada tamu.
185	Iter	Pengalamannya Bapak gimana selama ikut <i>Ngasa</i> , repot, apa merasa sayang-sayang uangnya?	
190	Itee	Ya kalo jadi panitia <i>mah</i> ya jelas repot, tapi kalo sayang uang apa ngga kita <i>kan</i> memang betul-betul ikhlas supaya dijauhkan dari bahaya, barokah juga sawah ladangnya <i>hejo lembo</i>	
	Itee	Jadi memang berharap buat slamet, barokah gitu ya Pak	
	Iter	Iya	
195	Iter	Iya juga <i>sih</i> ya Pak, namanya kadang kita <i>mah</i> manusia juga gak tau kedepannya <u>apa ya jadi minta buat dilindungin, dikasih selamat ke Gusti Allah ya</u>	
200	Itee	Iya betul, apalagi <u>kita <i>mah</i> disini tani ya, ngarep-ngarepnya ya supaya sawahnya panennya banyak, <i>teu</i> gagal ya.</u> Beloman lagi yang lain-lain minta ini itu	Karakteristik subjek.
	Iter	Iya ya Pak	
205	Iter	Nah kalo panitia itu aslinya disusunnya gimana Pak? Sukarela jadi panitia atau gimana?	
	Itee	Kalo panitia itu ditunjuk dari Kadus, ada susunannya khusus. Pengurus kampung adat	
210	Iter	Jadi gak sembarangan juga gitu ya Pak	
	Itee	Iya, iya gak sembarangan iya	

	Iter	Kalo tamu-tamu yang datang pas <i>Ngasa</i> itu gimana Pak mereka tidur, makan?	
215	Itee	Kalo mereka tidurnya di Balai Budaya ya, makan juga disitu nanti disediakan dari uang itu <i>sih</i> uang yang dikasih pusat <i>kan</i> balik lagi buat kepentingan bersama. Tapi ada juga yang di rumah-rumah warga, jadi ya <u>terserah mereka juga mau dimana disini mah</u> terbuka, Mbak	Karakteristik masyarakat Jalawastu.
220	Iter	Misalkan ada tamu yang memang mau tidur di rumah warga pas <i>Ngasa</i> itu gimana Pak? Boleh?	
225	Itee	Ya <u>kita mah nerima-nerima aja asalkan patuh sama adat disini, jangan ngelanggar pamali</u> di tanah <i>Kaputihan</i> lah. Terima-terima aja kalo disini <i>mah</i> yang penting nyaman atau ngga tamunya. Disini <i>mah</i> sederhana-sederhana, Mbak. Rumah apa adanya, makan juga apa adanya ya namanya juga di kampung. Jadi kalo mau sederhana <i>mah</i> ya silahkan	Karakteristik warga Jalawastu.
230	Itee		
235	Iter	Oh iya, larangan selama <i>Ngasa</i> itu apa aja ya Pak <i>kan</i> daritadi sempet nyinggung-nyinggung pamali-pamali	
240	Itee	Kalo larangan selama <i>Ngasa</i> , <u>gak boleh pake sandal kulit pas masuk ke Pesarean</u> . Pokoknya yang berbahan dasar hewan itu jangan. Baju juga harus putih-putih ya kalo warga sininya, ga boleh warna lain	Isi <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i> .
245	Itee	Kalo kemaren <i>kan</i> karena gak ngundang dinas, maunya sederhana. Biasanya yang jaman dulu-dulu <u>sebelum ke Pesarean pas Ngasanya ya ada dengdong</u> , ada tari <i>Manuk Dadali</i> . Kalo jaman dulu <i>kan</i> kita habis capek-capek panen nanti hiburannya <i>dengdong</i> pada numbuk jagung, terus <i>Manuk Dadali</i> , perang <i>centong</i> . Kemaren <i>mah</i> memang sepi, katanya <i>mah</i> lagi corona jadi ga boleh	
250	Itee		
	Iter	Ini kaya gini <i>Ngasa</i> sepi itu udah berapa kali Pak?	
	Itee	<i>Sabaraha</i> ya, kayaknya 2 taun ini apa ya saya juga lupa. Iya kayaknya ya 2 kali ini	

255	Iter	Oh iya ini anak-anak disini pake Sundanya Sunda kasar ya Pak? Selama saya disini pada ngomong <i>aing sia aing sia</i>	
260	Itee	Iya kalo <u>kita mah</u> Sundanya Sunda kasar. Kadang juga malah <i>keder</i> ngomong sama Sunda Jawa Barat. Sama juga kaya Sundanya Baduy mereka juga kasar (bahasanya). <u>Cuma bedanya kalo disini 'kan udah terbuka sama orang-orang pengunjung</u> , kalo di Baduy 'kan ada kawasan yang boleh didatengin ada yang ngga. Istilahnya 'kan disana adatnya kental lah, kalo disini masih juga (kentalnya) tapi terima orang asing	Karakteristik warga Jalawastu.
265			Karakteristik warga Jalawastu.
270	Itee	<i>Mangga, Mbak. Dieueut</i> ini, <i>aya</i> lanting, <i>aya</i> bolu <i>sok mangga</i> terserah milih. Apa mau <i>medang jahe</i> ?	
	Iter	<i>Hatur nuhun</i> Pak, jadi ngerepotin si Emak nya?	
275	Iter	Ini Bapak sehari-harinya kegiatannya apa Pak?	
	Itee	<u>Kalo saya ya tani. Tani jagung</u> , tuh ladangnya di bawah situ ngelewat. Ngebun, ada jagung ada padi	Karakteristik subjek.
280	Iter	Itu sawah sendiri atau gimana Pak?	
	Itee	Iya sawah sendiri, kalo jagung di kebun sendiri	
285	Iter	Saya <i>mah</i> dulu ngiranya Jalawastu jauh hhh banget dari kota, terus katanya gak ada listrik, gak ada sinyal, nyuci juga masih di sungai, mandi juga di sungai	
290	Iter	Iya memang gitu, sampe sekarang juga gak punya wc. Tapi kalo listrik <i>mah</i> ada. Wc 'kan disini dilarang. Kita juga pernah bikin <i>glonteng</i> tapi <i>kan</i> dicabut lagi, jangan gitu katanya.	
	Itee	Nah kalo buang air gitu gimana?	
295	Iter	Ya di kali, di belakang sini <i>kan</i> sungai. Khusus buat mandi, berak. Kalo disitu <i>mah</i> bebas, terbuka. Kalo ditutupin ya paling cuma pake kain apa sarungan udah gitu. Makanya kalo pendatang buat pas <i>Ngasa</i> itu disuruh tidur di Grogol, yang punya wc biar gak susah	

300	Iter	Ngomong-ngomong <i>Ngasa</i> ya Pak, sebelum <i>Ngasa</i> itu biasanya ngapain Pak, ada kegiatan apa dulu?	
305	Itee	Yaa kalo <u>disini mah paling bersih-bersih rumah</u> namanya juga mau acara gede banyak tamu ya. Bersihin rumah, Pagedongan, <u>habis itu sih biasanya bapak-bapak bikin buah yang dibentuk gunung di Balai Budaya si ibu-ibunya repot numbuk jagung</u> , bikin sayur-sayuran pokoknya enak lah sayurnya.	
310	Itee	<u>Abis itu berangkat ke Pagedongan, Ngasa dimulai sampe kisaran jam 7 apa 8</u>	
	Itee	Jadi memang pagi-pagi gitu ya Pak siap-siapnya	
315	Iter	Iya subuh-subuh itu, malah 'kan kadang ada yang gak tidur, begadang <i>sih</i> . Ya ibu-ibunya, bapak-bapak, anak muda-muda pokoknya pada <i>riung</i> semua bantu ini bantu itu <u>pas malem Ngasanya di depan rumah-rumah</u> . Ntar biasanya anak muda laki, yang cewe bantu masak	
320	Itee	Jadi memang harus gotong royong ya Pak, repot satu repot semua	
325	Itee	Ya iya <i>atuh</i> . Kalo gak gitu aduh ya acara gak jalan. Malu juga sama pendatang masa warga-warganya gak kompak	
	Iter	Oh iya ini kayaknya daritadi petani ya Pak, apa iya berarti tani semua disini?	
330	Itee	Ya <u>disini mah tani sih</u> ya	Karakteristik warga Jalawastu.
	Iter	Oh gitu, kalo selain tani? Ada?	
	Itee	Ya palingan pada ke Jakarta, dagang. Kalo ngga kerja di bangunan	
335	Iter	Yaudah kalo gitu kayaknya cukup segitu dulu ya, Pak. Nanti kalo <i>aya nanaonan</i> saya ke Bapak lagi sekalian main-main, silaturahmi ke sini	
	Itee	Oh ya <i>mangga atuh</i> silakan kalo mau main <i>mah</i> kapan aja terbuka pintu buat tamu	

VERBATIM WAWANCARA

I(7)-B-W1

Nama : B
 Usia : 60 tahun
 Profesi/Status : Petani/Tokoh Agamawan
 Hari/Tanggal : Senin, 14 Maret 2022
 Tempat: Rumah Subjek
 Wawancara : ke-1

Baris	Subjek	Percakapan	Analisis
1	Iter	Assalamualaikum, permisi ini betul dengan Pak (nama subjek)?	
	Itee	Waalaikum salam, iya betul Mbak. Ada apa ya?	
5	Iter	Jadi begini Pak, perkenalkan saya Annisa dari Mahasiswi UIN Surakarta. Ini (pendamping iter) dari Mahasiswi UIN Kudus. Niatan kami kesini mau wawancara ke Bapak karena kata Pak D, Pak B tokoh agama disini. Berhubung di Jalawastu gak ada guru agama, di arahkan ke Grogol, ke Bapak. Saya mau tanya-tanya seputar <i>Ngasa</i> ke tokoh agama, Pak	
10	Itee	Kalau disini masjid ada berapa Pak?	
15	Itee	Kalau disini (Grogol) ada dua, tapi ya masjid kecil-kecilan. Istilahnya kalau buat jumatan satu. Karena 'kan kalo satu gitu, pas puasa 'kan gak muat. Jadi akhirnya dibagi dua. Cuma kalo jumatan 'kan satu karena disana (Jalawastu) sama sini (Grogol) masih satu kampung, jadi berdekatan	
20	Itee	Kalo ini ngajinya jam berapa sampe jam berapa Pak?	
25	Itee	Kalo disini ba'da ashar sampe ba'da maghrib	
	Itee	Kalo anak-anak sini <i>mah</i> pada semangat ya Pak ngajinya? Atau gimana?	
30	Itee	Ya tergantung ya, kalo disini terus terang aja orang-orang tuanya masih awam tentang agama ya. Saya itu dulu waktu bangun musholla kecil ini yang di bawah itu yang sholat disitu gak ada. Jadi masih awam. Terus terang aja sampe sekarang pun pendidikan agama masih awam.	
35	Itee	gampang gampang susah, soalnya ya	

40	<p>orangtuanya juga kurang didikan. Orangtuanya masih awam, masih kepercayaan jaman dulu animisme dinamisme, kaya contohnya Ngasa nah itu yang memberantas itu yang justru susah sekali. Dulu setelah bangun musholla, saya hubungi kepala desa, pemangku adat, bahkan <i>kuncen-kuncen</i> yang ada disini saya izin membangun ini (musholla) ya kemungkinan 26 tahun yang lalu lah. Ini juga dulunya yang jumatannya gitu paling 10 orang, cuma kalo sekarang ya alhamdulillah udah ada 40an lah ada perkembangan.</p>	Karakteristik warga Jalawastu.	
45	Iter	Alhamdulillah ada kemajuan sedikit-sedikit gitu ya Pak	
55	Itee	<p>Iya alhamdulillah, memang disini ‘kan perkembangannya juga lambat ya entah karena mungkin jauh ada di desa, jadi kepercayaan yang kuat seperti animisme, dinamisme, kepercayaan-kepercayaan leluhur masih melekat lah. Apalagi orang tua-tuanya dulu, termasuk bapak saya sendiri. Percaya ke sesajen, ini itu masih ada. Cuma setelah saya besar, saya nikah sama orang tetangga desa bersama istri saya membangun Islam disini, istri juga yang mimpin marhabanan.</p>	Karakteristik warga Jalawastu.
60		<p>Apalagi orang tua-tuanya dulu, termasuk bapak saya sendiri. Percaya ke sesajen, ini itu masih ada. Cuma setelah saya besar, saya nikah sama orang tetangga desa bersama istri saya membangun Islam disini, istri juga yang mimpin marhabanan.</p>	Karakteristik subjek.
65	Iter	Dulunya ada gak sih Pak pertentangan dari Kuncen, dari pemangku adat pas pembangunan masjid? Apalagi ‘kan disini kepercayaan nenek moyangnya masih kuat ya Pak	
70	Itee	<p>Dari Kuncen itu ada sedikit, memang kalo mereka-mereka kepercayaannya masih kuat ya. Dulu katanya kalo membangun sesuatu di tempat-tempat angker nanti ada apanya gitu. Ya memang semua tempat pasti ada ya, cuma ‘kan kalo kita cukup tau aja tapi gak usah disembah-sembah <i>wong</i> itu musuh bebuyutan kita. Memang pembangunan masjid yang ada di atas ada pohon yang gede banget, ditebang,</p>	
75			
80			

		kalo ngangkut pake 50 mobil <i>mah</i> gak dibawa.	
	Iter	Jadi memang betul-betul awam ya disini Pak	
85	Itee	Iya masih awam, kepercayaannya kuat banget. Mungkin ada istilah berhubungan dengan <i>Ngasa</i> gitu, 'kan <i>Ngasa</i> bukan dari Islam.	
	Iter	Nah kalo <i>Ngasa</i> ini Bapak ikut atau ngga Pak?	
90	Itee	Saya ikut tapi cuma nonton doang, malah pernah tahun yang kemaren kesini ke rumah saya. Ada dari Kementrian katanya dia mau menyelidiki tentang <i>Ngasa</i> . Dia ingin <i>Ngasa</i> itu 'kan doanya 'kan bukan doa Islam, tapi dia pengen diakhir-akhirnya itu ada doa Islamnya.	Subjek tidak mengikuti prosesi <i>Ngasa</i> .
95		Jadi saya juga kesana tapi cuman nonton, <u>saya gak terlibat disana</u> . Saya sering tiap <i>Ngasa</i> juga hadir tapi saya di luar, bahkan kalo jam 6 itu saya masih di Grogol belum kesana.	
100	Iter	Itu terus gimana Pak kelanjutannya?	
	Itee	Kalo itu belum ada, tapi yang jelas itu positif lah.	
105	Iter	Jadi ustadz-ustadz dari Jalawastu itu memang asalnya dari sini ya Pak?	
	Itee	Iya, ya katanya <i>sih</i> ada anak di Jalawastu yang lagi mesantren mungkin itu dia yang nuntun orang-orang sana	
110	Iter	Kalo secara KTP <i>mah</i> memang orang-orang Jalawastu Islam ya Pak	
115	Itee	<u>Seluruh warga 100% Islam</u> , dari Ciseureuh sampe Jalawastu juga Islam semua. Jadi dalam statistik semuanya Islam, cuma kalo nyatanya ya beda lagi. <u>Bahkan ada yang sudah solat <i>allahu akbar</i> tapi diluar masih percaya ke anu ke anu.</u>	Karakteristik warga Jalawastu. Percaya kepada selain Allah.
120	Iter	Saya juga disini baru tau ada kampung adat, kata saya <i>mah</i> dimana? Di Ketanggungan katanya. Oh ternyata arah Salem	
	Itee	Iya 'kan yang disini <u>terkenalnya gara-gara ada <i>Ngasa</i></u> itu ya, yang jadi terkenal 'kan disitu wah di sana ada	Upacara <i>Ngasa</i> terbuka untuk

125		<i>Ngasa, Ngasa teh naon?</i> Katanya mah sedekah gunung, terus katanya rumah-rumahnya unik gak pake genteng, semen. Akhirnya banyak yang tau	masyarakat umum.
130	Iter	Iya ya Pak, pas sampe sini juga lah kok bahasanya Sunda jadi ya agak-agak bingung sedikit tapi masih tau <i>sih</i> kalo ada orang ngomong ini. Cuma ya masih kaku kalo buat ngomong	
135	Itee	Nah itu Mba, di Brebes ‘kan <u>Ketanggungan 20% bahasanya pake Sunda</u> , tapi kalo Salem itu 100% udah Sunda.	Karakteristik warga Jalawastu.
	Iter	Ngomong-ngomong nih ya Pak, <i>Ngasa</i> itu setiap pedukuhan ada <i>Ngasa</i> atau memang dari dulu <i>Ngasa</i> adanya di Jalawastu?	
140	Iter	Dulu itu setiap pedukuhan ada, Cuma sekarang dipusatkan di Jalawastu. <u>Jadi kalo warga sini yang mau ikut ya naik, kalo ngga juga gak apa-apa.</u> Dulu mah seminggu sebelum <i>Ngasa</i> udah pada rame Mba, persiapan ini itu pokoknya banyak.	Tidak ada sanksi bagi warga Grogol dan Selagading yang tidak mengikuti upacara <i>Ngasa</i> .
145	Iter	Kalo Ngsa itu biasanya mulai jam berapa Pak?	
150	Itee	<u>Kalo acara sakralnya itu jam 6 jam 7 udah doa-doa</u> , kita kalo mau ikut harus sudah ada disana. Cuma kalo ada Bupati, Dinas ya mundur <i>sih</i> jadi jam 8 jam 9 soalnya ‘kan banyak sambutan macem-macem. Disitu juga tempat sakralnya habis itu makan nasi jagung, lauknya gak boleh ikan-ikan dari sawah, daun-daun, biji-bijian.	Waktu pelaksanaan upacara <i>Ngasa</i> .
155	Iter	Oh ya pokoknya mah gak boleh hewan-hewan ya Pak	
160	Itee	Iya, pokoknya harus keluar dari situ dulu, tapi kalo udah keluar dari tempat itu di rumah masing-masing mah gak apa-apa. Udah kepercayaan disitu begitu	
	Iter	Itu kira-kira kenapa ya Pak kok mereka punya pantangan banyak begitu?	
165	Itee	Ya mungkin karena dulunya mereka menyayangi hewan, terus dulu juga belum <u>kebeli makanan daging-daging</u>	Alasan saat upacara <i>Ngasa</i>

		<u>jadi ah yang ada aja lah yang penting mah bisa ganjel perut biar gak lapar, biar gak lemes</u>	tidak diperbolehkan menghidangkn protein hewani.
170	Iter	Jadi nanti makan-makan disitu, kita sama-sama nyicipi apa yang ada, jadi seperti sedekah gitu ya Pak, sedekah buat sesama	
175	Itee	Iya itu sedekah, kaya kalo di laut sedekah laut, di bawah sedekah bumi, disini ya sedekah gunung. <u>Orang-orang sini ngadain gitu ya dalam rangka bersyukur</u> kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia rizki dari sawah, dari hutan. <u>Ya mereka bersyukur dengan cara seperti itu</u>	
180	Iter	Iya ya Pak, disini karena 'kan mayoritas petani ya jadi bersyukur seperti itu	
185	Itee	Iya, karena <u>disini kira-kira 95% petani</u> ya, sisanya merantau, dagang, ada yang kuli bangunan. Sebagian besar ya bertani, bercocok tanam. <u>Bahkan sekarang berapa hektar itu dijadikan hutan adat isinya pohon kelapa, alpukat, muncang, duren, pete.</u> Kalo dulu 'kan jati semua disini ya, kalo sekarang itu <u>katanya 'kan buat ekonomi warga sini biar ada pemasukan tambahan yang dibagikan ke masyarakat.</u> Itu dari Perhutani, yang ngerawat ya pengurus adat	Karakteristik warga Jalawastu.
190			Subsidi tanaman.
195	Iter	Oh iya ini saya mau menyampaikan, 'kan saya prodi Tasawuf sementara teman saya Ilmu Hadits. Jadi niatnya memang mau mencari tau apa <i>sih</i> nilai-nilai Islam di <i>Ngasa</i> . Jadi segi positifnya di <i>Ngasa</i> itu menurut Bapak apa?	
200	Itee	Di <i>Ngasa</i> itu memang ya <u>nilai silaturahmi, rasa kesatuan.</u> Pimpinan sana tau masyarakat sini mengadakan <i>Ngasa</i> , jadi ada positifnya juga jadi <u>Pemerintah masukin listrik kesini, jalan sedikit-sedikit diperbaiki</u>	
205	Iter	Jadi dari segi ekonomi juga membantu ya Pak, gara-gara <i>Ngasa</i> itu?	

210	Itee	Iya betul, listrik masuk, jalan juga sudah lumayan, kita juga dikasih hutan adat	
	Iter	Oh ya berari lumayan memang ya Pak pengaruhnya, terus untuk selain itu apa aja Pak?	
215	Itee	Ada musyawarah, sebelum <i>Ngasa</i> harus gimana dulu nanti warga saling musyawarah terus ketemu jalan keluarnya. Mufakat, mencari jalan keluar. Selain itu juga ada rasa sederhana, 'kan tadi kaya saya bilang makan seadanya, gak yang macem-macem. Adanya itu ya dimakan, disediakan itu ya dimakan. Tapi ya memang dibalik itu ada <i>mudhorotnya</i> juga. Istilahnya kalo kita ngomong <i>Ngasa</i> itu musyrik 'kan kita terlalu fanatik, nanti malah kita diancam gak mau ikut Islam. Jadi saya dapet pesan kita mengalah demi mendapat kemenangan. Kita jangan terlalu keras, jadi pelan-pelan. Disana juga alhamdulillah ada yang nyari ilmu agama, ya memang gak setaun dua tahun pulang, tapi mudah-mudahan dia yang jadi penuntun orang-orang sana	Mengajarkan agama Islam.
220			
225			
230			
235	Itee	Kalo dipandang dari sudut pandang Islam ya mungkin lebih banyak musyriknya mungkin, tapi kalo kita terang-terang seperti itu kita juga gak bisa jalan sama mereka. Karena yang mereka sembah buka Allah. Jadi istilahnya begini, kalo di luar <i>Ngasa</i> mereka Islam semua, tapi kalo di dalam <i>Ngasa</i> mereka menyembahnya begitu. Jadi lain itu juga ikrarnya	
240			
	Iter	Tapi kalo rasa syukur mah tetep ya Pak, kepada Allah	
245	Itee	Iya, tetep kepada Allah, cuma ya ikrarnya itu yang disebut itu yang lain-lain, para dewa, para apa. Tapi ya nilai positifnya bersyukur kepada Allah, musyawarah mufakat, rasa persatuan kesatuan juga	
250	Iter	Jadi memang ada ya Pak ternyata nilai-nilai positifnya, tapi ya juga memang	

		<i>mudhorotnya</i> juga ada. Jadi seimbang gitu
	Itee	Iya Mba begitu memang ya sesuatu itu ada baik buruknya juga, jadi ya pinter-pinternya kita aja gimana
255	Itee	Yasudah Pak, ini kaya nya wawancara cukup segini dulu ya. Mau maghrib juga. Makasih untuk waktunya Pak, tapi kalo boleh tau Bapak usianya berapa ya?
	Itee	Saya 60an, Mba.

TABEL OBSERVASI

Observasi	Ke-1
Hari/Tanggal	Minggu, 13 Februari 2022
Tempat	Kampung Jalawastu
Hasil observasi	<p>Peneliti kedua kalinya mengunjungi Kampung Jalawastu setelah sebelumnya mendapat salah satu kontak subjek. Setelah menempuh jarak kurang lebih 50 KM dari Alun-alun Brebes dan waktu tempuh sekitar 2,5 jam. Jalan menuju Kampung Jalawastu harus melewati hutan jati milik warga dan beberapa hutan produksi milik Perhutani. Ketika sudah memasuki Kampung Sindangjaya, jalanan mulai rusak dan semakin naik. Beberapa tikungan juga cukup tajam tanpa pembatas jalan. Sepanjang perjalanan peneliti merasakan kesulitan mengendarai sepeda motor karena jalan yang berbatu dan hanya beraspal di beberapa titik. Dan ketika memasuki Kampung Selagading, jalanan yang ada hanya berasal dari cor putih tanpa ada aspal.</p> <p>Subjek memperingati bahwa harus berhati-hati ketika sudah memasuki Kampung Salagading sebab terjadi longsor yang datang akibat hujan besar selama satu malam. Alhasil ketika tiba di tempat terjadinya longsor, sepeda motor peneliti harus ditinggal di bawah. Peneliti harus berjalan kaki dari Kampung Selagading hingga Kampung Grogol, dan dilanjut menuju Kampung Jalawastu menggunakan kendaraan warga setempat. Kondisi alam Kampung Jalawastu masih asri dengan berbagai pohon besar milik warga yang sedang berbuah, seperti rambutan dan kelengkeng hutan. Ketika memasuki Kampung Jalawastu, peneliti disambut gapura kecil bertuliskan “Wilujeng Sumping Kampung Budaya Jalawastu”. Keadaan jalan sudah beraspal namun rusak parah menambah kesulitan kendaraan peneliti. Ketika memasuki Kampung Jalawastu, terlihat beberapa warga yang sedang berbincang di halaman rumah masing-masing. Bangunan di Kampung Jalawastu nampak sejajar dengan konstruksi rumah yang sederhana. Semua rumah menggunakan papan atau kayu dan beratapkan seng. Beberapa rumah juga masih menggunakan alang-alang hitam yang dijadikan atap rumah. Sebagian rumah warga hanya beralaskan tanah dan sebagiannya lagi beralaskan semen dan karpet plastik. Di bagian teratas Kampung Jalawastu terdapat pemancingan atau empang yang digunakan warga untuk mengisi waktu luang. Di sekeliling pemancingan terdapat berbagai macam pohon seperti pohon durian, manggis, dan lain-lain. Peneliti berhenti di sebuah gubuk kecil untuk beristirahat dan berbincang ringan dengan warga setempat.</p>
Observasi	Ke-2
Hari/Tanggal	Senin, 14 Maret 2022
Tempat	Rumah warga

Hasil observasi	<p>Peneliti berkumpul di rumah salah satu ketua RT Kampung Jalawastu. Pada kesempatan ini peneliti bertemu dengan banyak warga dan beberapa peneliti lain dari kampung lain. Peneliti berbincang dan bertanya-tanya dengan salah satu warga Jalawastu yang sedang duduk santai di teras rumah ketua RT. Warga tersebut menceritakan keadaan <i>Ngasa</i> sekarang dengan <i>Ngasa</i> terdahulu. Setelah puas bertanya, peneliti masuk ke dalam rumah untuk menyiapkan nasi jagung dan bahan pelengkap lain. Peneliti melihat bahwa ada kekompakan antar warga dan kehangatan warga kepada peneliti. Meskipun belum terlalu kenal, peneliti dan warga sudah cukup akrab.</p> <p>Setelah selesai, peneliti menyempatkan diri untuk berkeliling Kampung Jalawastu untuk melihat keadaan sebelum upacara <i>Ngasa</i> berlangsung. Peneliti mengamati bahwa di setiap rumah, pintu rumah warga terbuka lebar dan hampir ramai oleh tetangga dan wisatawan. Bahkan beberapa rumah warga tidak bisa menampung banyak orang dan akhirnya disiasati dengan menggelar terpal di jalanan. Persiapan sebelum upacara <i>Ngasa</i> dilaksanakan pada sore hingga dini hari. Sebagian laki-laki akan terjaga sepanjang malam untuk mengkondisikan tempat upacara <i>Ngasa</i>.</p>
Observasi	Ke-3
Hari/Tanggal	Selasa, 15 Maret 2022
Tempat	Pesarean Gedong Petilasan
Hasil observasi	<p>Peneliti mempersiapkan diri menuju Pesarean Gedong Petilasan, berada di bagian teratas Kampung Jalawastu. Pesarean Gedong Petilasan terbagi menjadi dua tempat, yaitu bagian yang digunakan untuk upacara <i>Ngasa</i> dan bagian yang berisi makam. Ketika ingin ziarah ke makam, harus ditemani Juru Kunci.</p> <p>Peneliti mengamati sepanjang tempat yang digunakan untuk upacara <i>Ngasa</i> dibalut dengan kain putih yang panjang. Kain tersebut dilingkarkan di pohon-pohon yang mengelilingi Pesarean Gedong Petilasan. Disana terdapat satu pohon besar yang digunakan sebagai pusat Pesarean Gedong Petilasan. Disamping pohon tersebut ada tumpukan bebatuan kecil dan wadah yang berisikan air. Tumpukan batu kecil disebut dengan <i>teleng</i>. <i>Teleng</i> berfungsi sebagai tempat menaruh sesaji dan kemenyan putih yang digunakan pada saat prosesi doa <i>Ngasa</i>.</p> <p>Upacara <i>Ngasa</i> diawali dengan warga yang menyapu Pesarean Gedong Petilasan dan menggelar terpal untuk alas duduk. Setelah selesai, ibu-ibu membawa nasi jagung, buah-buahan dan berbagai lauk yang sudah dimasak pada hari sebelumnya. Kemudian hidangan tersebut disusun rapih di hadapan para tamu. Tak lupa juga disiapkan kendi-kendi yang berisi air putih dan <i>coet</i> yang berisi sambal. Setelah hidangan selesai disusun,</p>

	<p>terdapat sambutan singkat yang berasal dari Pemangku Adat Kampung Jalawastu dan ketua Perhutani.</p> <p>Setelah sambutan selesai, doa <i>Ngasa</i> dilaksanakan. Doa <i>Ngasa</i> dilaksanakan oleh Juru Kunci dengan berbagai sesaji, bunga tujuh rupa, dan kemenyan putih yang dipanjatkan di <i>teleng</i>. Setelah doa selesai, hidangan <i>Ngasa</i> dapat dinikmati bersama. Beberapa wisatawan dan warga mempersiapkan plastik kecil yang digunakan untuk menampung makanan-makanan sisa pada saat upacara <i>Ngasa</i> untuk dibawa pulang.</p>
Observasi	Ke-4
Hari/Tanggal	Jumat, 7 Juli 2022
Tempat	Kampung Jalawastu
Hasil observasi	<p>Peneliti kembali lagi ke Kampung Jalawastu untuk melengkapi data kependudukan. Observasi kali ini juga dimanfaatkan peneliti untuk melengkapi beberapa data yang dianggap kurang. Pada saat itu Kampung Jalawastu sudah masuk musim angin kumbang atau angin <i>fohn</i>. Keadaan ini membuat suhu Kampung Jalawastu dan kampung yang berada di bawah Gunung Sagara memiliki temperatur yang rendah. Kelembaban udara sangat kering yang mungkin membuat banyak orang dehidrasi dan batuk.</p> <p>Sepanjang perjalanan menuju Kampung Jalawastu, banyak warga yang memanen cabai dan bawang merah meskipun di bawah terik matahari dan angin yang kencang.</p>
Observasi	Ke-5
Hari/Tanggal	Selasa, 12 Juli 2022
Tempat	Rumah Warga
Hasil observasi	<p>Peneliti berkunjung ke salah satu tokoh <i>Kokolot</i> dan diperizinkan masuk ke dalam rumahnya. Peneliti mengamati bahwa ada beberapa model keluarga yang memiliki lebih dari 1 Kepala Keluarga. Seperti <i>Kokolot</i> yang tinggal satu rumah dengan keluarga anak dan keluarga cucunya. Dan rata-rata dalam satu rumah warga Jalawastu memiliki 1 atau 2 anak. Anak yang dinilai cukup dewasa, biasanya tidak melanjutkan ke jenjang SLTP/SLTA, tetapi langsung bekerja di luar kota. Sementara anak-anak perempuan dinikahkan atau meminta untuk menikah pada usia belia, kisaran usia 16-20 tahun.</p> <p>Peneliti mengamati bahwa praktik pernikahan dini dan angka perceraian masih tinggi di Kampung Jalawastu. Beberapa warga sudah menyandang status janda/duda pada usia yang relatif masih muda, kisaran usia 25-35 tahun. Tingkat pendidikan pun masih rendah sebab mobilitas yang terhambat akibat jalanan rusak dan waktu tempuh yang lama. Meskipun begitu, angka kelahiran pada bayi relatif rendah.</p>

KODING DAN TEMA

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek WW

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh</i>	- Disini memang ada hal-hal yang tidak boleh dilanggar (W1.B.32-33)
	<i>Lemah</i>	- Waktu saya kecil, disini (Grogol) juga satu ikatan (W1.144-145)
	<i>Kaputihan</i>	- <i>Tabekun</i> itu ada yang boleh diceritakan ada yang tidak (W2. 154-155)
		- Ada. Banyak pantangan sebetulnya, itu yang dijadikan pegangan hidup (W2.B.149-150)
		- Paling aturannya ‘kan tidak boleh dari 100, paling-paling 93, kalo lebih 100 ya pada pindah (W1.B.214-215)
	Sanksi pelanggar	- Manusiawi tidak ada, tapi dengan alam ghaib ada (W1.B.408-410)
	<i>Dayeuh</i>	- Mata gak bisa liat sebelah, kaki sakit (W1. B.413-414)
	<i>Lemah</i>	
	<i>Kaputihan</i>	
		Sejarah masuknya Islam ke Jalawastu
	Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	<i>Ngasa</i> gak bakal ilang (W2.B.250-251)
	Prosesi	Jadi dulu itu ya pertamanya ‘kan bersih-bersih (W3.B.150-180)
	Upacara <i>Ngasa</i> sejalan dengan Islam	- <i>Ngasa</i> juga M 5 itu dipakai (W1. B.331-332) - Jalawastu itu sudah mengisi akidah-akidah Islam (W2. B.226-233)
	Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	- Rasa silaturahmi (W1. B.272) - Yang mabok, mencuri, madon itu dilarang (W2. B.331-332) - <i>Ngasa</i> juga banyak nilai Islamnya kaya silaturahmi, bersukur (W2. B.128-129)
Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	- Satu, kami menghormati dan menjaga aturan leluhur kami dan kami komitmen tidak akan mengubah aturan leluhur yaitu <i>Ngasa</i> (W1. B.221-223) - Adanya aturan disitu ya diikuti (W1. 453-454)

		- Tapi yang penting kita <i>mah</i> disiniya menjalankan perintahnya leluhur <i>we</i> (W2.136-137)
	Nilai etika kepada lingkungan	Di Pagedongan juga ada aturannya gak boleh ngambil-ngambil sembarangan (W1.B. 315-316)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	Ada tari disitu macem-macem tarinya, kesenian sini ada <i>dendong</i> , <i>cakoan</i> , <i>tutulak</i> (W3.B.203-205)
	Dampak upacara <i>Ngasa</i> kepada lingkungan	Sebenarnya ada untungnya juga <i>sih</i> pamali begitu ya, kami yang ada di bawah juga kan takut sewaktu-waktu longsor. Jadi yasudah pamali itu harus (W2.319-322)
	Dampak terbukanya upacara <i>Ngasa</i> untuk masyarakat setempat	- Semenjak tau disini ada <i>Ngasa</i> pemerintah kesini (W1.B.281-283) - MUI menyumbang buat musholla 20 juta (W1. B.278-279)
Nilai syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	- Ungkapan rasa syukur kami ke Gusti Allah (W1B.258-259) - Sebagai balas budinya kita kesana ya pake acara sukuran (W1.B.259-260)
	Bentuk rasa syukur	Sukuran <i>Ngasa</i> itu dimakannya sama orang-orang yang ada disitu (W2.B.182-183)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	- Kami itu memang acara <i>tapak ti nagara</i> (W2.B.345-346) - Di <i>Ngasa</i> juga hanya nasi jagung, kita disuruh hidup sederhana (W2.B.234-235) - Makan seadanya (W2.B.236)
	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	- Berharap tanaman disini itu bisa utuh (W1.B.263-264) - <i>Ngasa</i> itu ‘kan buat supaya kita berharap itu (W1.B.204-205)
		Bentuk <i>raja</i> ’

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek D

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh</i> <i>Lemah</i> <i>Kaputihan</i>	- <i>Dayeuh</i> itu ‘kan artinya wejangan (W1.B.389)

	<ul style="list-style-type: none"> - Mengandung pesan-pesan moral juga (W1.B.390-392) - <i>Dayeuh</i> itu keyakinan yang turun temurun dan tidak ditulis (W1.B.407-408) - Ada yang bisa dijelaskan secara ilmiah, ada yang hanya menurut kepercayaan (W1.B.397-398) - Satu kata pamali, itu berarti tidak boleh (W1.B.444) - Masih patuh <i>dayeuh</i> cuma tinggal Jalawastu saja (W2.B.432-433)
Sanksi pelanggar <i>Dayeuh</i> <i>Lemah</i> <i>Kaputihan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Angin puting beliung, ada tanah longsor, banjir besar (W1.B.450-451) - Dimarahi orang sekampung (W1.453-454)
Sejarah masuknya Islam ke Jalawastu	<ul style="list-style-type: none"> - Terpecah antara masyarakat yang pro dengan Islam dengan Gandawangi dan masyarakat yang pro dengan Sunda Wiwitan yang dipimpin Gandasari (W1.B.122-127) - Sejak tahun 70an lah, tetangga kampung banyak yang mengajarkan solat (W1.B.541-542) - Ketika Islam juga dipengaruhi Islam (W2.B.57-60) - Anak-anak Prabu Siliwangi cari petunjuknya di Pesarean Gedong (W2.B.422-426)
Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Gandawangi memasukkan acara <i>Ngasa</i> ke Islam (W2.B.64-65) - Kisah manusia mencari Tuhan (W1.B.71-72) - Ajaran itu disebarkan oleh rasul-Nya yaitu Guriang Pangutus (W1.B.91-92) - Kesehariannya makan ubi, sayur mayur, nasi jagung (W1.B.106-107) - Ketika dia meninggal, diadakanlah semacam sedekah atau persembahan (W1.B.109-110) - Upacara adat <i>Ngasa</i> jangan sampai hilang (W1.B.135-136) - <i>Ngasa</i> ya berarti jauh sebelum itu (W1.B.285-286)
Prosesi	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelumnya <i>Ngasa</i> itu ada audiensi dari sini ke Kabupaten (W2.B.263-264) - Bersih-bersih, jalan-jalan, Pesarean Gedong dibersihkan. Ibu-ibu numbuk jagung, ada

		yang ambil <i>rendeu</i> di puncak gunung (W2.B.571-573)
		- Nanti malem Selasa kumpul di depan rumah (W2.B.277-278)
		- Kesenian kaya kecapi suling, apa jaipongan, apa dangdut, apa <i>Manuk Dadali</i> . Paginya pelaksanaan, Bupati datang adakan ciprat suci, penyambutan pake tari <i>Perang Centhong</i> dan <i>Manuk Dadali</i> , terus diiring ke Pesarean Gedong nanti sambutan, sepatah dua patah kata tentang makna <i>Ngasa</i> , acara <i>Ngasa</i> nya kemudian musyawarah (W2.B.585-592)
	Upacara <i>Ngasa</i> sejalan dengan Islam	- Di <i>Ngasa</i> ada banyak pelajaran yang bisa diambil <i>kok</i> (W1.B.253-254) - Kalo dilihat sekilas <i>kan</i> seperti kita menyembah, padahal sebetulnya tidak (W1.B.533-534) - Meskipun nanti diarahkan sesuai dengan ajaran agama Islam (W1.B.135-138) - Bukan lagi menyerahkan sesajen tetapi namanya saja sudah sedekah (W1.B.141-142)
	Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	Hanya warga setempat ngumpul, silaturahmi, mengeratkan sodaraan (W1.B.551-552)
Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	- Orang-orang sini percaya kalo <i>Ngasa</i> harus, <i>kudu</i> (W1.B.163-164) - Harus copot sandal yang terbuat dari kulit, sepatu kulit, gesper kulit (W1.B.440-441) - Kepatuhan tanpa <i>nganyang</i> tanpa apa (W2.B.118-119)
	Nilai etika kepada lingkungan	Usaha kita untuk melakukan penanaman-penanaman (W1.B.516-517)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	Kesenian kaya kecapi suling, apa jaipongan, apa dangdut, apa <i>Manuk Dadali</i> (W2.B.585-586)
	Dampak upacara <i>Ngasa</i> kepada lingkungan	- Hutan juga tetap lestari (W1.B.312) - Jadi hijaunya selain dapet udara seger, nyimpen air tanah (W1.B.487-489)
	Dampak terbukanya upacara <i>Ngasa</i>	- Sekarang sudah dibantu oleh Perhutani (W1.490-491) - TVRI masuk kesini (W1.B.226-227)

	untuk masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Hutan adat itu dihibahkan (W1.B.365) - Dalam rangka membantu perekonomian warga juga Dek (W1.B.502-503) - Silaturahmi dengan para pejabat (W2.B.139-140) - Dialog keluh kesah masyarakat Jalawastu dan sekitarnya (W2.B.141-142) - Tahun 2013/2014 listrik masuk Jalawastu (W2.B.154-156)
Nilai Syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai penjelmaan rasa syukur (W1.B.84) - Paling utama sebagai bentuk rasa syukur (W2.B.225-228)
	Bentuk rasa syukur	Sebagiannya lagi disedekahkan (W2.B.229-230)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	Gak makan atau minta muluk-muluk seadanya saja (W2.B.35-37)
Nilai Raja'	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuannya untuk berharap supaya selamat (W1.B.509-510) - <i>Hejo lembo tatanduran</i> (W1.B.277-278)
	Bentuk <i>raja'</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Intisari <i>Ngasa</i> adalah doa (W1.B.81-82) - Doanya ya kepada Allah supaya masyarakat disehatkan (W1.B.271-274)

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek TR

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Didieu ngarana Lemah Kaputihan</i> (W2.B.25-28) - Jalawastu <i>teu beunang</i> sembarangan (W1.B.113-114) - Ibaratna <i>mah eta dayeuh</i> dari buyutna <i>urang teu beunang nanaonan ti tanah Kaputihan</i> (W1.B.119-121)
	Sanksi pelanggar <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	Ibaratna <i>urang</i> ngalangkah <i>saleutik</i> , dampak (W1.B.121-122)
	Sejarah masuknya Islam ke Jalawastu	<ul style="list-style-type: none"> - Pagedongan <i>eta</i> tempat <i>Ngasa pakumpulan</i> para ratu, <i>pajemahan</i> para wali, Satria Pinayungan (W1.B.44-46) - <i>Pan kolotna</i> agama Hindu <i>jeung</i> Budha. Berhubung buyut Gandasari <i>wegah asup</i> Islam akhirnya <i>ka</i> Baduylawayan Banten. Jadi <i>kolot</i> agama Islam mah <i>diayakeun</i> berhubung <i>geus</i> jadi bumi <i>ku</i> Mbah Kuwu,

	<p>terus Syekh <i>diayakeun</i> umatna disebar <i>luaskeun diadegkeun</i> agama Islam (W1.B.73-80)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pake Kaliongki-ongki panyerahan alat solat <i>saperangkatna</i> (W1.) - <i>Teu</i> dari Cirebon, malah Cirebon yang dari <i>didieu</i> (W1.B.96-97) - Gandasari jadi penganut agama Hindu. Tapi kalo Gandawanginya mendirikan Islam di Jalawastu, di Jawa Tengah juga (W2.B.93-96)
Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kata Paku Alam Satriya Pinayungan Bhatara Guru tradisi <i>didieu</i> jangan sampe dihilangkan (W1.B.17-20) - Sebab <i>hajatna</i> wali Guriang Pangutus <i>eta teu ngadahar eusri</i> (W1.B.31-32) - Ya tahun <i>tilu</i> tanggal lima belas (W1.B.73) - <i>Ngasa ka</i> Bupati Brebes Arya Candra <i>diadegkeun</i> lagi sampai <i>ayeuna</i> (W1.B.84-85) - Mana mangkanya <i>eta diayakeun carias</i> satahun sakali sodakohna <i>sasajina</i> sedekah <i>Ngasa</i> (W2.B.107-109)
Prosesi	<ul style="list-style-type: none"> - Prosesna seperti <i>Ngasa</i> itu <i>samemeh</i> musyawaroh <i>ieu</i>, terus abis itu <i>besokna</i> tari-tarian <i>aya urang hoe gelo</i>, <i>Perang Centhong</i>, <i>Manuk Dadali</i>, iya itu Jalawastu <i>ti</i> Pagedongan <i>samemeh</i> masuk <i>kitu</i> dalem, terus <i>aya</i> pantun, <i>aya</i> pencak silat, <i>geus</i> selese baru <i>sawisna masup ka</i> Pagedongan <i>geus</i> syukuran sedekah gunung terus <i>nanggap</i> lagu. Jalawastu <i>aya</i> tari-tarian, apa <i>papanggalan</i>, apa <i>gatik</i>, <i>ieu teh</i> ngarana kesenian (W1.B.137-147) - <i>Ngasa</i> ‘kan bulan <i>tilu</i>, <i>masup Kasanga</i> ‘kan hujan gede terus <i>bledek</i> (W1.B.155-156)
Upacara <i>Ngasa</i> sejalan dengan Islam	Orang Jalawastu manut <i>ka</i> Gusti Allah (W2.B.123-124)
Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	Sodakoh di Islam juga ‘kan <i>teu naon-naon</i> justru <i>dianjurkeun</i> (W2.B.163-164)

Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	<i>Urang mah nuruti ka buyut urang, harus Ngasa, teu beunang dileungitkan. Urang kudu patuh ka leluhur (W1.B.163-165)</i>
	Nilai etika kepada lingkungan	- Makhluk hidup <i>kudu</i> ngerawat hutan (W1.B.169-173) - Disini 'kan batang-batang pohon <i>ti</i> Pagedongan gak boleh diambil, pamali <i>ceunah</i> (W2.B.177-179)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	- Jalawastu <i>aya</i> tari-tarian, apa <i>papanggalan</i> , apa <i>gatik</i> (W1.B.145-147) - Kalo wajib mah <i>teu</i> wajib (W1.B.150)
Nilai syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	<i>Ngasa</i> itu kan <i>sebenerna</i> supaya bersyukur ka Bhatara Windu (W1.B.159-160)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	- Di <i>Ngasa diajarkeun</i> buyut urang supaya sederhana (W1.B.168-169) - Nasi jagung ya supaya sederhana, <i>teu</i> mewah-mewah (W1.B.46-48)
Nilai Raja'	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	- Supaya <i>tanduran-tanduran hejo lembo, umatna</i> slamet barokah (W1. B.60-62) - Supaya gunung-gunung <i>pageuh, caina</i> langgeng (W1.B65-66)
	Bentuk <i>raja'</i>	- Makanya <i>nanaonan wae</i> hajatna asal baik, kitanya <i>ngarana urang</i> usaha <i>sing</i> tekun, giat, insa Allah kabul (W2.B.68-71)

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek DA

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh</i> <i>Lemah</i> <i>Kaputihan</i>	- Pamali kalo kata orangtua (W1B.290) - Jadi <i>adatna teh</i> adat <i>Ngasa, teu beunang</i> bata, <i>ngingu</i> kebo, <i>teu beunang</i> kacang tanah (W1.B.36-38) - Apa saja yang dari makhluk bernyawa <i>teu beunang lebet ka</i> Pagedongan (W1.B.62-64) - <i>Ari eta</i> memang <i>dulu-duluna dayeuh</i> . Pamali kalo kata orangtua <i>soalna didieu</i> <i>Lemah Kaputihan</i> (W1.B.289-291) - Yang masih mempertahankan Jalawastu <i>jeung</i> Gandoang. Tapi Gandoang hanya adanya sedekah <i>Ngasa ari</i> desa mah <i>pakena gendeng</i> (W1.B.304-308) - Kalo itu di <i>adatna</i> , kalo berikut <i>jeung</i> itu mah 107 asalna. <i>Ari</i> khusus Jalawastu 80, 90 (W1.B.418-420)
	Sanksi pelanggaran	- Takut ada akibat. Hati-hati lah sama hutan <i>didieu kan</i> selain manusia juga mah dijaga

<i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	<p>sama orang-orang tua dulu-dulunya (W1.B.365-368)</p> <p>- Takut <i>sih</i>, pamali soalna, <i>teu wani</i> lah <i>didieu</i> (W1.B.371-372)</p>
Sejarah masuknya Islam ke Jalawastu	<p>- <i>Awalna</i> ‘kan Gandasari Gandawangi, menang Gandawangi. Terus <i>diteruskeun</i> Pangeran Cakra Buwana. Walangsungsang pertama, kedua Cakra Buwana, <i>katilu</i> Mbah Kuwu Sangkan Urip (W1.B.254-259)</p> <p>- Jadi kalo di Cirebon itu Cakrabuwana, kalo di Padjajaran itu Walangsungsang, setelah singgah ke Jalawastu namanya Mbah Kuwu Sangkan Urip (W1.B.269-263)</p>
Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	<p>- Jadi <i>termasukna ti</i> Pagedongan Jalawastu tempat yang duluna <i>caritana</i> yang buat itu para wali-wali jadi ngabentuk untuk sukuran sedekah <i>Ngasa</i> (W1.B.74-78)</p> <p>- Juga ngikutin <i>jeung</i> Guriang Pangutus (W1.B.131-132)</p> <p>- <i>Rupana</i> sampe turun menurun <i>moal</i> bakal <i>leungit</i>. <i>Moal</i> bakal hilang (W1.B.192-193)</p> <p>- Arya Candra Negara, itu kanjeng Brebes pertama <i>nu</i> asal Karawang (W1.B.240-242)</p>
Prosesi	<p>- Kalo udah <i>kasanga</i>, sembilan bulan <i>tilu</i> (W1.B.86-87)</p> <p>- Sudah itu kumpul, jadi terus <i>riungan</i> tamu-tamuna masuk terus ngepung <i>ti</i> tempat <i>Ngasa</i>, Pagedongan (W1.B.71-73)</p> <p>- Sebelum <i>Ngasa</i> siap-siap, jadi masyarakat itu <i>termasuk</i> dikontak supaya <i>dina</i> Senen Wage sampe pagi Selasa Kliwon <i>eta samemehna</i> persiapan-persiapan supaya <i>anu</i> dibersihan, <i>dirisikan</i>, disana <i>eta sabelumna</i>. <i>Coet-coet</i> dibersihan, <i>dikumbah</i>, dicuci, <i>kitu</i>. <i>Ari</i> sipatna <i>kan</i> perempuan yang digarap <i>samemehna mah</i> bumbu <i>canaya</i>, sayuran <i>canaya</i>, harus dikumpuli. Jadi sesudah kumpul, dimasak, jadi paginya diantar ke Pagedongan tempat <i>Ngasa</i>. Sundana <i>mah canaya</i> supaya di <i>ayakeun</i>. Itu termasukna jamuan-jamuan <i>Ngasa</i>. Itu dikumpul, setelah itu pagina dibawa ke Pagedongan tempat <i>Ngasa</i> (W1.B.104-120)</p> <p>- Sedekah <i>Ngasa mah</i> hanya minyak, <i>sarem</i>, <i>mengkreng</i>, bumbu udah (W1.B.155-156)</p>

		- <i>Dina</i> bulan <i>tilu</i> Maret kalo ada Senen <i>Wage</i> atawa Selasa <i>Kliwon</i> . Kalo umpamana gak ada itu bulan <i>tilu</i> Maret <i>ngke heula</i> ada bulan dua terakhir <i>eta ngelaksanakeun</i> sedekah <i>Ngasa</i> (W1.B.157-162)
	Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	Katanya <i>kan</i> ya sodakoh bisa tolak bala, tolak kesialan. Jadina leluhur-leluhur nyuruh kita, supaya hayu sedekah <i>Ngasa kitu</i> (W1.B.209-213)
Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	Supaya leluhur <i>didieu</i> tau kalo kita lagi ada acara sedekahan, minta barokah, salalamat dunya (W1.B.342-345)
	Nilai etika kepada lingkungan	Kalo diambil ada akibat. Biarin yang busuk biarin disana <i>kitu</i> (W1.B.360-362)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	Make <i>dendong</i> , <i>Perang Centhong</i> , <i>hujungan</i> , terus <i>hoe gelo</i> (W1.B.311-312)
Nilai syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	Tujuanna itu ngucapkeun rasa sukur ka Gusti Allah (W1.B.125-126)
	Bentuk rasa syukur	Buat ya syukuran lah, hitungana. Kalo umpamana yang dulu itu yang sajen-sajen (W1.B.323-324)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	<i>Duhuna</i> itu <i>anu kan</i> gak mau makan nasi, maunya makan jagung. Makannya jagung, makanya pas sedekahan itu pas acara <i>Ngasa</i> itu harus <i>aya</i> (W1.B.132-136)
Nilai Raja'	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	- <i>Geus dipasih</i> salalamat bararokah, tani-tani <i>hejo lembo</i> , <i>euweuh</i> masalah kitu (W1.B.126-128)
		- <i>Salalamat</i> , <i>bararokah pararanjang</i> umur anak putu di alam dunia (W1.B.216-217)
		- Supaya gunung-gunung ulah longsor (W1.B.225-226)
Nilai ikhlas'	Bentuk ikhlas	Kudu <i>naon eta ngarana</i> ikhlas, pokoknya <i>sagalana</i> yang makanan-makanan kita punya <i>pan dikeluarkeun</i> , <i>dihidangkeun ka</i> tamu-tamu (W1.B.198-201)

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek G

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh</i>	- Kalo misalkan nebang kayu, ambil kayu dari situ wah bahaya (W1.B.337-338)
	<i>Lemah Kaputihan</i>	- Hukum adat ini seperti itu, gak bisa kita buat-buat (W1.B.340-341)

	<ul style="list-style-type: none"> - Taat aturan adat. Karena adat <i>Ngasa</i> itu memang suatu tatanan yang memang sudah di Perdes-kan dan memang sudah hukum adatnya wajib (W1.B.559-562) - Tidak boleh menggunakan misalnya gendeng, suatu contoh misalkan piring (W1.B.576-578) - <i>Ngasanya</i> itu hanya mencegah daripada hukum adat biar jangan sampe nanti menyalahi atau bertolak belakang dengan hukum adat (W1.B.583-585) - Sesuatu tidak dimasukkan ke Jalawastu ya berarti tidak dimasukkan juga ke dalam upacara <i>Ngasa</i> (W1.B.586-589) - Dari ujung Kampung Adat Jalawastu sampe ke bawah Rambukasang itu tanah kesucian atau tanah <i>Kaputihan</i>, artinya apa? Disitu lah tempatnya orang-orang yang tidak boleh melanggar aturan adat (W2.B.24-29) - Pamali itu asalnya dari nenek leluhurnya, moyang yang Sang Hyang Bhatara (W2.B.45-47)
Sanksi pelanggar <i>Dayeuh Lemah Kaputihan</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tapi siapa yang memberikan ‘kan kita tidak tahu. Yang pasti yang mau melanggar adat pasti kena sanksi (W1.B.331-334) - Ada hukum adatnya. Bisa gila, bisa kesurupan (W1.B.337-340) - Takut juga dimarahi orang-orang kampung (W2.B.56) - Itu sudah dipastikan dan alam lah yang datang dan akan menghukumnya (W2.B.66-67)
Sejarah masuknya Islam ke Jalawastu	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum Islam masuk kesini itu memang ada agama Hindu, tapi itu pun bukan agama tapi kepercayaan (W1.B.350-353)
Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemudian lakunya Guriang Pangutus itu diadopsi ceritanya oleh orang adat di upacara <i>Ngasa</i> (W2.B.129-132) - Kalo jaman dahulu mungkin persembahan mungkin ke Sang Hyang Bhatara Buwana yang ada di Gunung Sagara. (W2.B.145-148)
Prosesi	<ul style="list-style-type: none"> - Sinkronisasi, artinya kesepakatan daripada upacara yang akan dilaksanakan (W1.B.153-155)

-
- Kita buat jadwal, kita buat undangan kepada mereka (W1.B.171-172)
 - Kita bentuk panitia (W1.B.180-181)
 - Kegiatan bersih desa, kebersihan, kemudian menyiapkan alat-alat untuk upacara *Ngasa*, kemudian masyarakat disuruh untuk ya kaya menyiapkan nasi jagung, lalapan (W1.B.183-187)
 - Seminggu itu tidak cukup. Paling tidak 2 bulan, 2 bulan sebelumnya itu harus bener-bener mateng (W1.B.193-195)
 - Nanti misalkan besok nih *Ngasa*, malam ini sudah rame Mbak (W1.B.203-205)
 - Terus pas *Ngasa* diawali dengan ciprat suci (W1.B.213-214)
 - Habis masuk nanti disambut tarian *Manuk Dadali*, perang *centong* (W1.B.217-219)
 - Habis itu ditutup dengan doa *Ngasa* (W1.B.225-226)
 - Menikmati hidangan makan bersama itu ya nasi jagung (W1.B.227-228)
 - Hasil bumi yang dihasilkan, ada jagung, pisang, jagung, kelapa, kemudian petai dan lainnya dibuatlah gunungan (W1.B.254-257)
 - Kemudian semua warga masyarakat kumpul disana, pake baju putih (W1.B.286-287)
 - Ketika mau *Ngasa* Mbak, salah satu masyarakat sini maksudnya Juru Kunci itu harus bertapa dulu di puncak Gunung Sagara selama beberapa waktu, satu malam, nanti baru pulang kesini kemudian untuk membaca doa (W1.B.378-383)
 - Kadang dilaksanakan kadang ngga (W1.B.389)
 - Pas *Ngasa* itu pasti hujan entah malemnya atau paginya (W1.B.479-480)
 - Tetep dilaksanakan, basah kuyup itu (W1.B.496)
 - *Ngasa* harusnya mulai jam 6 (W1.B.511-512)

Upacara
Ngasa
sejalan
dengan
Islam

- Kalo dari pandangan Islam itu juga 'kan pandangannya beda-beda, menurut Imam ini Imam itu 'kan. Nah itu musyrik nah ini apa gitu (W1.B.460-464)
-

		<ul style="list-style-type: none"> - Saya bukan percaya dengan orangnya memang Tuhan yang memberikan tapi dengan cara adat (W1.B.468-470) - Islam dibawa Nabi Muhammad jadilah <i>Ngasa</i> itu bukan lagi persembahan tapi hanya sekedar rasa sukur (W2.B.155-158)
Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	<ul style="list-style-type: none"> - Dengan melaksanakan adat (W1.B.433-434) - <i>Ngasa</i> juga menaati hukum adat yang berada di Kampung budaya Jalawastu (W1.B.566-567) - Menurut saya karena memang masyarakat Jalawastu memang merupakan masyarakat adat yang memegang teguh atas dasar kepercayaan mereka (W2.B.35-39)
	Nilai etika kepada lingkungan	Yang penting tugas kita menjaga dan melestarikan alam (W1.B.342-344)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Kalo yang <i>Manuk Dadali</i> itu Laskar Wanoja, tapi kalo yang <i>Perang Centhong</i> itu dari Jagabaya (W1.B.109-111) - Habis masuk nanti disambut tarian <i>Manuk Dadali</i>, perang <i>centong</i> (W1.B.217-218) - <i>Manuk Dadali</i> dan <i>Perang Centhong</i> itu wajib (W1.B.303-305) - Supaya nanti warga masyarakat bisa apa namanya, tidak terisolir lah jauh dari ini. Punya nama ini dibuka sampe sekarang (W1.B.393-396) - Tapi setelah terbukanya akses informasi, pengajuan kesana kemari akhirnya usulan kami diterima jadilah Kampung Adat Jalawastu. Acara yang paling besar apa? Ya acara <i>Ngasa</i> itu (W2.B.244-249)
	Dampak terbukanya upacara <i>Ngasa</i> untuk masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Jalawastu belum kaya gitu, Mba. Belum dikenal lah. Masih jauh. Listriknya juga <i>mah</i> belum ada 2013 (W1.B.24-26) - Terus Bale Budaya yang dulunya kaya gitu wah kecil. Tadinya itu 'kan perluasan. Kita beli lahan untuk RDA, Repetisasi Desa Adat (W1.B.40-43) - Misalkan dari Dinas Pekerjaan Umum, bangun lah jalan. Dari Dinas Pertanian, berilah pupuk ke masyarakat, subsidi pupuk atau apa (W1.B.174-177)

		<ul style="list-style-type: none"> - Kami membuka Kampung Budaya dengan membawa <i>Ngasa</i> dan hukum adat yang ada disini untuk tujuannya menyejahterakan masyarakat (W1.B.536-539) - Kita dikasih lahan hutan adat seluas 68 hektar yang milik masyarakat ini (W1.B.540-542) - Mereka bisa tanam jagung, tanam pete, tanam buah-buahan (W1.B.549-550) - Banyak wisatawan, ada banyak pengunjung berdagangan daripada upacara adat <i>Ngasa</i> tersebut (W2.B.259-261)
Nilai syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mensyukuri kepada Tuhan, Sang Hyang gitulah bahasa adatnya atas hajat panen selama setahun (W1.B.423-425) - Intinya upacara <i>Ngasa</i> itu upacara sukuran atas dasar yang diberikan Tuhan (W1.B.437-439)
	Bentuk rasa syukur	<ul style="list-style-type: none"> - Gunungan itu menandakan bahwa ini lho hasil pribumi kita, hayuk kita persembahkan. Kita persembahkan kepada Sang Hyang disituya ibaratkan kalo di ininya Gusti Allah lah ibaratnya. Bersyukur lah (W1.B.257-262) - Pertanian itu ada pisang, dijejerin semua itu sepanjang jalan. Pisang matang itu. Tamu yang datang silakan semuanya makan pisang. Setiap rumah depan rumah itu ada pisang digantung (W1.B.520-525)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Makannya itu hanya nasi jagung dan lalapan (W1.B.239-240) - Apa yang ditemukan di alam ya dimakan, tidak muluk-muluk jadi sederhana dan apa adanya (W1.B.240-243)
Nilai Raja'	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kita berharap supaya apa yang kita lakukan ke depan diberkahi, diberi rahmat seperti itu (W2.B.337-339) - Supaya panennya banyak, gak gagal panen ya, bahasa sininya <i>hejo lembo tatanduran</i> (W2.B.346-347)
	Bentuk raja'	<i>Ngasa</i> itu kita berdoa bareng-bareng dengan melaksanakan adat (W1.B.332.334)
Nilai Ikhlas	Bentuk ikhlas	Betul, <i>Ngasa</i> mengandung ya bentuk keikhlasan. Betul memang dari <i>Ngasa</i> itu siapa yang ikhlas, tidak terpaksa gitu (W2.B.309-313)

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek KU

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
Nilai logika	<i>Dayeuh</i>	- Kalo kita 'kan ya disini adat itu masih dipertahankan, masih kental (W1.B.86-87)
	<i>Lemah</i>	- Pokoknya lurus tanah <i>Kaputihan</i> sampe Rambukasang ga boleh nanem kacang tanah, bawang merah, piara <i>soang</i> , kerbau, kedelai (W1.B.106-110)
	<i>Kaputihan</i>	- Pokoknya bahan makanan lah yang penting jangan tahu, tempe, makanan dari hewan (W1.B.162-164) - Gak boleh pake sandal kulit pas masuk ke Pesarean (W1.B.236-237)
	Sanksi pelanggar	- Soalnya pada takut <i>sih</i> ada apa-apa (W1.B.113-114)
	<i>Dayeuh</i>	- Daripada nanti ditegur sana sini, bahan omongan tetangga (W1.B.116-117)
	<i>Lemah</i>	- Takut juga <i>sih</i> nanti dimarahin sama sananya (W1.B.118-118)
	<i>Kaputihan</i>	
	Sejarah tradisi <i>Ngasa</i>	Tahun 80an ada <i>Ngasa</i> masing-masing (W1.B.81-84)
	Prosesi	- Sebelum ke Pesarean pas <i>Ngasanya</i> ya ada <i>dengdong</i> , ada tari <i>Manuk Dadali</i> (W1.B.243-245) - Disini <i>mah</i> paling bersih-bersih rumah (W1.B.303-304) - Habis itu <i>sih</i> biasanya bapak-bapak bikin buah yang dibentuk gunung di Balai Budaya si ibu-ibunya repot numbuk jagung (W1.B.306-309) - Abis itu berangkat ke Pagedongan, <i>Ngasa</i> dimulai sampe kisaran jam 7 apa 8 (W1.B.310-312) - Pas malem <i>Ngasanya</i> di depan rumah-rumah (W1.B.319-320)
	Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	Iya subuh-subuh itu, malah 'kan kadang ada yang gak tidur, begadang <i>sih</i> . Ya ibu-ibunya, bapak-bapak, anak muda-muda pokoknya pada <i>riung</i> semua bantu ini bantu itu pas malem <i>Ngasanya</i> di depan rumah-rumah. Ntar biasanya anak muda laki, yang cewe bantu masak (W1.B.315-321)
Nilai etika	Ketaatan kepada hukum adat	- Kita <i>mah</i> taunya gitu, soalnya dilarang. Pokoknya kita <i>mah</i> manut aja yang penting ikutin (W1.B.56-58)

		- Asalkan patuh sama adat disini, jangan ngelanggar pamali (W1.B.224-226)
Nilai estetika	Kesenian tradisional	Sebelum ke Pesarean pas <i>Ngasanya</i> ya ada <i>dengdong</i> , ada tari <i>Manuk Dadali</i> (W1.B.243-245)
Nilai syukur	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	Ya kita kan <i>geus</i> dikasih rejeki ya, dikasih nikmat sama Gusti Allah jadi ya kita ngadakan slametan lah bahasanya <i>mah</i> , sukuran. Supaya ya itu tadi, berkah, kita cara kita bersukur gitu.(W1.B.30-34)
	Bentuk rasa syukur	Bentuk syukur aja lah kita orang <i>mah</i> sodakohin ke tamu-tamu (W1.B.160-161)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	Dia katanya <i>mah</i> orang sakti, makanannya sederhana <i>teu ngadahar</i> daging-daging. (W1.B.61-63)
Nilai Raja'	Tujuan upacara <i>Ngasa</i>	- Maknanya itu 'kan minta selamet, biar sawahnya <i>hejo lembo</i> . Saya juga 'kan tani ya. Jadi pengen minta <i>selamet</i> buat sawah, ayam-ayam saya 'kan ada sapi, ada kambing. (W1.B.13-15)
		- Ngarep-ngarepnya ya supaya sawahnya panennya banyak, <i>teu</i> gagal ya (W1.B.200-201)
Nilai ikhlas	Bentuk keikhlasan	Itu <i>mah</i> beli sendiri gak dari mana-mana. Gak ada anggarannya. Nasi jagung, sayur-sayuran itu 'kan keikhlasan dari warga sendiri (W1.B.157-160)

Tabel Kategorisasi dan Koding Wawancara Subjek B

Kategori Tema	Sub-kategori Tema	Verbatim
	Prosesi	Kalo acara sakralnya itu jam 6 jam 7 udah doa-doa (W1.B.148-152)
	Upacara <i>Ngasa</i> tidak sejalan dengan Islam	- Contohnya <i>Ngasa</i> nah itu yang memberantas itu yang justru susah sekali (W1.B.40-42) - Memang dibalik itu ada <i>mudhorotnya</i> juga. Istilahnya kalo kita ngomong <i>Ngasa</i> itu musyrik 'kan kita terlalu fanatik (W1.B.222-224) - Kalo dipandang dari sudut pandang Islam ya mungkin lebih banyak musyriknya (W1.B.233-241)
	Nilai Islam yang terkandung di upacara <i>Ngasa</i>	- Nilai silaturahmi, rasa kesatuan (W1. B.201-202) - Bersyukur kepada Allah, musyawarah mufakat, rasa persatuan kesatuan (W1.B.246-248)

	Dampak terbukanya upacara <i>Ngasa</i> untuk masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> - Disini terkenal gara-gara ada <i>Ngasa</i> itu ya, yang jadi terkenal 'kan disitu wah di sana ada <i>Ngasa</i> (W1.B.121-127) - Bahkan sekarang berapa hektar itu dijadikan hutan adat isinya pohon kelapa, alpukat, <i>muncang</i>, duren, pete (W1.B.186-189) - Katanya 'kan buat ekonomi warga sini biar ada pemasukan tambahan yang dibagikan ke masyarakat (W1.B.190-193) - Pemerintah masukin listrik kesini, jalan sedikit-sedikit diperbaiki (W1.B.204-206)
	Bentuk syukur	Orang-orang sini ngadain gitu ya dalam rangka bersyukur. Ya mereka bersyukur dengan cara seperti itu (W1.B.175-180)
Nilai Zuhud	Bentuk kesederhanaan	Selain itu juga ada rasa sederhana, 'kan tadi kaya saya bilang makan seadanya, gak yang macem-macem (W1. 217-220)

DOKUMENTASI

